



UNIVERSITAS INDONESIA

**POLA RELASI SUAMI ISTRI TERKAIT DENGAN PEMBAGIAN
KERJA DAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN
(STUDI KASUS TERHADAP TIGA KELUARGA DALAM
PERUBAHAN PERAN DI KELUARGA)**

SKRIPSI

**RATIH ANGGUN ANGGRAENI
0806463883**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM SARJANA REGULER
DEPARTEMEN SOSIOLOGI
DEPOK
JULI, 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**POLA RELASI SUAMI ISTRI TERKAIT DENGAN PEMBAGIAN
KERJA DAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN
(STUDI KASUS TERHADAP TIGA KELUARGA DALAM
PERUBAHAN PERAN DI KELUARGA)**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana

**RATIH ANGGUN ANGGRAENI
0806463883**

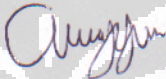
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM SARJANA REGULER
DEPARTEMEN SOSIOLOGI
DEPOK
JULI, 2012**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Ratih Anggun Anggraeni

NPM : 0806463883

Tanda Tangan : 

Tanggal : 5 Juli 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Ratih Anggun Anggraeni
NPM : 0806463883
Program Studi : Sarjana Reguler Sosiologi
Judul Skripsi : Pola Relasi Suami Istri Terkait dengan Pembagian Kerja dan Pengambilan Keputusan : Studi Kasus Terhadap Tiga Keluarga dalam Perubahan Peran di Keluarga

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Program Studi Sarjana Reguler Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Erna Karim, M.Si

(.....)

Penguji : Dr. Rosa Diniari, MA

(.....)

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 5 Juli 2012

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT, karena atas segala berkah dan rahmat-Nya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Penyelesaian skripsi ini dilakukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (FISIP) Universitas Indonesia. Skripsi ini tidak akan selesai tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak yang sudah senantiasa membantu peneliti. Oleh karena itu peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang Maha Pengasih, Maha Pemurah, dan Maha Penyayang. Sesungguhnya hanya atas izinNya akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Seluruh keluargaku, terutama untuk Papa dan Mama, skripsi ini Anggun dedikasikan khusus untuk Papa dan Mama. Semoga ke depannya Anggun bisa lebih membahagiakan Papa dan Mama. Untuk Mbak Cica, Abang, dan Aca, terimakasih atas semangat dan perhatian yang diberikan. Terimakasih banyak atas seluruh bantuan yang diberikan. Terimakasih yang tak terhingga. Mohon maaf atas kehebohan yang dibuat oleh seorang Anggun selama penyelesaian skripsi ini.
3. Ibu Erna Karim, selaku pembimbing skripsi. Terimakasih banyak atas saran, kritik, dan waktu yang Ibu berikan kepada peneliti selama penyelesaian skripsi ini. Semoga Allah SWT dapat membalas jasa Bu Erna.
4. Mbak Rosa Diniari, selaku penguji skripsi. Terimakasih sudah bersedia menjadi penguji ahli skripsi saya dan atas saran dan kritik yang diberikan. Semoga Allah SWT akan membalas jasa Mbak Dini.
5. Jajaran program S1 Sosiologi UI. Untuk Mbak Lidya selaku Pembimbing Akademik, terimakasih atas bantuan dan masukannya selama ini. Untuk Mas Riyanto dan Mbak Ira, terimakasih sudah membantu selama saya dengan urusan yang cukup memusingkan. Seluruh dosen Sosiologi UI, terimakasih atas jasa yang diberikan. Semoga ilmu yang sudah diajarkan

dapat bermanfaat dengan baik. Oh, dan untuk Mbak Endah yang biasanya sibuk di bagian Departemen Sosiologi UI, terimakasih ya, Mbak atas bantuannya selama ini.

6. Teman-teman Sosiologi UI 2008: Aulia, Dipi, Bibop, Memey, Panda, Bogel, Emir, Maspuw, Szasza, Bani, Prila, Alma, Mia, Dini, Andy, Dady, Bubur, Kiki, Dawud, Agni, Mas Aji, Arie, Ambar, Chandra, Ales, Mbak Lia, Dhika, Dufri, Duljohn, Kang Anwar, Mbak Kisti, Imam, Radit, Ayya, Dina, Rukita, Tangkas, Vivi, Triana, Yeni, Ana, Donny, Nurina, Sasahadiah, Ayu, Zico, Danar, Naz. Terimakasih atas bantuan, semangat, canda, tawa, dan semua yang sudah kalian lakukan selama 4 tahun ini. Semoga kita semua bisa sukses ke depannya. Aamiin. Dan jangan sampe *lost contact* yah ceman-ceman! Masih pengen ada jarkom lagi nggak setelah semuanya lulus nanti? Hahaha. Mesh!
7. Teman-teman Sosiologi UI lainnya khususnya angkatan '05, '06, '07, terimakasih ya kakak-kakak senior yang baik hati selama ini udah baik mau bantuin dari sejak awal jadi maba sampai sekarang. Untuk ceman-ceman '09 dan '10, cemangaaat! Semoga kuliahnya lancar dan cepat lulus.
8. Seluruh pihak yang sudah membantu peneliti dalam penelitian ini, namun tidak bisa disebutkan satu persatu. Terimakasih. Hanya Tuhan yang dapat membalas jasa kalian.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk kajian sosiologi khususnya sosiologi keluarga dan dapat menjadi sumbangan dalam ilmu pengetahuan dan tinjauan praktis.

Meruya, 25 Juni 2012

Peneliti

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

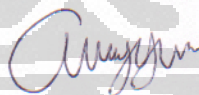
Nama : Ratih Anggun Anggraeni
NPM : 0806463883
Program Studi : Sarjana Reguler Sosiologi
Departemen : Sosiologi
Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis Karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul: **POLA RELASI SUAMI ISTRI TERKAIT DENGAN PEMBAGIAN KERJA DAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN : STUDI KASUS TERHADAP TIGA KELUARGA DALAM PERUBAHAN PERAN DI KELUARGA**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyipkan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada Tanggal : 5 Juli 2012
Yang menyatakan



(Ratih Anggun Anggraeni)

ABSTRAK

Nama : Ratih Anggun Anggraeni
Program Studi : Sosiologi
Judul : Pola Relasi Suami Istri Terkait dengan Pembagian Kerja dan Pengambilan Keputusan (Studi Kasus Terhadap Tiga Keluarga dalam Perubahan Peran di Keluarga)

Industrialisasi yang terjadi di Indonesia sebagai perjalanan sejarah pertumbuhan ekonomi dan pembangunan merupakan sebuah transisi dari masyarakat tradisional menuju ke masyarakat modern. Hal ini ditandai dengan semakin banyaknya jumlah angkatan kerja perempuan yang jauh lebih besar dibandingkan dengan peningkatan jumlah angkatan kerja laki-laki terjadi karena semakin terbukanya kesempatan kerja di berbagai sektor yang banyak menampung tenaga kerja perempuan. Hal ini juga berpengaruh terhadap keluarga karena semakin banyak istri yang bekerja di ranah publik. Perubahan keluarga ekstended menjadi keluarga batih menyebabkan tidak ada lagi pembagian kerja yang kaku antara laki-laki yang berada pada ranah publik dengan perempuan pada ranah domestik. Kini pembagian kerja bergeser menjadi lebih lentur, misalnya, siapapun bisa memasuki ranah domestik maupun publik. Penelitian ini memfokuskan pada pola relasi suami istri terutama dalam aspek pembagian kerja dan pengambilan keputusan setelah terjadinya perubahan peran dalam keluarga. Untuk memahami dan menganalisa temuan lapangan, penelitian ini menggunakan konsep keluarga, pembagian kerja suami istri dalam keluarga, pengambilan keputusan antara suami istri, dan pola relasi suami istri. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dan observasi. Hasil penelitian ini adalah pertama, pola relasi suami istri dilihat dari aspek pembagian kerja dalam melihat kontribusi suami dan istri di ranah domestik dan publik, maka pola relasi yang terbangun berdasarkan data hasil temuan adalah *head-complement* dan *equal partner*. Kedua, pola relasi suami istri dilihat dari aspek pengambilan keputusan berdasarkan data hasil temuan adalah *senior-junior partner* dan *equal partner*. Pada pola relasi *senior-junior partner*, meskipun dalam saat tertentu istri dapat mengambil keputusan, namun jika terkait dengan prinsip keluarga maka suami yang pada akhirnya mengambil keputusan tersebut. Ketiga, keluarga istri yang bekerja menunjukkan bahwa terjadi perubahan dari keluarga tradisional menjadi keluarga moderen, dimana istri berada di ranah publik dan suami di ranah domestik.

Kata kunci:

keluarga, sosiologi keluarga, pola relasi, pola relasi suami istri, pembagian kerja, pengambilan keputusan.

ABSTRACT

Name : Ratih Anggun Anggraeni
Field Study : Sociology
Title : The pattern of Husband and Wife Relationship Related to
Division of Labour and Decision Making : Case Study Of Three
Families in Family Roles Change

Industrialization in Indonesia as the history of economic growth and development is a transition from traditional society to the modern society. It is characterized by increasing numbers of female labor force is much larger than the increase in the number of male labor force due to the opening of job opportunities in various sectors that accommodates a lot of women workers. It also affects the family as more and more wives are working in the public domain. From family ekstended Changes to family Batih, no longer causes a rigid division of labor between men who are in the public sphere by women in the domestic sphere. Now the division of work shifted to more flexible, for example, anyone can enter the domestic and public sphere. This study focuses on patterns of husband-wife relationship, especially in the aspect of division of labor and decision-making after the change in family roles. To understand and analyze the findings is using the concept of family, marital division of labor within the family, decision-making between husband and wife, and the pattern of the relationship of husband and wife. This research is qualitative method and the data collected by interviews and observations. The results of this study are, first husband-wife relationship pattern seen from the aspect of division of labor in the contribution of husbands and wives in domestic and public sphere, then the pattern of relationship that is built up based on the findings of the head-complement and equal partner. Second, the pattern of relationship of husband and wife be seen from the aspect of decision making based on data findings are senior-junior partner and equal partner. At the senior-junior relationship patterns partner, although in a certain moment the wife can take a decision, but if it relates to the principle of the husband's family who eventually took the decision. Third, the family of a wife who works show that there is a change from the traditional family into the modern family, where his wife was in the public domain and husbands in the domestic sphere.

Key words:

family, sociology of family, marriage relation pattern, role, duties, decision-making.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
UCAPAN TERIMAKASIH.....	v
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR BAGAN	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan Penelitian	4
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Signifikansi Penelitian	6
1.5 Sistematika Penulisan	6
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI	
2.1 Tinjauan Pustaka	8
2.1.1 Pengaruh Sosialisasi Keluarga tentang Peran Jender terhadap Pilihan Perempuan Untuk Berkarier	8
2.1.2 Pola Hubungan Suami Istri dalam Keluarga Ibu Bekerja dan Keluarga Ibu tidak Bekerja: Suatu Studi Perbandingan pada Keluarga Jawa Kelas Menengah-Atas di Jakarta	10
2.1.3 Pengelolaan Kehidupan Keluarga : Studi Kasus terhadap Keluarga Jawa dimana Istri Bekerja sebagai Pedagang di Pasar Inpres Bata Putih	13
2.1.4 Pengaruh Ibu Bekerja terhadap Pembagian Pekerjaan Anggota Keluarga dalam Tugas-Tugas Rumah Tangga : Studi	

Kasus Wanita Tengkulak di Desa Bangko Lor Kabupaten Cirebon	15
2.2 Kerangka Teori.....	22
2.2.1 Keluarga	22
2.2.2 Pembagian Kerja Suami Istri dalam Keluarga	22
2.2.3 Pengambilan Keputusan Antara Suami Istri.....	26
2.2.4 Pola Relasi Suami Istri	28
2.3 Model Analisa	35
 BAB 3 METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian	36
3.2 Jenis Penelitian.....	37
3.3 Unit Analisis dan Subjek Penelitian.....	40
3.4 Waktu Penelitian	40
3.5 Proses Pengumpulan Data.....	40
3.6 Keterbatasan Penelitian	41
 BAB 4 DESKRIPSI INFORMAN	
4.1 Gambaran Umum Keluarga Informan	43
4.2 Keluarga 1	44
4.2.1 Deskripsi Informan T	45
4.2.2 Deskripsi Informan GA	47
4.2.3 Gambaran Umum Keluarga 1	48
4.3 Keluarga 2	51
4.3.1 Deskripsi Informan YS	51
4.3.2 Deskripsi Informan LTS	51
4.3.3 Gambaran Umum Keluarga 2	52
4.4 Keluarga 3	54
4.4.1 Deskripsi Informan RR	55
4.4.2 Deskripsi Informan AS	56
4.4.4 Gambaran Umum Keluarga 3	56

BAB 5 TEMUAN DATA

5.1 Keluarga	58
5.2 Pembagian Kerja Suami Istri dalam Keluarga.....	64
5.3 Pengambilan Keputusan Antara Suami Istri	71

BAB 6 ANALISIS

6.1 Keluarga	78
6.2 Pembagian Kerja Suami Istri dalam Keluarga.....	82
6.3 Pengambilan Keputusan Antara Suami Istri	89
6.4 Pola Relasi Suami Istri.....	94

BAB 7 PENUTUP

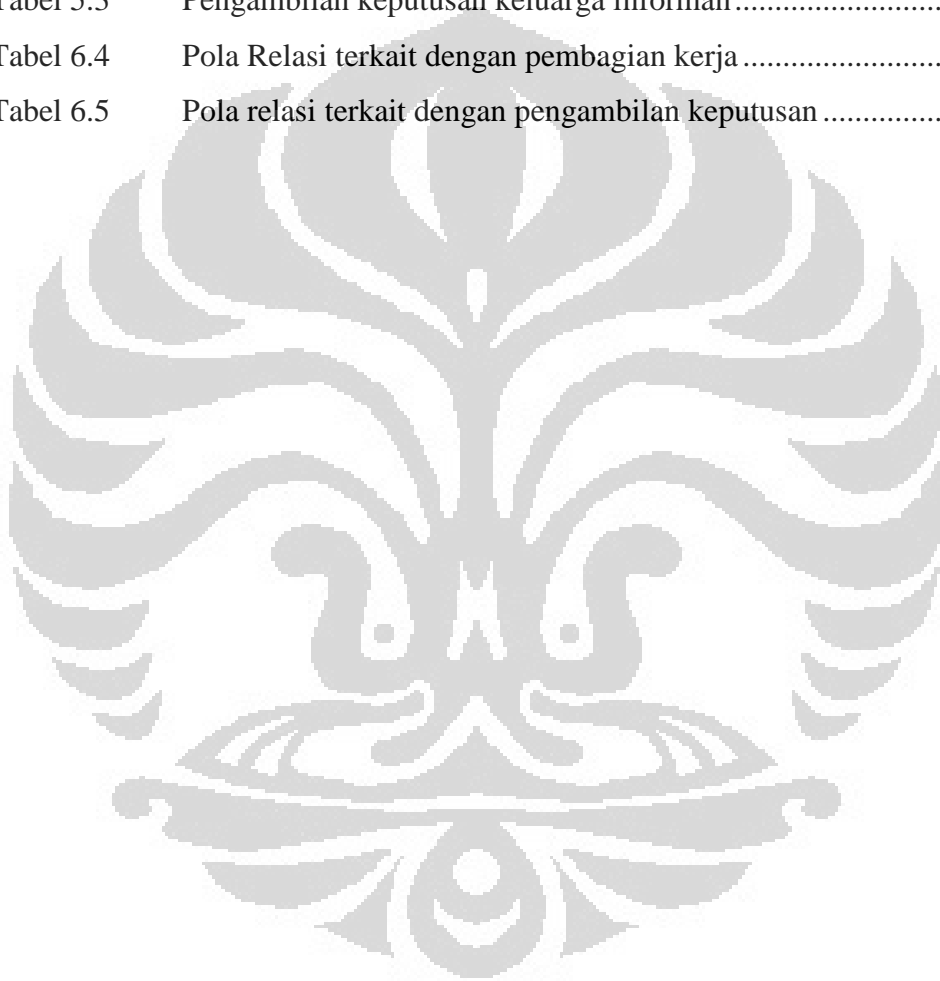
7.1 Kesimpulan	101
7.2 Saran.....	103

DAFTAR REFERENSI.....	104
------------------------------	------------

LAMPIRAN.....	108
----------------------	------------

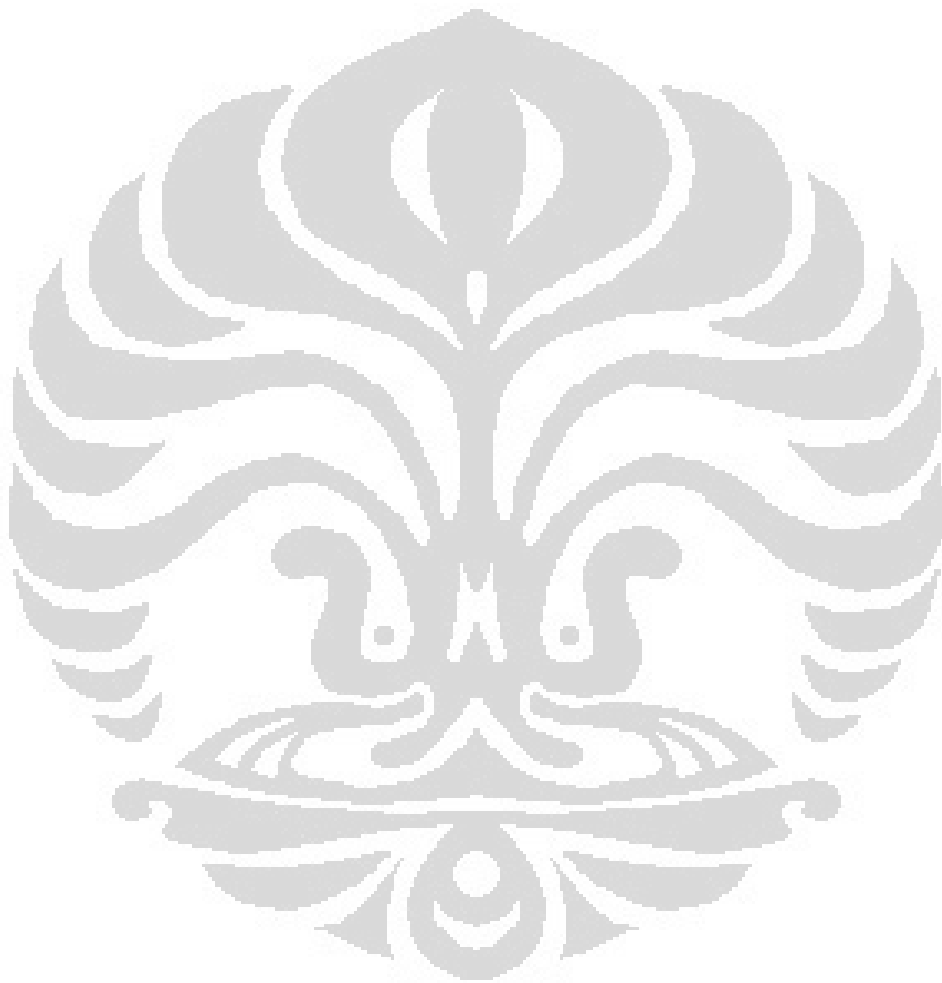
DAFTAR TABEL

Tabel 1.2	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Berdasarkan Jenis Kelamin	3
Tabel 2.1	Pemetaan hasil tinjauan pustaka	18
Tabel 4.1	Gambaran umum keluarga informan	43
Tabel 5.2	Pembagian kerja keluarga informan	64
Tabel 5.3	Pengambilan keputusan keluarga informan	71
Tabel 6.4	Pola Relasi terkait dengan pembagian kerja	94
Tabel 6.5	Pola relasi terkait dengan pengambilan keputusan	95



DAFTAR BAGAN

Tabel 2.3	Kerangka Pemikiran.....	35
-----------	-------------------------	----



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Industrialisasi yang terjadi di Indonesia sebagai perjalanan sejarah pertumbuhan ekonomi dan pembangunan merupakan sebuah transisi dari masyarakat tradisional (masyarakat ekonomi subsisten) menuju ke masyarakat modern (kegiatan ekonomi yang bersifat komersial industrial). Perubahan yang terjadi ini merupakan interaksi yang berlangsung dalam perjalanan waktu di antara dua sektor yang dimaksud (Djojohadikusumo, 1994 : 97). Industrialisasi yang dimaksudkan dalam pembahasan penelitian ini adalah sebuah proses interaksi antara pengembangan teknologi, spesialisasi, dan perdagangan yang pada akhirnya mendorong perubahan struktur ekonomi.

Keberhasilan industrialisasi yang telah dicapai Indonesia tidak serta merta menjadi keberhasilan atas kebijakan dan strategi pemerintah pada saat itu tetapi juga harus ditunjang oleh sumber daya manusia dan teknologi yang ada. Oleh karenanya, di era industrialisasi, pengembangan sumber daya manusia sangat penting. Membangun keterampilan dalam penguasaan teknologi, dibutuhkan keterampilan dan pengetahuan khusus karena semakin canggih teknologi yang digunakan, semakin tinggi sumber daya manusia yang dibutuhkan. Hal ini terkait dengan adanya perubahan sosial, yaitu perubahan dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern yang secara nyata akan mempengaruhi arah pemikiran masyarakat. (Sani, 1990).

Teknologi adalah hasil budaya suatu masyarakat yang membuat kehidupan masyarakat menjadi lebih baik dan lebih mudah. Teknologi menjadi tolok ukur tingkat peradaban suatu masyarakat. Kemajuan teknologi menjadikan masyarakat mengalami perubahan. Masyarakat berkembang dari masyarakat berburu dan meramu, menjadi masyarakat agraris kemudian masyarakat industri. Kemajuan teknologi membuat laki-laki dan perempuan dapat bersaing karena pekerjaan-pekerjaan tidak lagi membutuhkan tenaga otot saja sehingga perempuan yang

secara fisik lebih kecil tenaga ototnya dapat bersaing dengan laki-laki. (Ihromi, 1999 : 297).

Seiring dengan perubahan yang terjadi, masyarakat Indonesia pun mengalami perubahan dari masyarakat pertanian/agraris menjadi masyarakat industri. Terlihat pada tahun 1970-an, dilihat dari komposisi kesempatan kerja, telah terjadi peningkatan partisipasi perempuan dalam angkatan kerja akibat adanya perubahan dalam nilai-nilai dan perbaikan status pendidikan perempuan. Berkembangnya kesempatan sekolah bagi perempuan ini terjadi di tingkat SLTP dan SLTA. Secara keseluruhan selama periode 1980/1981-1990/1991 jumlah murid SLTP diperkirakan akan meningkat dari 3,4 juta menjadi 11,8 juta dan jumlah murid SLTA dari 1,8 juta menjadi 7,3 juta, dengan perkiraan paling sedikitnya sepertiga murid baru ini akan merupakan perempuan (Bakir dan Manning: 5-6). Munculnya perkiraan di tahun tersebut kemudian telah dibuktikan dengan peningkatan jumlah pekerja perempuan yang bekerja di ranah industri.

Berdasarkan data dari SAKERNAS, SUPAS, dan Sensus tahun 1980, lebih dari separuh laki-laki dan lebih dari tujuh puluh persen perempuan berada di sektor informal. Keadaan ketenagakerjaan di Indonesia diwarnai dengan perubahan beberapa indikator yang cukup signifikan ke arah yang lebih baik. Pada bulan Februari 2007, jumlah angkatan kerja mencapai 108,13 juta orang naik sebanyak 1,74 juta orang dibandingkan dengan keadaan Agustus 2006, dan meningkat sebesar 1,85 juta orang dibandingkan keadaan Februari 2006. Peningkatan jumlah penduduk yang bekerja ternyata didominasi oleh perempuan sebesar 2,12 juta orang, sedangkan peningkatan penduduk laki-laki yang bekerja hanya sebesar 287 ribu orang. Berdasarkan data yang didapatkan dari BPS, sebagian besar peningkatan angka pekerja perempuan tersebut berasal dari perempuan yang sebelumnya hanya berstatus mengurus rumah tangga atau bukan angkatan kerja ("BPS"). Sejak awal tahun 1980-an peluang kerja yang diberikan untuk perempuan mengalami peningkatan sehingga perempuan pun dapat mulai terjun ke dalam pasar tenaga kerja. Hal ini sesuai dengan tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1.1
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Tahun		
	2006	2007	2008
Perempuan	48,3	49,52	51,25
Laki-laki	84,74	83,68	83,58

Sumber: BPS: Keadaan angkatan kerja di Indonesia, Februari 2008

Tabel di atas menunjukkan bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) pada tahun 2006-2008 mengalami peningkatan, yaitu dari 48,3 persen menjadi 51,25 persen, sementara TPAK laki-laki mengalami penurunan, yaitu dari 84,74 persen menjadi 83,58 persen. Menurut Alan B. Mountjoy di bukunya yang berjudul *Angkatan Kerja dan Kesempatan Kerja di Indonesia Dewasa Ini* (1983), peningkatan jumlah tenaga kerja perempuan juga menunjukkan bahwa Indonesia sebagai negara berkembang telah mengalami perubahan-perubahan, baik fisik maupun non-fisik. Perubahan fisik yang terjadi adalah dengan munculnya industrialisasi karena untuk menyediakan pekerjaan bagi penduduk yang jumlahnya makin meningkat, meningkatkan taraf hidup, dan meningkatkan pendapatan perkapita nasional. Sedangkan perubahan non-fisiknya (More, 2001) terjadi melalui perbaikan proses pendidikan dan keagamaan untuk tercapainya tujuan pembangunan. Pembangunan non fisik ini merupakan dasar dari keberhasilan industrialisasi dan modernisasi ekonomi yang selanjutnya mempengaruhi pula keberhasilan pembangunan fisik (Agustin, 2001).

Banyaknya jumlah angkatan kerja perempuan yang jauh lebih besar dibandingkan dengan peningkatan jumlah angkatan kerja laki-laki terjadi karena semakin terbukanya kesempatan kerja di berbagai sektor yang banyak menampung tenaga kerja perempuan misalnya dalam bidang pertanian, perdagangan, jasa kemasyarakatan, dan adanya dorongan untuk memperkuat ketahanan ekonomi keluarga. Peningkatan partisipasi perempuan dalam pasar kerja ini menurut Sugiri (1988) mengakibatkan terjadinya perubahan peran antara

suami dan istri dalam memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga akibat adanya kontribusi dalam aspek finansial yang diberikan oleh istri.

Hal ini juga sesuai dengan yang disebutkan Goode dalam *World Revolution and Family Patterns* (Goode, 1970), untuk mengkaji masalah keluarga masa kini permasalahan tentang industrialisasi dan keluarga adalah suatu hal yang sangat relevan untuk dipikirkan. Pengaruh industrialisasi yang mulai masuk mempengaruhi struktur dalam keluarga ini secara tidak langsung ikut membentuk peran-peran yang dimainkan keluarga. Peran suami dalam keluarga merupakan hal yang paling langsung terpengaruh oleh industri. Misalnya, dalam hubungan ekonomi, dimana terdapat fungsi jabatan untuk laki-laki yang mengartikan bahwa laki-laki memusatkan perhatiannya pada sentral produksi yang kemudian harus menyatukan pekerjaannya dengan tuntutan kehidupan keluarga (Schneider, 1986: 525). Sehingga membuat suatu pola bahwa peran suami adalah mencari nafkah untuk keluarga. Sebagai pencari nafkah, membuat waktu yang semula banyak digunakan bersama-sama dengan istri dan anak untuk melakukan hal bersama, kini semakin berkurang (Ihromi, 1990: 51).

1.2 Permasalahan Penelitian

Pada umumnya, pola perkawinan yang ada pada masyarakat Indonesia adalah pola perkawinan tradisional. Suami melakukan kegiatan yang bersifat instrumental, artinya suami lebih berorientasi pada kehidupan dunia luar yang kemudian membentuk dirinya secara sosial sesuai dengan kedudukannya sebagai pencari nafkah dalam memenuhi kebutuhan ekonomi sebaik mungkin di dalam keluarga maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan istri memiliki peran ekspresif yaitu, bertanggung jawab untuk menjaga keharmonisan hubungan antara dirinya dan suaminya, mendukung moral suami, dan juga bertanggung jawab dalam semua aktifitas domestik.

Namun, perubahan masyarakat tradisional menjadi masyarakat industri memberikan dampak pada perubahan keluarga baik dalam bentuk maupun fungsi-fungsi yang dijalankan. Menurut Goode, perubahan ke arah industrialisasi dan

perubahan keluarga merupakan proses paralel, keduanya dipengaruhi oleh perubahan sosial dan ideologi. Ideologi yang tepat dalam perubahan ini biasa disebut dengan keluarga konjugal (Ihromi, 1999 : 11). Perubahan yang terjadi secara global, yaitu bahwa keluarga dimana-mana mengalami perubahan ke arah bentuk yang disebut dengan keluarga konjugal. Menurut Goode, keluarga konjugal terjadi saat keluarga batih menjadi semakin mandiri dalam melakukan peran-perannya sehingga lebih terlepas dari kerabat luas pihak suami atau istri. Hal ini juga berarti hubungan emosional antara suami istri menjadi lebih sentral dalam kehidupan keluarga yang memang menyebabkan hubungan mereka menjadi akrab (Goode, 1999 : 287-288).

Keluarga konjugal tidak menggunakan lagi tradisi lama dalam hampir semua masyarakat (Ihromi, 1999 : 12). Penyebaran nilai-nilai kebebasan individu seperti perubahan peran yang terjadi antara suami dan istri yang biasanya dipandang tidak menghormati norma-norma keluarga luas. Keluarga konjugal yang tidak terlalu tergantung seperti halnya unit-unit keluarga lainnya kepada jaringan sanak saudara yang lebih luas ini mengakibatkan, baik sanak keluarga yang diperluas dan unit keluarga inti mempunyai dasar yang lebih lemah bagi kontrol sosial satu dengan yang lain karena mereka tidak dapat memaksakan persetujuan dengan memberikan imbalan atau hukuman. (Goode, 1995 : 104). Perubahan keluarga ekstended menjadi keluarga batih menyebabkan tidak ada lagi pembagian kerja yang kaku antara laki-laki yang berada pada ranah publik dengan perempuan pada ranah domestik. Kini pembagian kerja bergeser menjadi lebih lentur, misalnya, siapapun bisa memasuki ranah domestik maupun publik.

Selain itu mengingat semakin drastis meningkatnya kebutuhan pasar akan tenaga kerja perempuan, kesempatan kerja yang semakin terbuka banyak untuk perempuan kemudian membuat mereka juga memiliki peran tersendiri di ranah publik. Keterlibatan istri yang bekerja di ranah publik dan memiliki kontribusi penting dalam memenuhi sumber daya ekonomi keluarga kemudian membuat dirinya memiliki suara dalam pengambilan keputusan keluarga. Peran istri di ranah publik dan suami di ranah domestik ini merupakan sebuah perubahan peran yang terjadi antara suami dan istri dalam keluarga. Dengan demikian hal ini

mendorong keingintahuan peneliti untuk mengetahui pola relasi antara suami istri yang kemudian memunculkan suatu pertanyaan:

Bagaimana pola relasi suami istri terutama dalam aspek pembagian kerja dan pengambilan keputusan setelah terjadinya perubahan peran dalam keluarga?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan pertanyaan permasalahan, maka tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui pola relasi suami istri terutama dalam aspek pembagian kerja dan pengambilan keputusan setelah terjadinya perubahan peran dalam keluarga.

1.4 Signifikansi Penelitian

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dalam sosialisasi keluarga tentang pola relasi suami istri terutama dalam proses pembagian kerja dan pengambilan keputusan terkait dengan perubahan peran yang terjadi di dalam keluarga. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pola relasi suami istri setelah terjadinya perubahan peran bagi keluarga muda, memberikan gambaran tentang pola pikir yang baru terhadap peran domestik dan peran public dalam hubungan suami istri, dan dapat menambah pengetahuan tentang keluarga untuk khalayak masyarakat.

1.5 Sistematika Penulisan

- Bab 1: berisi uraian mengenai latar belakang masalah, permasalahan penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian dan sistematika penulisan.
- Bab 2: berisi uraian mengenai tinjauan pustaka yang dibutuhkan pada penelitian ini dan konsep yang menjadi kerangka pemikiran.
- Bab 3: berisi uraian mengenai metodologi penelitian, yaitu pendekatan penelitian, jenis penelitian, unit analisis, waktu penelitian, proses pengumpulan data, dan keterbatasan dalam penelitian ini.

- Bab 4: berisi deskripsi temuan data mengenai karakteristik informan dan hasil observasi peneliti.
- Bab 5: berisi temuan data tentang gambaran keluarga, pembagian kerja, dan pengambilan keputusan dalam keluarga.
- Bab 6: berisi analisa data dengan mengaitkan data yang didapatkan dengan teori dan konsep yang menjadi kerangka pemikiran untuk menjelaskan teori yang digunakan dengan hasil temuan yang peneliti temukan guna mengetahui bagaimana pola relasi suami istri setelah terjadinya perubahan peran dalam keluarga, terutama dalam aspek pembagian kerja dan pengambilan keputusan.
- Bab 7: berisi uraian mengenai kesimpulan dari penelitian ini.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL

2.1 Tinjauan Pustaka

Sebagai bahan rujukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kepustakaan berupa hasil penelitian terdahulu yang sudah dilakukan sebelumnya sebagai acuan kerangka pemikiran dalam penelitian ini.

2.1.1 Pengaruh Sosialisasi Keluarga tentang Peran Jender terhadap Pilihan Perempuan Untuk Berkariir (Febrini, 2004)

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang proses sosialisasi yang dilakukan oleh keluarga tentang peran jender, mengetahui isi dari proses keluarga tentang peran jender, yaitu nilai-nilai apa saja yang ditanamkan dalam proses ini, memperoleh gambaran tentang identitas jender perempuan dewasa ini, dan memperoleh gambaran dan penjelasan tentang pengaruh sosialisasi keluarga tentang peran jender terhadap pilihan perempuan untuk berkariir. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang proses sosialisasi yang dilakukan oleh keluarga tentang peran gender, mengetahui isi dan proses sosialisasi yang dilakukan oleh keluarga tentang peran gender, yaitu nilai-nilai apa saja yang ditanamkan dalam proses ini, dan memperoleh gambaran tentang identitas gender perempuan dewasa saat ini.

Metode penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, sehingga diharapkan peneliti dapat memperoleh pemahaman mendalam dan gambaran yang jelas tentang pengaruh sosialisasi keluarga tentang peran gender terhadap pilihan perempuan untuk berkariir. Unit analisa dalam penelitian ini adalah individu. Informan sebagai subyek penelitian berjumlah 8 orang, yaitu 2 perempuan dewasa yang bekerja dan menikah, 2 perempuan dewasa yang bekerja dan belum pernah menikah, 2 perempuan dewasa yang tidak bekerja dan menikah, dan 2 perempuan dewasa yang tidak bekerja dan belum pernah menikah.

Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertama, peran pria dan wanita dalam keluarga. Di dalam masyarakat, pemberian status dapat

dibedakan menjadi *ascribed status* (pemberian status yang didasarkan pada faktor-faktor individual yang bersangkutan, misalnya umur, jenis kelamin, dan sebagainya), dan *achieved status* (status yang dicapai oleh individu yang bersangkutan, misalnya pangkat, gelar keserjanaan, dan sebagainya). Berdasarkan kedua macam status tersebut, penggunaan jenis kelamin sebagai dasar penentuan dan pemberian status individu, nampak merupakan suatu hal yang universal dan terdapat dalam semua sistem sosial. Dengan adanya pembagian status berdasarkan jenis kelamin tersebut, lebih lanjut mengakibatkan pula adanya pembagian hak dan kewajiban yang berbeda bagi peran yang harus dibawakan oleh masing-masing individu berstatus pria dan wanita. Dalam keluarga, penggunaan jenis kelamin sebagai dasar pemberian status dan peran yang berbeda tadi kemudian menjadi penentuan status dan peran dari pria dan wanita tadi yang mengikatkan diri pada lembaga perkawinan tersebut, yaitu status suami dan status istri. Yang masing-masing disertai hak-hak dan kewajiban-kewajiban peran secara timbal balik, misalnya kewajiban istri sebagai *role partner* dan demikian dengan suami.

Kedua, pembagian peran dalam keluarga, yaitu pola peranan yang ada dalam keluarga, khususnya bagi suami istri yang melakukan pekerjaan-pekerjaannya tertentu. Dalam penelitian ini akan digunakan analisa "alokasi waktu" (metode pencurahan tenaga kerja) untuk mengukur bagaimana pembagian kerja antara suami istri dalam keluarga. Metode ini meliputi pencatatan semua kegiatan yang dilakukan suami istri dalam waktu tertentu atas dasar ingatan mereka dengan wawancara yang diulang-diulang terhadap rumah tangga yang sama. Kedua, keluarga, dalam penelitian ini yang dimaksudkan adalah 'keluarga inti', yaitu terdiri dari ayah, ibu, beserta anak-anaknya yang menjadi tanggungan orang tua. Ketiga, bidang domestik dan bidang publik. Bidang domestik artinya kegiatan-kegiatan, cara-cara, dan penyelenggaraan hal-hal dalam unit keluarga terbatas: termasuk hal-hal yang berhubungan dengan peran ibu dan anak-anaknya, sedangkan peran publik, diartikan sebagai kegiatan-kegiatan, cara-cara, dan penyelenggaraan hal-hal yang meliputi bidang politik dan ekonomi yang mempunyai pengaruh kuat pada satuan keluarga tersebut dan yang berhubungan dengan pengawasan pada anggota atau barang yang dimiliki keluarga itu.

Hasil penelitian telah diketahui bahwa banyak hal dalam sosialisasi keluarga tentang peran gender yang mempengaruhi keputusan seorang wanita dalam hal karir. Hal ini membuat individu dan masyarakat berubah, serta nilai-nilai yang dianut. Salah satu perubahan nilai dalam masyarakat yang berubah tersebut adalah pembagian peran laki-laki dan perempuan, yaitu peran publik bagi laki-laki dan peran domestik bagi perempuan yang telah bergeser, namun tidak sepenuhnya ditinggalkan. Pada saat ini, perempuan melihat karir sebagai sesuatu yang penting dan di sisi lain tidak memomorduakan keluarga. Sosiologi keluarga tentang peran gender yang berpengaruh dalam keputusan karir adalah peran ayah dalam rumah tangga, khususnya dalam pekerjaan rumah tangga, pengasuhan, dan pendidikan anak. Ayah yang terlibat dalam hal tersebut akan menyebabkan anak tidak lagi memisahkan dengan kaku apa yang dianggap sebagai tugas laki-laki dan apa yang dianggap sebagai tugas perempuan. Hal ini akan memengaruhi keputusan yang mereka untuk berkarir.

Peran gender orang tua yang ditransmisikan pada anak melalui proses sosialisasi juga akan tercermin dalam bagaimana mereka memperlakukan anak-anaknya, apakah dibedakan berdasarkan jenis kelamin. Selain itu hal lain dalam sosialisasi keluarga tentang peran gender yang berpengaruh dalam keputusan karir adalah peran ayah dalam rumah tangga, khususnya dalam pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak serta pendidikan anak. Ayah yang terlibat dalam hal tersebut akan menyebabkan anak tidak lagi memisahkan dengan kaku apa yang dianggap sebagai tugas laki-laki dan perempuan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan landasan pemikiran bahwa sosialisasi keluarga tentang peran gender yang mempengaruhi keputusan seorang perempuan dalam hal karir memiliki pengaruh terhadap terjadinya perubahan nilai dalam masyarakat. Nilai yang berubah tersebut adalah pembagian peran laki-laki dan perempuan, yaitu peran publik bagi laki-laki dan peran domestik bagi perempuan yang telah bergeser, namun tidak sepenuhnya ditinggalkan.

2.1.2 Pola Hubungan Suami Istri dalam Keluarga Ibu Bekerja dan Keluarga Ibu tidak Bekerja: Suatu Studi Perbandingan pada Keluarga Jawa Kelas Menengah-Atas di Jakarta (Susanti, 1983)

Semakin banyak ditemui ibu-ibu rumah tangga dari kelas menengah-atas yang bekerja di luar rumah, walaupun tidak bisa diingkari bahwa masih banyak juga yang hanya tinggal di dalam rumah saja. Namun, jika diperhatikan lebih lanjut, gagasan tentang peran wanita dalam pekerjaan tidaklah selalu sama, tetapi dipengaruhi oleh kebiasaan serta adat istiadat yang ada dalam suatu masyarakat. Sehingga peranan wanita Jawa dalam masyarakat akan berbeda dengan wanita Sumatra atau wanita Bali. Peranan seorang pria atau wanita di dalam keluarga, rumah tangga dan membentuk masyarakat luas, menunjuk kepada keseluruhan norma yaitu kebiasaan serta adat istiadat. Tujuan penelitiannya adalah untuk memperoleh gambaran lengkap tentang kehidupan wanita dari lapisan ekonomi bawah yang telah menikah dan melakukan peran ganda, yaitu dalam mengelola waktu dan tenaganya untuk mengerjakan pekerjaan sektor domestik dan sektor publik, serta untuk lebih memahami masalah-masalah wanita yang mereka hadapi dan untuk mengetahui bagaimana mereka menyelesaikannya.

Pembagian peran dan pekerjaan antara pria dan wanita adalah hal yang mendasar yang secara langsung bertalian dengan struktur masyarakat sebagai suami istri secara tidak langsung akan memperlihatkan pola kebudayaan masyarakat. Oleh karena itu penelitian ini ingin mengetahui tentang pola hubungan suami istri dalam keluarga yang kemudian juga akan terlihat bagaimana peran pria dan wanita dalam keluarga tersebut. Penelitian ini memfokuskan pada wanita Jawa dari kelas menengah-atas yang tinggal di kota Jakarta. Dengan menitikberatkan pada pola hubungan suami istri dalam keluarga ibu yang bekerja dan ibu yang tidak bekerja.

Bagi keluarga Jawa kelas menengah-atas, gejala ikut sertanya ibu rumah tangga dalam lapangan kerja di luar rumah dapat dikatakan mencerminkan adanya perubahan norma-norma budaya yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Oleh karena itu secara keseluruhan penelitian ini ingin meneliti tentang alokasi kekuasaan antara suami istri dalam keluarga ibu yang bekerja dan ibu yang tidak bekerja, serta bagaimana pembagian kerja antara suami istri dalam keluarga tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana hubungan suami istri dalam keluarga dengan ibu yang bekerja dan ibu yang tidak bekerja., melihat dan membandingkan sejauh mana ada perbedaan pola hubungan suami istri dalam

keluarga ibu bekerja dan ibu tidak bekerja, serta melihat apa penyebab dari hal tersebut.

Tipe penelitian ini adalah penelitian deskriptif-komparatif yang mencoba menggambarkan penyebaran gejala dalam suatu populasi tertentu dengan membandingkan 2 kelompok sosial dengan satu ciri yang berbeda. Pola hubungan suami istri akan diteliti dalam kelompok-kelompok sosial terkecil, yaitu keluarga inti, dengan satu ciri pokok yang berbeda, yaitu keluarga ibu bekerja dan keluarga ibu tidak bekerja. Kemudian penelitian ini akan melihat bagaimana pola hubungan antara suami istri dalam keluarga ibu bekerja yang akan dibandingkan dengan keluarga ibu tidak bekerja. Studi kuantitatif dilakukan dengan metode survey untuk mengetahui karakteristik dan SSE responden serta gambaran umum tentang pembagian kerja dalam rumah tangga. Data kualitatif digunakan untuk memberikan gambaran yang lebih mendalam dan terperinci mengenai pembagian kerja dan tugas-tugas rumah tangga.

Hasil penelitian ini adalah partisipasi suami dalam pekerjaan rumah tangga berbeda-beda untuk setiap bentuk keluarga. Keterlibatan suami dalam rumah tangga ditentukan oleh jumlah anggota keluarga yang bersangkutan dan pandangan suami tentang seorang istri dan seorang ibu rumah tangga. Dalam keluarga ibu yang bekerja sebagai tengkulak, antara suami dan istri terjadi pembagian kekuasaan; dalam arti yang berperan dalam mengambil keputusan di berbagai bidang rumah tangga. Peran istri lebih besar dari suami dalam pengambilan keputusan berkaitan dengan keuangan keluarga, sedangkan untuk hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan yang lebih luas, yang berkaitan dengan masyarakat, lebih ditentukan oleh suami.

Secara kuantitatif ini diketahui bahwa terdapat perbedaan pola hubungan suami istri dalam keluarga ibu bekerja dan keluarga ibu tidak bekerja. Dalam keluarga ibu yang bekerja dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja, istri lebih banyak memutuskan dan ikut serta dalam kegiatan di bidang domestik. Bentuk perkawinan pada keluarga ibu bekerja adalah *senior-junior partner*, sedangkan bentuk perkawinan pada keluarga ibu tidak bekerja adalah *head-complement*. Persamaan dari kedua kelompok ini adalah suami tidak pernah ikut serta dalam kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan dapur dan urusan rumah tangga

sehari-hari. Penyebab terjadinya hal tersebut berdasarkan studi mendalam adalah karena perbedaan sumbangan pribadi dari istri yang bekerja terhadap keuangan keluarga secara tetap. Hal-hal itulah yang dapat mencerminkan untuk mengetahui tentang bagaimana peran pria dan wanita dalam keluarga. Selain itu pernyataan dari Pudjiwati Sajogyo, yang menyatakan bahwa kehadiran tenaga-tenaga substitusi dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga dapat menghindari terjadinya konflik peran yang dialami seorang ibu, ternyata berlaku pula dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi dalam bagaimana pengaruh sumbangan pribadi istri yang bekerja sebagai pencari nafkah keluarga secara tetap. Selain itu bagaimana norma-norma budaya Jawa juga masih melekat dalam keluarga yang dapat mencerminkan untuk mengetahui tentang bagaimana peran pria dan wanita dalam keluarga. Kemudian, pola relasi pada keluarga ibu bekerja adalah *senior-junior partner*, dimana istri lebih banyak memutuskan dan ikut serta dalam kegiatan di bidang domestik.

2.1.3 Pola Pengelolaan Kehidupan Keluarga : Studi Kasus terhadap Keluarga Jawa dimana Istri Bekerja sebagai Pedagang di Pasar Inpres Bata Putih (Dharmaniati, 1984)

Untuk menjalankan fungsi-fungsi keluarga dan mencapai tujuan keluarga, perlu adanya sebuah pengelolaan keluarga. Pengelolaan kehidupan keluarga pada intinya merupakan pengambilan keputusan dan melibatkan seluruh anggota keluarga. Dalam pengambilan keputusan ini dapat dilihat bagaimana alokasi kekuasaan di dalam sebuah keluarga. Alokasi kekuasaan ini ditentukan oleh sumber pribadi dan dilihat dalam konteks kebudayaan. Telah terlihat bahwa wanita yang bekerja sebagai pedagang tersebut memberikan sumbangan yang cukup berarti bagi keluarganya. Meskipun di satu pihak mereka tidak dapat meninggalkan tugasnya dalam pengelolaan kehidupan keluarga dan di lain pihak mereka dapat memberikan sumber-sumber pribadi untuk keperluan keluarga.

Pola pengelolaan kehidupan keluarga dalam suatu kebudayaan dapat berbeda dengan pola pengelolaan kehidupan keluarga dalam kebudayaan lainnya. Masyarakat Jawa khususnya dari kelas bawah menunjukkan adanya pola alokasi

kekuasaan yang berdasarkan pada persamaan. Kedudukan pria dan wanita baik dalam keluarga maupun masyarakat relatif sejajar. Jenis kelamin ternyata bukan merupakan suatu hambatan untuk melakukan pekerjaan rumah tangga atau untuk mencari nafkah. Hal ini berarti baik pria maupun wanita mempunyai kedudukan dan kesempatan yang sama dalam pengelolaan kehidupan keluarga.

Pada keluarga Jawa dimana kedudukan pria dan wanitanya sejajar inilah pengelolaan kehidupan keluarga wanita pedagang pasar dapat dilihat dalam kaitannya dengan sumber-sumber pribadi. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran tentang pola pengelolaan kehidupan keluarga, khususnya pada keluarga wanita pedagang pasar dari golongan bawah di Kota Jakarta. Penelitian ini bersifat deskriptif, dimana peneliti ingin mendeskripsikan secara terperinci tentang fenomena sosial tertentu yang terjadi terkait dengan obyek yang akan diteliti, yaitu wanita Jawa yang bekerja sebagai pedagang kecil dan mengelola kehidupan keluarganya. Deskripsi ini dilakukan dengan studi kasus yang didukung oleh gambaran yang bersifat lebih umum melalui survei. Populasi dalam studi ini adalah wanita yang berumur 16 tahun ke atas, berstatus menikah, bersuku dan bersuamikan orang Jawa, serta bekerja sebagai pedagang di Pasar Inpres Bata Putih Kebayoran Lama, Jakarta Selatan.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa adanya kecenderungan bahwa pola dan peran seseorang dalam pengelolaan kehidupan keluarga berkaitan erat dengan sumber pribadi yang mereka miliki. Kecenderungan ini terlihat hampir di semua bidang pengelolaan kehidupan keluarga yang diteliti, walaupun tidak terlihat pada bidang tertentu. Studi ini memperlihatkan bahwa pada masyarakat Jawa kelas bawah yang parental dan alokasi kekuasaan yang relatif sejajar, wanita (istri) tidak mempunyai halangan secara kultural untuk “bergerak”, baik di dalam ranah domestik atau ranah publik. Mereka mempunyai kekuasaan dalam mengambil keputusan dalam proses pengelolaan sesuai dengan sumber pribadi yang mereka miliki. Meskipun demikian, bukan berarti para wanita pedagang pasar tersebut tidak membutuhkan sosok laki-laki sebagai suami. Status suami ini tetap mereka butuhkan sebagai “figur” dimana mereka sebagai wanita butuh mendapat perlindungan dan memberikan rasa aman serta perasaan lengkap pada dirinya.

Hasil penelitian tersebut memberikan kontribusi pemikiran alokasi kekuasaan yang relatif sejajar membuat istri tidak memiliki halangan secara kultural untuk “bergerak”, baik di dalam ranah domestik atau ranah publik. Mereka mempunyai kekuasaan dalam mengambil keputusan dalam proses pengelolaan sesuai dengan sumber pribadi yang mereka miliki bukan hanya sebagai penunjang penghasilan dalam keluarga melainkan juga menjadi penafkah utama.

2.1.4 Pengaruh Ibu Bekerja terhadap Pembagian Pekerjaan Anggota Keluarga dalam Tugas-Tugas Rumah Tangga : Studi Kasus Wanita Tengkulak di Desa Bangko Lor Kabupaten Cirebon (Mulyani, 1993)

Terlibatnya para wanita dalam publik didorong oleh berbagai motivasi. Menambah penghasilan keluarga merupakan motivasi wanita kalangan ekonomi lemah untuk bekerja mencari nafkah. Saat seorang ibu rumah tangga memasuki publik maka di saat itu pula ia akan disebut sebagai wanita yang melakukan peran ganda; di publik dan domestik. Kemudian, masalah yang dihadapi dalam hal ini adalah bagaimana para ibu yang bekerja mengalokasikan waktu antara urusan publik dan urusan rumah tangga, yaitu bagaimana mereka mengerjakan urusan rumah tangga, mendidik anak-anak yang digabungkan dengan pekerjaan di luar rumah tangga.

Bagi ibu yang berada di kalangan ekonomi menengah ke atas, masalah ini dapat diatasi dengan cara mengupayakan pembantu rumah tangga, atau pengasuh anak, namun bagi ibu yang berada di kalangan ekonomi bawah, cenderung mengandalkan kerja sama antar anggota keluarga. Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa di dalam keluarga ibu bekerja yang berasal dari lapisan ekonomi lemah, eksistensi setiap anggota keluarga yang berperan sebagai tenaga-tenaga substitusi dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga, terutama di saat ibu bekerja mencari nafkah di luar rumah (sektor publik). Hal ini akan sangat berarti dalam membantu ibu yang bekerja dalam menghindari konflik peran gandanya. Selain itu suami juga bersedia berpartisipasi dalam turun langsung untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga.

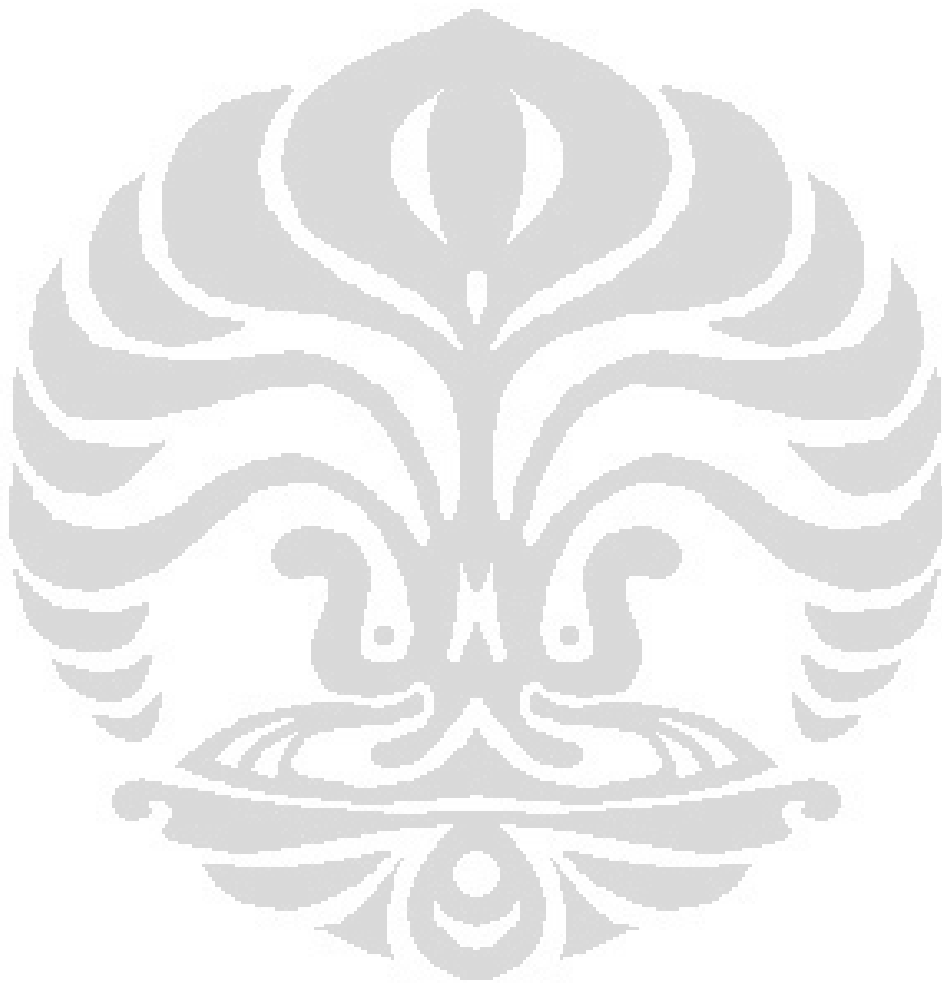
Penelitian ini merupakan studi deskriptif analitis yang pada akhirnya telah terpilih 4 orang secara purposif untuk studi kasus guna mendapatkan gambaran mendalam dan terperinci mengenai kehidupan keluarga ibu bekerja. Dalam penelitian ini studi kuantitatif (metode survey) bersifat sebagai penunjang bagi studi kualitatif. Berdasarkan hasil dari studi kuantitatif, yang didapatkan adalah bahwa tidak semua suami bersedia berpartisipasi dalam pekerjaan rumah tangga. Selain itu ditemukan pula bahwa tenaga-tenaga substitusi (tidak termasuk suami) kehadirannya sangat membantu tugas ibu dalam urusan rumah tangga.

Ditambahan dari hasil yang didapat dari studi mendalam untuk data kualitatif menunjukkan bahwa alasan tidak bersedianya suami untuk terlibat dalam urusan rumah tangga adalah adanya norma budaya yang masih diyakini masyarakat setempat, yaitu urusan rumah tangga sepenuhnya merupakan kewajiban istri atau perempuan. Sedangkan untuk alasan suami yang bersedia adalah karena merasa bahwa suami pun berkewajiban dalam urusan rumah tangga. Ada pula yang disebabkan oleh *bargaining power*, dimana posisi istri lebih tinggi dari suami yang tergantung secara ekonomi pada istrinya, sehingga ia mengalah untuk ikut dalam urusan rumah tangga. Tenaga substitusi yang diperlihatkan melalui studi kasus menunjukkan bahwa kehadirannya sangat membantu ibu dalam pekerjaan rumah tangga, sebagaimana data yang ditunjukkan dalam metode survey.

Dengan demikian penelitian ini secara empirik menerima atau mendukung salah satu asumsi yang diajukan penulis (yang berdasarkan pemikiran Pudjiwati Sajogyo) bahwa kehadiran anggota keluarga sebagai tenaga-tenaga substitusi dalam mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga dapat menghindari terjadinya konflik peran yang dialami oleh ibu yang bekerja saat diharuskan melakukan peran ganda.

Penelitian memiliki kontribusi dalam memberikan landasan pemikiran terkait dengan hasil penelitian yang ditemukan bahwa tidak semua suami bersedia berpartisipasi dalam pekerjaan rumah tangga. Selain itu menunjukkan bahwa tenaga-tenaga substitusi (tidak termasuk suami) yang diperlihatkan melalui studi kasus kehadirannya sangat membantu tugas seorang istri dalam mengurus rumah tangga. Penelitian ini menjelaskan pula alasan suami bersedia ikut turut campur dalam urusan rumah tangga karena adanya *bargaining power*, dimana posisi istri

lebih tinggi dari suami yang tergantung secara ekonomi pada istrinya, sehingga ia mengalah untuk ikut dalam urusan rumah tangga.



Tabel 2.1
Pemetaan hasil tinjauan pustaka

	Studi 1	Studi 2	Studi 3	Studi 4
Judul	Pengaruh Sosialisasi Keluarga tentang Perang Jender terhadap Pilihan Perempuan Untuk Berkariir (Febrini, 2004)	Pola Hubungan Suami Istri dalam Keluarga Ibu Bekerja dan Keluarga Ibu tidak Bekerja: Suatu Studi Perbandingan pada Keluarga Jawa Kelas Menengah-Atas di Jakarta (Susanti, 1983)	Pola Pengelolaan Kehidupan Keluarga : Studi Kasus terhadap Keluarga Jawa dimana Istri Bekerja sebagai Pedagang di Pasar Inpres Bata Putih (Dharmaniati, 1984)	Pengaruh Ibu Bekerja terhadap Pembagian Pekerjaan Anggota Keluarga dalam Tugas-Tugas Rumah Tangga : Studi Kasus Wanita Tengkulak di Desa Bangko Lor Kapupaten Cirebon (Mulyani, 1993)
Sasaran studi	Perempuan dewasa yang bekerja dan menikah, perempuan dewasa yang bekerja dan belum menikah, perempuan dewasa yang tidak bekerja dan menikah, perempuan dewasa yang tidak bekerja dan menikah, serta perempuan dewasa yang tidak bekerja dan belum pernah menikah.	Keluarga inti, dengan satu ciri pokok yang berbeda, yaitu keluarga ibu bekerja dan keluarga ibu tidak bekerja	Perempuan berumur 16 tahun ke atas, berstatus menikah, bersuku dan bersuamikan orang Jawa, serta bekerja sebagai pedagang di Pasar Inpres Bata Putih Kebayoran Lama, Jakarta Selatan.	Istri yang bekerja khususnya di Desa Bangko Lor Kabupaten Cirebon
Tujuan Penelitian	Memperoleh gambaran tentang proses sosialisasi yang dilakukan oleh keluarga tentang peran gender, mengetahui isi dan proses sosialisasi yang dilakukan oleh keluarga tentang peran gender, yaitu nilai-nilai apa saja yang ditanamkan dalam	Melihat bagaimana hubungan suami istri dalam keluarga dengan ibu yang bekerja dan ibu yang tidak bekerja., melihat dan membandingkan sejauh mana ada perbedaan pola hubungan suami istri dalam keluarga ibu bekerja dan ibu tidak	Mendapatkan gambaran tentang pola pengelolaan kehidupan keluarga, khususnya pada keluarga wanita pedagang pasar dari golongan bawah di Kota Jakarta.	Mendapatkan gambaran mendalam dan terperinci mengenai kehidupan keluarga ibu bekerja di Desa Bangko Lor Kabupaten Cirebon.

	proses ini, dan memperoleh gambaran tentang identitas gender perempuan dewasa saat ini.	bekerja, serta melihat apa penyebab dari hal tersebut.		
Metode Penelitian	Kualitatif	Mixed methods	Kuantitatif	Kuantitatif
Konsep yang Digunakan	Peran pria dan wanita dalam keluarga, pembagian peran dalam keluarga, dan bidang domestik dan bidang public.	Pembagian peran dan pekerjaan antara pria dan wanita, alokasi kekuasaan antara suami istri dalam keluarga ibu yang bekerja dan ibu yang tidak bekerja, dan pembagian kerja antara suami istri.	Alokasi kekuasaan antara suami dan istri, kedudukan pria dan wanita baik dalam keluarga, dan pengambilan keputusan dalam keluarga.	Pembagian kerja suami istri, <i>bargaining power</i> dalam hubungan suami dan istri
Hasil penelitian	Sosialisasi keluarga tentang peran jender yang mempengaruhi keputusan seorang wanita dalam hal karir. Hal ini membuat individu dan masyarakat berubah, serta nilai-nilai yang dianut. Salah satu perubahan nilai dalam masyarakat yang berubah tersebut adalah pembagian peran laki-laki dan perempuan, yaitu peran publik bagi laki-laki dan peran domestik bagi perempuan yang telah bergeser, namun tidak sepenuhnya ditinggalkan.	Secara kuantitatif ini diketahui bahwa terdapat perbedaan pola hubungan suami istri dalam keluarga ibu bekerja dan keluarga ibu tidak bekerja. Dalam keluarga ibu yang bekerja dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja, istri lebih banyak memutuskan dan ikut serta dalam kegiatan di bidang domestik. Bentuk perkawinan pada keluarga ibu bekerja adalah <i>senior-junior partner</i> , sedangkan bentuk perkawinan pada keluarga ibu tidak bekerja	Kecenderungan bahwa pola dan peran seseorang dalam pengelolaan kehidupan keluarga berkaitan erat dengan sumber pribadi yang mereka miliki. Kecenderungan ini terlihat hampir di semua bidang pengelolaan kehidupan keluarga yang diteliti, walaupun tidak terlihat pada bidang tertentu. Studi ini memperlihatkan bahwa pada masyarakat Jawa kelas bawah yang parental dan alokasi kekuasaan yang relatif sejajar, wanita (istri) tidak mempunyai halangan	Sedangkan untuk alasan suami yang bersedia adalah karena merasa bahwa suami pun berkewajiban dalam urusan rumah tangga. Ada pula yang disebabkan oleh <i>bargaining power</i> , dimana posisi istri lebih tinggi dari suami yang tergantung secara ekonomi pada istrinya, sehingga ia mengalah untuk ikut dalam urusan rumah tangga. Adanya tenaga substitusi (selain suami) menunjukkan bahwa kehadirannya sangat membantu istri dalam pekerjaan rumah tangga.

	<p>Pada saat ini, perempuan melihat karir sebagai sesuatu yang penting dan di sisi lain tidak menomorduakan keluarga.</p>	<p>adalah <i>head-complement</i>. Persamaan dari kedua kelompok ini adalah suami tidak pernah ikut serta dalam kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan dapur dan urusan rumah tangga sehari-hari. Penyebab terjadinya hal tersebut berdasarkan studi mendalam adalah karena perbedaan sumbangan pribadi dari istri yang bekerja terhadap keuangan keluarga secara tetap. Selain itu norma-norma budaya Jawa juga masih melekat dalam keluarga tersebut. Hal-hal itulah yang dapat mencerminkan untuk mengetahui tentang bagaimana peran pria dan wanita dalam keluarga.</p>	<p>secara kultural untuk “bergerak”, baik di dalam ranah domestik atau ranah publik. Mereka mempunyai kekuasaan dalam mengambil keputusan dalam proses pengelolaan sesuai dengan sumber pribadi yang mereka miliki. Meskipun demikian, bukan berarti para wanita pedagang pasar tersebut tidak membutuhkan sosok laki-laki sebagai suami. Status suami ini tetap mereka butuhkan sebagai “figur” dimana mereka sebagai wanita butuh mendapat perlindungan dan memberikan rasa aman serta perasaan lengkap pada dirinya.</p>	
<p>Kontribusi bagi penelitian ini</p>	<p>Landasan pemikiran dalam sosialisasi keluarga tentang peran jender yang mempengaruhi keputusan seorang perempuan dalam hal karir. Telah terjadinya perubahan nilai dalam masyarakat yang berubah tersebut adalah pembagian peran laki-laki dan perempuan, yaitu peran</p>	<p>Hasil penelitian tentang sumbangan pribadi dari istri yang bekerja terhadap keuangan keluarga secara tetap. Kemudian bagaimana norma-norma budaya Jawa yang masih melekat dalam keluarga dapat mencerminkan bagaimana peran pria dan wanita dalam keluarga.</p>	<p>Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pengelolaan kehidupan keluarga yang berkaitan erat dengan sumber pribadi yang mereka miliki. Alokasi kekuasaan yang relatif sejajar, wanita (istri) tidak mempunyai halangan secara kultural untuk “bergerak”, baik di dalam</p>	<p>Hasil penelitian dimana tidak semua suami bersedia berpartisipasi dalam pekerjaan rumah tangga. kehadiran tenaga-tenaga substitusi (tidak termasuk suami) juga sangat membantu tugas ibu dalam urusan rumah tangga. Di sisi lain, alasan suami yang bersedia ikut turut campur</p>

	<p>publik bagi laki-laki dan peran domestik bagi perempuan yang telah bergeser, namun tidak sepenuhnya ditinggalkan.</p>	<p>Diketahui pula bahwa pola relasi pada keluarga ibu bekerja adalah <i>senior-junior partner</i>, dimana istri lebih banyak memutuskan dan ikut serta dalam kegiatan di bidang domestik.</p>	<p>ranah domestik atau ranah publik. Mereka mempunyai kekuasaan dalam mengambil keputusan dalam proses pengelolaan sesuai dengan sumber pribadi yang mereka miliki. Meskipun demikian, mereka tetap mereka butuhkan sebagai “figur” dimana mereka sebagai wanita butuh mendapat perlindungan dan memberikan rasa aman serta perasaan lengkap pada dirinya.</p>	<p>dalam urusan rumah tangga adalah karena adanya <i>bargaining power</i>, dimana posisi istri lebih tinggi dari suami yang tergantung secara ekonomi pada istrinya, sehingga ia mengalah untuk ikut dalam urusan rumah tangga.</p>
--	--	---	--	---

2.2 KERANGKA TEORI

2.2.1 Keluarga

Keluarga menurut para ahli sosiologi mempunyai dua pengertian yaitu keluarga sebagai institusi sosial dan keluarga sebagai kelompok sosial (Leslie, 1967: 4), yaitu pertama, keluarga sebagai institusi sosial yaitu sistem norma sosial (masyarakat). Kunci dalam melihat keluarga sebagai institusi sosial adalah adanya sekumpulan norma yang mengatur individu-individu dalam berperilaku di masyarakat sehingga norma-norma yang berlaku dalam keluarga akan tercermin dalam masyarakat (Leslie, 1967: 5). Norma-norma yang ada senantiasa ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Proses pentransmisian ini dilakukan keluarga melalui sosialisasi. Sosialisasi ini merupakan fungsi utama dalam keluarga di dalam kedudukannya sebagai institusi sosial yang mendasar dalam masyarakat.

Kemudian yang kedua, Keluarga sebagai kelompok sosial yang merupakan himpunan atau kesatuan yang hidup bersama. Menurut Leslie, sebagai kelompok sosial, hubungan yang terjadi pada setiap anggota keluarga bersifat lebih emosional karena adanya ikatan batin. Hubungan tersebut menyangkut kaitan timbal balik yang saling memengaruhi dan juga kesadaran untuk saling menolong (Leslie, 1967: 21). Menurut Charles Horton Cooley keluarga sebagai kelompok sosial dapat diklasifikasikan menjadi kelompok sosial primer. Hal ini karena kuantitas keluarga adalah kecil dan hubungan yang terjadi antar anggota kelompok sifatnya terus menerus/langgeng, emosi atau spesifik dan saling ketergantungan, dan frekuensi tatap muka yang sering terjadi. Keluarga sebagai kelompok sosial primer merupakan tempat yang mempersiapkan setiap anggota keluarga untuk kehidupan sosial karena adanya norma-norma, nilai-nilai, dan simbol-simbol. Keluarga sebagai kelompok sosial primer memungkinkan setiap anggotanya untuk saling mengenal secara pribadi. Semakin lama mereka bersama-sama semakin sering serta mendalam kontak di antara mereka, karena itu pula kelompok sosial primer dikatakan berfungsi sebagai alat utama bagi pengendalian sosial (Leslie, 1967: 215).

2.2.2 Pembagian Kerja Suami Istri dalam Keluarga

Semakin berkembangnya industrialisasi membuat masyarakat semakin sulit untuk mendapatkan pekerjaan terutama di daerah perkotaan. Semakin ketatnya persaingan kerja yang terjadi membuat telah terjadinya sebuah perubahan di dalam peran keluarga. Peran istri yang bekerja di ranah industri tak jarang semakin dibutuhkan. Pandangan keluarga tradisional tidak lagi menjadi sebuah panutan oleh masyarakat. Hal ini telah dibuktikan dengan munculnya fenomena sosok suami yang lebih banyak menghabiskan waktunya untuk di rumah dan istri yang lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah untuk bekerja. Hal ini pun terjadi karena menurut beberapa pakar sosiologi (Norton & Glick, 1977; John Peters, 1979; Scanzoni & Scanzoni, 1981) semakin kuatnya industrialisasi dapat memudahkan ideologi, kultur serta batas-batas kebangsaan suatu negara (Ihromi, 1990: 140).

Talcott Parsons juga melihat bahwa terdapat dampak positif industrialisasi di dalam keluarga terkait dengan perubahan beberapa fungsi di keluarga (Parsons, 1973: 15). Pandangan tradisional yang selama ini digunakan bersifat "*a segregated conjugal role-relationship*" atau hubungan peran konjugal yang tersegregasi, yaitu adanya pembagian tugas yang jelas antara suami dan istri khususnya dengan adanya pemisahan tugas laki-laki untuk suami dan perempuan untuk istri. Sehingga dengan semakin kuatnya industrialisasi dan semakin luasnya kesempatan kerja yang dimiliki oleh perempuan, maka pandangan tradisional secara perlahan pun mulai beralih menjadi "*a joint conjugal role-relationship*" (Bott, 1973: 218) atau hubungan peran konjugal bersama, dimana suami dan istri melakukan aktivitas rumah tangga bersama-sama dengan perbedaan tugas dan pemisahan kepentingan se-minimal mungkin. Hal tersebut yang kemudian membuat suami dan istri secara bersama menentukan apa yang harus mereka lakukan atau rencanakan secara bersama-sama.

Penelitian yang dilakukan oleh Pradewi tahun 1993 (Triwarmiyati, 2009), menyebutkan bahwa para suami yang memiliki istri yang bekerja dalam interaksi pertukaran akan memperhitungkan tindakan-tindakannya, terkait dengan posisi istri yang juga memiliki sumbangan yang sama seperti yang diberikannya. Sehingga posisi istri tidak lagi sebagai orang yang hanya menerima pelayanan kebutuhan-kebutuhan sepihak dari suami tetapi pelayanan tersebut juga diberikan oleh pihak

istri. Keterlibatan istri dalam yang juga bekerja di ranah industri memiliki tempat tersendiri dimana istri juga memiliki kontribusi dalam menghasilkan sumber daya ekonomi keluarga (Triwarmiyati, 2009: 4).

Salah satu model pendekatan dalam hubungan suami istri yang menghubungkan aspek-aspek psikologis, kebudayaan, dan sosial-ekonomis adalah dengan membuat perbedaan antara orientasi domestik dan orientasi publik yang dapat ditemukan dalam hampir seluruh masyarakat (Rosaldo & Lamphere, 1974: 18). Perbedaan antara aspek domestik dan publik memberikan suatu kerangka struktural yang penting untuk mengidentifikasi dimana pria dan wanita ditempatkan dalam kehidupan suatu masyarakat. Aspek domestik diartikan sebagai hal-hal yang meliputi kegiatan-kegiatan penyelenggaraan dalam unit keluarga yang terbatas, sedangkan aspek publik dapat pula diartikan hal-hal yang meliputi kegiatan politik dan ekonomi yang mempunyai pengaruh kuat pada satuan keluarga tersebut dan yang berhubungan dengan pengawasan pada anggota atau barang-barang yang dimiliki oleh keluarga tersebut (Rosaldo & Lamphere, 1974: 190). Perbedaan aspek domestik dan publik tersebut tidak dimaksudkan untuk menentukan *stereotype* secara budaya dalam menilai pria dan wanita, tetapi lebih menekankan dukungan terhadap identifikasi yang sangat umum dari wanita sebagai identik dengan kehidupan domestik dan pria dengan publik (Rosaldo & Lamphere, 1974: 24).

Scanzoni dan Scanzoni (Scanzoni & Scanzoni, 1981) juga menambahkan bahwa pembagian peran suami yang diharapkan ialah yang bersifat instrumental. Peran instrumental adalah peran yang berorientasi pada pekerjaan untuk mendapatkan nafkah. Sedangkan peran istri yang diharapkan ialah peran ekspresif, yaitu peran yang berorientasi pada emosi manusia serta hubungannya dengan orang lain. Namun dengan semakin banyaknya peluang pekerjaan untuk istri untuk mendapat pekerjaan di luar rumah kemudian mengubah pembagian peran dalam pola tradisional. Peran yang menyatakan bahwa suami dan istri dapat memenuhi kegiatan untuk mencari nafkah menunjukkan bahwa suami dan istri memiliki hak yang sama dalam pengembangan karir. Perubahan norma peran istri yang terjadi seperti dalam penelitian Indra Lestari (Ihromi, 1990) ditemukan bahwa suami melakukan kerja

sama dalam pekerjaan rumah tangga cukup baik pada golongan ibu bekerja. Jenis pekerjaan yang dilakukan oleh suami adalah jenis pekerjaan yang relatif lebih berat, seperti: membersihkan pekarangan, kamar mandi, dan mobil. Peran lainnya yang dilakukan atas dasar tanggung jawab bersama suami istri adalah pendidikan dan bimbingan bagi anak-anak.

Namun kemudian, terdapat suatu teori sumber daya menurut Rodman (Eshleman, 2003 : 329) di dalam konteks kebudayaan, dimana alokasi kekuasaan dalam keluarga merupakan hasil interaksi dari 2 hal, yaitu:

1. Perbandingan sumber-sumber daya (*resources*) dari suami dan istri.
2. Norma-norma sosial yang berlaku dalam sub kebudayaan mengenai kekuasaan dalam keluarga (lembaga perkawinan).

Dengan kata lain, jika suatu kebudayaan menetapkan suami mempunyai kekuasaan yang lebih besar dalam perkawinan, maka norma ini dapat lebih memengaruhi kekuasaan dalam perkawinan daripada perbandingan sumber-sumber daya yang dimiliki oleh masing-masing suami istri tersebut. Di lain pihak, jika suatu kebudayaan mendukung pandangan yang sederajat (*egaliter*) dalam perkawinan, maka kekuasaan tidak begitu saja menjadi hak dari pria.

Menurut Ida Ruwaida Noor (Majalah Ummi, 2002), tipologi keluarga Indonesia dalam kaitannya dengan pembagian kerja rumah tangga ada tiga kelompok besar, yaitu,

1. Keluarga yang melakukan pembagian kerja secara baku atau tradisional. Keluarga tipe ini membagi tugas secara absolut dengan memberikan perempuan tugas melahirkan anak, mengasuh anak, dan mengurus rumah tangga, sedangkan laki-laki hanya khusus mencari nafkah.
2. Keluarga yang melakukan pembagian tugas dengan cair, tidak ketat. Prinsipnya, pembagian tugas dilakukan secara situasional atau kondisional. Misalnya, bukan menjadi masalah apabila laki-laki mengambil alih memasak dan perempuan mengurus keperluan mobil. Perempuan pun dapat memiliki pekerjaan dan mendapat gaji besar, serta di sisi lain laki-laki pun dapat melakukan pekerjaan rumah tangga.

3. keluarga dengan tipe antara cair dan baku. Di satu sisi masih memegang bentuk baku, tapi di sisi lain mulai mengarah ke yang cair. Contohnya, perempuan yang menerima dengan ikhlas ketentuan porsi yang lebih besar untuk keluarga, tapi tetap memiliki peluang untuk berperan di sektor publik dengan beban kerja yang disesuaikan dengan beban pekerjaan domestik. Salah satu contohnya dengan memilih profesi sebagai dosen, yang tidak bekerja secara *full time*. Tipe keluarga yang kedua dan ketiga kini mulai banyak bermunculan di kota-kota besar. *Majalah Ummi No. 9/XIII*.

Ditambahkan juga dengan pendapat dari Idris Abdusshomad (Majalah Ummi, 2002), pembagian kerja dalam rumah tangga tidak bersifat beku. Artinya, meski secara fitrah perempuan lebih dekat pada tugas memelihara (diri dan kehormatan keluarga, rumah, anak-anak, harta suami) bukan berarti ia tidak boleh melakukan peran publik. Pembagian peran ini dapat dikompromikan sesuai dengan kemampuan masing-masing dalam mengatur rumah tangga. Misalnya, ketika istri harus pergi, tapi anak-anak tetap harus ada yang menjaga, maka pasangan suami istri tersebut harus menemukan jalan keluarnya.

Oleh karena itu, terkait dengan suami dengan tipologi yang pertama, Idris berpendapat, selayaknya para suami tidak enggan mengerjakan pekerjaan rumah, termasuk mengurus keperluannya sendiri. Sebab, ini sama sekali tidak akan menurunkan kewibawaan suami di mata istri, justru menimbulkan penghargaan dan penghormatan. Selain itu, kebiasaan saling menolong dalam urusan rumah tangga akan memberikan kesan psikologis positif pada anak-anak. Mereka akan belajar bahwa ayah dan ibu mereka bekerjasama dengan senang hati dalam menangani pekerjaan rumah. Anak-anak pun akan belajar ketrampilan baru yang bisa jadi berbeda dengan apa yang mereka lihat di luar dan memiliki pemahaman bahwa jika berusaha sungguh-sungguh, laki-laki pun bisa mengerjakan pekerjaan yang selama ini dianggap sebagai urusan perempuan.

2.2.3 Pengambilan Keputusan Antara Suami Istri

Pengambilan keputusan dimana istri bekerja membuat istri juga memiliki kontribusi untuk menambah sumber daya ekonomi keluarga. Hal ini juga mempengaruhi posisi tawar istri. menurut David M. Klein (1996) di dalam teori pertukaran terdapat dua asumsi pertama, yaitu karena orang-orang yang rasional dapat bertukar tempat dan yang kedua sebagian besar pelaku menilai imbalan dan pengorbanan dari modal yang mereka keluarkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Pujiwati Sajogyo (Ihromi, 1990) di pedesaan Jawa Barat menemukan 5 pola pengambilan keputusan dalam keluarga, yaitu

1. Pengambilan keputusan hanya oleh istri
2. Pengambilan keputusan hanya oleh suami
3. Pengambilan keputusan oleh suami dan istri bersama, dimana istri lebih dominan
4. Pengambilan keputusan oleh suami dan istri bersama, dimana suami lebih dominan
5. Pengambilan keputusan oleh suami dan istri setara
6. Pengambilan keputusan dalam relasi suami istri tidak terlepas dari struktur kekuasaan keluarga.

Penelitian yang sudah dilakukan oleh Robert Blood dan Donald Wolfe (1960 : 20). Proses pengambilan keputusan berlangsung dalam penelitiannya adalah menanyakan pada sejumlah responden tentang pilihan pekerjaan apa yang seharusnya diambil oleh suami, jenis mobil apa yang akan dipakai keluarga, memutuskan tempat untuk berekreasi, anggaran belanja untuk membeli makanan, membeli rumah, dll. Berdasarkan hasil wawancara, terdapat dua tipe otoritas setara. Pertama, sinkretik, dimana dalam kebanyakan pengambilan keputusan suami dan istri melakukannya bersama. Kedua, otomatis, dimana istri selalu dominan dalam pengambilan keputusan.

Menurut Paul R. Amato dan Alan Booth (1995 : 58-66), peran pengambilan keputusan keluarga dipengaruhi oleh norma yang diyakini suami istri tersebut. Norma sosial tradisional tentang pengambilan keputusan antara suami istri dalam keluarga adalah suami harus lebih dominan dibandingkan dengan istri. Hal ini karena suami

memiliki peran sebagai pencari nafkah utama yang menjadikan suami sebagai penghasil utama sumber daya ekonomi keluarga. Sehingga dalam keluarga tradisional, suami yang menentukan dalam mengambil keputusan. Berbeda pada pola relasi *equal* pengambilan keputusan antara suami istri menggunakan norma baru bahwa suami dan istri memiliki kekuasaan yang setara. Pengambilan keputusan diambil secara bersama-sama dengan mempertimbangkan kebutuhan dan keinginan masing-masing pasangan.

Galbraith juga menambahkan bahwa diferensiasi peranan antara suami dan istri nilai sumbangannya dalam keluarga atau *bargaining power* (kekuatan produktivitas yang ditawarkan atau diberikan seseorang kepada pasangannya atau keluarganya) seseorang dapat ditentukan oleh derajat ketergantungannya kepada pasangannya. Hal ini artinya siapa yang memberikan kontribusi yang penting bagi kesejahteraan ekonomi rumah tangga, ia akan memiliki peran yang lebih besar dalam pengambilan keputusan

1.2.3 Pola Relasi Suami Istri

Berdasarkan perspektif aspek domestik dan publik, yang dihubungkan dengan bentuk-bentuk perkawinan menurut Scanzoni dan Scanzoni maka alokasi kekuasaan dan pembagian kerja suami-istri (pola hubungan suami istri) dapat ditelaah. Bentuk-bentuk perkawinan menurut Scanzoni dan Scanzoni (Scanzoni & Scanzoni, 1981) yang didasarkan pada bagaimana alokasi kekuasaan dan pembagian kerja suami istri dalam keluarga, terdiri dari 4 macam bentuk, yaitu owner-property, head-coplement, senior-junior partner, equal partner-equal partner. Kemudian pola perkawinan ini dikelompokkan menjadi 2, yaitu pola perkawinan tradisional dan pola perkawinan moderen. Pola perkawinan tradisional terdiri dari pola relasi owner-property dan pola relasi head complement, sedangkan pola perkawinan moderen, terdiri dari pola relasi senior-partner dan pola relasi equal partner. Berikut penjelasan tentang pengertian pola relasi suami istri seperti yang disebutkan oleh Scanzoni dan Scanzoni (Scanzoni & Scanzoni, 1981);

1.Pola Owner-Property

Pola relasi ini merupakan adanya status seorang istri sebagai harta milik suaminya sepenuhnya. Kedudukan suami sebagai boss, dan istri sebagai bawahannya. Hal ini karena ketergantungan secara ekonomi terhadap suami, sehingga suami memiliki kekuasaan terhadap istri. Relasi suami istri dibagi dalam peran instrumental untuk suami yaitu untuk mencari nafkah dan menjadi tulang punggung keluarga sebagai kewajiban, serta pemberi dukungan, penghargaan, dan persetujuan yang berkaitan dengan peran istri sebagai kewajiban lainnya. Peran ekspresif untuk peran istri sebagai peran sosial emosional.

Peran menjadi seorang ibu yang baik secara tidak langsung membuat perempuan harus bias mengatur bagaimana harus bersikap dan menjadikannya tugas personal dan norma sosial. Norma sosial tersebut diantaranya adalah tugas istri untuk membahagiakan suami dan memenuhi semua keinginan dan kebutuhan rumah tangga suami, istri harus patuh pada suami dalam segala hal, istri harus melahirkan anak-anak yang akan membawa nama suami, dan istri harus mendidik anak-anaknya agar membawa nama baik suami.

Peran istri yang utama adalah sebagai istri dan ibu sedangkan peran suami yang utama adalah sebagai suami dan ayah. Peran istri-ibu dan peran suami-ayah ini menjadi satu dan tidak terpisahkan. Dipandang dari sudut tugas-tugas yang harus dijalankan oleh istri (yang juga merupakan hal suami), maka kewajiban istri adalah mengasuh dan mendidik anak-anaknya agar dapat menaikkan nama baik suaminya, mengurus rumah tangga, menyenangkan suami, merawat suami dan menyediakan kebutuhan suami, istri tidak mencari eksistensi pribadi yang bebas, tetapi seluruh hidupnya ditujukan untuk nama baik suaminya, dan istri harus patuh pada suami dalam segala hal.

Di lain pihak, tugas-tugas atau kewajiban suami (yang merupakan hak istri) adalah menanggung kebutuhan-kebutuhan ekonomi bagi kelangsungan hidup keluarganya. Jika dilihat dari pendekatan orientasi aspek domestik dan publik, dapat dikatakan bahwa istri berperan di dalam bidang domestik dan suami berperan di

dalam bidang publik. Oleh karena itu, kekuasaan istri hanya terbatas di bidang domestik, sedangkan suami mempunyai kekuasaan penuh di bidang publik. Istri memiliki ketergantungan pada suami sebagai sumber pokok kebutuhan hidupnya (yaitu dalam keuangan keluarga), sehingga suami mempunyai kekuasaan penuh terhadap istrinya. Di lain pihak, dengan menjalankan tugas-tugasnya sebagai istri dan ibu, wanita mendapatkan imbalan untuk ditanggung hidupnya oleh suami dan memperoleh status sosial sesuai dengan yang telah dicapai oleh suaminya. Bila dipandang dari pendekatan teori pertukaran sosial, pertukaran hak-hak dan kewajiban suami istri merupakan suatu siklus yang akan berjalan terus menerus.

Hal ini karena dengan menjalankan kewajiban-kewajibannya, istri memperoleh segala hak-haknya terhadap suaminya, dan dengan menjalankan kewajibannya, suami juga memperoleh segala hak-hak terhadap istrinya. Masing-masing suami istri tidak mengharapkan imbalan-imbalan pribadi pada tingkat yang mendalam seperti persahabatanm saling membagi perasaan atau persoalan lainnya.

2. Pola Relasi Head-Complement

Pola relasi suami istri ini adalah dengan peran suami sebagai kepala dan istri sebagai pelengkap, dimana hak dan kewajiban suami dan istri meningkat dibandingkan bentuk yang pertama tadi. Bentuk perkawinan ini sebenarnya sama dengan analogi biologis. Serupa dengan halnya tubuh manusia, maka manusia membutuhkan pengaturan dan perintah dari kepala, maka istri berperan sebagai pelengkap yang membutuhkan bimbingan dari suaminya sebagai pimpinan/kepala. Begitu juga dengan suami, ia membutuhkan tubuh untuk menjalankan fungsi-fungsinya, sehingga ia pun membutuhkan dukungan dari istrinya. Kewajiban dan norma-norma yang berkaitan dengan peran istri dan ibu, dalam bentuk perkawinan ini sama dengan peran dalam bentuk perkawinan owner-property. Perubahan terjadi pada satu hal yaitu masalah 'kepatuhan' istri pada suami. Sekarang tidak ada lagi kekuasaan yang kaku, akan tetapi kekuasaan menjadi lebih dipermasalahkan.

Dipandang dari orientasi domestik dan publik, sebagai pimpinan (*head*) suami mulai memasukkan pendapat-pendapat istrinya sebagai pelengkap (*complement*) dalam proses pembuatan keputusan di bidang publik, walaupun dalam hal ini

keputusan terakhir tetap di tangan suami. Di lain pihak, di bidang domestik suami juga mulai ikut serta baik dalam pembuatan keputusan dalam pembagian kerja. Pada saat keadaan-keadaan khusus, dapat saja istri tidak menggunakan kesempatan memberi pendapat atau masukan dan suami dapat saja tidak membicarakan dengan istrinya. Tetapi dalam beberapa kasus lain, suami mengizinkan istri membuat keputusan-keputusan tertentu di bidang publik, atau kedua-duanya memutuskan secara bersama-sama. Jadi partisipasi istri dalam kekuasaan di bidang politik mulai meningkat dan peran suami lebih menyerupai seorang presiden di Negara demokrasi daripada seorang diktator totaliter.

Lebih jauh lagi, hubungan suami istri kini bukan hanya untuk memperoleh sumber pendapatan, status, pengatur rumah tangga dan anak-anak saja. Tetapi hubungan suami istri lebih ditujukan untuk mendapatkan kebahagiaan, persahabatan, membagi perasaan dan masalah, taman berrekreasi, dan melakukan segala sesuatu bersama-sama. Mereka lebih terbuka akan keinginan, kebutuhan, pemikiran-pemikiran, dan perasaan-perasaan satu sama lain. Dipandang dari pendekatan teori pertukaran sosial dapat dikatakan bahwa biaya suami (kehilangan kekuasaan yang absolute) diimbangi dengan imbalan dari istrinya berupa persahabatan, kerjasama, dan sebagainya. Istri lebih banyak menghabiskan waktu di rumah untuk mengatur rumah tangga dan berposisi sebagai pelengkap suami (*compliment*). Norma sosial dalam pola relasi Head-Compliment melihat pasangannya tidak hanya sebagai pasangan suami istri tapi juga sebagai teman dan orang yang dicintai. Pembagian peran suami istri dalam pola relasi ini saling terkait satu dengan yang lainnya, dimana suami sebagai kepala rumah tangga yang mengatur dan mempunyai keputusan, sedangkan istri yang memenuhi seluruh kebutuhan.

3. Pola Senior-Junior Partner

Pola senior-junior partner menempatkan peran suami sebagai senior partner yang berperan sebagai pemimpin dan pencari nafkah, sedangkan istri berperan sebagai pencari nafkah yang berfungsi sebagai tambahan penghasilan. Pola relasi senior-junior partner ini merupakan relasi suami istri yang memiliki jarak antara posisi suami dan istri semakin menyempit, kekuasaan suami bukan sebagai keputusan

akhir baginya. Peran suami dalam relasi ini adalah sebagai kepala keluarga yang berupaya mencari nafkah utama, sedangkan istri yang tetap memiliki tanggung jawab terhadap urusan keluarga (seperti pengasuhan anak), meskipun Ia bekerja.

Scanzoni & Scanzoni juga memiliki pandangan tentang peran laki-laki dan perempuan saat istri bekerja. Pendapat tradisional bahwa perempuan mempunyai peran utama dalam rumah tangga yaitu merawat suami dan anak-anak, kepuasan paling tinggi ditujukan untuk keluarga, bila perempuan bekerja tidak akan berprestasi lebih tinggi dari laki-laki dan mendapatkan gaji lebih rendah. Sementara pendapat peran gender yang egalitarian, bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk melakukan apapun, mereka tidak mencegah atau mengecilkan istri yang bekerja.

Dalam pola perkawinan ini istri sudah mulai memasuki dunia kerja di luar rumah. Jadi apabila istri bekerja di luar rumah, posisinya adalah sebagai pelengkap (complement) berubah menjadi junior partner, dan dengan sendirinya posisi suami sebagai pimpinan berubah menjadi senior partner. Pergeseran ini disebabkan karena adanya masukan ekonomi yang sekarang dibawa istri ke dalam keluarga. Dengan memperoleh pendapatan, berarti istri tidak lagi secara penuh tergantung pada suaminya untuk hidup, setidaknya sebagian dari kebutuhan keluarga dibantu dengan pendapatannya. Dipandang dari orientasi domestik dan publik, kekuasaan istri di bidang publik meningkat, karena istri yang bekerja cenderung menggunakan bantuan ekonominya untuk mencapai pengaruh yang lebih besar dalam keluarga.

Bagi beberapa istri yang bekerja, pengaruh ini mungkin tidak digunakan seluruhnya, tetapi potensi tersebut tetap ada. Istri yang turut membantu menghasilkan sumber daya ekonomi, maka ia dapat memberikan saran bagaimana penggunaan uang tersebut untuk kepentingan keluarga, misalnya mereka memiliki simpanan sendiri atau mereka memutuskan untuk membagi peran yaitu, istri yang menanggung kebutuhan rumah tangga dan suami yang menanggung kebutuhan di luar itu atau begitu juga sebaliknya. Bertambahnya kekuasaan istri di bidang publik merupakan berkurangnya kekuasaan suami. Walaupun demikian, suami juga memperoleh imbalan karena keuangan keluarga sekarang menjadi lebih besar.

Namun, meskipun kekuasaan istri di bidang publik meningkat dan suami banyak ikut serta dalam kehidupan domestik tetapi suami banyak ikut serta dalam kehidupan domestik. Tanggung jawab utama untuk menanggung biaya keluarga tetap tugas suami, dan tetap merupakan hak istri untuk meminta suami menanggung hidupnya dan anak-anaknya. Suami tetap memegang kekuasaan yang lebih besar dalam keluarga. Suami tetap sebagai pencari nafkah utama dan suami merupakan pemegang status sosial, sedangkan istri bebas keluar masuk lapangan kerja. Hak dan kewajiban suami istri hampir serupa dengan pola relasi head-compliment, namun yang menjadi perbedaannya adalah kekuasaan istri semakin meningkatnya dalam pembuatan keputusan di bidang publik. Masing-masing suami istri tetap mempunyai hak untuk menerima dan mempunyai kewajiban untuk memberi imbalan perkawinan dalam bentuk persahabatan, saling pengertian, saling berbagi cerita tentang masalah sehari-hari, dll.

4. Pola Equal Partner

Pola equal partner dapat dilihat jika posisi suami istri setara dalam menghasilkan nafkah bagi keluarga. Sama halnya juga dengan pengambilan keputusan dimana posisi laki-laki dan perempuan memiliki kekuatan yang sama atau egaliter. Suami tidak bisa menggunakan hal superioritasnya untuk memaksakan kehendak pribadi dan satu sama lainnya tidak terancam oleh pasangannya. Pasangan suami istri ini saling mengisi perannya, seperti suami dapat menjalankan peran istri dan istri dapat melaksanakan peran suami sebagai pencari nafkah.

Suami istri dalam pola relasi ini memiliki peran dan tanggung jawab untuk dapat memilih akan bekerja atau tidak bekerja, yaitu salah satu pasangan tidak bekerja atau bekerja paruh waktu. Pengasuhan anak oleh istri dalam pola equal partner menjadi tidak terikat dengan peran ayah atau ibu. Kedua suami istri sama-sama memiliki pekerjaan yang dipandang sebagai sama pentingnya. Disini terjadi pertukaran peran antara pencari nafkah dengan pengurus rumah tangga dan anak-anak, sehingga masing-masing suami istri dapat mengisi peran tersebut. Jika dilihat dari orientasi domestik dan publik, kedua suami istri sama-sama ikut serta dalam kehidupan domestik dan publik. Sehingga kekuasaan suami istri dalam pembuatan

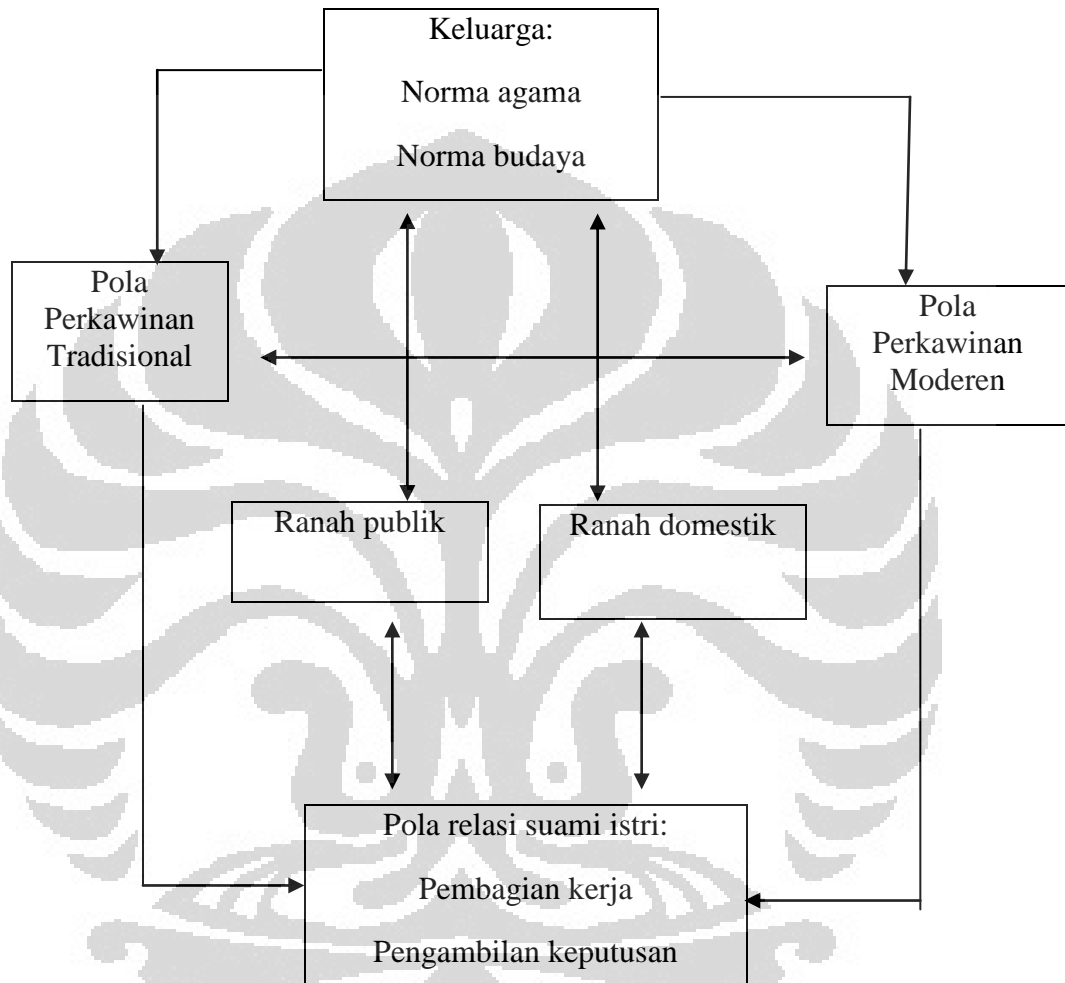
keputusan bidang domestik dan publik adalah sama. Ciri-ciri lain dari bentuk perkawinan ini adalah tidak ada lagi anggapan bahwa peran istri juga sekaligus peran ibu dan peran suami suami sekaligus peran ayah.

Peran pokok dalam perkawinan hanyalah suami dan istri, perkawinan dianggap tidak dengan sendirinya menjadi peran orang tua. Karena ada pertukaran peran dalam bentuk perkawinan ini, maka bukan hanya ada norma bahwa istri seperti halnya suami mempunyai hak untuk berkarir, tetapi juga ada norma bahwa suami seperti halnya istri mempunyai hal untuk ditanggung biaya hidupnya. Hal ini merupakan kebalikan dari spesialisasi peran kaku dalam bentuk perkawinan lainnya. Dalam bentuk perkawinan sebelumnya, tiap pasangan mempunyai bidang khusus menurut jenis kelaminnya; untuk pria adalah pencari nafkah di bidang publik dan untuk wanita adalah sebagai ibu rumah tangga yang mengurus segala keperluan di dalam rumah dan anak-anak di bidang domestik.

Apabila pertukaran peran dijalankan sepenuhnya, berarti suami juga mempunyai kewajiban mengurus rumah tangga dan anak-anak, sedangkan istri juga mempunyai kewajiban mencari nafkah. Walaupun demikian, di dalam setiap keluarga pertukaran peran suami istri ini dapat ditampilkan secara berbeda-beda menurut pasangan individu masing-masing, tetapi yang jelas tanggung jawab timbal balik ada disini. Membagi tugas rumah tangga adalah bagian dari equal partner, sama seperti pembagian tugas dalam pekerjaan di luar rumah. Jadi baik suami atau istri sama-sama memegang peran di bidang domestik dan publik sehingga tidak ada lagi pengaruh tradisional yang pada umumnya terjadi di dalam keluarga.

2.3 Model Analisa

Bagan 2.3
Model Analisa



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang menurut Creswell, J.W (1994) penelitian kualitatif adalah sebagai suatu proses penelitian untuk memahami masalah-masalah manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari para sumber informasi, serta dilakukan dalam latar yang alamiah. Bogdan dan Taylor juga menambahkan bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diteliti Suyanto & Sutinah (Ed), 2008: 166. Penelitian kualitatif dapat digunakan untuk memahami makna, interpretasi dan pengalaman subjektif dalam anggota keluarga (Arendel, 1995: 7), yang dalam penelitian ini akan memfokuskan pada pola relasi suami istri terutama di dalam aspek pembagian kerja dan pengambilan keputusan terkait dengan perubahan peran dalam keluarga.

K. Daly dalam buku *Qualitative Methods in Family Research* menyatakan bahwa metode kualitatif lebih tepat digunakan oleh para peneliti keluarga, hal ini karena tujuannya tidak untuk mengidentifikasi tren keluarga secara struktural ataupun demografik, tetapi lebih pada proses terbentuk, bertahan dan realita sebuah keluarga (Rahmania, 2005: 28). Selain itu Greenstein juga menambahkan bahwa metode penelitian kualitatif sangat cocok dalam mempelajari keluarga karena menurutnya diperlukan pemahaman secara menyeluruh dalam mempelajari keluarga, karena keluarga merupakan kelompok atau sistem dari sejumlah individu. Hal inilah yang membedakan penelitian sosial secara keseluruhan dengan penelitian tentang keluarga (Rahmania, 2005: 28). Berkaitan dengan hal tersebut, maka peneliti ingin memberikan gambaran mengenai pola relasi suami istri terutama di dalam aspek pembagian kerja dan pengambilan keputusan terkait dengan perubahan peran dalam keluarga.

3.2 Jenis Penelitian

Terdapat empat dimensi penelitian yaitu, dimensi kegunaan (dimensi tujuan , dimensi waktu, dan dimensi teknik pengumpulan data (Neuman, 2004: 21-33):

3.2.1 Dimensi kegunaan

Penelitian merupakan termasuk ke dalam penelitian murni (*basic research*), karena telah memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dengan menambah khazanah baru dalam ilmu sosiologi keluarga. Penelitian ini berusaha untuk memperdalam pengetahuan mengenai bagaimana pola relasi suami istri terutama di dalam aspek pembagian kerja dan pengambilan keputusan terkait dengan perubahan peran dalam keluarga.

3.2.2 Dimensi Tujuan

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian *deskriptif*, yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan suatu fenomena yang diamati atau yang terjadi. Menurut Bailey (1982 : 29), penelitian deskriptif merupakan studi yang menggali atau menggambarkan suatu gejala dalam bentuk yang rinci tanpa mengkhhususkan pada penjelasan tentang sebab-sebabnya dan bagaimana penyebab itu memengaruhi gejala yang diteliti. Sehubungan dengan itu, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola relasi suami istri terutama di dalam aspek pembagian kerja dan pengambilan keputusan terkait dengan perubahan peran dalam keluarga..

3.2.3 Dimensi Waktu

Penelitian ini tergolong ke dalam penelitian studi kasus (*case studies*). Penelitian studi kasus adalah penelitian yang memiliki fokus kajian yang empiris. Dalam studi kasus, yang diteliti merupakan kejadian-kejadian riil yang holistik dan memiliki karakteristik khusus. Keputusan untuk menggunakan pendekatan studi kasus merupakan keputusan strategis yang berhubungan dengan skala dan ruang lingkup dari penelitian. Data yang didapatkan dari penelitian studi kasus menekankan pada

konteks yang spesifik, lebih mendalam, dan membantu peneliti menghubungkan hal-hal yang berskala mikro (Silalahi dan Meinarno, 2010 : 17).

Penelitian ini mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam, dan menyertakan berbagai sumber informasi. Penelitian ini dibatasi oleh waktu dan tempat, dan kasus yang dipelajari berupa program, peristiwa, aktivitas, atau individu (Afriani, 2009). Sehubungan dengan hal tersebut maka peneliti mengeksplorasi tentang pola relasi suami istri yang terjadi terkait dengan aspek pembagian kerja dan pengambilan keputusan terkait setelah terjadinya perubahan peran dalam keluarga, dengan wawancara mendalam, observasi, dan mendapatkan informasi dari kerabat informan.

3.2.4 Dimensi Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini berupa data primer dengan wawancara mendalam, serta data sekunder berupa observasi dan informasi dari kerabat yang mengenal informan. Wawancara yang merupakan bentuk komunikasi antara dua orang yang melibatkan seseorang/kelompok orang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu. Wawancara dilakukan dalam bentuk pertanyaan secara mendalam dengan menggunakan *interview guide* atau secara bebas atau spontan, dimana sebelumnya peneliti sudah membuat terlebih dahulu pedoman wawancara, namun tidak menutup kemungkinan peneliti menanyakan hal-hal yang spontan sesuai dengan apa yang ditemukan saat proses wawancara berlangsung guna mencari informasi yang selengkap-lengkapnyanya. Peneliti menanyakan pada ketiga pasangan keluarga informan sesuai dengan pedoman wawancara yang sudah dibuat. Namun, tak jarang peneliti menanyakan secara spontan pertanyaan yang tidak ada di pedoman wawancara yang sesuai dengan kondisi di lapangan.

Kemudian observasi (Neuman, 2004: 508) merupakan kegiatan peneliti untuk mengamati secara teliti segala aktivitas objek penelitian menggunakan panca indera. Observasi dapat dilakukan secara formal dan informal dengan mengamati kegiatan

yang berlangsung dalam obyek penelitian yang diteliti. Untuk mendapatkan data yang akurat maka dalam observasi langsung akan dicatat semua pengamatan dalam catatan observasi langsung (*direct observation notes*) yang berisi semua detail dan kekhususan (*specify*) yang dilihat dan didengar di area penelitian (*field site*). Peneliti mengamati yang terkait dengan karakteristik ketiga pasangan keluarga informan, perilaku ketiga pasangan keluarga informan ketika melakukan wawancara, dan cara berbicara ketiga pasangan keluarga informan. Observasi peneliti lakukan agar dapat memastikan bahwa informan memberikan informasi yang benar dan sesuai dengan hasil dari wawancara mendalam.

Wawancara dan observasi dilakukan terhadap informan yang telah dipilih sesuai dengan tujuan penelitian ini. Sesuai dengan kata yang digunakan, informan adalah orang yang memiliki informasi tentang subyek yang ingin diketahui oleh peneliti. Secara teknis, informan adalah orang yang dapat memberikan penjelasan yang detil dan komprehensif menyangkut apa, siapa, dimana, kapan, bagaimana dan mengapa, misalnya, satu peristiwa yang terjadi. Dalam penelitian ini peneliti memilih pasangan informan T-GA (keluarga 1), YS-LTS (keluarga 2), dan RR-AS (keluarga 3) karena informan berada dalam keluarga yang telah mengalami perubahan peran sesuai dengan karakteristik informan dalam penelitian ini. T, YS, dan RR adalah suami yang lebih banyak menghabiskan waktunya di ranah domestik, sedangkan GA, LTS, dan AS adalah istri yang lebih banyak memiliki kesibukan di ranah publik. Sehingga dalam hal ini diharapkan informan dapat memberikan penjelasan yang lengkap tentang bagaimana pola relasi suami istri terutama di dalam aspek pembagian kerja dan pengambilan keputusan saat perubahan peran dalam keluarga itu terjadi.

Sedangkan untuk mendapatkan data sekunder, peneliti menanyakan informasi dari Bi, selaku anak dari informan keluarga 1 dan yang juga menjadi tetangga dari keluarga 3. Untuk informan 2, peneliti menanyakan informasi pada teman dekat informan saat masih berada di bangku perkuliahan. Selain itu, informan yang telah peneliti pilih juga sesuai dengan kriteria informan menurut Neuman, yaitu pertama, mengerti dan punya posisi yang signifikan pada kejadian-kejadian yang diteliti.

Informan memang sudah mengalami kejadian yang ingin diteliti oleh peneliti, yaitu suami lebih banyak memiliki waktu luang atau lebih fleksibel jika dibandingkan dengan istri dan istri pun lebih banyak menghabiskan waktunya dalam pekerjaan. Kedua, informan bersedia meluangkan waktunya untuk dapat diwawancarai sehingga peneliti mendapatkan data yang dibutuhkan.

3.3 Unit Analisis dan Subjek Penelitian

Unit analisis dalam penelitian ini adalah keluarga dengan subjek penelitiannya yaitu suami dan istri. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive* yang menurut Alston dan Bowles (1998: 92), peneliti dapat memilih subyek-subyek yang dianggap sebagai contoh yang mewakili topik atau masalah yang akan diteliti. Teknik *Purposive* ini ditujukan kepada informan utama peneliti yaitu pasangan suami dan istri, yang lebih memfokuskan pada istri yang bekerja sehingga lebih banyak menghabiskan waktu untuk pekerjaannya dan suami yang lebih banyak melakukan kegiatan di ranah domestik dibandingkan dengan istrinya.

3.4 Waktu Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus yaitu penelitian yang berupaya untuk mendapatkan penjelasan yang terperinci serta mendalam mengenai peristiwa tertentu dalam jangka waktu tertentu. Penelitian ini juga untuk mengetahui pola relasi suami istri setelah terjadinya perubahan peran dalam keluarga, terutama dalam aspek pembagian kerja dan pengambilan keputusan. Waktu penelitian ini adalah saat peneliti mulai membuat rancangan penelitian pada bulan November 2011 hingga Mei 2012.

3.5 Proses Pengumpulan Data

Setelah sempat beberapa kali ganti mengganti topik penelitian, akhirnya peneliti dapat memfokuskan penelitian tentang pola relasi suami istri setelah terjadinya perubahan peran di dalam keluarga. Pengambilan data yang dilakukan adalah dengan wawancara mendalam, observasi, dan informasi dari kerabat yang

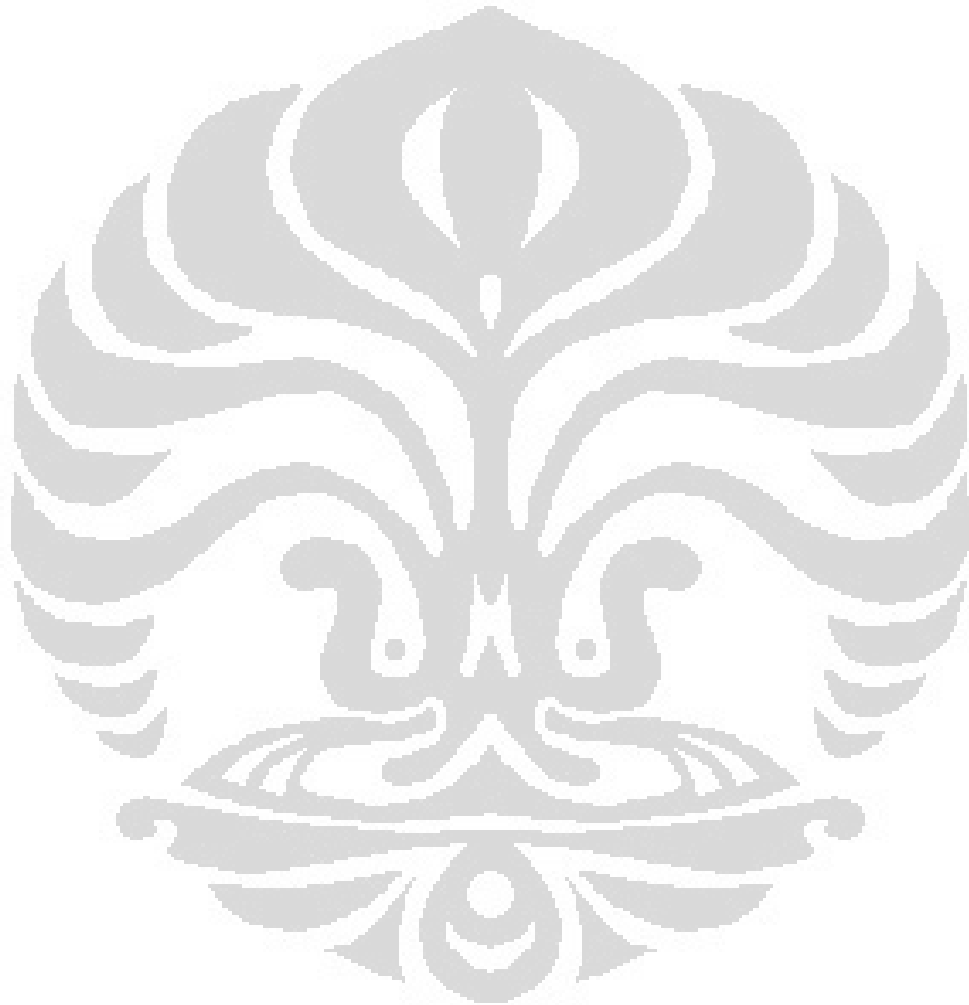
mengenal informan. Untuk mendapatkan informan, peneliti menanyakan kepada keluarga dan teman peneliti tentang kriteria informan yang peneliti cari, yaitu pasangan suami istri dimana istri yang bekerja sehingga lebih banyak menghabiskan waktu untuk pekerjaannya dan suami yang lebih banyak memiliki waktu kosong di ranah domestik dibandingkan dengan istrinya. Peneliti tidak langsung mendapatkan informan yang sesuai dengan kriteria dan bersedia untuk diwawancarai dengan alasan misalnya, setelah diketahui lebih lanjut ternyata suami dan istri tersebut sudah bercerai, informan tidak bersedia diwawancarai karena tidak ingin mengungkap tentang kehidupan keluarganya, tidak memiliki waktu untuk wawancara, dan sebagainya.

Pada akhirnya, peneliti mendapatkan informan yang tepat dari teman peneliti yang orang tuanya memiliki kriteria tersebut, ayah teman peneliti, dan teman informan yang tinggal di dekat rumahnya. Peneliti melakukan wawancara terhadap 3 keluarga atau berjumlah total 6 orang informan. Wawancara keluarga 1 dan 3 dilakukan di rumah informan, sedangkan wawancara keluarga 2 dilakukan di tempat fitness informan. Proses wawancara berjalan cukup lancar dan tidak ada gangguan yang berarti. Para informan fokus dalam menjawab pertanyaan yang peneliti ajukan sejak pertanyaan pertama diberikan hingga pertanyaan terakhir. Sikap informan dalam menjawab pertanyaan cukup santai dan tidak melakukan aktivitas yang sekiranya dapat mengganggu proses wawancara. Kendala saat mewawancarai hanya terjadi pada keluarga 2, yang istrinya memiliki kewarganegaraan Skotlandia, Inggris, yaitu Ia tidak mengetahui istilah umum yang peneliti tanyakan. Misalnya, saat peneliti menanyakan tentang “perbedaan pendapat antara suami istri” atau “kegiatan rumah tangga”. Namun, peneliti dibantu oleh suaminya dalam mengartikan maksud dari pertanyaan yang peneliti ajukan.

3.6 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah peneliti belum melakukan pendekatan yang cukup baik dengan informan karena adanya keterbatasan waktu. Pendekatan harus dimiliki agar dapat terjalin hubungan yang baik antara peneliti dan

informan sehingga muncul keterbukaan dalam diri informan akan memudahkan dirinya dalam menjawab pertanyaan yang peneliti ajukan. Selain itu peneliti juga hanya melakukan wawancara mendalam dengan pasangan suami istri. Wawancara mendalam dengan salah satu pihak dari keluarga terdekat informan lainnya sebenarnya juga perlu dilakukan agar dapat memperkaya data hasil penelitian ini.



BAB IV

DEKSRIPSI INFORMAN

Dalam bab ini akan membahas tentang gambaran pasangan suami istri mengenai latar belakang informan, seperti usia, seputar pernikahan, dan hal mendasar lainnya untuk menggambarkan kondisi informan. Di bagian ini juga akan digambarkan bagaimana hasil observasi yang telah peneliti lakukan, seperti mencoba menggambarkan sosok informan dan suasana tempat saat melakukan proses wawancara.

4.1 Gambaran Umum Keluarga Informan

Tabel 4.1
Gambaran Umum Keluarga Informan

	Keluarga 1		Keluarga 2		Keluarga 3	
Nama Inisial	Suami: T	Istri: GA	Suami: YS	Istri LTS	Suami: RR	Istri: AS
Alamat	Ciputat, Tangerang Selatan		Kuningan, Jakarta Selatan		Ciputat, Tangerang Selatan	
Tanggal Lahir/Usia	2 Mei 1959 (53 tahun)	18 Februari 1963 (49 tahun)	11 Juni 1964 (49 tahun)	9 Juni 1966 (45 tahun)	50 tahun	46 tahun
Agama	Islam	Islam	Islam	Islam	Islam	Islam
Suku Bangsa	Jawa	Jawa	Jawa	Skotlandia, Inggris	Jawa	Jawa
Pendidikan Terakhir	S1	S1	S1	S1	S1	S2
Usia Perkawinan	23 tahun		11 tahun		20 tahun	
Jumlah Anak	2		1		1	

Jenis Kelamin Anak	Perempuan, Laki-laki		Laki-laki		Perempuan	
Usia Anak	22 tahun, 18 tahun		11 tahun		19 tahun	
Pendidikan saat ini	Kuliah, SMA		SD		Kuliah	
Pekerjaan Sebelumnya	Karyawan Swasta	Dosen	Kurir asuransi & bank	Agensi Iklan	Wiraswasta	Ibu Rumah Tangga
Lama Waktu Bekerja	17 tahun	1 tahun	4 tahun	11 tahun	10 tahun	-
Pekerjaan Sekarang	Wiraswasta	Karyawati Swasta	Broker	Konsult an	-	Dosen
Lama Waktu Bekerja	Tidak menentu	20 tahun	Tidak menentu	1 tahun	-	16 tahun
Lama bekerja meninggalkan rumah dalam 1 hari	-	8 jam	Tidak menentu	8 jam	-	Tidak menentu karena jadwal mengajar yang berbeda-beda tiap harinya
Tahun Berhenti Bekerja	2007	-	2003	-	2000	-
Penyebab Berhenti/ Berganti Pekerjaan	Sakit Tekanan Darah Tinggi		Bangkrut akibat KKN		Bangkrut akibat krisis moneter	

4.2 Keluarga 1

Peneliti mengetahui tentang keberadaan keluarga 1 yang sesuai dengan karakteristik informan dari teman peneliti sendiri. Setelah informan keluarga 1

bersedia untuk diwawancarai, peneliti pun akhirnya membuat janji untuk melakukan wawancara.

4.2.1 Deskripsi Informan T

Wawancara dengan informan T dilakukan di rumahnya, di sebuah kompleks daerah Tangerang Selatan. Saat itu rumah informan sedang dalam tahap akhir penyelesaian setelah merenovasi beberapa bagian sudut rumah. Di garasi rumah masih terdapat sekumpulan puing-puing bekas bahan bangunan. Selama proses renovasi, keluarga informan mengontrak sebuah rumah tak jauh dari rumah utama, dengan jarak sekitar 15 meter. Pertama kali peneliti menginjak kaki di rumah T, peneliti disambut oleh anak informan, Bi, yang kebetulan memang teman peneliti. Kemudian, Bi pun langsung memberitahukan bapaknya bahwa peneliti baru saja sampai ke rumah. Terlihat T sedang menjamu beberapa orang tamunya. Sambil menunggu informan peneliti dapat beristirahat sebentar di sebuah gazebo kecil berbentuk O di teras rumahnya dengan ditemani Bi. Tak lama kemudian T datang ke teras rumah untuk menyapa peneliti dengan ramah dan meminta peneliti untuk menunggu dalam kurun waktu yang tidak akan lama.

Setelah selesai menjamu tamu-tamunya, T mempersilahkan peneliti untuk masuk ke dalam rumah, tepatnya di ruang tamu. Sebelum wawancara dimulai, T sengaja memasang tembang lagu melayu dan menanyakan apakah volume suaranya akan mengganggu proses wawancara. Meskipun peneliti mengatakan bahwa volume suara tersebut tidak mengganggu, namun T memilih untuk lebih mengecilkan lagi volume suara.

Rumah informan merupakan rumah yang sederhana dengan jumlah total anggota 4 orang. Ruang tamu dengan cat tembok berwarna putih diterangi oleh 2 buah lampu neon putih, disertai dengan sofa berukuran sedang berwarna kuning tua. Dari tempat duduk peneliti, dapat terlihat keadaan di sekeliling rumah. Di arah depan peneliti terdapat ruang kamar T dan istrinya. Tepat disebelahnya adalah ruang kamar anak pertama. Tak jauh dari situ terdapat TV dan seperangkat alat untuk mendengarkan musik, di belakangnya merupakan sebuah dapur kecil dan di

seberangnya terdapat kamar mandi. Tepat di belakang peneliti duduk terdapat sebuah ruangan seperti tempat untuk bekerja karena peneliti melihat terdapat sebuah komputer dan beberapa rak buku.

Ditemani dengan alunan musik melayu, wawancara pun dimulai. T terlihat seperti pribadi yang santai, berwibawa, dan tegas. Tinggi badan T sekitar 168 cm dengan berat badan sekitar 70 kg. Ia berkulit coklat dengan potongan rambut agak gondrong dan bergelombang yang disisir ke belakang. Saat itu T sedang memakai baju berwarna putih dengan kerah berwarna biru dengan terdapat sedikit garis merah di bagian bahu bajunya dan juga memakai celana bahan berwarna abu-abu. Raut wajah T saat itu terlihat cukup lelah, karena hari itu Ia baru saja selesai membereskan rumah. Namun hal ini tidak mengganggu jalannya wawancara. Dengan bersender ke sofa dan menyilangkan kaki ke samping, T menjawab pertanyaan yang peneliti ajukan dengan sikap santai dan antusias. T juga sesekali menghisap rokok Gudang Garamnya serta menikmati secangkir kopi. T tidak melakukan hal-hal yang mengganggu jalannya wawancara. Ia fokus dalam menjawab pertanyaan. Proses wawancara sempat dihentikan sebentar karena T harus melaksanakan ibadah sholat maghrib.

Keadaan di dalam rumah T saat itu sangat sepi. Pintu ruang tamu yang sengaja terbuka membuat peneliti dapat mendengar suara obrolan tetangga yang sedang mengobrol. Selain itu terdengar juga suara motor dan mobil yang melewati rumah, suara jangkrik, dan suara gonggongan anjing. Sejak awal hingga akhir proses wawancara berlangsung, peneliti hanya bertemu dengan T dan Bi. Berdasarkan informasi dari Bi setelah selesai wawancara, ibunya sudah pulang kantor, namun langsung menuju ke rumah kontrakan. Sedangkan adiknya, Ba, sedang berada di pesantren.

Wawancara kedua dengan T berlangsung di hari Minggu sekitar pukul 18:31. Suasana rumah sudah terlihat lebih rapi dibandingkan dengan saat peneliti datang pertama kali. Dengan rambut yang masih terlihat sedikit basah dan mengenakan baju berkerah berwarna biru dongker serta celana coklat, T terlihat tampak segar setelah mandi dan menjalankan ibadah sholat maghrib. Wawancara dilakukan kembali di

ruang tamu. Serupa dengan wawancara sebelumnya, T menghisap rokok dan menikmati secangkir kopi. Tidak ada gangguan dalam pelaksanaan wawancara yang kedua dengan T. Setelah dua kali mewawancarai T, peneliti melihat bahwa T merupakan seseorang yang gemar bercerita. Hal ini karena hampir setiap T jawaban yang Ia berikan dengan kalimat yang panjang. Bahkan terkadang, T sudah memberikan jawaban yang sudah ada di dalam pedoman wawancara, namun belum peneliti tanyakan. Pendapat ini juga diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh Bi kepada peneliti bahwa Bapaknya memang suka menceritakan berbagai macam hal.

4.2.2 Deskripsi Informan GA

Pada hari minggu di siang hari, peneliti kembali datang ke rumah pasangan ini untuk mewawancarai istri T, yaitu GA dan menanyakan kembali beberapa hal ke T belum selesai peneliti tanyakan pada wawancara pertama. Suasana kompleks di hari minggu siang itu terlihat sangat sepi. Jalanan terlihat kosong, hanya ada beberapa kendaraan yang sesekali melewati rumah informan. Rumah informan terlihat yang terlihat sudah selesai direnovasi itu juga terlihat sepi. Di luar pagar berwarna merah terdapat satu mobil yang diparkir di dalam garasi dan ada juga 1 mobil lainnya yang diparkir di depan rumah. Dua mobil tersebut memiliki tipe ukuran yang hampir sama yaitu untuk muatan kurang lebih 6 orang.

Serupa dengan suasana kompleks, suasana rumah keluarga 1 ini juga sepi. Hanya ada Bi yang sedang membaca buku TOEFL, sedangkan kedua orang tuanya sedang beristirahat. Berdasarkan informasi dari Bi, ibunya sudah menitipkan pesan untuk segera membangunkannya apabila peneliti sudah datang ke rumah. Namun, peneliti lebih memilih untuk menunggu tanpa harus membangunkan GA. Saat sedang mengobrol dengan Bi, tiba-tiba terdengar suara telepon berdering. Ternyata sang penelepon tersebut ingin berbicara dengan GA. Bi pun masuk ke kamar orang tuanya untuk membangunkan GA. GA keluar dari kamarnya dengan jalan yang masih lemas dan raut wajah yang masih mengantuk. Peneliti pun langsung menyapa dan memberi salam kepada GA dan GA pun menyapa peneliti kembali dengan ramah. Setelah

selesai menelepon, GA meminta izin ke peneliti untuk ke kamar mandi terlebih dahulu sebelum melakukan wawancara. GA juga sempat menawarkan peneliti untuk menyantap sarapan. Di meja makan terlihat ada sepiring gorengan, makanan ringan, dan gelas yang masih digunakan untuk minum. GA mengaku di meja makan tersebut memang tidak ada nasi atau lauk pauk karena sudah tidak ada lagi kegiatan masak-memasak di rumah ini.

Wawancara dilakukan kembali di ruang tamu. Selama proses wawancara, GA tidak melakukan kegiatan yang mengganggu proses wawancara. Dengan posisi duduk yang tegap, sesekali GA meneguk secangkir kopi yang sudah dibuatnya sendiri. Awalnya saat pertama kali ingin meneguk kopinya, GA terlihat enggan untuk meminum kopinya karena takut akan mengganggu jalannya proses wawancara. Namun kemudian peneliti memberitahukan agar GA bisa bersantai dan dapat menikmati kopinya. Sikap GA fokus dalam menjawab pertanyaan yang peneliti berikan. Hanya saat di tahap akhir wawancara, Bi tiba-tiba datang ke ruang tamu untuk sekedar mendengarkan jalannya wawancara sambil sesekali memberikan pendapat yang ia miliki. Namun, hal ini tidak terlalu berdampak dalam proses wawancara.

Secara keseluruhan proses wawancara ini berjalan secara lancar. GA terlihat seperti individu yang ceria dan mudah bergaul dengan masyarakat. Saat wawancara pun tak jarang ia tertawa dan mengeluarkan sedikit candaan. Setelah proses wawancara selesai, GA, Bi, dan peneliti sempat mengobrol tentang berbagai macam hal. Sikap GA dan anaknya saat berbicara terlihat sangat santai dan tidak ada kekakuan di antara mereka. Mereka berbicara saling antusias satu dengan yang lainnya, terlihat sangat santai, dan tidak kaku antara satu dengan yang lainnya. Setelah itu GA pun harus bersiap-siap untuk pergi ke pengajian rutin di hari Minggu.

4.2.3 Gambaran Umum Keluarga 1

Pasangan suami istri T dan GA menikah pada bulan Januari tahun 1889. Keduanya bertemu saat sama-sama berada di bangku perkuliahan di Universitas Indonesia. Pasangan ini dikaruniai 2 orang anak yaitu perempuan (Bi) dan laki-laki (Ba). Bi saat ini sedang dalam tahap menyelesaikan kuliahnya di Universitas

Indonesia. sedangkan Ba saat ini sedang duduk di bangku SMA di sebuah pesantren yang tak jauh dari rumah. Keduanya menganut agama islam dan bersuku Jawa. Latar belakang keluarga T berasal dari Jawa Tegal dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga wiraswasta. Sedangkan latar belakang keluarga GA berasal dari Jawa Tengah dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga pegawai.

Setelah menikah, T dan GA merupakan pasangan yang sama-sama menghasilkan sumber daya ekonomi. Hal ini karena sejak awal mereka sudah memiliki sebuah komitmen yang telah disepakati sebelum menikah. Keduanya bekerja di Kantor Kedutaan Besar Amerika Serikat. Di awal, juga T memiliki komitmen bahwa pada usia ke 50 tahun, Ia tidak ingin tetap bekerja sebagai pegawai kantoran karena Ia lebih menginginkan untuk beralih menjadi wiraswastawan. Pada tahun 2007 saat dirinya berusia 48 tahun, Ia menderita sakit tekanan darah tinggi yang membuatnya harus segera berhenti dari pekerjaannya lebih cepat dari yang telah Ia rencanakan sebelumnya.

“ya sebetulnya alasan yang paling utama itu saya kan udah ini, dari awal sudah punya komitmen. Di umur yang ke 50 saya sudah harus berhenti kerja. Kenapa? Karena cara berpikir saya begini.. di usia 50 nanti, saya nggak mau masih jadi kuli lah istilahnya. Dan saya memulai wiraswasta juga semenjak masih kerja. Jadi nggak bener-bener dari 0 setelah saya nggak kerja memulainya. Jadi memang sudah punya rencana sendiri bahwa saya harus berhenti ngantor saat usia saya 50 tahun. Namun di dalam perjalanannya, saat usia saya 48 tahun, saya sakit. Tekanan darahnya tinggi. Nah karena itu saya harus berhenti bekerja lebih awal dari yang saya targetkan sebelumnya.” (hasil wawancara peneliti dengan informan T pada tanggal 12 Maret 2012)

Kemudian T melanjutkan tekadnya setelah berhenti kerja, yaitu dengan memiliki usaha sendiri. Berbagai macam usaha sudah Ia coba, seperti membuka kafe, berjualan baju, memiliki jasa taxi, dll. Sampai akhirnya Ia memfokuskan pada usaha rental mobil yang selalu buka dalam 24 jam. Jika ada orang yang ingin menyewa mobilnya, T hanya akan langsung menghubungi supir-supir yang Ia miliki untuk menjalankan perintahnya sesuai dengan keinginan konsumen. Usaha rental mobil ini merupakan usaha yang dapat dikelola dari rumah sehingga tidak mengharuskan T untuk meninggalkan rumah. Hal inilah yang kemudian membuat T lebih banyak menghabiskan waktu di rumah dan Ia pun turut membantu menyelesaikan pekerjaan rumah tangga, sekaligus mengurus keperluan anak-anak.

“... dan sekarang pekerjaan yang jalan yaitu saya buka rental mobil. nah, jadi itulah pekerjaan yang notabene saya geluti sekarang ini dan pekerjaan merentalkan mobil jadi itu tidak seperti pekerjaan yang harus ngantor, jadi itu bisa dikendalikan dari rumah karena saya lebih banyak memakai mobil sendiri dan saya punya sopir-sopir yang siap untuk diperintahkan oleh saya kapan saja...” (hasil wawancara peneliti dengan informan T pada tanggal 12 Maret 2012)

Sejak berhenti kerja, keluarga 1 memutuskan untuk tidak menggunakan jasa pembantu rumah tangga lagi. Alasannya adalah karena pembantu rumah tangga yang terakhir mereka gunakan memutuskan untuk menikah, T yang sudah berhenti bekerja sehingga harus mulai dibuat pengurangan biaya kehidupan sehari-hari, anak-anak yang sudah besar sehingga tidak membutuhkan pengasuh khusus, dan mereka juga menganggap bahwa mereka dapat mengerjakan pekerjaan rumah tangga sendiri. Hingga akhirnya T ikut mengambil peran dalam mengurus pekerjaan rumah tangga, seperti mencuci pakaian, mencuci piring, dan menyetrika. Selain itu T juga lah yang memegang tanggung jawab dalam bidang domestik.

“Itu pertama karena pembantunya menikah.. oh, karena bapaknya kan udah nggak bekerja, jadi untuk pengurangan biaya. abis itu anak-anak juga udah besar, jadi bisa diatasi sendiri deh. pembantu cuma nonton sinetron. ternyata zaman sekarang anak-anak udah besar, nggak terlalu perlu lagi gitu” (hasil wawancara peneliti dengan informan GA pada tanggal 29 April 2012)

“Ketika saya mengambil alih pekerjaan wanita (pekerjaan yang biasanya dikerjakan oleh wanita) itu seperti mencuci pakaian, menyetrika, kemudian mencuci piring itu saya lakukan sendiri karena sejak saya berhenti bekerja itu saya sudah tidak memakai pembantu lagi. Pembantu saya stop karena semuanya saya tekel sendiri” (hasil wawancara peneliti dengan informan T pada tanggal 12 Maret 2012)

T menjalani pekerjaan domestik ini dengan senang hati dan tidak merasa terbebani. Berbeda dengan istrinya, GA yang sehari-harinya lebih banyak menghabiskan waktu untuk pekerjaan di kantornya. Peran GA di dalam keluarga juga mengimbangi apa yang dikerjakan oleh suaminya, yaitu dalam aspek mencari nafkah. Setelah T memutuskan untuk menjadi wiraswastawan, hal ini berdampak dalam segi ekonomi, yaitu distribusi GA dalam menghasilkan sumber daya ekonomi lebih besar bila dibandingkan dengan dirinya. Hal ini yang membuat keduanya saling membagi pekerjaan sebagai orang tua, misalnya saat GA harus bekerja, T lah yang mengerjakan pekerjaan rumah tangga.

“Saya melakukan aktifitas dirumah yang bisa juga kalau meng-handle beberapa pekerjaan yang sebetulnya maksudnya, biasanya dikerjakan oleh perempuan nah itu saya ambil alih.

Jadi relatif apa yang dikerjakan oleh istri saya itu adalah bisa dibilang 80% pekerjaan kantor selebihnya mengenai katakanlah semacam pengasuhan anak. Anak saya sudah besar-besar ada yang mahasiswa dan ada yang masih SMA itu lebih banyak saya kendalikan sebagai... pengendalinya saya... sebagai kepala keluarga dan itu bisa sambil jalan tidak ada yang berat.” (hasil wawancara peneliti dengan informan T pada tanggal 12 Maret 2012)

“Eeem... sekarang kan karena kita tuh sama kan ya laki-laki dan perempuan.. memang kebetulan kan aku eeem.. ikut mencari nafkah yang termasuk lebih besar gitu kan dari suamiku.. jadi nah semua serba ditanggung bersama. Jadi anak itu nggak harus tanggung jawabnya si ibu misalnya. Jadi kebetulan kalo secara finansial mungkin aku lebih menghasilkan gitu. Jadi yaa.. ditanggung sama-sama gitu.. misalnya suami juga ngurusin anak, kita juga ngurusin anak gitu.. “(hasil wawancara peneliti dengan informan GA pada tanggal 29 April 2012)

4.3 Keluarga 2

Peneliti mengetahui tentang keberadaan keluarga 2 yang sesuai dengan karakteristik informan dari teman ayah. Wawancara dengan keluarga 2 dilakukan di salah satu sebuah tempat fitness ternama di bilangan Kuningan. Tempat fitness tersebut terlihat sangat eksklusif dan tidak terlalu ramai dengan alunan lagu-lagu barat yang dapat kita dengar. Tak jarang terlihat warga negara asing hilir mudik di sekitar tempat ini. Wawancara dilakukan di sebuah pojok ruangan dengan sofa berwarna putih. Tepat di depan peneliti pemandangan yang terlihat adalah beberapa anggota klub fitness sedang berenang di sebuah kolam renang yang tidak terlalu besar namun terlihat cukup mewah, serta pepohonan berwarna hijau yang menyegarkan mata membuat suasana terlihat asri.

4.3.1. Deskripsi Informan YS

T terlihat seperti seorang laki-laki Jawa dengan warna kulit berwarna agak hitam dengan rambut agak ikal. Tingginya sekitar 170 cm dengan berat badan sekitar 70 kg. YS menggunakan kaos berkerah berwarna hitam dan celana pendek berwarna biru tua. Saat pertama kali sampai ke pojok ruangan sebagai tempat wawancara, YS langsung menyambut peneliti dengan menjabat tangan dan tersenyum ramah. YS terlihat sebagai seorang pribadi yang ramah, mudah bergaul dengan masyarakat, murah senyum, dan tegas. Selama proses wawancara, YS tidak melakukan kegiatan apa pun selain menjawab pertanyaan yang peneliti berikan. Terkadang YS pun bersenda gurau saat menjawab pertanyaan.

4.3.2 Deskripsi Informan LTS

LTS memiliki figur layaknya masyarakat barat pada umumnya. Tinggi badan LTS sekitar 173 cm, dan memang terlihat lebih tinggi sedikit bila dibandingkan dengan suaminya. Dengan berat badan sekitar 60 kg dan memiliki rambut panjang berwarna pirang diikat ke belakang, LTS menggunakan *tank top* berwarna hitam serta celana olah raga panjang berwarna hitam. LTS terlihat sebagai seseorang yang sangat ramah, murah senyum, suka tertawa, dan mudah menyesuaikan diri dengan suasana baru. Selama proses wawancara, LTS tidak melakukan kegiatan apapun dan fokus dalam menjawab pertanyaan peneliti, sambil sesekali meneguk air mineral yang selalu Ia pegang selama wawancara berlangsung.

4.3.3 Gambaran Umum Keluarga 2

Saat ini YS berusia 49 tahun dan lahir di Jakarta pada tanggal 11 Juni 1962. Ia merupakan lulusan S1 di UPN Veteran, Yogyakarta. Sedangkan LTS berusia 45 tahun dan lahir di Skotlandia, Inggris pada tanggal 9 Juni 1966. LTS merupakan lulusan dari salah satu universitas di Skotlandia, Inggris. Pasangan suami istri ini menikah pada tanggal 10 Juni 2001. Pernikahan yang sudah berlangsung selama 11 tahun itu telah dikaruniai seorang anak laki-laki bernama P yang lahir pada tanggal 4 Oktober 2000. P yang saat ini berusia 7 tahun ini sedang duduk di bangku kelas 2 Sekolah Dasar

Kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh YS adalah sebagai *tukang ngobyek*, seperti yang disampaikan sendiri dalam wawancara atau biasa disebut dengan broker yang menggeluti beragam macam hal seperti rumah, mobil, tanah, dan lain sebagainya. Pekerjaan ini ia geluti sejak tahun 2004. Sebelumnya, YS bekerja sebagai kurir, yaitu usaha milik sendiri selama 4 tahun yang berhubungan dengan asuransi atau bank (kredit card). Meskipun di awal bisnis terbilang bagus, namun lama-lama bisnis tersebut tercampur dengan hal yang berbau politik dan merugikan dirinya. Klien-klien YS mulai berpikir untuk menjalankan bisnis tersebut sendiri, sehingga YS tidak bisa berkompetisi secara sehat dan menyebabkan biaya operasionalnya lebih besar dari pemasukan sehingga menyebabkan YS harus gulung tikar.

Sedangkan LTS, pada awalnya bekerja sebagai agensi iklan di Inggris. Namun kemudian, LTS dipindahkan untuk bekerja di Indonesia yang kemudian mempertemukannya dengan YS. LTS berada di Indonesia sejak tahun 1999. Ia bekerja di agensi iklan tersebut dari tahun 1999 hingga tahun 2010. Seiring dengan berjalannya waktu LTS merasa dirinya ingin menjadi lebih mandiri, oleh karena itu ia memutuskan untuk mendirikan perusahaan konsultan yang dibangunnya sendiri sejak tahun 2011. LTS mendirikan perusahaan konsultan tersebut dengan mengatasnamakan lokal, yaitu nama suaminya. Hal ini karena sebagai warga negara asing, LTS tidak bisa mendirikan perusahaannya sendiri tetapi harus memiliki partner lokal terlebih dahulu.

YS: “Tadinya kerja di RC tadi.. terus dia di oper ke Indonesia... nah itu ketemu saya, bekerja selama... berapa tahun, disini?”

LTS: “Mmmm.. Ya, dari tahun ‘99 sampai 2010”

YS: “terus sekarang dia mau coba independent sendiri... coba apa namanya... jadi pengusaha.. maksudnya sendirian gak kerja sama company... independent gitu.. Ohiya, kalau dia bikinnya tentu atas nama lokal kan, harus ada lokalnya gitu... yaitu kebetulan saya lokalnya, pake nama saya, cuma dia yang ngerangak sendirian, soalnya kan kalau orang asing nggak boleh... “

(hasil wawancara peneliti dengan informan YS dan LTS pada tanggal 22 April 2012)

Pasangan yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda ini ternyata memiliki keunikan sendiri di dalam keluarganya masing-masing. Perbedaan budaya antara YS dan LTS ini ternyata memiliki pengaruh yang baik untuk kedua belah pihak keluarga besar. Perbedaan budaya ini lah yang membuat LTS disukai keluarga besar YS. Meskipun di awal perkiraan akan menjadi sulit dengan perbedaan budaya yang mereka miliki, namun ternyata seiring berjalannya waktu dan semakin mengenal keluarga satu dengan yang lainnya, mereka saling bisa menerima perbedaan tersebut.

Perbedaan budaya Indonesia dan Skotlandia di pernikahan ini ternyata membuat keluarga besar dari kedua belah pihak ingin mengetahui tentang bagaimana kebudayaan Indonesia, mengapa mereka melakukan hal-hal itu, mengapa mereka berpikir seperti itu, ada apa saja di dalam kehidupan masyarakat Indonesia, dan begitu juga sebaliknya. Hal ini bukanlah suatu konflik budaya melainkan nilai positif yang dapat diambil dari adanya perbedaan budaya. Sehingga justru pasangan YS dan

LTS jarang mengalami konflik keluarga jika dibandingkan dengan kakak atau adik YS dan YS pun tidak mendapatkan masalah dalam menjalin hubungan dengan orang tua LTS yang hanya memiliki LTS sebagai anak satu-satunya.

YS: “Ya keluarga saya sangat suka sama LTS. dia... karena mungkin karena lain ya... Lain daripada yang lain.. tadinya kalo dipikir kirain akan susah, tapi ternyata setelah bertahun-tahun kita kenal mereka dekat semua. demikian juga saya. dari keluarganya dia mungkin saya sendiri yang lain, jadi pengen tau “apa sih orang Indonesia.. orangnya. Arti ini, ini, ini” misalnya.. jadi dari kedua belah pihak jadi kita masing-masing kayak ngeliat orang planet gitu...”

LTS: “Tapi kadang kala kalau beda, maybe they might think “why did he do that?” “why did he think that?”.. I don’t think there’s a conflict. Gak tau yahh..”

YS: “Justru kita... yang... apa namanya yang gak pernah punya konflik dikeluarga, daripada yang lain gitu... mungkin dari kakak saya, adik saya... kebetulan dia anak sendiri saya punya kakak ipar atau adik ipar. tapi oke, saya sama ibunya oke ... sama ayahnya oke...” (hasil wawancara peneliti dengan informan YS dan LTS pada tanggal 22 April 2012)

Kegiatan sehari-hari yang dilakukan keluarga 2 ini pada awalnya pada pukul 09:00 sebelum LTS bekerja, supir mereka mengantar anak mereka pergi sekolah. Namun saat ini mereka sudah tidak menggunakan jasa supir lagi sehingga mereka membagi waktu untuk mengantar dan menjemput anak mereka, yaitu YS yang mengantarkan ke sekolah dan LTS yang menjemputnya. Namun apabila dalam waktu yang secara tiba-tiba klien LTS meminta untuk mengadakan rapat mendadak dan membuat LTS tidak dapat menjemput P, YS lah yang pada akhirnya menjemput P karena jadwal kerja YS yang lebih mudah disesuaikan dibandingkan dengan istrinya.

“Emmm.. dia gak pernah dealing sama... soalnya kan kita ada cleaner.. ada house keeper.. ada Mbaknya.. jadi cuci apa segala macam memang dari dulu udah ditugaskan sama orang... nah kalau ibu cuma dulu sih kantor, jam 9 sampe jam 5 ke kantor. dia ngejemput sekolah juga, saya ngedrop, ibu jemput... Kalau sebelumnya dia jam 9 biasanya sebelum dia kerja, anaknya dianter sama sopir, tapi kan sekarang sopir udah nggak ada, jadi initiative kita sendiri, saya ngedrop, dia ngejemput.. kecuali kalau ada klien mau ketemu baru, dia harus pergi dan gak di jemput, cuma biasanya kalau klien bilang jam 12 saya ketemu ya, gak bisa, jadi saya jemput anak” (hasil wawancara peneliti dengan informan YS pada tanggal 22 April 2012)

4.4 Keluarga 3

Wawancara keluarga 3 dilakukan di rumahnya yang lokasinya berada di kompleks yang sama dengan keluarga 1. Peneliti mendapatkan bantuan oleh keluarga 1 untuk dapat mewawancarai pasangan suami istri RR dan AS. Setibanya peneliti di rumahnya, ternyata rumah sedang dalam keadaan kosong. Setelah menunggu

beberapa menit, tak lama kemudian sebuah mobil sedan berwarna abu-abu dikendarai oleh seorang laki-laki berhenti tepat di rumah informan, dan seorang perempuan pun turun dari mobilnya untuk membuka pintu pagar rumahnya. Tak lain tak bukan pasangan RR dan AS ini sudah kembali ke rumah. Ternyata mereka baru saja kembali dari pasar untuk membeli bahan makanan karena pada hari itu anak informan yang sedang kuliah di salah satu universitas di Bogor akan pulang ke rumah, sehingga AS ingin membuatkan makanan kesukaan anaknya tersebut.

Keadaan rumah keluarga 3 sederhana dan asri. Pertama kali memasuki rumah terlihat pekarangan rumah ditumbuhi oleh rerumputan berwarna hijau dan beberapa pot bunga yang terlihat segar terawat. Hanya terdapat satu buah mobil yang diparkir di garasi rumah. Suasana di dalam rumah terlihat sepi karena memang hanya tinggal mereka berdua yang tinggal di rumah itu. Peneliti tidak dapat menggambarkan suasana di dalam rumah karena saat siang hari lampu rumah tidak dinyalakan.

4.4.1 Deskripsi Informan RR

RR yang bertubuh kurus dan kecil saat itu menggunakan kemeja kotak-kota itu mengajak peneliti untuk melakukan wawancara di teras rumahnya. Sebelum wawancara dimulai, RR yang berumur 50 tahun mengambil kemoceng untuk membersihkan sedikit abu rokok dan sedikit sampah di karena semalam rumahnya menjadi tempat berkumpul teman-temannya. Selain itu, RR juga menyempatkan untuk membuatkan peneliti secangkir teh hangat.

Sikap RR dalam menjawab pertanyaan santai sambil sesekali melemparkan candaan. RR yang merupakan lulusan S1 terlihat sebagai individu yang baik hari, ramah, dan mudah bergaul. Tak jarang gelak tawanya sering terdengar selama wawancara berlangsung. Saat pertengahan wawancara, tiba-tiba istri RR datang ke teras rumah dan ikut mendengarkan wawancara yang sedang berlangsung sambil memeriksa hasil ujian mahasiswa. Sesekali AS pun menambahkan jawaban yang peneliti ajukan untuk RR. Demikian halnya dengan RR, terkadang Ia pun menanyakan pendapat kepada AS terhadap pertanyaan yang peneliti ajukan. Selama proses wawancara RR bolak-balik masuk ke dalam rumah selama 2 kali. Hal ini

karena RR harus bersiap-siap karena ada janji bertemu di bilangan Kuningan, Jakarta, dengan temannya. Setelah selesai menjawab pertanyaan yang peneliti butuhkan, RR pun meminta izin untuk pergi.

4.4.2 Deskripsi Informan AS

AS yang berusia 46 tahun ini memiliki postur tubuh yang cukup gemuk. Saat itu Ia sedang mengenakan jilbab dengan baju lengan panjang dengan motif bunga berwarna biru dan merah muda, serta celana bahan berwarna hitam. Sikap AS dalam menjawab pertanyaan juga santai dan tidak melakukan kegiatan lain selain melakukan wawancara ini. AS menjawab pertanyaan dengan jelas dan bersikap santai.

AS yang merupakan lulusan S2 jurusan Komunikasi di Universitas Indonesia ini terlihat seperti individu yang santai dan terkadang Ia juga mengeluarkan candaannya saat menjawab pertanyaan. Keadaan di sekitar rumah saat wawancara cenderung cukup sepi. Hanya terdengar suara mobil, motor, dan pedagang keliling yang melewati rumah informan. Tidak ada hal-hal yang mengganggu jalannya proses wawancara.

4.4.3 Gambaran Umum Keluarga 3

Saat ini RR dan AS memiliki seorang anak perempuan yang saat ini sedang kuliah di IPB, jurusan komunikasi, fakultas ekologi manusia. Sebelumnya, AS pernah mengalami keguguran sebanyak dua kali saat pertama kali bayi tersebut dilahirkan. Maka RR sampai saat ini menganggap sudah memiliki 3 orang anak namun kedua anaknya telah meninggal dunia. Keduanya merupakan keturunan orang Jawa. AS merupakan keturunan Jawa-Padang, dimana ibunya berasal dari Jawa dan bapaknya berasal dari Bukit Tinggi, Sumatera sedangkan kedua orang tua RR merupakan keturunan Jawa.

Kegiatan yang dilakukan RR sehari-hari adalah mengerjakan pekerjaan domestik, seperti menyapu, mengepel, mencuci baju, dan terkadang memasak. Selain itu RR juga aktif dalam kegiatan kompleks bersama tetangga atau dengan komunitas di luar kompleks, bertemu dengan teman-teman lama, menjalankan bisnis, dan

mengadakan pengajian rutin di kompleksnya. Berdasarkan informasi yang peneliti dapat dari Bi (anak informan keluarga 1 yang merupakan tetangganya), pengajian rutin tersebut biasanya dipimpin oleh dirinya.

“Saya... kegiatan sehari-harinya nyapu, masak, ngepel, nyuci baju, terus kemudian terima anu..komunitas, ketemu sama temen-temen.. Di sekitar kompleks atau di luar kompleks. Sama kalo ada janji-janji bisnis gitu ya. Atau ada janji-janji sosial. Atau ketemu dengan temen-temen lama. Atau ada pengajian.” (hasil wawancara peneliti dengan informan RR pada tanggal 24 Mei 2012)

Sedangkan AS merupakan seorang dosen yang mengajar komunikasi di beberapa universitas swasta di Jakarta. Biasanya AS mengajar di 4 universitas yang berbeda, namun tidak untuk semester sekarang, Ia hanya mengajar di 3 universitas swasta. Jadwal mengajarnya yang Ia dapatkan tidak menentu dan beragam, misalnya dari jam 12:00 - 16:00, 08:00 - 12:00, atau 10:00 – 21:00.

Sejak tahun 2001 keluarga 3 sudah tidak menggunakan jasa pembantu rumah tangga. Alasannya karena mereka merasa kesal dan trauma dengan pengalaman terakhir saat menggunakan jasa pembantu rumah tangga dimana Ia ternyata tinggal bersama dengan seseorang tanpa ada status pernikahan yang jelas. Selain itu, mereka juga pernah mengalami memiliki pembantu yang secara tiba-tiba hamil di luar nikah. Oleh karena itu, sejak memutuskan tidak menggunakan jasa pembantu rumah tangga, RR mulai turun tangan membantu menyelesaikan pekerjaan rumah tangga. Hal ini bukanlah hal yang sulit dilakukan karena baginya sebagai siswa yang pernah aktif dalam kegiatan pramuka melaksanakan pekerjaan seperti menyapu, mencuci piring, dll merupakan hal yang biasa dilakukan.

“Alasannya sih ya karena kesal aja. Hehehe. Trauma. Punya pembantu trauma.... Katanya pulang hari, terus gak taunya dia hidup..apa namanya.. hidup bersama tanpa nikah, kan kita takut.. ada juga yang keluar gara-gara hamil. Maksudnya enggak, ada suaminya. Maksudnya kita itu sama dia cocok, ibu-ibu, udah. Nah jadi akhirnya, yah udahlah... nyari yang kayak gitu lagi susah. Pernah sih punya pembantu yang pulang hari, kerja lagi kesini, pernah. Tapi kan orangnya udah kecapekan.” (hasil wawancara peneliti dengan informan AS pada tanggal 24 Mei 2012)

BAB V

TEMUAN DATA

5.1 Keluarga

Peraturan atau norma dalam keluarga 1 ialah mengutamakan nilai ajaran agama islam, keterbukaan antar anggota keluarga, dan menanamkan paham demokrasi, dimana setiap anggota keluarga memiliki hak dalam mengemukakan pendapat. T sebagai kepala keluarga tidak terlalu mengekang anak dan istrinya dalam pergaulan sehari-hari. Hal ini karena menurutnya sebagai manusia tetap membutuhkan waktu untuk bergaul atau bersosialisasi dengan masyarakat. Sehari-harinya, T cenderung membiarkan segalanya berjalan dengan sendirinya, namun tetap dalam kontrolnya sebagai suatu usaha yang Ia lakukan agar keluarganya selalu berada dalam jalur agama islam.

“iya itu kan ketika kita bicara soal koridor gitu ya sedapat mungkin itu aja tidak keluar dari Islam agama, sedapat mungkin. Ya anak-anak itu udah jalan dengan sendirinya. Jadi ga perlu diatur-aturl dalam bentuk peraturan itu ga boleh, ga ada. Jadi semuanya diukur sendiri, Cuma saya bilang sebagai kepala keluarga aturan mainnya gini, begitu, track agama. Tapi bukan berarti bahwa itu anak-anak saya biasa aja berlibur, anak-anak saya biasa bermusik, bernyanyi, menonton film, bergaul, keluar malem. Saya ga pernah terlalu apa..terlalu ee.. risau dengan itu.” (hasil wawancara peneliti dengan informan T pada tanggal 12 Maret 2012)

Peran yang dijalankan T saat ini dilakukannya karena orang tuanya mengajarkan hal yang sama, yaitu tidak ada pengekangan dalam keluarga. Pengaruh sosialisasi dari orang tua T yang sangat melekat pada dirinya kemudian diturunkan ke anak-anaknya sebagai sebuah transmisi dari satu generasi ke generasi lainnya. Contoh yang dilakukan orang tuanya dulu adalah dengan memberikan kebebasan dalam bergaul atau kebebasan untuk mendapatkan hiburan, namun apabila mengajarkan pendidikan agama islam secara keras. Misalnya, mewajibkan anak-anaknya untuk menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran agama seperti sholat, mengaji, puasa, dll.

“Ayah saya tidak terlalu banyak melarang-larang lah...tidak cerewet gitu.. karena asal anak itu dia mengaji, sholat, mengaji terus ke mushola, kemudian membantu dirumah ya udah cukup. Tidak rewel maksudnya dalam pergaulan, ayah dan ibu saya nggak rewel lah... bergaul ya mana yang anaknya suka ya silahkan saja, yang penting ada beberapa item yang harus dikerjakan ngaji, sholat, sekolah, bantuin.. udah abis itu... kecil saya itu saya mau nonton musikpun ayah saya juga, walaupun kadang-kadang nyolong-nyolong maksudnya

dalam arti gini... saya nggak mau ngomong sama ayah saya, tapi ayah saya lakukan pembiaran saja... nonton film itu hal yang rutin aja seminggu tuh 2, 3 kali, saya jalan sama temen-temen saya, saya bawa uang karena saya anak sodagar kan ceritanya gitu... jadi saya bawa uang, makan soto gitu... karna dulu kan di Slawi gitu, makan soto nonton film kadang-kadang nonton musik, di Slawi tuh belum ada musik-musik orkes gitu, yang banyak tuh orkes.. ya itu.. ayah saya itu nggak banyak melarang kaya gitu dan itu rupanya memberikan ruang berfikir saya kenapa orang tua begitu, ternyata orang tua hanya menanamkan yang inti-inti saja gitu kira-kira. Jadi orang itu wajib sholat, sholat itu wajib ditanam dari kecil jadi tidak ada, jadi seperti tidak ada choice, nggak ada pilihan, wajib dikerjain, ngaji itu wajib, sekolah itu wajib, bekerja itu juga walaupun sifatnya belajar sebetulnya bekerja dalam arti belajar itu wajib, belajar bekerja. jadi ada beberapa kewajiban yang harus dijalani kita sebagai anak, sebagai apalagi mungkin secara pandang ayah saya adalah sebagai laki-laki yang nantinya adalah sebagai kepala keluarga, ada beberapa hal yang harus tertanam di saya, sehingga saya menjadi orang yang punya pandang seperti sekarang, ini wajib-wajib... kalau udah ngomongin wajib tidak ada pilihan. Itu sangat mempengaruhi cara berfikir saya kedepan walaupun saya sudah sekolah di universitas saya sarjana tapi tetap saja pengaruh saya, waktu saya kecil, saya remaja itu kuat sekali di kepala saya... begitu..." (hasil wawancara peneliti dengan informan T pada tanggal 12 Maret 2012)

Aturan terkait dengan ajaran agama islam yang Ia terapkan misalnya, melarang istrinya minum alkohol, mengingatkan GA yang sedang bekerja di kantor untuk menunaikan ibadah sholat atau makan, mengingatkan kembali bahaya apabila bergaul secara bebas, dll. Hal ini tetap T lakukan sebagai bentuk kepedulian terhadap anggota keluarga karena T menyadari ketika sudah berada di luar rumah, kita dapat melakukan hal apa saja. Terlebih ketika GA bekerja, Ia banyak melakukan interaksi dengan orang lain, dan untuk menghindari pengaruh dari hal-hal yang tidak diinginkan T harus selalu mengontrol dan mengingatkan GA agar keharmonisan rumah tangga tetap terjaga serta sebagai salah satu bentuk tanggung jawab seorang suami terhadap istri. Hal ini pun berarti T sudah menanamkan nilai-nilai dasar keluarga sebagai sebuah fondasi agar tidak terpengaruh faktor dari luar. Sebagai istri, GA juga mendukung suaminya bahwa keluarganya harus selalu berusaha agar tetap pada jalur agama islam. GA yang sempat mengakui bahwa ajaran agama islamnya tidak terlalu kuat merasa bersyukur memiliki suami yang dapat memimpin keluarga dengan baik.

"Ya aturan dalam arti..sebetulnya kan tidak terlepas dari aturan di dalam keluarga. Sedapat mungkin..sedapat mungkin kita berjalan tidak keluar dari track islam. Misalnya begini, saya tidak mengizinkan istri saya misalnya meminum minuman beralkohol, tidak lupa mengerjakan solat walaupun di tempat pekerjaan gitu.misalnya tidak bergaul secara bebas, ya kan. Karena itu bisa saja kan kalo udah udah keluar dari rumah apa saja bisa dilakukan, ya namanya manusia kan nah itu yang harus...harus diini. Karena kita kasih tau bahwa hal-hal semacam itu bisa merusak keluarga secara keseluruhan. Yang wajar lah maksudnya gitu. Kan

orang, orang bekerja itu kan terjadi suatu interaksi dengan orang lain. Ya saya sebagai suami ga boleh dong terlalu cemburuan dengan orang lain. Kalo ga akan ya kalo kita misalnya istri bekerja, saya liat istri ngobrol dengan laki-laki lain terus saya cemburu itu gimana. Ya orang namanya dunianya dunia pekerjaan dengah interaksi dengan banyak orang bisa siapa aja gitu, gabisa gitu. Cuma ya itu tadi fondasinya harus diperkuat. Nilai-nilai dasar itu jangan disingkirkan” (hasil wawancara peneliti dengan informan T pada tanggal 12 Maret 2012)

Bagi keluarga 1, salah satu nilai yang sudah ditanam untuk anak-anak adalah dengan menyekolahkan di sekolah islam. Simbol sekolah islam ditunjukan sebagai harapan dari GA agar anak-anaknya mendapatkan pendidikan agama yang cukup sehingga dapat bertindak sesuai dengan norma ajaran agama.

Terkait dengan norma budaya, T dan GA merupakan pasangan yang berasal dari Jawa. Namun ternyata, norma budaya Jawa tidak terlalu melekat lagi di keluarganya. T dibesarkan dalam keluarga Jawa dengan lingkungan keluarga yang lebih banyak berwiraswasta, sedangkan GA dibesarkan dalam keluarga Jawa dengan lingkungan keluarga yang kerjanya lebih banyak menjadi pegawai kantoran. Di awal hubungan mereka terlihat sangat tidak cocok. Mereka pun saling menyadari bahwa latar belakang keluarga mereka sangat berbeda. Namun, karena budaya Jawa bukanlah tidak terlalu melekat dan ditambah dengan adanya faktor intelektual yang dimiliki keduanya membuat seakan tidak ada perbedaan latar belakang keluarga antara mereka. Intelektual yang dimiliki T dan GA membuat keduanya bisa saling mengerti dan saling memahami satu sama lain.

“Saya lahir dan dibesarkan dalam sebuah lingkungan wiraswasta, ya kan. Ada suatu nilai-nilai tersendiri yang berlaku di dalam keluarga saya sebagai sebagai saya dan ayah saya dan ibu saya. Istri saya lebih kuat sebagai keluarga pegawai. Iya jadi sebetulnya itu ga *matching* kalo di.. waktu awal-awal dulu tuh ga...sama sekali...kayanya jauh gitu. Nah, kalo menurut saya itu yang menguatkan adalah faktor pendidikan. Jadi intelektual itu yang bisa mempertemukan antara saya dan istri saya, terutama saya dan istri saya atau saya dengan keluarga istri saya atau keluarga istri saya dengan ya keluarga saya. Itu faktor intelektual, jadi semuanya kami sebetulnya sama-sama tau bahwa kami sebetulnya ini berbeda *background* itu, *background* keluarga berbeda. Cuma karena kita masing-masing punya akal pikiran karena intelektual itu jadi tidak masalah saling mengerti dan saling memahami masing-masing, masing-masing posisi gitu. Cuma ya sedikit-sedikit ada juga *sleknya*, maksudnya ini kan gesekan itu pernah juga terjadi tapi juga tidak tajam.” (hasil wawancara peneliti dengan informan T pada tanggal 12 Maret 2012)

Sedangkan menurut GA tentang budaya Jawa di dalam keluarga, Ia tidak menyetujui dengan salah satu pendapat orang Jawa bahwa surga itu tentang surga *nuntut neraka katut*, yang artinya pada akhirnya istri akan mengikuti jejak suami,

dimana saat di akhirat nanti, apabila suami masuk surga, istri akan masuk surga, dan apabila suami masuk neraka, istri juga akan masuk neraka. Menurutnya hal itu tidak adil, dan terlebih lagi seperti yang sudah Ia pelajari dalam islam bahwa pada akhirnya saat di akhirat nanti, kita akan menghadapi semuanya sendiri, tanpa mengenal siapa pun, dan tak ada bantuan dari orang lain. Selain itu, GA juga tidak menjalankan “kewajiban istri” dalam kamus perempuan Jawa pada umumnya, yaitu istri harus melayani suami sepenuhnya. Salah satu contoh dapat dilihat misalnya saat T dan GA akan berpergian ke luar kota. Jika dalam kamus perempuan jawa, istri menyiapkan segala kebutuhan suami, hal ini tidak terjadi dalam keluarga 1. GA menyiapkan kebutuhan yang Ia butuhkan sendiri, begitu juga dengan T yang menyiapkan segalanya sendiri. Tidak ada lagi anggapan bahwa peran istri harus secara total melayani keperluan suami.

“Misalnya kalo yang jawa-jawa banget, surga itu nunut neraka katut kan ya. hehehe. jadi misalnya kalo orang jawa tuh, istri itu ikut suami.. kalo suami nya masuk surga, istrinya ikut surga, ehh.. iyaaa.. kalo masuk neraka ya ikut neraka, kan gitu.. nggak affair banget kan gitu. padahal kan annti kita di akhir, kita ditanya sendiri-sendiri gitu. nah, jadi misalnya suaminya mau dinner, istrinya harus nyiapin. kalo packing, harus disiapin. sementara kalo aku tuh nggak. jadinya ya dia packing sendiri ya dan akunya juga packing sendiri, gitu kan. yaaa, jadi akhirnya mungkin ada.. apa namanya.. sedikit budaya jawanya. tapi udah tipis banget kesini-kesinya gitu” (hasil wawancara peneliti dengan informan GA pada tanggal 29 April 2012)

Bagi keluarga 2, norma yang ada di dalam keluarga adalah saling menyadari bahwa dalam pernikahan, keduanya tidak hanya menikahi diri pasangan secara individu, tapi juga menikahi keluarga besar pasangan. Gunanya agar mereka tetap memiliki hubungan yang baik dengan keluarga besar dari pasangan mereka sebagai bentuk rasa hormat terhadap orang tua meski sudah memiliki keluarga sendiri. Oleh karena itu datang berkunjung ke rumah orang tua merupakan hal rutin yang harus dilakukan. Biasanya setahun sekali mereka pulang kampung untuk mengunjungi keluarga LTS di Skotlandia, Inggris. Selain itu pentingnya ketepatan waktu dalam melakukan berbagai hal, karena LTS cenderung mudah lupa dengan waktu apabila sedang bekerja.

“Peraturan khusus paling gak ada ya... kami cuma peraturannya khusus bahwa kita keluarga... bahwa larinya ke orang tua saya... kamu kawin sama saya berarti kamu kawin sama keluarga saya.. Paling *at least, once a month*, kami selalu pergi ke rumah keluarga atau ke rumah orang tua saya. itu saja peraturan yang lain gak ada...” (hasil wawancara peneliti dengan informan YS pada tanggal 22 April 2012)

Untuk norma budaya, bagi keluarga 2 tidak ada norma budaya khusus yang memengaruhi kegiatan sehari-hari mereka. Perbedaan budaya Indonesia dan Skotlandia antara YS dan LTS ini ternyata memiliki pengaruh yang baik untuk kedua belah pihak keluarga besar. Perbedaan budaya ini bahkan membuat LTS disukai keluarga besar YS karena menurutnya mungkin karena LTS terlihat “berbeda” dari yang lainnya. Awalnya mereka mengira bahwa perbedaan budaya dalam pernikahan akan menjadi sulit untuk menyatukan kedua belah pihak keluarga besar, namun ternyata seiring berjalannya waktu dan semakin mengenal keluarga satu dengan yang lainnya, mereka saling bisa menerima perbedaan tersebut.

Bahkan perbedaan antara budaya Indonesia dan Skotlandia di pernikahan ini membuat keluarga besar menjadi ingin mengetahui tentang bagaimana kebudayaan Indonesia, mengapa mereka melakukan hal-hal itu, mengapa mereka berpikir seperti itu, ada apa saja di dalam kehidupan masyarakat Indonesia, dll. Hal ini bukan menjadi suatu konflik budaya melainkan suatu nilai positif yang dapat diambil dari perbedaan budaya tersebut. Hal ini juga membuat konflik keluarga jarang terjadi dibandingkan dengan kakak atau adik YS. Begitu pula dengan keluarga LTS, karena Ia merupakan anak tunggal, YS pun tidak memiliki masalah dalam menjalin hubungan dengan orang tuanya.

YS: Ya keluarga saya sangat suka sama LTS. dia... karena mungkin karena lain ya... Lain daripada yang lain.. tadinya kalo dipikir kirain akan susah, tapi ternyata setelah bertahun-tahun kita kenal mereka dekat semua. demikian juga saya. dari keluarganya dia mungkin saya sendiri yang lain, jadi pengen tau “apa sih orang Indonesia.. orangnya. Arti ini, ini, ini” misalnya.. jadi dari kedua belah pihak jadi kita masing-masing kayak ngeliat orang planet gitu...

LTS: Tapi kadang kala kalau beda, maybe they might think “why did he do that?” “why did he think that?”.. I don’t think there’s a conflict. Gak tau yahh..

YS: Justru kita... yang... apa namanya yang gak pernah punya konflik dikeluarga, daripada yang lain gitu... mungkin dari kakak saya, adik saya... kebetulan dia anak sendiri saya punya kakak ipar atau adik ipar. tapi oke, saya sama ibunya oke ... sama bapaknya oke...
(hasil wawancara peneliti dengan informan YS dan LTS pada tanggal 22 April 2012)

Sedangkan bagi keluarga 3, aturan dan norma dalam keluarganya hampir serupa dengan keluarga 1 yang terkait dengan ajaran agama islam namun cenderung lebih keras yaitu, seluruh anggota keluarga wajib menjalankan perintah wajib agama seperti menunaikan ibadah sholat 5 waktu. Konsekuensi jika anaknya tidak

menjalankan sholat adalah RR akan memarahinya atau tak segan sampai memukulnya. Hal ini sudah dilakukan sejak anak masih kecil, misalnya saat anaknya berbohong saat berpuasa, maka RR pun akan memukulnya dengan ikat pinggang.

“Kalo anak saya apa namanya, misalnya ketiduran gitu, misalnya belum sholat maghrib, tidur, kemudian masuk juga sholat isya, jam 1 misalnya, ya saya pukul.... Meskipun mahasiswa, udah gede, tetep saya pukul. Itu dari kecil. Kalo puasa kemudian dia bohongin gitu, misalnya kan waktu kecil, saya pukul juga, pake sabuk. Iyaa. Jadi, apa namanya..untuk jalanin puasa dan kemudian sholat, karena itu sesuatu yang wajib, ya... kalo harus saya pukul, ya saya pukul. Jadi saya keras disitu, untuk sholat sama puasa” (hasil wawancara peneliti dengan informan RR pada tanggal 24 Mei 2012)

Terkait dengan norma agama islam, menurut RR dalam islam disebutkan bahwa suami istri yang sudah bertekad untuk membentuk sebuah keluarga memiliki tanggung jawab yang bukan dipikul masing-masing, melainkan secara bersama. Tanggung jawab yang dipikul antara lain: membentuk karakter anak, menjadikan keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah. Dengan demikian suami istri harus melakukan kerja sama yang baik dalam menjalankan perannya dalam keluarga. Jadi dalam kehidupan sehari-hari apabila rumah dalam keadaan kotor seluruh anggota keluarga memiliki tanggung jawab untuk membersihkan rumah. Tidak ada saling melepas tanggung jawab untuk saling menyalahkan karena rumah yang kotor. Sehingga beban ditanggung bersama-sama.

Sedangkan menurut AS, nilai dari agama islam yang diterapkan di rumah adalah laki-laki merupakan imam di dalam keluarga. Meskipun misalnya kedudukan istri lebih tinggi daripada suami, namun saat berada di dalam rumah tetap suami yang memiliki peran sebagai imam keluarga. AS juga menambahkan bahwa laki-laki yang memiliki peran sebagai imam keluarga memiliki istri sebagai mitra dalam hidupnya. Islam tidak pernah merendahkan perempuan. Sehingga ia tidak menyetujui jika ada anggapan bahwa seorang istri harus disimpan di “belakang” dan menganggap perempuan sebagai “orang kedua”. Padahal menurutnya yang sebenarnya terjadi adalah islam sangat menghormati dan meninggikan perempuan. Terbukti dengan sebuah istilah bahwa surga berada di bawah telapak kaki ibu.

“Yang jelas laki-laki imam, istri setinggi-tinggi apapun tetep aja harus, kalo di rumah harus suami sebagai imam, gitu aja. Ya terus kan sebenarnya dalam islam itu walaupun laki-laki itu imam, tapi sebenarnya kita mitra. Kan islam itu tidak merendahkan perempuan. Jadi salah sebenarnya kalo yang islam ortodoks, terus istri yang disimpan di belakang, gak boleh ber ini

sama sekali. Itu malah sebenarnya islam gak gitu nilai-nilainya. Jadi sebenarnya itu, gender dalam islam itu sudah dipelajari dari dulu. Pokoknya islam itu sangat menghormati perempuan. Artinya tidak pernah menganggap perempuan orang kedua. Ya kan, kalo lagi belajar gender kan, perempuan orang kedua. Padahal sebenarnya islam meninggikan perempuan sedemikian rupa. Lah ibu aja. Surganya aja di telapak kaki ibu.” (hasil wawancara peneliti dengan informan AS pada tanggal 24 Mei 2012)

Selanjutnya, terkait dengan norma budaya, serupa dengan keluarga 1, meskipun pasangan RR dan AS memiliki darah Jawa, namun norma budaya dalam keluarga 3 tidak terlalu melekat, layaknya pasangan T dan GA. AS sendiri sebenarnya tidak menyukai budaya Jawa, yaitu saat seseorang berbicara, belum tentu orang tersebut langsung membicarakan maksud dari pembicaraannya. Sedangkan AS merupakan individu yang lebih memilih untuk berbicara langsung dan apa adanya, tanpa harus berbelit-belit. Sehingga menurut pasangan ini, budaya jawa sudah sangat tipis pengaruhnya dalam keluarga 3.

“Kita tuh kalo budaya yang ini.. gak masuk banget. Kayaknya gak terlalu ya. Artinya budaya-budaya mislanya budaya Jawa yang gimana gitu, enggak. Ya apalagi saya campuran. Tapi padangnya juga enggak. Jadi misalnya Padang, kan terkenal yang gini, gini, gini, nah kita karena ngerti yang begitu, jadi gak suka ya.. atau jawa yang..apa.. kalo dalam bahasa itu high context, jadi kalo ngomong kan, apa yang dia katakana belum tentu apa yang dia maksudkan. Saya enggak gitu. Saya saklek. Artinya kalo ngomong ya apa adanya. Gitulo maksudnya .. gak pake kata bersayap. Gak kayak SBY gitulo. Enggak deh pokoknya. Kalo model yang kayak gitu saya gak cocok, mungkin orang batak gitulah ya, kalo ngomong kan ini apa adanya.. jadi kan gak Jawa sama sekali.” (hasil wawancara peneliti dengan informan AS pada tanggal 24 Mei 2012)

5.2 Pembagian Kerja Suami Istri dalam Keluarga

Tabel 5.2
Pembagian kerja keluarga informan

	Pihak yang Berperan		
	Keluarga 1	Keluarga 2	Keluarga 3
Kegiatan sehari-hari			
Keperluan perlengkapan rumah	Suami	Suami	Istri
Regulasi di luar rumah	Istri	Istri	Istri
Menggunakan tenaga Substitusi/PRT	Tidak	Ya	Tidak
Mencuci Pakaian	Suami	PRT	Suami
Menyetrika Pakaian	Suami	PRT	Suami
Menyapu Lantai	Suami	PRT	Suami
Mengepel Lantai	Suami	PRT	Suami
Memasak	-	PRT	Istri

Kesehatan keluarga	Suami	Bersama	Suami
Pengasuhan Anak			
Menjenguk anak di Pesantren	Suami	-	-
Mengurus anak sehari-hari	Suami	Bersama	Istri
Mengantar anak sekolah/kuliah	-	Istri	Suami
Menjemput anak sekolah/kuliah	-	Suami	Suami
Membantu mengerjakan tugas rumah	-	Bersama	-
Pendidikan anak	Bersama	Bersama	Istri
Berbagi cerita dengan anak	Istri	Istri	Istri
Yang bertanggungjawab terhadap masalah yang dihadapi anak	Suami	Bersama	Istri
Yang paling dekat dengan anak	Istri	Istri	Istri
Pengaturan Keuangan			
Membayar uang sekolah anak	Istri	Istri	Istri
Membayar listrik	Suami	Suami	Suami
Belanja sehari-hari	Istri	Istri	Suami
Mengajak jalan-jalan	Istri	Bersama	Istri

Bagi keluarga 1, peran T dalam keluarga adalah sebagai suami, ayah, dan kepala keluarga, dimana T memiliki tanggung jawab atas semua yang terjadi dalam keluarganya. Sedangkan peran GA adalah sebagai istri atau ibu yang memiliki kontribusi lebih besar dalam menghasilkan sumber daya ekonomi. Meskipun keduanya juga mendapatkan penghasilan, namun saat ini GA memiliki kontribusi lebih besar untuk memenuhi sumber daya ekonomi keluarga. Saat GA bekerja, T yang lebih banyak menghabiskan waktu di rumah membantu menyelesaikan pekerjaan rumah tangga dan sekaligus mengurus keperluan anak-anak. Saat ini meskipun GA lebih banyak memberikan peran dalam sumber daya ekonomi keluarga, namun T tetap memiliki keinginan untuk dapat mengembalikan peran suami secara bertahap dalam keluarga sebagai pencari nafkah.

Setelah berhenti bekerja dan menjadi wiraswasta, T lebih banyak menghabiskan waktu di rumah dibandingkan dengan GA. Dirinya menyadari bahwa istrinya memiliki pekerjaan yang cukup menyita waktu sehingga akhirnya Ia pun tidak tinggal diam dan ikut membantu dalam menyelesaikan pekerjaan rumah. Terlebih setelah keluarga 1 memutuskan untuk tidak menggunakan jasa pembantu

rumah tangga yang membuat T mulai mengerjakan pekerjaan rumah tangga, seperti mencuci pakaian, menyapu, menyetrika, dll.

“Kami dulu berdua sama-sama punya komitmen untuk bekerja. Jadi saya sebagai suami atau sebagai kepala keluarga yang bekerja, istri saya juga kerja, jadi itu sebuah komitmen bersama. Kemudian didalam perjalanannya saya harus meninggalkan pekerjaan saya, kemudian saya lebih banyak dirumah dalam arti saya membuat/merintis usaha dirumah jadi katakanlah saya orang yang lebih banyak dirumah dari pada di kantor. dan ketika saya mengambil posisi banyak dirumah, saya juga melakukan pekerjaan-pekerjaan yang seharusnya itu dikerjakan oleh wanita. Ketika saya mengambil alih pekerjaan wanita (pekerjaan yang biasanya dikerjakan oleh wanita) itu seperti mencuci pakaian, menyetrika, kemudian mencuci piring itu saya lakukan sendiri karena sejak saya berhenti bekerja itu saya sudah tidak memakai pembantu lagi. Pembantu saya stop karena semuanya saya tekel sendiri..” (hasil wawancara peneliti dengan informan T pada tanggal 12 Maret 2012)

Hal ini karena T berpikir bahwa melakukan pekerjaan ini tidaklah sulit. Misalnya, untuk membuat kopi tidak perlu harus menunggu istri yang membuat karena sebenarnya kita dapat melakukannya sendiri. T dan GA saling bekerja sama dalam menentukan pembagian kerja suami istri. Mereka saling mengetahui kekurangan dan kelebihan satu sama lainnya. GA sebagai istri mengetahui peran apa yang harus jalankan sebagai seorang istri dan ibu, sehingga Ia pun tidak akan mengambil kendali sendiri, meskipun Ia memiliki kontribusi yang lebih besar untuk memenuhi sumber daya ekonomi keluarga.

“Jadi saya tidak pernah apa namanya eee meminta perlakuan yang lebih misalkan saya harus...saya minta dimasakin istri saya,ga ada itu. Itu belum pernah “kamu harus masak, kamu harus perhatiin saya, kamu harus begini” ga ada itu konsep seperti itu di rumah ini. Saya kapan mau bikin kopi bikin kopi aja sendiri. Kalo istri saya lagi enak “lu gue bikin kopi ya?” “oh iya iya” tapi bukan berarti itu sebuah kewajiban, ga ada itu, bener-bener itu. Nah bagaimana caranya hal itu dilakukan? Itu tadi berasal dari pikiran kita sendiri. apa susahny sih bikin kopi, bikin teh.. bahkan sampe kadang-kadang keperluan yang misalnya...kadang-kadang nih ya kan ya kita cuma ya itu sifatnya cuma aaa temporal lah kadang-kadang masak itu bisa saya lakukan kok. Ambil inisiatif sendiri aja. Masak-masak sederhana gitu apa susanya kalo bikin telur ceplok doang,goreng ikan nasi, bikin oseng tempe, itu ga ada yang sulit itu.” (hasil wawancara peneliti dengan informan T pada tanggal 29 April 2012)

Untuk pengasuhan anak, saat ini mereka merasa lebih mudah dalam mengurus anak karena anak-anak sudah beranjak besar. Hanya saja untuk anak keduanya yang berada di pesantren tetap mendapatkan perhatian. Meskipun sudah menyerahkan pengasuhan kepada pesantren, T dan GA tetap secara rutin mengunjungi anaknya tersebut. Saat T bertemu dengan Ba, anak keduanya, T memberikan pendidikan tambahan sebagai orang tua terhadap anak.

“Emm... Saya mengikuti aturan main yang berlaku dirumah ini jadi pada dasarnya saya sebagai kepala keluarga itu sudah menyerahkan pengasuhan ini kepesantren, serahkan... artinya saya serahkan anak saya untuk diatur disana jadi saya sudah di take over, Cuma ada celah-celah atau peraturan kelonggaran dari pesantren yang bisa mempertemukan saya sebagai ayah... kepala keluarga untuk memberikan pendidikan tambahan, inputan sebagai orangtua jadi saya sering berkunjung kesana ke pesantren menemui anak saya itu. Biasanya 1 minggu 2 kali, kebetulan dekat di sini... Pokoknya biasanya yang sering nih Selasa dan Sabtu.. misalnya gitu. Nah yang saya lakukan saat ketemu anak saya yang pertama adalah ya pertemuan antara orang tua dan anak, yang kedua karena ini di pesantren saya tidak membawa,, saya hanya membawa anak saya keluar pagarlah ajak keluar pesantren, makan, ngobrol, dari situlah saya diskusi kecil, ngasih masukan-masukan kita sebagai orang tua, namanya anak itu kan tetep masih harus dikasih pendidikan yang bukan berasal dari pesantren tapi dari orang tua juga ngasih inputan.” (hasil wawancara peneliti dengan informan T pada tanggal 12 Maret 2012)

Untuk pengaturan keuangan, T dan GA bersama-sama mengatur dan membagi siapa yang menjadi tanggung jawab masing-masing. Tidak ada pengaturan keuangan dalam keluarga yang diatur secara rinci dalam arti T dan GA tidak sampai membuat secara lebih lengkap tentang berbagai hal yang terkait dengan keuangan. Meskipun GA yang mencari uang, namun, GA juga tidak mengambil seluruh gajinya untuk dirinya sendiri.

“Eem... sama-sama sih. Jadi ceritanya, mungkin kasarnya dompetnya sendiri-sendiri, tapi eeem diatur juga, misalnya “lo bayar ini, ini, ini. Gue bayar ini, ini, ini. Gitu. Jadi, satu tapi pisah, gimana sih. Gitu. Mmm. Jadi waktu misalnya ada kan sistem suami gajian, terus langsung semua dikasih ke istrinya. Kalo ini enggak. Aku Cuma dijatah, misalnya uang belanja segini. Tapi aku sendiri bayar uang sekolah, pembantu, ini, ini, gitu.. dia bayar listrik, ini, ini, gitu. Jadi udah dibagi sendiri-sendiri. Jadi ya enggak semua dikasih ke aku gitu.” (hasil wawancara peneliti dengan informan GA pada tanggal 29 April 2012)

Untuk kesehatan keluarga, T memiliki peranan yang lebih dominan. Misalnya saat dulu keduanya masih bekerja dan tiba-tiba anaknya sakit, karena GA mudah merasa panik dalam mengurus anak-anak, maka T yang mengambil alih peran tersebut. Sebagai seorang istri yang bekerja, GA berusaha untuk dapat membagi waktunya dengan sebaik-baiknya. Misalnya, saat dulu anak-anaknya masih kecil, ia tetap menyempatkan membeli keperluan sekolah untuk anaknya setelah pulang kantor, menyempatkan datang untuk menengok Ba di pesantren, dan menghabiskan waktu di rumah bersama keluarga saat akhir pekan.

“Nah, karena aku kan suka dari anak-anak kecil itu, aku suka panik ngurusin anak-anak. Jadi Om lebih ngurusin anak-anak kalo ke dokter. Tapi juga aku suka bawa ke dokter juga sih. Tapi biasanya mungkin karena pekerjaan aku emang suka susah cuti gitu kalo siang, jadi kalo bisa sore gitu. Om yang lebih suka cuti jaman anak-anak masih kecil gitu. Tapi ya sama-sama sih, kayak misalnya kalo imunisasi atau segala macem, sore. Kayak gitu. Ya itu manajemen

waktunya. Aku emang agak susah cuti yang mendadak. Om yang lebih suka ambil cuti mendadak kalo anak tiba-tiba panas gitu jaman masih kecil.” (hasil wawancara peneliti dengan informan GA pada tanggal 29 April 2012)

Sedangkan dalam keluarga 2, meskipun keduanya tidak pernah mengerjakan pekerjaan rumah tangga karena menggunakan jasa pembantu rumah tangga, dalam pembagian kerja yang dilakukan terkait dengan anak, apabila klien LTS mengadakan rapat mendadak sehingga membuat LTS tidak dapat menjemput P, YS lah yang pada akhirnya menjemput P. hal ini karena jadwal kerja YS yang lebih mudah disesuaikan dengan keadaan.

“Emmm.. dia gak pernah dealing sama... soalnya kan kita ada *cleaner*.. ada *house keeper*.. ada Mbaknya.. jadi cuci apa segala macam emang dari dulu udah ditugaskan sama orang... nah kalau ibu di, jam 9 sampe jam 5 ke kantor. Nah, semenjak dia independen, tetap dia bekerja tapi terkadang bisa lebih mudah waktunya untuk melihat anak, tapi tetep pekerjaan orang, jadi pekerjaan rumah di ini¹ in' ke orang, jadi mungkin lebih banyak melihat anaknya sekarang... dia ngejemput sekolah juga, saya ngedrop, ibu jemput...” (hasil wawancara peneliti dengan informan YS pada tanggal 22 April 2012)

“Saya misalnya ada meeting dari jam 7 pagi sampai jam 11, tapi kalau klien saya bilang, “oh.. lebih baik jam 12” then Mas Y jemput P.” (hasil wawancara peneliti dengan informan LTS pada tanggal 22 April 2012)

Untuk hal yang terkait dengan pengasuhan anak, LTS mengaku bahwa YS sangat pandai dalam membuat peraturan untuk anak. YS sudah mengajari P bagaimana cara menghasilkan uang. Menghasilkan uang dalam hal ini berarti mengajari anaknya untuk teratur dalam urusan sehari-hari seperti mandi, makan, waktu tidur, berdoa, dan bagaiman sikap P saat berada di sekolah. LTS menjuluki suaminya sebagai “Mr. Check List”, karena YS membuat sebuah buku dimana setiap sore hari YS dan LTS mengecek apa saja yang sudah dilakukan oleh P. Jika P melakukannya dengan baik dan memperoleh seluruh “tick” yang ada dibuku, maka P akan mendapatkan hadiah berupa misalnya es krim atau uang.

LTS: “*The regulation, for P Mas Y is very good at it. Harus gini...harus gini.*”

YS: “setiap hari P tuh kayak...saya ajarin gimana caranya kerja, *yaitu earn money, time money but still inside the house*, bukan keluar rumah yaa.. apa kerjanya? Yaitu seperti mandi, gimana... makan harus gimana, tidur harus gimana...terus berdoa harus gimana... dengerin guru gak, kalau dia semuanya itu tick..tick..tick.. nah itu cek list...”

YS: “Dia Mr. check list. Dia suka bikin check list”

¹ DI ini'in yang dimaksud adalah dikerjakan

LTS: “Kalau kita abis pulang, sore kita sering buka buku itu, coba kita liat, gimana hari ini, ibu guru bilang gimana... guru-guru les gimana... Mbak dirumah bilang gimana... makannya kamu gimana...” (hasil wawancara peneliti dengan informan YS dan LTS pada tanggal 22 April 2012)

Hal ini hanya dilakukan setiap hari kerja dan saat akhir pekan, P terhindar dari “check list” yang harus Ia penuhi. YS dan LTS melakukan cara seperti karena sulitnya mengatur P yang layaknya kebanyakan anak kecil, nakal dan bukan anak yang langsung menurut jika diberitahu orang tuanya. Cara ini cukup berhasil dilakukan, karena jika P tidak serius belajar di sekolah, maka Ia tidak mendapatkan “tick” di bukunya. Ketika Ia tidak mendapatkan “tick”, maka P tidak bisa mendapatkan imbalan dan harus menerima konsekuensi akibat perbuatannya sendiri, seperti tidak diperbolehkan menonton TV di hari Sabtu. Menurut LTS, YS sangat disiplin mengenai hal ini.

YS: “*it’s for week days*. Kalo weekend itu *free day*.. terus kalau dia bagus, *everything is tick*, dia dapet uang”

LTS: “Harus seperti itu karena dia nakal sekali... Tapi kalau dia tau “*oiya, kalo I don’t get my ticks, then on Saturday I don’t get my rewards*. Jadi lebih fokus to school. *If P not focus at school, you can’t watch TV on Saturday. So you have to focus at school. He’s very very strict ya.*”

YS: “Ya selalu kalau dia gak denger guru, dia pasti malemnya gak boleh nonton tv, jadi itu yang dia gemari kita gak bolehin, karena “*see what you did?*” ya gitu aja...”

LTS: “*it’s the consequence*”

YS: “Yaaa.. itu konsekuensinya.. “ (hasil wawancara peneliti dengan informan YS dan LTS pada tanggal 22 April 2012)

Sedangkan bagi keluarga 3, pembagian kerjanya tidak terpaut hanya dengan satu orang yang bertanggung jawab. Artinya setiap anggotanya memiliki tanggung jawab yang sama. Meskipun biasanya dalam hal membersihkan rumah, AS mengaku bahwa suaminya lah yang lebih sering mengerjakan. Terlebih sejak kesehatan AS lebih mudah menurun akibat kelelahan yang membuat suaminya lebih banyak mengurus dirinya. Terlebih sejak RR tidak bekerja dan tidak menggunakan jasa pembantu rumah tangga, RR pun mulai turun tangan dalam membantu menyelesaikan urusan rumah tangga. RR tidak merasa keberatan dalam mengerjakan pekerjaan domestik seperti menyapu, mencuci piring, dll, karena baginya untuk mengerjakan hal-hal tersebut sudah biasa Ia lakukan saat dulu ketika menjadi siswa yang aktif dalam kegiatan pramuka.

“Kegiatan sehari-harinya nyapu, masak, ngepel, nyuci baju, terus kemudian terima anu..komunitas, ketemu sama temen-temen..”

“Kalo saya ini karena apa.. orang pramuka, jadi nyapu, nyuci piring, dan segala macam itu hal yang biasa. Itu karena saya.. apa.. aktif di pramuka. Sehingga hal-hal yang kayak gitu udah biasa gitu..” (hasil wawancara peneliti dengan informan RR pada tanggal 24 Mei 2012)

Untuk urusan pekerjaan rumah tangga yang dilakukan oleh RR dan AS adalah tidak memfokuskan peran istri dan suami yang harus melakukan suatu hal. Dalam arti, untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga RR dan AS tidak memiliki patokan siapa yang harus mengerjakan pekerjaan tersebut, oleh karena itu dibutuhkan kesadaran sendiri untuk menyelesaikannya. Misalnya jika RR berada di rumah, Ia lah yang melakukan pekerjaan rumah. Jika AS di rumah, Ia lah yang mengerjakan. Jika keduanya berada di rumah, yang merasa lebih sehat yang mengerjakan.

“Pokoknya yang jelas enggak dibagi ini.. maksudnya kesadaran sendiri. ya artinya kalo saya memang terutama kalo saya kan memang ini ya.. sering angin-anginan gitu ya kesehatannya, sering sakit, misalnya kalo capek gitu, ya saya gak ngapa-ngapain udah, gitu. Kalo enakan ya... tapi yang jelas saya memang kalo bersihin rumah jarang....” (hasil wawancara peneliti dengan informan AS pada tanggal 24 Mei 2012)

AS mengaku bahwa Ia hanya menyukai dalam hal menata rumah namun dapat dikatakan Ia cukup jarang dalam hal membersihkan rumah, seperti menyapu atau mengepel. Biasanya RR atau anaknya yang melakukan pekerjaan tersebut. Terlebih lagi dengan kondisi fisik AS yang cenderung mudah menurun karena merasa kelelahan, membuat RR lah yang lebih sering melakukan pekerjaan rumah tangga. Namun tidak dengan kegiatan masak-memasak, dimana AS lebih sering memasak dibandingkan dengan RR. Kegiatan masak-memasak di rumah ini semakin sering terjadi sejak merasa ingin lebih mengkonsumsi makanan yang lebih sehat dan mengurangi untuk membeli jajanan di luar rumah.

“... Saya cuma menata rumah, tapi saya jarang nyapu, apalagi ngepel, pokoknya kalo itu kalo gak suami saya, ya anak saya deh. Hampir enggak saya tuh.. terus kalo masak, ya mungkin.. sekarang bapaknya udah jarang. Apalagi sekarang ini gara-gara kesehatan jadi sering masak. Terus misalnya kayak gini, kalo saya nyuci, kan sekarang kan saya lagi nyuci nih. Terus nanti nyetrikanya ke laundry kiloan. Iya, jadi sebenarnya pekerjaannya, rumahnya kecil, anaknya kadang ada kadang enggak, jadi yang dikerjain di rumah tangga juga sebenarnya gak banyak. Maksudnya gak dibikin susah gitu lho. Hehehe” (hasil wawancara peneliti dengan informan AS pada tanggal 24 Mei 2012)

Untuk pengasuhan saat ini tidak terlalu menyulitkan dirinya karena anaknya sudah mahasiswa. Untuk pengaturan keuangan, AS yang berperan dalam pemegang tanggung jawab. Hal ini karena AS lebih banyak keinginan dalam pengeluaran.

“Saya. Karena kan yang paling banyak keinginan juga saya. Kan maksudnya saya kepengen ini, rumah pengen saya giniin. Kalo bapaknya kan enggak. Enggak punya taste gitu.” (hasil wawancara peneliti dengan informan AS pada tanggal 24 Mei 2012)

Sedangkan yang berkaitan dengan kesehatan, mereka bersama-sama saling memainkan perannya. Misalnya AS yang lebih sering memasak sejak keluarganya ingin lebih menerapkan pola hidup sehat. Karena jika masak sendiri, AS tidak akan menggunakan minyak secara berkali-kali. Selain itu, anaknya juga lebih memilih untuk memakan makan di rumah dibandingkan harus jajan di luar. Namun jika dibutuhkan harus dibawa ke dokter, RR akan selalu siap untuk mengantarkannya.

5.3 Pengambilan Keputusan Antara Suami Istri

Tabel 5.3
Pengambilan keputusan keluarga informan

	Pihak yang Berperan		
	Keluarga 1	Keluarga 2	Keluarga 3
Keputusan istri bekerja	Bersama	Bersama	Bersama
Penentu tempat liburan	Istri	Bersama	Istri
Penentu saat membeli barang dalam jumlah nominal yang besar	Bersama	Bersama	Bersama
Masalah di dalam keluarga besar	Suami	Bersama	Bersama
Penentu tata letak tanaman di taman rumah	-	-	Istri
Penentu peraturan untuk anak	Suami	Suami	Suami
Penentu seputar pendidikan anak	Bersama	Bersama	Istri

Pengambilan keputusan pada keluarga 1 umumnya diambil secara bersama-sama. Awalnya mereka akan saling mengutarakan pendapat yang mereka miliki sesuai dengan paham demokrasi yang mereka anut dalam kehidupan sehari-hari. Paham demokrasi yang ada dalam keluarga ini membuat T untuk selalu

mempertimbangkan pendapat seluruh anggota keluarga dalam menentukan keputusan akhir. Demokrasi dalam hal ini merupakan demokrasi liberal dimana kebebasan masih dapat diperbolehkan, dengan syarat harus tetap berada dalam koridor ajaran agama islam. Sehingga agar tetap berada pada jalur agama islam, T sebagai kepala keluarga pada akhirnya harus tetap memegang kontrol tersebut. Hal ini juga seperti yang disampaikan oleh GA bahwa dalam pengambilan keputusan, suaminya yang lebih dominan.

“Lebih ke suami. Walaupun kita sama-sama ya. Tapi lebih dominan suami. (hasil wawancara peneliti dengan informan GA pada tanggal 29 April 2012)

Pengambilan keputusan yang ditentukan oleh T sebagai kepala keluarga dalam hal ini adalah yang sifatnya sangat penting. Jadi, tidak secara keseluruhan T yang memutuskan segala hal dalam mengambil keputusan.

“Jadi saya sih biasanya ya meminta pertimbangan istri, bahkan anakpun sering saya mintai pertimbangan. Tapi bukan berarti mereka ikut mengambil keputusan. Jadi eem... paham demokrasi yang saya anut itu disini di dalam keluarga itu tidak seperti apa...demokrasi liberal di barat itu yang semuanya boleh semuanya, tidak begitu. Selalu dalam koridor ajaran Islam. Tapi kebebasan juga saya berikan untuk berpendapat, untuk share, untuk banyak. Anak-anakpun saya kasih ruang untuk itu” (hasil wawancara peneliti dengan informan T pada tanggal 29 April 2012)

Dalam setiap keputusan yang akan diambil GA juga akan lebih memilih untuk mempercayakan pendapat yang diberikan oleh suaminya dibandingkan dengan kakak atau adik kandungnya.

“Hmm yaa, enggak sih, sama-sama lah.. yaa saling menanyakan pendapat, dan biasanya aku bertanya kepada suamiku daripada kepada saudaraku. Kan kadang-kadang ada yang lari ke saudara-saudara gitu kan, atau ke temen, ini enggak, ke suami. Jadi kalo suamiku bilang “ini”, yaudah aku jalanin “ini” gitu kan. Misalnya ada masalah adikku, yang cerai, atau apa. Aku dengerin kata suamiku apa, daripada dengar kata kakak-kakakku, gitu.” (hasil wawancara peneliti dengan informan GA pada tanggal 29 April 2012)

GA juga sependapat bahwa meskipun mereka bersama-sama dalam memutuskan sesuatu, namun suaminya lebih memiliki dominasi sebagai pemimpin keluarga. Penyebabnya selain karena watak yang dimiliki oleh T dan GA, adalah karena di dalam ajaran agama islam suami yang harus menjadi imam atau pemimpin keluarga. Meskipun sebagai seorang istri Ia yang dapat memberikan suaranya dan keputusan yang diambil tidak secara mutlak diputuskan oleh T seorang diri. GA juga

menerapkan hal tersebut karena Ia merasa tidak menyetujui pola yang ada di dalam keluarganya dulu, saat ibunya lah yang lebih dominan di dalam keluarga dibandingkan dengan bapaknya.

“Itu sebenarnya kalo menurut islam kan memang suami yang harus jadi imam ya. Tapi ya memang kebetulan kalo menurut aku ya, karena watak juga. Kayak emang suamiku tuh lebih dominan. Dulu waktu aku kecil di rumahku, papi mamiku, mamiku yang lebih dominan,, dan aku sebenarnya nggak suka itu. harusnya kan laki-laki yang dominan. Nah sekarang, aku udah bisa dapatkan laki-laki..bapak yang dominan. Dan itu menurutku betul gitu. Walaupun juga ibunya juga kasih suara gitu kan, enggak harus mutlak bapaknya.” (hasil wawancara peneliti dengan informan GA pada tanggal 29 April 2012)

Pengambilan keputusan dalam keluarga dapat dilihat dari berbagai hal, misalnya keputusan GA yang menjadi seseorang istri yang bekerja. Pengambilan keputusan GA menjadi seorang istri yang bekerja adalah keputusan bersama yang telah mereka sepakati. Keputusan ini merupakan sebuah komitmen awal yang telah mereka sepakati bersama saat mereka masih berpacaran, yaitu keduanya akan saling bekerja saat sudah menikah. Contoh komitmen lainnya yang sudah disepakati dalam pengambilan keputusan saat sebelum menikah adalah keputusan dalam memiliki anak. Mereka berdua sudah bersama-sama mengambil keputusan akan memiliki 2 orang anak. Mereka juga sudah mempersiapkan nama apabila anaknya berjenis kelamin perempuan atau laki-laki. Sehingga, saat anak mereka lahir, mereka sudah mengetahui nama yang akan mereka gunakan.

“Jadi saya sebagai suami atau sebagai kepala keluarga yang bekerja, istri saya juga kerja, jadi itu sebuah komitmen bersama.” (hasil wawancara peneliti dengan informan T pada tanggal 12 Maret 2012)

Untuk pengambilan keputusan dalam rangka melakukan rekreasi, biasanya GA yang lebih sering menentukan kemana keluarga ini akan pergi. Hal ini karena selain GA lah yang menjadi sumber dana ekonomi, T juga tidak terlalu mempermasalahkan kemana keluarga ini akan berjalan-jalan. Meskipun GA dapat menentukan kemana saat keluarga ini akan pergi, namun harus tetap berdasarkan izin yang diberikan oleh T, dan T pun cenderung menyetujui apa yang diputuskan oleh GA.

“Aku... Soalnya mungkin pertama, aku sumber dananya. hehehehe. yang kedua, kayaknya kalo om kan nggak masalah ya. paling perijinannya aja. misalnya lebaran, ke rumah ibunya,

kesini, kesini, ayo kita ke bali, lebih aku.” (hasil wawancara peneliti dengan informan GA pada tanggal 29 April 2012)

Untuk keputusan menu makanan yang akan dimakan, seluruh anggota bebas dalam menentukan apa yang mereka inginkan karena selera makanan antara T, GA, dan anak-anaknya berbeda antara satu dan yang lainnya. GA menyukai makanan yang berasal dari Negara Barat, anak-anaknya menyukai makanan dari Negara Barat atau Cina, sedangkan T sendiri lebih menyukai makanan Melayu. Namun, hal ini bukanlah menjadi suatu masalah. Mereka dapat memutuskan sendiri makanan apa yang akan mereka makan setiap harinya. Tak jarang T memiliki inisiatif untuk memasak makanan sederhana, seperti telur ceplok, menggoreng ikan asin, membuat oseng-oseng tempe, dsb.

“Yaudah beli aja. kan ada duit, selesai. Jadi ga ada urusan. Kamu tau lah kamu perhatiin lama-lama bagaimana kehidupan saya. Emang terjadi kegiatan aktifitas masak itu. Hahaha, masak sekedarnya aja karena ruang untuk berbeda pendapat dalam soal makanan aja udah gitu. Bi seneng makan itu? Ya makan aja itu. Makan ya tidak berarti harus satu meja bareng. Buat apa makan satu meja bareng tapi ga aaa itu tidak menjadikan semuanya bersatu dalam keluarga, ngapain. Istri saya makan cheese burger saya makan warteg ga masalah. Sama sekali itu gak menjadikan....saya suka pete, suka jengkol, istri saya, anak-anak saya ga ada yang suka ga masalah juga. Saya suka ikan, istri saya suka ayam. Istri saya makan makanan eropa, anak saya campur aduk ga masalah, itu ga pernah jadi perdebatan. “Kamu harusnya suka ini dong, ini” ga ada. “Kamu pengen apa? McD ya pesen aja” makan. Duit ya udah tinggal..ya ada duit. Gak ada kayak gitu jadi masalah” (hasil wawancara peneliti dengan informan T pada tanggal 29 April 2012)

Dalam keluarga 2, untuk mengambil keputusan keluarga masih tergantung dengan masalah apa yang sedang dibicarakan. Biasanya bila terkait dengan area di sekitar rumah, YS yang menentukan. Namun untuk urusan klien, LTS lah yang menentukan. Kecuali untuk urusan anak, mereka tidak akan mengambil keputusan sendiri, tetapi membicarakannya bersama-sama. Namun tidak semua permasalahan selalu didiskusikan dengan pasangan. Jika merasa dapat menyelesaikannya sendiri, tidak ada diskusi yang berlangsung. Tapi misalnya saat LTS mengalami sedikit masalah dengan pekerjaannya, Ia mencoba menanyakan pendapat ke YS, dan YS pun mencoba memberikan saran untuk istrinya tersebut, dan begitu pula sebaliknya. Tapi biasanya pada akhirnya, mereka memutuskan masalah tersebut sendiri, kecuali jika masalahnya cukup rumit.

LTS: “*Depends on what it is. Usually* Mas YS yang lebih ke bagian *maintenance..* ngomong banyak sama tukang..”

YS: “Ya... ya... jadi kalau saya lebih ke rumah side, area rumah ada yang rumah, cuma kalo untuk klien 100% dia yang... ya yang ngasih dudukan, kalau seperti urusan rumah kecuali urusan anak ya... sekolah, baru kita mulai bicara....” (hasil wawancara peneliti dengan informan YS dan LTS pada tanggal 22 April 2012)

Meskipun sudah menikah dan tinggal di satu atap rumah yang sama, namun perbedaan sifat, pendidikan yang didapatkan, dan budaya yang dimiliki kerap kali membuat YS dan LTS tidak selalu memiliki pendapat yang sama. Mereka cenderung memiliki cara pandang yang berbeda satu dengan yang lainnya. Jalan keluar yang digunakan untuk hal ini adalah tergantung masalah yang dihadapi. Jika dibutuhkan sebuah langkah secara nyata untuk menentukan sesuatu, YS dan LTS akan membicarakannya sampai keduanya setuju dan memiliki pandangan yang sama terhadap masalah tersebut. Namun, jika tidak dibutuhkan suatu langkah nyata, maka mereka akan tetap memegang pendapat masing-masing. Pihak yang pada akhirnya mengalah pun tidak selalu YS atau LTS, melainkan tergantung dengan suasana hati mereka saat itu.

LTS: “*oh yeaah. We don't always agree about something.* Hehehe.”

YS: “Ya kita itu memang satu atap, tapi kita kan punya sifat yang lain, punya pendidikan lain, punya culture yang lain apalagi... ya itu...”

LTS: “ya, *sometimes*, kadang-kadang, biasa punya *different idea, different opinion*, tapi *when we have to agree on something to take action, then we have to keep talking, talking, talking, until, “ok, you agree?” “yeah, ok, I agree”..... but it's got to take action, then we have to agree on what we gonna do before the action. Compromising.* Tapi kadang-kadang *we don't have to an action, : “yeah ok, you think like that, I think like this”.*” (hasil wawancara peneliti dengan informan YS dan LTS pada tanggal 22 April 2012)

Menurut LTS, suaminya memiliki pribadi yang mengetahui secara jelas tentang apa yang Ia suka dan duga, sangat mudah juga untuk memprediksi apa yang menjadi kesukaannya. YS juga sangat baik hati dan disiplin. Ia tidak akan merubah pikirannya dan kemudian melakukan sesuatu yang tidak dapat diprediksi. Sedangkan menurut YS di matanya istrinya sudah sempurna. Meskipun terkadang memiliki cara pandang yang berbeda, namun setelah diperjelas, ternyata hanyalah kesalahpahaman belaka. Menurutnya, LTS juga seperti perempuan Jawa kebanyakan yang lebih banyak menerima. Selain itu LTS juga banyak memberikan masukan secara mental

untuk dirinya. LTS juga lebih beregulasi dengan baik di luar rumah dibandingkan di dalam rumah. YS juga menyadari bahwa dirinya lebih sedikit mendominasi dalam hubungan suami istri ini. Hal ini karena LTS merupakan pribadi yang santai, sedangkan dirinya lebih rumit. Hal ini juga disetujui oleh LTS dengan menambahkan bahwa YS lebih bersikap kaku dibandingkan LTS yang lebih santai.

“She’s kind like a Javanese girl. Jadi nerimo opo bae.. jadi gak resek gitu. Saya yang resek malahan. Hahaha.... She’s good outside the house. Kalau diluar dia bagus, regulasinya dia bagus” (hasil wawancara peneliti dengan informan YS pada tanggal 22 April 2012)

Sedangkan dalam keluarga 3 pengambilan keputusan juga tergantung dengan situasi yang sedang berlangsung. Misalnya untuk keputusan yang berkaitan dengan rumah merupakan keputusan AS, jika ingin pergi menonton, RR dapat memutuskan karena jika Ia tidak ingin menyetir maka seluruhnya tidak akan pergi, anak pun terkadang suka memutuskan misalnya film apa yang ingin ditonton, dan AS pun dapat memutuskan untuk tidak usah pergi menonton jika Ia sedang tidak memiliki uang. Sehingga tidak selalu suami yang berperan dalam pengambilan keputusan. Namun, tetap ada keputusan-keputusan yang sifatnya terkait dengan prinsip keluarga yang menuntut sikap RR sebagai kepala keluarga dalam mengambil keputusan. Ketika ingin membeli suatu barang dengan harga yang cukup mahal, AS pasti akan menanyakan pendapat RR. Meskipun keputusan yang diambil menggunakan uang hasil jerih payahnya sendiri. kecuali jika hanya membeli baju.

“Kalo bangun rumah keputusannya ibu. Hehehehe. Kita anu.. apa namanya ga ada keputusan yang saklek gitu. Kadang-kadang anak juga mutusin, kalo mau nonton, yaaa bisa anak yang mutusin, kalo filmnya bagus, tapi kalo duitnya gak ada ya ibunya yang mutusin, gak nonton. Gitu. Hehehehehe.” (hasil wawancara peneliti dengan informan RR pada tanggal 24 Mei 2012)

“Persoalannya ya ada memang yang harus diputuskan Bapak, tapi kan kalo misalnya, terutama masalah-masalah yang kalo rumah sih mungkin saya yang banyak mutusin kan. Tapi keputusan yang mungkin apa yaa yang sifatnya mendasar ya harus kepala rumah tangga.” (hasil wawancara peneliti dengan informan AS pada tanggal 24 Mei 2012)

Untuk penggunaan uang, meskipun AS yang mencari uang, namun Ia tetap berbicara terlebih dahulu bila ingin membeli barang yang memerlukan uang yang besar, kecuali untuk hal kecil seperti membeli baju. Selama ini menurutnya RR lebih sering menyetujui apa yang ingin dilakukan oleh AS.

“Mesti saya ngomong dulu sama suami. bahkan walaupun pake duit saya aja, saya mesti ngomong sama suami saya. Kecuali ya kalo untuk beli baju doang, yang harganya Cuma berapa yaa.. gak perlu ngomong. Cuma kalo yang besar. Jadi ngomong, “pengen beli ini.. terus menurut ini gimana”. “ (hasil wawancara peneliti dengan informan AS pada tanggal 24 Mei 2012)

Kemudian AS juga biasanya lebih sering menentukan tujuan liburan dalam keluarga. Hal ini karena AS yang lebih banyak memiliki acara liburan. Seperti saat liburan yang baru saja Ia nikmati dengan kakaknya. Bahkan terkadang, RR tidak selalu ikut dalam liburan di luar kota karena mahalnya harga tiket. Kemudian keputusan AS bekerja merupakan keputusan bersama. Setelah lulus S1 dan menikah, AS berkeinginan untuk bekerja, namun RR menyarankan AS untuk mengambil kesempatan melanjutkan S2. Setelah lulus S2, barulah RR menyarankan agar AS menjadi dosen.

Menurut AS, keluarga 3 cenderung mengikuti apa yang diajarkan oleh agama Islam, yaitu bahwa laki-laki adalah imam keluarga yang memiliki arti jika terkait dengan masalah-masalah yang memang merupakan hak laki-laki dalam memutuskan. Biasanya, RR cenderung menyetujui apa keputusan yang diambil oleh istrinya. Menurut AS, RR merupakan tipe suami yang tidak banyak meminta dan dirinya lebih banyak memiliki keinginan dalam berbagai hal, misalnya untuk menentukan perlengkapan yang diperlukan agar rumah terlihat lebih indah. Oleh karena itu, AS lah yang lebih sering menentukan keputusan yang akan diambil. RR juga lebih sering mengalah, misalnya apabila terjadi perbedaan pendapat dengan istrinya, hal yang Ia lakukan adalah dengan diam. Hal ini karena menurutnya apabila Ia tidak diam dan tetap mengeluarkan pendapatnya, maka masalah tersebut tidak akan segera terselesaikan.

“Tapi suami saya juga gitu sih. Lebih banyak setuju. Hehehhe. Ya maksudnya ada sih saat yang nggak setuju, pasti ada. Tapi kan maksudnya gak termasuk yang suka menentang.” (hasil wawancara peneliti dengan informan AS pada tanggal 24 Mei 2012)

BAB VI

ANALISIS

6.1 Keluarga

Keluarga sebagai institusi sosial berarti memiliki peraturan atau norma untuk mengatur anggota keluarga. Peraturan atau norma dalam keluarga 1 ialah mengutamakan nilai ajaran agama islam, keterbukaan antara anggota keluarga, dan menanamkan paham demokrasi, dimana setiap anggota keluarga memiliki hak dalam mengemukakan pendapat. T sebagai kepala keluarga tidak terlalu mengekang anak dan istrinya dalam pergaulan sehari-hari. Hal ini karena menurutnya sebagai manusia tetap membutuhkan waktu untuk bergaul atau bersosialisasi dengan masyarakat. Sehari-harinya, T cenderung membiarkan segalanya berjalan dengan sendirinya, namun tetap dalam kontrolnya sebagai suatu usaha yang Ia lakukan agar keluarganya selalu berada dalam jalur agama islam.

Peran yang dijalankan T saat ini dilakukannya karena orang tuanya mengajarkan hal yang sama ketika dirinya kecil, yaitu tidak ada pengekangan dalam keluarga. Pengaruh sosialisasi dari orang tua T yang sangat melekat pada dirinya ini kemudian diturunkan ke anak-anaknya sebagai sebuah transmisi dari satu generasi ke generasi lainnya. Contoh yang dilakukan orang tuanya dulu adalah dengan memberikan kebebasan dalam bergaul atau kebebasan untuk mendapatkan hiburan. Meskipun Ia diberikan kebebasan, namun apabila terkait dengan agama islam, ayahnya akan bertindak keras. Sehingga ayahnya mewajibkan Ia dan saudara kandung lainnya untuk menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran agama seperti sholat, mengaji, puasa, dll. Dalam hal ini apabila ayahnya sudah berkata “wajib”, maka hal itu harus dilakukan tanpa ada alasan.

Aturan terkait dengan ajaran agama islam yang Ia terapkan misalnya, melarang istrinya minum alkohol, mengingatkan GA yang sedang bekerja di kantor untuk menunaikan ibadah sholat, mengingatkan kembali bahaya apabila bergaul secara bebas, dll. Hal ini tetap T lakukan sebagai bentuk kepedulian terhadap anggota

keluarga karena T menyadari ketika sudah berada di luar rumah, kita dapat melakukan hal apa saja. Terlebih ketika GA bekerja, Ia banyak melakukan interaksi dengan orang lain, dan untuk menghindari pengaruh dari hal-hal yang tidak diinginkan T harus selalu mengontrol dan mengingatkan GA agar keharmonisan rumah tangga tetap terjaga serta sebagai salah satu bentuk tanggung jawab seorang suami terhadap istri. Hal ini pun berarti T sudah menanamkan nilai-nilai dasar keluarga sebagai sebuah fondasi agar tidak terpengaruh faktor dari luar. Sebagai istri, GA juga mendukung suaminya bahwa keluarganya harus selalu berusaha agar tetap pada jalur agama islam. GA yang sempat mengakui bahwa ajaran agama islamnya tidak terlalu kuat merasa bersyukur memiliki suami yang dapat memimpin keluarga dengan baik.

Bagi keluarga 2, norma yang ada di dalam keluarga adalah saling menyadari bahwa dalam pernikahan, keduanya tidak hanya menikahi diri pasangan secara individu, tapi juga menikahi keluarga besar pasangan. Gunanya agar mereka tetap memiliki hubungan yang baik dengan keluarga besar dari pasangan mereka sebagai bentuk rasa hormat terhadap orang tua meski sudah memiliki keluarga sendiri. Oleh karena itu datang berkunjung ke rumah orang tua merupakan hal rutin yang harus dilakukan. Biasanya setahun sekali mereka pulang kampung untuk mengunjungi keluarga LTS di Skotlandia, Inggris. Selain itu pentingnya ketepatan waktu dalam melakukan berbagai hal, karena LTS cenderung mudah lupa dengan waktu apabila sedang bekerja.

Bagi keluarga 3, aturan dan norma yang digunakan terkait dengan ajaran agama islam adalah seluruh anggota keluarga wajib menjalankan perintah wajib agama seperti menunaikan ibadah sholat 5 waktu. Jika anaknya tidak menjalankan sholat, RR akan memarahinya atau tak segan sampai memukulnya. Hal ini sudah dilakukan sejak anak masih kecil, misalnya saat anaknya berbohong saat berpuasa, maka RR pun akan memukulnya dengan ikat pinggang. Hal ini juga terkait dengan yang diajarkan oleh ayah RR, saat Ia tidak menjalankan perintah wajib agama islam, ayahnya akan menyiram dirinya.

Kemudian keluarga juga memiliki arti sebagai kelompok sosial, yaitu adanya hubungan yang bersifat lebih emosional antar anggota keluarga karena adanya ikatan batin. Hal ini terkait dengan terjadinya hubungan timbal balik yang saling memengaruhi dan juga kesadaran untuk saling menolong. Biasanya yang terjadi apabila salah satu anggota keluarganya mendapatkan masalah. Ketiga pasangan keluarga informan pun melakukan hal yang sama. Misalnya, saat istri mereka mendapatkan masalah, suami akan memberikan pendapat untuk membantu menyelesaikan masalah tersebut. Begitu juga sebaliknya. Hal ini membuktikan bahwa ketiga pasangan keluarga informan masih sering berbagi cerita dengan pasangan hidupnya.

Keluarga sebagai kelompok sosial diklasifikasikan ke dalam kelompok sosial primer memiliki norma-norma, nilai-nilai, dan simbol-simbol untuk mengenal setiap anggotanya satu dengan yang lainnya. Bagi keluarga 1, salah satu nilai yang sudah ditanam untuk anak-anak adalah dengan menyekolahkan mereka di sekolah Islam. Simbol sekolah Islam ditunjukkan sebagai harapan dari GA agar anak-anaknya mendapatkan pendidikan agama yang cukup sehingga dapat bertindak sesuai dengan norma ajaran agama.

Terkait dengan norma budaya, T dan GA merupakan pasangan yang berasal dari Jawa. Namun ternyata, norma budaya Jawa tidak terlalu melekat lagi di keluarganya. T dibesarkan dalam keluarga Jawa dengan lingkungan keluarga yang lebih banyak berwiraswasta, sedangkan GA dibesarkan dalam keluarga Jawa dengan lingkungan keluarga yang kerjanya lebih banyak menjadi pegawai kantor. Di awal hubungan mereka terlihat sangat tidak cocok. Mereka pun saling menyadari bahwa latar belakang keluarga mereka sangat berbeda. Namun, karena budaya Jawa bukanlah tidak terlalu melekat dan ditambah dengan adanya faktor intelektual yang dimiliki keduanya membuat seakan tidak ada perbedaan latar belakang keluarga antara mereka. Intelektual yang dimiliki T dan GA membuat keduanya bisa saling mengerti dan saling memahami satu sama lain.

Semakin menipisnya norma budaya Jawa dalam keluarga ini terlihat dari pendapat yang diberikan GA bahwa Ia tidak menyetujui dengan salah satu pendapat

orang Jawa bahwa surga itu berarti *nunut neraka katut*, yang artinya pada akhirnya istri akan mengikuti jejak suami, dimana saat di akhirat nanti, apabila suami masuk surga, istri akan masuk surga, dan apabila suami masuk neraka, istri juga akan masuk neraka. Menurutnya hal itu tidak adil, dan terlebih lagi seperti yang sudah Ia pelajari dalam islam bahwa pada akhirnya saat di akhirat nanti, kita akan menghadapi semuanya sendiri, tanpa mengenal siapa pun, dan tak ada bantuan dari orang lain. Selain itu, GA juga tidak menjalankan “kewajiban istri” dalam kamus perempuan Jawa pada umumnya, yaitu istri harus melayani suami sepenuhnya. Salah satu contoh dapat dilihat misalnya saat T dan GA akan berpergian ke luar kota. Jika dalam kamus perempuan jawa, istri menyiapkan segala kebutuhan suami, hal ini tidak terjadi dalam keluarga 1. GA menyiapkan kebutuhan yang Ia butuhkan sendiri, begitu juga dengan T yang menyiapkan segalanya sendiri. Tidak ada lagi anggapan bahwa peran istri harus secara total melayani keperluan suami.

Bagi keluarga 2 tidak ada norma budaya khusus yang memengaruhi kegiatan sehari-hari mereka. Perbedaan budaya Indonesia dan Skotlandia antara YS dan LTS ini ternyata memiliki pengaruh yang baik untuk kedua belah pihak keluarga besar. Perbedaan budaya ini bahkan membuat LTS disukai keluarga besar YS karena menurutnya mungkin karena LTS terlihat “berbeda” dari yang lainnya. Awalnya mereka mengira bahwa perbedaan budaya dalam pernikahan akan menjadi sulit untuk menyatukan kedua belah pihak keluarga besar, namun ternyata seiring berjalannya waktu dan semakin mengenal keluarga satu dengan yang lainnya, mereka saling bisa menerima perbedaan tersebut.

Bahkan perbedaan antara budaya Indonesia dan Skotlandia di pernikahan ini membuat keluarga besar menjadi ingin mengetahui tentang bagaimana kebudayaan Indonesia, mengapa mereka melakukan hal-hal itu, mengapa mereka berpikir seperti itu, ada apa saja di dalam kehidupan masyarakat Indonesia, dll. Hal ini bukan menjadi suatu konflik budaya melainkan suatu nilai positif yang dapat diambil dari perbedaan budaya tersebut. Hal ini juga membuat konflik keluarga jarang terjadi dibandingkan dengan kakak atau adik YS. Begitu pula dengan keluarga LTS, karena Ia merupakan

anak tunggal, YS pun tidak memiliki masalah dalam menjalin hubungan dengan orang tuanya.

Sedangkan bagi keluarga 3 karena keluarganya sangat memegang nilai agama islam, mereka harus memakai nilai-nilai yang ada dalam islam tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Menurut RR, dalam islam disebutkan bahwa suami istri yang sudah bertekad untuk membentuk sebuah keluarga memiliki tanggung jawab yang bukan dipikul masing-masing, melainkan secara bersama. Tanggung jawab yang dipikul antara lain: membentuk karakter anak, menjadikan keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah. Dengan demikian suami istri harus melakukan kerja sama yang baik dalam menjalankan perannya dalam keluarga. Jadi dalam kehidupan sehari-hari apabila rumah dalam keadaan kotor seluruh anggota keluarga memiliki tanggung jawab untuk membersihkan rumah. Tidak ada saling melepas tanggung jawab untuk saling menyalahkan karena rumah yang kotor. Sehingga beban ditanggung bersama-sama.

Sedangkan menurut AS, nilai agama islam yang diterapkan di rumah adalah laki-laki merupakan imam di dalam keluarga. Meskipun misalnya kedudukan istri lebih tinggi daripada suami, namun saat berada di dalam rumah tetap suami yang memiliki peran sebagai imam keluarga. AS juga menambahkan bahwa laki-laki yang memiliki peran sebagai imam keluarga memiliki istri sebagai mitra dalam hidupnya. Islam tidak pernah merendahkan perempuan. Sehingga Ia tidak menyetujui jika ada anggapan bahwa seorang istri harus disimpan di “belakang” dan menganggap perempuan sebagai “orang kedua”. Padahal menurutnya yang sebenarnya terjadi adalah islam sangat menghormati dan meninggikan perempuan. Terbukti dengan sebuah istilah bahwa surga berada di bawah telapak kaki ibu.

Selanjutnya, terkait dengan norma budaya, serupa dengan keluarga 1, meskipun pasangan RR dan AS memiliki darah Jawa, namun norma budaya dalam keluarga 3 tidak terlalu melekat, layaknya pasangan T dan GA. AS sendiri sebenarnya tidak menyukai budaya Jawa, yaitu saat seseorang berbicara, belum tentu orang tersebut langsung membicarakan maksud dari pembicaraannya. Sedangkan AS merupakan individu yang lebih memilih untuk berbicara langsung dan apa adanya,

tanpa harus berbelit-belit. Sehingga menurut pasangan ini, budaya Jawa sudah sangat tipis pengaruhnya dalam keluarga 3.

6.2 Pembagian Kerja Suami Istri dalam Keluarga

Tipologi keluarga yang telah disampaikan oleh Ida Ruwaida Noor dalam pembagian kerja menunjukkan bahwa keluarga 1 dan 2 melakukan pembagian tugas dengan cair, tidak ketat. Hal ini karena pembagian tugas dilakukan oleh pasangan T dan GA serta pasangan YS dan LTS dibagi secara situasional atau kondisional. Misalnya, dalam keluarga 1, bukan menjadi masalah apabila T yang mengambil alih memasak dan GA yang memiliki pekerjaan dan mendapat gaji besar sehingga dapat menopang sumber finansial keluarga. Bagi keluarga 1, peran T dalam keluarga adalah sebagai suami, ayah, dan kepala keluarga, dimana T memiliki tanggung jawab atas semua yang terjadi dalam keluarganya. Peran GA adalah sebagai istri atau ibu yang memiliki kontribusi lebih besar dalam menghasilkan sumber daya ekonomi. Meskipun keduanya juga mendapatkan penghasilan, namun saat ini GA memiliki kontribusi lebih besar untuk memenuhi sumber daya ekonomi keluarga.

Pembagian kerja antara T dan GA tidak mengikuti pola perkawinan tradisional, tetapi mereka secara bersama-sama saling melengkapi peran yang dapat dilakukan. Misalnya, saat GA bekerja, T yang lebih banyak menghabiskan waktu di rumah membantu menyelesaikan pekerjaan rumah tangga dan sekaligus mengurus keperluan anak-anak. Saat ini meskipun GA lebih banyak memberikan peran dalam sumber daya ekonomi keluarga, namun T tetap memiliki keinginan untuk dapat mengembalikan peran suami secara bertahap dalam keluarga sebagai pencari nafkah. Sedangkan dalam keluarga 2, meskipun keduanya tidak pernah mengerjakan pekerjaan rumah tangga karena menggunakan jasa pembantu rumah tangga, dalam pembagian kerja yang dilakukan terkait dengan anak, apabila klien LTS mengadakan rapat mendadak sehingga membuat LTS tidak dapat menjemput P, YS lah yang pada akhirnya menjemput P. Hal ini karena jadwal kerja YS lebih mudah menyesuaikan jadwal kerja jika dibandingkan dengan istrinya.

Lain halnya untuk keluarga 3, pembagian kerja rumah tangga keluarga 3 merupakan dtipe antara cair dan baku. Di satu sisi masih memegang bentuk baku, tapi di sisi lain mulai mengarah ke yang cair. Yaitu, istri menerima dengan ikhlas ketentuan porsi yang lebih besar untuk keluarga, tapi tetap memiliki peluang untuk berperan di sektor publik dengan beban kerja yang disesuaikan dengan beban pekerjaan domestik. Hal ini sesuai dengan AS yang memiliki profesi sebagai dosen, yang tidak bekerja secara *full time* dan jam kerja yang tidak menentu. Pembagian kerja dalam keluarga 3 tidak terpaut hanya dengan satu orang yang bertanggung jawab. Setiap anggotanya memiliki tanggung jawab yang sama. Meskipun biasanya dalam hal membersihkan rumah, AS mengaku bahwa suaminya lah yang lebih sering mengerjakan. Terlebih sejak kesehatan AS lebih mudah menurun akibat kelelahan yang membuat suaminya lebih banyak mengurus dirinya.

Kemudian, untuk mengetahui bagaimana pembagian kerja suami dan istri pembagian kerja dapat dibedakan menjadi aspek domestik dan publik. Aspek domestik meliputi kegiatan-kegiatan penyelenggaraan dalam unit keluarga yang terbatas atau terkait dengan aspek-aspek yang berada di dalam rumah. Sedangkan aspek publik dapat pula di artikan hal-hal yang meliputi kegiatan politik dan ekonomi yang mempunyai pengaruh kuat pada satuan keluarga tersebut dan yang berhubungan dengan pengawasan pada anggota atau barang-barang yang dimiliki oleh keluarga tersebut.

Menurut Scanzoni dan Scanzoni, dalam pembagian kerja suami mengharapkan untuk mendapatkan peran yang bersifat instrumental. Peran instrumental adalah peran yang berorientasi pada pekerjaan untuk mendapatkan nafkah. Sedangkan peran istri yang diharapkan ialah peran ekspresif, yaitu peran yang berorientasi pada emosi manusia serta hubungannya dengan orang lain. Namun, seiring dengan berkembangnya zaman, pembagian kerja tersebut semakin jarang diterapkan di dalam masyarakat. Terbukti dalam keluarga 1, setelah berhenti bekerja menjadi pegawai swasta dan beralih menjadi wiraswasta T lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga atau lebih banyak memiliki peran di ranah domestik. Sedangkan istrinya, GA sejak awal

menikah sudah memiliki pekerjaan dan saat ini sedang bekerja menjadi pegawai swasta di Kedutaan Besar Amerika Serikat atau lebih banyak menghabiskan waktu di ranah publik. Bagi keluarga 2, pasangan YS dan LTS tidak melakukan kegiatan domestik karena mereka terbantu oleh adanya pembantu rumah tangga yang membersihkan atau melakukan kegiatan rumah tangga lainnya.

Sesuai dengan hasil penelitian pada tinjauan pustaka yang dilakukan Susanti pada tahun 1983 tentang *Pola Hubungan Suami Istri dalam Keluarga Ibu Bekerja dan Keluarga Ibu tidak Bekerja: Suatu Studi Perbandingan pada Keluarga Jawa Kelas Menengah-Atas di Jakarta*, dalam keluarga ibu yang bekerja, berbeda dengan keluarga 1 dan 2, di keluarga 3 suami tidak pernah ikut serta dalam kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan dapur dan urusan rumah tangga sehari-hari. Penyebabnya karena menurut penelitian yang dilakukan oleh Pudjiwati Sajogyo, kehadiran tenaga-tenaga substitusi dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga dapat menghindari terjadinya konflik peran yang dialami seorang ibu.

Bagi keluarga, kedua pasangan YS dan LTS tidak mengerjakan pekerjaan domestik karena mereka memutuskan sejak awal memakan jasa pembantu rumah tangga untuk membantu mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Keduanya memang sama-sama memiliki pekerjaan di ranah publik, namun YS lebih dapat menyesuaikan waktunya dibandingkan dengan pekerjaan istrinya. Bagi keluarga 3, sebagai suami yang saat ini tidak memiliki pekerjaan, RR lebih sering mengerjakan pekerjaan domestik, seperti menyapu, mengepel, mencuci baju, mengurus pekarangan rumah, dll. Sedangkan AS merupakan seorang dosen yang mengajar komunikasi di beberapa universitas swasta di Jakarta lebih banyak memiliki peran di ranah publik. Oleh karena itu saat ini dalam memenuhi sumber daya alam atau menyelesaikan mencari pekerjaan rumah tangga, suami dan istri memiliki hak yang sama.

Selanjutnya penelitian ini sesuai dengan penelitian Indra Lestari tentang perubahan peran istri pada pembagian kerja dimana suami dapat melakukan kerja sama dalam pekerjaan rumah tangga cukup baik pada golongan ibu bekerja. Peran lainnya yang dilakukan atas dasar tanggung jawab bersama suami istri adalah pendidikan dan bimbingan bagi anak-anak. Sejak beralih menjadi wiraswasta, T lebih

banyak menghabiskan waktu di rumah dibandingkan dengan GA sehingga terjadi perubahan peran antara suami dan istri. Perubahan peran ini juga berdampak terhadap pembagian kerja dalam keluarganya di kehidupan sehari-hari. T menyadari bahwa istrinya memiliki kesibukan dalam pekerjaannya sehingga akhirnya Ia pun tidak tinggal diam dan ikut membantu dalam menyelesaikan pekerjaan rumah.

Demikian halnya bagi keluarga 2, dalam hal pengasuhan anak, YS sangat pandai dalam membuat peraturan untuk anak. YS sudah mengajari P bagaimana cara menghasilkan uang. Menghasilkan uang dalam hal ini berarti mengajari anaknya untuk teratur dalam urusan sehari-hari seperti mandi, makan, waktu tidur, berdoa, dan bagaiman sikap P saat berada di sekolah. LTS menjuluki suaminya sebagai “Mr. Check List”, karena YS membuat sebuah buku dimana setiap sore hari YS dan LTS mengecek apa saja yang sudah dilakukan oleh P. Jika P melakukannya dengan baik dan memperoleh seluruh “tick” yang ada dibuku, maka P akan mendapatkan hadiah berupa misalnya es krim atau uang. Hal ini hanya dilakukan setiap hari kerja dan saat akhir pekan, P terhindar dari “check list” yang harus Ia penuhi. YS dan LTS melakukan cara seperti karena sulitnya mengatur P yang layaknya kebanyakan anak kecil, nakal dan bukan anak yang langsung menurut jika diberitahu orang tuanya. Cara ini cukup berhasil dilakukan, karena jika P tidak serius belajar di sekolah, maka Ia tidak mendapatkan “tick” di bukunya. Ketika Ia tidak mendapatkan “tick”, maka P tidak bisa mendapatkan imbalan dan harus menerima konsekuensi akibat perbuatannya sendiri, seperti tidak diperbolehkan menonton TV di hari Sabtu. Sebagai suami, YS sangat disiplin mengenai hal ini.

Selanjutnya, bagi keluarga 3 perubahan peran terjadi sejak mereka tidak menggunakan jasa pembantu rumah tangga, RR mulai turun tangan dalam membantu menyelesaikan urusan rumah tangga. RR pun tidak merasa keberatan dalam mengerjakan pekerjaan domestik karena hal-hal tersebut sudah biasa dilakukannya saat dulu menjadi siswa yang aktif dalam kegiatan pramuka yang melakukan kegiatan seperti menyapu, mencuci piring, dll.

Peran AS sebagai istri menurut pengakuannya sendiri dapat dikatakan cukup jarang dalam hal membersihkan rumah, seperti menyapu atau mengepel. Biasanya

RR atau anaknya yang melakukan pekerjaan tersebut. Terlebih lagi dengan kondisi fisik AS yang cenderung mudah menurun karena merasa kelelahan, membuat RR lah yang lebih sering melakukan pekerjaan rumah tangga. Namun tidak dengan kegiatan masak-memasak, dimana AS lebih sering memasak dibandingkan dengan RR. Kegiatan masak-memasak di rumah ini semakin sering terjadi sejak merasa ingin lebih mengonsumsi makanan yang lebih sehat dan mengurangi untuk membeli jajanan di luar rumah.

Sesuai dengan yang dikatakan oleh Idris Abdusshomad, pembagian kerja ini dapat dikompromikan sesuai dengan kemampuan masing-masing dalam mengatur rumah tangga. Para suami yang tidak enggan mengerjakan pekerjaan rumah, termasuk mengurus keperluannya sendiri tidak akan menurunkan kewibawaan suami di mata istri, justru menimbulkan penghargaan dan penghormatan. Selain itu, kebiasaan saling menolong dalam urusan rumah tangga akan memberikan kesan psikologis positif pada anak-anak. Mereka akan belajar bahwa ayah dan ibu mereka bekerjasama dengan senang hati dalam menangani pekerjaan rumah. Anak-anak pun akan belajar ketrampilan baru yang bisa jadi berbeda dengan apa yang mereka lihat di luar dan memiliki pemahaman bahwa jika berusaha sungguh-sungguh, laki-laki pun bisa mengerjakan pekerjaan yang selama ini dianggap sebagai urusan perempuan.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah disebutkan di tinjauan pustaka yang dilakukan oleh Febrini pada tahun 2004 tentang *pengaruh sosialisasi keluarga tentang peran jender terhadap pilihan perempuan untuk berkarier*, bahwa salah satu perubahan nilai dalam masyarakat yang berubah tersebut adalah saat peran publik bagi laki-laki dan peran domestik bagi perempuan telah bergeser, namun tidak sepenuhnya ditinggalkan. Pada saat ini, perempuan melihat karir sebagai sesuatu yang penting dan di sisi lain tidak menomorduakan keluarga. Sosiologi keluarga tentang peran gender yang berpengaruh dalam keputusan karir adalah peran ayah dalam rumah tangga, khususnya dalam pekerjaan rumah tangga, pengasuhan, dan pendidikan anak. Ayah yang terlibat dalam hal tersebut akan menyebabkan anak tidak lagi memisahkan dengan kaku apa yang dianggap sebagai tugas laki-laki dan apa yang dianggap sebagai tugas perempuan. Hal ini terjadi pada ketiga informan istri

dimana ketiganya tetap bekerja dan suami membantu istri dalam mengerjakan pekerjaan domestik. Ayah yang terlibat dalam hal tersebut akan menyebabkan anak tidak lagi memisahkan dengan kaku apa yang dianggap sebagai tugas laki-laki dan perempuan.

Posisi istri bekerja di ranah publik dan suami berada di ranah domestik juga tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga terjadi di Korea Selatan. Menurut sebuah artikel di *Republika* (Januari, 2011), salah satu konsekuensi emansipasi wanita di Korea Selatan terjadi ketika lebih banyak wanita memasuki dunia kerja, dan kemudian peran mereka sangat signifikan dalam menggantikan posisi kaum laki-laki di pekerjaan profesional. Data yang ditunjukkan oleh Biro Statistik Korea Selatan, mencatat jumlah ayah yang sepenuhnya tinggal di rumah di negeri ginseng itu telah menanjak selama lima tahun terakhir. Total jumlah suami rumah tangga, yang tinggal di rumah untuk mengerjakan pekerjaan rumah adalah 156.000 pada tahun lalu. Jumlah itu meningkat 34 persen dari 116.000 pada tahun 2005 lalu. Pernyataan ini juga didukung oleh antropolog Helen Fisher dari Rutgers University dalam rilis berita yang disertai dengan survey, seperti dikutip dari *ManoftheHouse.com* (Nationalgeographic, Juni, 2012) bahwa memang peran perempuan di luar rumah tangga semakin meluas, yang kemudian membuat peran laki-laki di dalam rumah tangga semakin berkembang.

Alasan lain suami bersedia membantu mengurus pekerjaan rumah tangga, selain kehilangan pekerjaan, menurut Robert Frank dalam buku *Equal Balanced Parenting and The Involved Father* (Tabloid Nova, Januari, 2012), sebuah keluarga biasanya memutuskan siapa yang menjadi pencari nafkah dan siapa yang mengurus rumah tangga berdasarkan pada kepraktisan. Artinya, bisa saja kepribadian suaminya memang lebih cocok untuk membesarkan anak-anak atau lebih mudah melepaskan karier Sang Suami dibanding karier istrinya. Hal ini sesuai dengan keluarga 3, dimana selain suami kehilangan pekerjaan, RR bersedia melakukan pekerjaan rumah tangga karena sejak dari dulu dirinya sudah terbiasa mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Robert Frank juga menambahkan bahwa pilihan menjadi *stay at home dad* juga bisa terjadi karena pekerjaan suami memungkinkan ia melakukannya dari rumah alias

lebih fleksibel yang sesuai dengan keluarga 1 dan 2, dimana pada keluarga 1, T lebih banyak menghabiskan waktu di rumah karena pekerjaannya mengurus rental mobil dapat dilakukan di dalam rumah. Begitu juga halnya dengan keluarga 2, dimana YS lebih banyak memiliki waktu yang lebih fleksibel jika dibandingkan dengan istrinya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aaron Rochlen (Tabloid Nova, Januari, 2012), yang mendefinisikan maskulinitasnya berdasarkan versi pribadinya dan tidak terpengaruh oleh stereotip *gender* dan *gender ideal* yang berlaku, bahwa para ayah mampu melihat bahwa kerja keras mereka dalam mengasuh anak merupakan sesuatu yang justru dinilai maskulin dibandingkan sekadar menghasilkan uang untuk keluarganya.

6.3 Pengambilan Keputusan Antara Suami Istri

Menurut Scanzoni & Scanzoni (1981:441) dengan mengetahui siapa pihak mengambil keputusan terakhir mengenai persoalan dalam keluarga merupakan metode yang dapat digunakan juga untuk mengukur kekuasaan suami istri dalam perkawinan (*marital power*). Pengambilan keputusan dalam keluarga biasanya digunakan untuk memutuskan hal-hal seperti pilihan pekerjaan, keputusan rekreasi, jenis mobil yang akan dibeli, anggaran belanja untuk makan, dll.

Jika ada permasalahan dalam keluarga, T dan GA akan bersama-sama dalam menyelesaikan masalah. Awalnya mereka akan saling mengutarakan pendapat yang mereka miliki sesuai dengan paham demokrasi yang mereka anut dalam kehidupan sehari-hari. Paham demokrasi yang ada dalam keluarga ini membuat T untuk selalu mempertimbangkan pendapat seluruh anggota keluarga dalam menentukan keputusan akhir. Demokrasi yang dianut dalam hal ini merupakan demokrasi liberal dimana kebebasan masih dapat diperbolehkan, dengan syarat harus tetap berada dalam koridor ajaran agama islam. Sehingga agar tetap berada pada jalur agama islam, T sebagai kepala keluarga pada akhirnya harus tetap memegang kontrol tersebut. Pengambilan keputusan yang ditentukan oleh T sebagai kepala keluarga adalah yang sifatnya sangat penting. Jadi, tidak secara keseluruhan T yang memutuskan segala hal dalam mengambil keputusan.

GA juga sependapat bahwa meskipun mereka bersama-sama dalam memutuskan sesuatu, di sisi lain suaminya lebih dominan dalam pengambilan keputusan sebagai pemimpin keluarga. Hal ini karena watak yang dimiliki oleh T dan GA, yaitu T lebih tegas dalam mengambil keputusan dibandingkan GA. Selain itu di dalam ajaran agama islam suami harus menjadi imam atau pemimpin keluarga. Menurutnya hal ini memang sudah seharusnya dilakukan sehingga tidak seperti yang terjadi pada orang tuanya dulu dimana ibunya lebih dominan dibandingkan dengan ayahnya. Namun, sebagai seorang istri GA tetap dapat memberikan suaranya sehingga keputusan yang diambil tidak secara mutlak diputuskan oleh T seorang diri.

Misalnya untuk pengambilan keputusan untuk liburan, biasanya GA yang lebih sering menentukan kemana keluarga ini akan pergi. Hal ini karena selain GA yang menjadi sumber dana ekonomi dan T juga tidak terlalu mempermasalahkan tujuan liburan yang ditetapkan istrinya tersebut. Meskipun GA yang menentukan tujuan liburan, GA tetap meminta izin suami terlebih dahulu tentang tujuan liburan yang ia rencanakan. Selain itu keputusan GA yang menjadi seseorang istri yang bekerja yang merupakan keputusan bersama. Keputusan ini merupakan sebuah komitmen awal yang telah mereka sepakati bersama saat mereka masih berpacaran, yaitu keduanya akan saling bekerja saat sudah menikah. Contoh komitmen lainnya yang sudah disepakati dalam pengambilan keputusan saat sebelum menikah adalah keputusan dalam menentukan jumlah anak, yaitu sebanyak 2 orang anak. Keduanya juga sudah mempersiapkan nama sesuai dengan yang mereka inginkan apabila anaknya berjenis kelamin perempuan atau laki-laki.

Komitmen yang sudah disepakati bersama ini kemudian dijalankan sejak dulu hingga sekarang. Misalnya sebagai seorang ibu, GA lebih banyak menghabiskan waktunya untuk pekerjaannya. Alasan seorang istri yang bekerja memiliki pengaruh tersendiri yaitu adanya posisi tawar istri sesuai dengan salah satu asumsi yaitu karena suami yang berpikir secara rasional dengan tidak keberatan saat harus membantu melakukan pekerjaan rumah tangga. Pemikiran rasional yang dimiliki oleh T adalah karena ia berpikir bahwa dalam mengerjakan kegiatan rumah tangga bukanlah hal yang sulit dilakukan. Tak jarang pula T memiliki inisiatif untuk memasak makanan

sederhana, seperti telur ceplok, menggoreng ikan asin, membuat oseng-oseng tempe, dsb. Meskipun kegiatan memasak tersebut tidak selalu terjadi setiap hari, karena sehari-harinya keluarga 1 lebih memilih untuk membeli makanan di luar rumah dibandingkan memasak sendiri.

Dalam keluarga 2, pengambilan keputusan tidak selalu ditentukan oleh YS ataupun LTS. Terkait dengan area di sekitar rumah, YS yang lebih banyak menentukan. Namun untuk regulasi di luar rumah seperti yang berurusan dengan klien, LTS lebih memiliki peran yang besar. Untuk urusan anak, mereka tidak akan mengambil keputusan sendiri, tetapi membicarakannya bersama-sama. Tidak semua permasalahan selalu didiskusikan dengan pasangan. Jika merasa dapat menyelesaikannya sendiri, keduanya tidak akan berdiskusi dan akan mengambil keputusannya sendiri. Namun tetap saja terkadang, YS dan LTS saling berbagi tentang masalah yang dihadapi, misalnya saat LTS mengalami sedikit masalah dengan pekerjaannya, Ia mencoba menanyakan pendapat ke YS, dan YS pun mencoba memberikan saran untuk istrinya tersebut, dan begitu pula sebaliknya.

Meskipun sudah menikah dan tinggal di satu atap rumah yang sama, perbedaan sifat, pendidikan yang didapatkan, dan perbedaan budaya yang dimiliki kerap kali membuat YS dan LTS tidak selalu memiliki pendapat yang sama. Mereka cenderung memiliki cara pandang yang berbeda satu dengan yang lainnya. Jalan keluar yang digunakan untuk hal ini adalah melihat keadaan atau situasi terhadap masalah yang dihadapi. YS dan LTS baru akan benar-benar berdiskusi membicarakan masalah sampai memiliki pandangan yang sama terhadap masalah tersebut dan dapat menentukan keputusan jika dibutuhkan sebuah langkah secara nyata untuk menentukan sesuatu. Namun, jika tidak dibutuhkan suatu langkah nyata, maka mereka akan tetap memegang pendapat masing-masing. Pihak yang pada akhirnya mengalah pun tidak selalu YS atau LTS, melainkan tergantung dengan suasana hati mereka saat itu.

Selanjutnya, pengambilan keputusan dalam keluarga 3 juga tergantung dengan situasi yang sedang berlangsung. Misalnya jika ingin pergi menonton, RR dapat memutuskan untuk tidak jadi pergi menonton jika Ia tidak ingin menyeter dan

AS pun dapat memutuskan untuk tidak pergi menonton jika Ia sedang tidak memiliki uang. Kemudian ketika AS ingin membeli suatu barang dengan harga yang cukup mahal, AS akan menanyakan pendapat RR terlebih dahulu meskipun menggunakan uang hasil jerih payahnya sendiri. Biasanya RR lebih sering menyetujui apa yang diusulkan oleh AS dan jarang menentang pendapatnya. Hal ini menunjukkan bahwa tidak selalu suami yang mendominasi dalam pengambilan keputusan.

Pada dasarnya RR merupakan individu yang keras, tetapi RR lebih memilih untuk tidak bertindak keras untuk hal-hal yang tidak terlalu penting. Jika terjadi permasalahan antara RR dan AS, RR akan cenderung diam untuk menyelesaikan masalah karena menurut RR jika tidak diam dan tetap memberikan pendapat, masalahnya tidak akan selesai. Hal inilah yang membuat RR lebih sering menerima keputusan yang diambil oleh istrinya. Misalnya, saat AS yang biasanya lebih sering menentukan liburan dalam keluarga. AS yang lebih banyak memiliki acara liburan memutuskan untuk hanya mengajak anak perempuannya akibat harga tiket yang mahal.

Meskipun, tetap ada keputusan-keputusan yang sifatnya menuntut sikap kepala keluarga dalam mengambil keputusan. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam yang disampaikan AS bahwa laki-laki adalah imam keluarga yang memiliki arti jika terkait dengan masalah-masalah yang memang merupakan hak laki-laki dalam memutuskan.

Hal-hal tersebut membuktikan bahwa pada keluarga tradisional dimana suami sangat mendominasi dalam mengambil keputusan terjadi karena suami memiliki peran sebagai pencari nafkah utama yang menjadikan suami sebagai penghasil utama sumber daya ekonomi keluarga. Berbeda dengan keluarga moderen, saat istri juga memiliki kontribusi dalam menghasilkan sumber daya ekonomi, istri juga memiliki peran dalam pengambilan keputusan keluarga seperti yang terjadi pada ketiga keluarga informan yang secara bersama-sama mempertimbangkan kebutuhan dan keinginan masing-masing pasangan. Istri yang memiliki kekuatan dalam hal dapat menghasilkan sumber daya ekonomi kemudian memiliki pengaruh kuat untuk dijadikan pertimbangan suami dalam pengambilan keputusan.

Pola pengambilan dalam keluarga 1 adalah pengambilan keputusan oleh suami dan istri bersama, dimana suami lebih dominan. Hal ini karena keluarga 1 sangat memegang prinsip bahwa T sebagai imam dalam keluarga pada akhirnya berhak memutuskan. Meskipun suara GA juga menjadi pertimbangan penting sebelum pengambilan keputusan tersebut. Pola pengambilan dalam keluarga 2 adalah pengambilan keputusan oleh suami dan istri setara, hal ini terlihat dari apabila mereka harus memutuskan sesuatu tidak selalu pihak YS atau LTS yang mengalah. Keduanya memiliki suara yang seimbang. Meskipun jalan keluar dari ini adalah harus ada salah satu pihak yang mengalah. Baik YS dan LTS pun mengakui bahwa penyetujuan pengambilan keputusan akhir tergantung dengan situasi saat itu sehingga tidak mutlak hasil keputusan akhir berada di tangan YS ataupun LTS.

Sedangkan untuk keluarga 3, pola pengambilan keputusannya adalah oleh suami dan istri bersama, dimana istri lebih dominan. Dalam hal ini AS lebih dominan karena menurut pengakuannya, RR cenderung menyetujui apa keputusan yang Ia ambil. Menurut AS, RR merupakan tipe suami yang tidak banyak meminta dan dirinya lebih banyak memiliki keinginan dalam berbagai hal, misalnya untuk menentukan perlengkapan yang diperlukan agar rumah terlihat lebih indah. Oleh karena itu, AS lah yang lebih sering menentukan keputusan yang akan diambil. RR juga lebih sering mengalah, misalnya apabila terjadi perbedaan pendapat dengan istrinya, hal yang Ia lakukan adalah dengan diam. Hal ini karena menurutnya apabila Ia tidak diam dan tetap mengeluarkan pendapatnya, maka masalah tersebut tidak akan segera terselesaikan.

Sesuai dengan yang hasil penelitian kuantitatif pada tinjauan pustaka yang dilakukan Susanti pada tahun 1983 tentang *Pola Hubungan Suami Istri dalam Keluarga Ibu Bekerja dan Keluarga Ibu tidak Bekerja: Suatu Studi Perbandingan pada Keluarga Jawa Kelas Menengah-Atas di Jakarta*, perbedaan pola hubungan suami istri dalam keluarga ibu bekerja dan keluarga ibu tidak bekerja. Dalam keluarga ibu yang bekerja dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja, istri lebih banyak memutuskan dan ikut serta dalam kegiatan di bidang domestik. Bentuk perkawinan pada keluarga ibu bekerja adalah *senior-junior partner*, sedangkan

bentuk perkawinan pada keluarga ibu tidak bekerja adalah *head-complement*. Persamaan dari kedua kelompok ini adalah suami tidak pernah ikut serta dalam kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan dapur dan urusan rumah tangga sehari-hari. Penyebab terjadinya hal tersebut berdasarkan studi mendalam adalah karena perbedaan sumbangan pribadi dari istri yang bekerja terhadap keuangan keluarga secara tetap. Hal-hal itulah yang dapat mencerminkan untuk mengetahui tentang bagaimana peran pria dan wanita dalam keluarga. Selain itu pernyataan dari Pudjiwati Sajogyo, yang menyatakan bahwa kehadiran tenaga-tenaga substitusi dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga dapat menghindari terjadinya konflik peran yang dialami seorang ibu, ternyata berlaku pula dalam penelitian ini.

Keterlibatan suami dalam rumah tangga ditentukan oleh jumlah anggota keluarga yang bersangkutan dan pandangan suami tentang seorang istri dan seorang ibu rumah tangga. Dalam keluarga ibu yang bekerja sebagai tengkulak, antara suami dan istri terjadi pembagian kekuasaan; dalam arti yang berperan dalam mengambil keputusan di berbagai bidang rumah tangga. Peran istri lebih besar dari suami dalam pengambilan keputusan berkaitan dengan keuangan keluarga, sedangkan untuk hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan yang lebih luas, yang berkaitan dengan masyarakat, lebih ditentukan oleh suami, seperti yang terjadi pada keluarga 1 dan 3. Di keluarga 1, pengambilan keputusan

6.4 Pola Relasi Suami Istri

Tabel 6.4
Pola Relasi terkait dengan Pembagian Kerja

	Pembagian Kerja		
	Keluarga 1	Keluarga 2	Keluarga 3
Pola Relasi	<i>head-complement</i> .	- <i>equal partner</i>	- <i>head-complement</i>
	Istri sebagai <i>head</i>	- suami dan istri saling berperan	- istri sebagai <i>head</i> lebih memiliki

<p>karena lebih banyak berkontribusi aspek finansial keluarga</p> <p>suami sebagai <i>complement</i> karena saat lebih banyak mengerjakan pekerjaan domestik dan berposisi sebagai pelengkap dalam aspek finansial dengan usaha rental mobil yang Ia miliki</p>	<p>dalam mencari sumber daya ekonomi</p> <p>-pekerjaan domestik dilakukan oleh tenaga substitusi atau pembantu rumah tangga</p>	<p>kontribusi yang lebih besar dalam memenuhi sumber daya ekonomi</p> <p>-suami sebagai <i>complement</i> karena lebih banyak menghabiskan waktu di rumah untuk mengerjakan pekerjaan domestik dan sebagai pelengkap dalam aspek finansial keluarga dengan bisnis tidak tetap yang sesekali Ia jalankan</p>
---	---	---

Tabel 6.5
Pola Relasi Terkait dengan Pengambilan Keputusan

	Pengambilan Keputusan		
	Keluarga 1	Keluarga 2	Keluarga 3
<p>Pola Relasi</p> <p><i>senior-junior partner</i></p> <p>Meskipun kekuasaan istri di bidang publik meningkat dan suami banyak ikut serta dalam kehidupan domestik, namun suami tetap sebagai pemegang kekuasaan yang lebih besar dalam pengambilan keputusan keluarga</p> <p>Hal ini terjadi karena terkait dengan ajaran agama islam dimana suami bereperan sebagai pemimpin keluarga</p>	<p><i>-equal partner</i></p> <p>- Apabila terjadi perbedaan pendapat sebelum pengambilan keputusan, pasangan ini harus benar-benar membicarakan sampai akhirnya salah satu mengalah.</p> <p>-Pihak yang mengalah pun tidak selalu istri atau suami, tetapi tergantung dengan situasi dan masalah</p>	<p><i>-senior-junior partner</i></p> <p>-pengambilan keputusan diambil secara bersama-sama</p> <p>- istri memang lebih sering mengambil keputusan dalam beberapa hal, namun istri tetap menjadi <i>junior partner</i></p> <p>-pengaruh agama</p>	

		yang dihadapi saat itu.	islam yang sangat kuat membuat suami tetap memiliki peranan sebagai <i>senior partner</i>
--	--	-------------------------	---

Pola relasi yang terjadi di keluarga 1 antara T dan GA dalam aspek pembagian kerja sebelumnya saat T masih bekerja sebagai karyawan swasta adalah pola relasi *equal partner*, yaitu saat posisi T dan GA setara dalam menghasilkan nafkah bagi keluarga. Namun, saat ini, setelah T berhenti bekerja dan beralih menjadi wiraswasta, pola relasi dalam aspek pembagian kerja ini berubah menjadi pola relasi *head-complement*. Namun *head-complement* dalam hal ini berbeda dengan yang telah disebutkan oleh Scanzoni dan Szanzoni bahwa suami sebagai *head* dan istri sebagai *complement*. Dalam penelitian ini yang ditemukan adalah yang sebaliknya yaitu GA sebagai istri memiliki peran menjadi *head* karena saat ini Ia lebih banyak berkontribusi dalam memenuhi sumber daya ekonomi keluarga, sedangkan T menjadi *complement* karena saat ini Ia lebih banyak menghabiskan waktu di rumah untuk mengatur rumah tangga dan berposisi sebagai pelengkap dalam memenuhi sumber daya ekonomi keluarga dengan usaha rental mobil yang Ia miliki. Sehingga telah terjadi pertukaran peran antara pencari nafkah dengan pengurus rumah tangga dan anak-anak. Jika dilihat dari orientasi domestik dan publik, kekuasaan istri di bidang publik meningkat, karena istri yang bekerja cenderung menggunakan bantuan ekonominya untuk mencapai pengaruh yang lebih besar dalam keluarga. Sedangkan suami memiliki peran yang lebih banyak di ranah domestik.

Lain halnya dengan pola relasi dalam aspek pengambilan keputusan, yaitu pola relasi *senior-junior partner*. Meskipun kekuasaan istri di bidang publik meningkat dan suami banyak ikut serta dalam kehidupan domestik, suami tetap sebagai pemegang kekuasaan yang lebih besar dalam pengambilan keputusan keluarga. Hal ini terpengaruh karena T dan GA memiliki pandangan bahwa suami sebagai kepala keluarga yang harus dapat memimpin keluarga. Sebagai pemimpin keluarga, ada saatnya Ia harus mengambil keputusan yang menurutnya terbaik untuk

keluarga. Meskipun dalam keadaan-keadaan khusus T mengizinkan GA membuat keputusan-keputusan tertentu misalnya untuk pemilihan tempat untuk liburan keluarga.

Bagi keluarga 2, pola relasi yang terjadi di antara YS dan LTS dalam aspek pembagian kerja adalah *equal partner* karena peran yang dimiliki YS dan LTS tidak lagi ke dalam pembagian kerja tradisional, dimana istri harus melakukan kegiatan di ranah domestik dan suami melakukan kegiatan di ranah publik. YS dan LTS saling berperan dalam mencari sumber daya ekonomi sehingga muncullah kesetaraan di antara mereka. Pekerjaan di ranah domestik dilakukan oleh pembantu rumah tangga. Untuk pengasuhan anak, mereka lakukan secara bersama-sama. Misalnya YS yang bertugas untuk mengantarkan anaknya ke sekolah dan LTS yang bertugas menjemput pulang sekolah. Namun, apabila LTS harus menghadiri rapat dadakan dan tidak bisa menjemput anaknya, YS lah yang kemudian mengambil alih. Hal ini karena pekerjaan YS lebih dapat disesuaikan dibandingkan dengan pekerjaan LTS.

Begitu juga halnya dalam aspek pengambilan keputusan, YS dan LTS memiliki suara yang setara. Apabila terjadi perbedaan pendapat, pasangan ini harus benar-benar membicarakan sampai akhirnya salah satu mengalah. Pihak yang mengalah pun tidak selalu YS atau LTS, tetapi tergantung dengan situasi dan masalah yang dihadapi saat itu.

Pola relasi yang terjadi antara RR dan AS dalam aspek pembagian kerja serupa dengan pasangan T dan GA, yaitu *head-complement*, yang juga terjadi hal yang dimana istri sebagai *head* dan suami sebagai *complement*. Terjadinya pertukaran peran dilihat dari AS sebagai istri berperan mencari nafkah dan RR sebagai suami lebih banyak menghabiskan waktu di rumah untuk mengerjakan pekerjaan domestik, dan sebagai pelengkap dalam memenuhi kebutuhan financial keluarga dengan bisnis yang sesekali Ia dapatkan. Sedangkan AS bekerja sebagai dosen komunikasi yang mengajar di beberapa universitas swasta. AS yang memiliki kontribusi lebih besar dalam mencari sumber daya ekonomi, terbantu oleh RR yang mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Demikian halnya dengan RR, setelah perusahaannya mengalami

kehancuran akibat krisis moneter, Ia pun terbantu dengan peran istri yang bekerja sebagai dosen.

Pola relasi dalam aspek pengambilan keputusan adalah *senior-junior partner*, yang artinya dalam beberapa kesempatan memang AS yang lebih sering dalam mengambil keputusan, misalnya, tentang hal yang berhubungan dengan rumah atau penentu dalam liburan, namun saat harus membutuhkan sosok kepala keluarga terkait dengan prinsip dasar keluarga dan sesuai dengan ajaran agama islam, RR lah yang mengambil keputusan. Meskipun RR sebagai *senior partner* lebih sering selalu menyetujui keputusan apa yang diambil oleh AS sebagai *junior partner*.

Terkait dengan tinjauan pustaka, dalam penelitian telah diketahui bahwa banyak hal dalam sosialisasi keluarga tentang peran jender yang mempengaruhi keputusan seorang wanita dalam hal karir. Hal ini membuat individu dan masyarakat berubah, serta nilai-nilai yang dianut. Salah satu perubahan nilai dalam masyarakat yang berubah tersebut adalah pembagian peran laki-laki dan perempuan, yaitu peran publik bagi laki-laki dan peran domestik bagi perempuan yang telah bergeser, namun tidak sepenuhnya ditinggalkan. Pada keluarga 1 dan 3, menunjukkan kesamaan dengan hasil penelitian ini, dimana, peran publik dan domestik meskipun sudah berubah tapi istri tetap membantu suami untuk menyelesaikan pekerjaan rumah. Untuk pola keluarga 2 akan dijelaskan pada penelitian Mulyani pada tahun 2003, sedangkan dalam penelitian Susanti, 2003, pembagian peran dan pekerjaan antara pria dan wanita adalah hal yang mendasar yang secara langsung bertalian dengan struktur masyarakat sebagai suami istri secara tidak langsung akan memperlihatkan pola kebudayaan masyarakat. Bagi keluarga Jawa kelas menengah-atas, gejala ikut sertanya ibu rumah tangga dalam lapangan kerja di luar rumah dapat dikatakan mencerminkan adanya perubahan norma-norma budaya yang berlaku dalam masyarakat tersebut.

Bentuk perkawinan pada keluarga ibu bekerja adalah *senior-junior partner*. Persamaan dari kedua kelompok ini adalah suami tidak pernah ikut serta dalam kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan dapur dan urusan rumah tangga sehari-hari. Penyebab terjadinya hal tersebut berdasarkan studi mendalam adalah karena

perbedaan sumbangan pribadi dari istri yang bekerja terhadap keuangan keluarga secara tetap. Selain itu norma-norma budaya Jawa juga masih melekat dalam keluarga tersebut. Hal-hal itulah yang dapat mencerminkan untuk mengetahui tentang bagaimana peran pria dan wanita dalam keluarga.

Jika dikaitkan, hasil penelitian tersebut menunjukkan pola relasi senior-junior partner karena suami tidak berhubungan dalam kegiatan rumah tangga. Sedangkan pada keluarga 1 dan 3, suami sudah langsung berhubungan dengan ranah domestik. Untuk keluarga 2, meskipun mereka memiliki pembantu rumah tangga, namun suami lebih memiliki peran yang bagus di di ranah domestik, sedangkan istri lebih memiliki kompetensi di ranah publik. Kemudian, dalam penelitian di atas disebutkan bahwa norma-norma budaya Jawa masih melekat dalam keluarga tersebut. Sedangkan dalam ketiga keluarga ini, mereka tidak berpedoman dengan norma budaya jawa. Norma budaya jawa ini semakin lama semakin menipis di dalam keluarga moderen.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Dharmaniati pada tahun 1984, menunjukkan bahwa dalam pengambilan keputusan ini dapat dilihat bagaimana alokasi kekuasaan di dalam sebuah keluarga. Alokasi kekuasaan ini ditentukan oleh sumber pribadi dan dilihat dalam konteks kebudayaan. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa adanya kecenderungan bahwa pola dan peran seseorang dalam pengelolaan kehidupan keluarga berkaitan erat dengan sumber pribadi yang mereka miliki. Kecenderungan ini terlihat hampir di semua bidang pengelolaan kehidupan keluarga yang diteliti, walaupun tidak terlihat pada bidang tertentu. Telah terlihat bahwa wanita yang bekerja sebagai pedagang tersebut memberikan sumbangan yang cukup berarti bagi keluarganya. Hal ini juga sesuai dengan yang terjadi di ketiga keluarga, dimana istri yang bekerja memiliki kontribusi baik dalam menghasilkan sumber daya ekonomi, maupun pengambilan keputusan.

Penelitian oleh Mulyani, 1993 juga menambahkan bahwa terlibatnya para wanita dalam publik didorong oleh berbagai motivasi. Menambah penghasilan keluarga merupakan motivasi wanita kalangan ekonomi lemah untuk bekerja mencari nafkah. Saat seorang ibu rumah tangga memasuki publik maka di saat itu pula ia akan disebut sebagai wanita yang melakukan peran ganda; di publik dan domestik.

Kemudian, masalah yang dihadapi dalam hal ini adalah bagaimana para ibu yang bekerja mengalokasikan waktu antara urusan publik dan urusan rumah tangga, yaitu bagaimana mereka mengerjakan urusan rumah tangga, mendidik anak-anak yang digabungkan dengan pekerjaan di luar rumah tangga. Masalah ini dapat diatasi dengan cara mengupayakan pembantu rumah tangga seperti yang terjadi dalam keluarga 2, dimana baik istri atau suami tidak mengerjakan pekerjaan rumah tangga karena pekerjaan tersebut sudah diserahkan kepada pembantu rumah tangga. Dengan demikian penelitian ini secara empirik menerima atau mendukung salah satu asumsi yang diajukan penulis (yang berdasarkan pemikiran Pudjiwati Sajogyo) bahwa kehadiran anggota keluarga sebagai tenaga-tenaga substitusi dalam mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga dapat menghindari terjadinya konflik peran yang dialami oleh ibu yang bekerja saat diharuskan melakukan peran ganda.

Setelah melihat pola relasi suami istri terkait dengan pembagian kerja dan pengambilan keputusan maka penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi perbedaan antara pola relasi suami istri yang dilihat dari aspek pembagian kerja dan dari aspek pengambilan keputusan. Hal ini berbeda dengan yang telah disebutkan oleh Scanzoni dan Scanzoni yang tidak membedakan pola relasi suami istri terkait dengan pembagian kerja dan pola relasi yang terkait dengan pengambilan keputusan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi kecenderungan pola relasi suami istri yang tidak murni akibat adanya kombinasi antara pola relasi tradisional pada pembagian kerja dan pola relasi moderen pada pengambilan keputusan.

BAB VII

PENUTUP

7.1 KESIMPULAN

Industrialisasi yang terjadi di Indonesia sebagai perjalanan sejarah pertumbuhan ekonomi dan pembangunan merupakan sebuah transisi dari masyarakat tradisional menuju ke masyarakat modern. Keberhasilan industrialisasi yang telah dicapai Indonesia tidak serta merta menjadi keberhasilan atas kebijakan dan strategi pemerintah pada saat itu tetapi juga harus ditunjang oleh sumber daya manusia dan teknologi yang ada. Teknologi adalah hasil budaya suatu masyarakat yang membuat kehidupan masyarakat menjadi lebih baik dan lebih mudah. Teknologi menjadi tolok ukur tingkat peradaban suatu masyarakat. Kemajuan teknologi menjadikan masyarakat mengalami perubahan. Kemajuan teknologi membuat laki-laki dan perempuan dapat bersaing karena pekerjaan-pekerjaan tidak lagi membutuhkan tenaga otot saja sehingga perempuan yang secara fisik lebih kecil tenaga ototnya dapat bersaing dengan laki-laki.

Semakin banyaknya jumlah angkatan kerja perempuan yang jauh lebih besar dibandingkan dengan peningkatan jumlah angkatan kerja laki-laki terjadi karena semakin terbukanya kesempatan kerja di berbagai sektor yang banyak menampung tenaga kerja perempuan misalnya dalam bidang pertanian, perdagangan, jasa kemasyarakatan, dan adanya dorongan untuk memperkuat ketahanan ekonomi keluarga. Perubahan yang terjadi secara global, yaitu bahwa keluarga dimana-mana mengalami perubahan ke arah bentuk yang disebut dengan keluarga konjugal yang terjadi saat keluarga batih menjadi semakin mandiri dalam melakukan peran-perannya sehingga lebih terlepas dari kerabat-kerabat luas pihak suami atau istri. Hal ini juga berarti hubungan emosional antara suami istri menjadi lebih sentral dalam kehidupan keluarga yang memang menyebabkan hubungan mereka menjadi akrab.

Keluarga konjugal yang tidak terlalu tergantung seperti halnya unit-unit keluarga lainnya kepada jaringan sanak saudara yang lebih luas ini mengakibatkan,

baik sanak keluarga yang diperluas dan unit keluarga inti mempunyai dasar yang lebih lemah bagi kontrol sosial satu dengan yang lain karena mereka tidak dapat memaksakan persetujuan dengan memberikan imbalan atau hukuman. Perubahan keluarga ekstended menjadi keluarga batih menyebabkan tidak ada lagi pembagian kerja yang kaku antara laki-laki yang berada pada ranah publik dengan perempuan pada ranah domestik. Kini pembagian kerja bergeser menjadi lebih lentur, misalnya, siapapun bisa memasuki ranah domestik maupun publik.

Keterlibatan istri yang bekerja di ranah publik dan memiliki kontribusi penting dalam memenuhi sumber daya ekonomi keluarga kemudian membuat dirinya memiliki suara dalam pengambilan keputusan keluarga. Peran istri di ranah publik dan suami di ranah domestik ini merupakan sebuah perubahan peran yang terjadi antara suami dan istri dalam keluarga. Berdasarkan hasil deskripsi dan pembahasan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan, yaitu:

-Pola relasi suami istri dilihat dari aspek pembagian kerja dalam melihat kontribusi suami dan istri di ranah domestik dan publik, maka pola relasi yang terbangun berdasarkan data hasil temuan adalah *head-complement* dan *equal partner*. Namun, *head-complement* dalam hal ini berbeda dengan yang biasa terjadi pada umumnya, dimana suami sebagai *head* dan istri sebagai *complement*, melainkan istri sebagai *head* karena memiliki peranan penting dalam menghasilkan sumber daya ekonomi keluarga di ranah publik dan suami sebagai *complement* karena lebih banyak menghabiskan waktu di ranah domestik. Sedangkan dalam pola relasi *equal partner*, suami dan istri dilandasi kesetaraan dalam pembagian kerja suami istri.

-Pola relasi suami istri dilihat dari aspek pengambilan keputusan berdasarkan data hasil temuan adalah *senior-junior partner* dan *equal partner*. Pada pola relasi *senior-junior partner*, meskipun dalam saat tertentu istri dapat mengambil keputusan, namun jika terkait dengan prinsip keluarga maka suami yang pada akhirnya mengambil keputusan tersebut. Hal ini juga karena ada pengaruh dari norma agama islam, yang menyebutkan bahwa suami adalah pemimpin keluarga. Namun istri sebagai *junior partner* tetap memiliki suara yang penting dalam pertimbangan terhadap keputusan yang akan diambil oleh suami sebagai *senior partner*. Sedangkan dalam pola relasi

equal partner, norma agama tidak terlalu memengaruhi keluarga informan. Suara yang dimiliki suami istri adalah setara. Hasil akhir pengambilan keputusan tergantung pada situasi atau keadaan yang berlangsung saat itu. Dinamika yang terjadi dalam pola relasi suami istri ini adalah pola relasi yang tidak murni karena terdapat kombinasi akibat adanya kombinasi antara pola relasi tradisional pada pembagian kerja dan pola relasi moderen pada pengambilan keputusan.

7.2 Saran

Saran dari penelitian ini selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih dalam tentang pola relasi suami istri yang tidak hanya dilihat dari aspek pembagian kerja dan pengambilan keputusan. Sehingga dapat lebih mengetahui tentang pola relasi yang terjadi antara suami dan istri. Selain itu, perlu adanya kajian tentang relasi gender di dalam keluarga saat ini untuk mengetahui bagaimana pola perkawinan saat ini di masyarakat pada umumnya, agar dapat mengetahui apakah pola perkawinan tradisional masih cenderung digunakan atau pola perkawinan moderen yang mulai digunakan.

DAFTAR REFERENSI

Buku

Altson, Margareth dan Wendy Bowles. *Research for Sosial Workers, an introduction to methods*. Sydney : Allen & Unwin Ltd., 1998

Arendel, Terry. *Fathers and Divorce*, Thousand Oaks, SAGE Publikations; California, 1995

Bailey, Kenneth D. *Methods of Social Research*, New York: The Free press Second Edition, 1982

Bakir, Zainar., & Manning, Chris, *Angkatan Kerja di Indonesia, Partisipasi, Kesempatan, dan Pengangguran*

Berger, Peter L. dan Luckman, Thomas P. *The Sosial Construction of Reality*. Great Britain: Penguin Books. 1987

Benson, Leonard. *Fatherhood : a Sociological Perspective*. New York: Random House, 1968

Blood, Robert O, Jr dan Wolfe, Donald M, *Husbandand Wives: The Dynamics of Marital Living*, The Free Press, 1960

Bott, E., *Urban Families: Conjugal Roles and Sosial Network*, Michael Anderson, editor, Penguin Education, C. Nicholls & Ltd, Great Britain, 1973

Creswell, J.W. *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. Sage Publikations, 1994

Djojohadikusumo, Sumitro. *Perkembangan dan Pemikiran Ekonomi: Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: LP3ES. 1994

Eshleman, J. Ross, *The Family, 10th ed*. Pearson Education, Inc. 2003

Goode, William J, *Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995

Goode, William J. *World Revolution and Family Patterns*. New York: The Free Press. 1970

Gross, Irma H., dan Elizabeth Walbert Crandall. *Management for Modern Families*. New York: Appleton-Century-Crofts, Inc.m 1954

Ihromi, T.O., *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia anggota IKAPI, 1999

Ihromi, Tapi Omas, *Laporan Penelitian: kelompok studi wanita FISIP UI*, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1990

Leslie, Gerald R. *The Family in Sosial Context*. New York: Oxford University Press, 1982

Mardikanto, Totok. *Wanita dan Keluarga*. Surakarta: Tri Tunggal Tata Fajar, 1990

More, Wilbert E., *Sosial Change*, New Delhi: Prentice Hall of India, 1981

Mountjoy, Alan B., *Angkatan Kerja dan Kesempatan Kerja di Indonesia Dewasa Ini*, terjemahan DH Gulo, Bina Skripsi, Jakarta, 1983

Neuman, Laurance W., *Sosial Research Methods, Qualitative and Quantitative Approach*, MassachusettsL: Needham Heights, 2004

Parsons, *The American Family: Its Relation to Personality and The Sosial Structure, dalam Sociology of The Famiy, Michael Anderson, editor, Penguin Education, C. Nicholls & Ltd, Great Britain, 1973*

Rosald, Michele Zimbalist dan Lamphere, Louise (ed), *Woman, Culture, and Society*, California: Stanford University Press, 1974

Sani, M. Yamin, dkk. *Perubahan Kehidupan Masyarakat Akibat Pertumbuhan Industri di Daerah Sulawesi Selatan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990

Scanzoni, Letha Dawson dan Scanzoni, John. *Men Women and Change: a Sociology of Married and Family*. New York: McGraw-Hill Book Company. 1976

Scanzoni, Letha Dowson, John Scanzoni, 1981, *Men Women and Change: a Sociology of Married and Family, 2nd Edition*. New York: McGraw-Hill Book Company

Schneider, Eugene V. *Sosiologi Industri*, Aksara Persada. 1986

Semiawan, Conny R.. *Metode Penelitian Kualitatif : Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Grasindo.

Silalahi, Karlinawati dan Meinarno, Eko A. *Keluarga Indonesia : Aspek dan Dinamika Zaman*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada. 2010

Suyanto, Bagong dan Sutinah (Editor), *Metode Penelitian Sosial : Berbagai Alternatif Pendekatan*, Jakarta: Kencana, 2008

Wernick, Robert. *Keluarga dalam serial Perilaku Manusia*, terjemahan S. Wirono. Jakarta: PT. Tira Pustaka, 1987

Hasil Penelitian

Denscombe, Martin. *The Good Research Guide for Small-scale Sosial Research Projects*, Philadelphia: Open University Press

Rakhmad, Wiwid Noor dkk, Laporan Hasil Penelitian Kajian Gender mengenai Peran Ganda Perempuan, Pusat Studi Wanita, Semarang: Lembaga Penelitian Universitas Diponegoro, 1996

Home Management Sub – Comitee of The National Conference on Family Life, Unpublished Report, held in Washington DC, May 1945

K. Daly, The Fit Between Qualitative Research and Characteristics of Families in JF Gilgun, K Daly & G Handel (eds), *Qualitative Methods in Family Research*, Beverly Hill, CA, SAGE Publikations, 1984

Theodore N. Greenstein, *Methods of Family Research*, SAGE Publikation, USA, 2001

Review

Amato, Paul R dan Booth, Alan. Changes in Gender Role Attitudes and Perceived Marital Quality. *American Sociological Review* 60. February, 1995

Skripsi

Persepsi Kaum Muda Terhadap Perubahan Pembagian Kerja dalam Keluarga (Studi Deskriptif pada 7 Pemuda di Larantuka, Flores Timur), Sari Monik Agustin, 2001

Pengaruh Sosialisasi Keluarga tentang Perang Gender terhadap Pilihan Perempuan Untuk Berkarier, Tisa Febrini, 2004

Pola Hubungan Suami Istri dalam Keluarga Ibu Bekerja dan Keluarga Ibu tidak Bekerja: Suatu Studi Perbandingan pada Keluarga Jawa Kelas Menengah-Atas di Jakarta, Emy Susanti, 1983

Pola Pengelolaan Kehidupan Keluarga (Studi Kasus Terhadap Keluarga Jawa Dimana Istri Bekerja Sebagai Pedagang di Pasar Inpres Bata Putih), Irma Dharmaniati, 1984

Pengaruh Ibu Bekerja Terhadap Pembagian Pekerjaan Anggota Keluarga Dalam Tugas-Tugas Rumah Tangga (Studi Kasus Wanita Tengkulak Di Desa Bangko Lor Kabupaten Cirebon), Anna Mulyani, 1993

Bentuk Perkawinan Dalam Keluarga Artis: Kasus Terhadap Tiga Keluarga Artis Indonesia, Mirtha Dewa Rahmania, 2005

Tesis

Tipologi Relasi Suami Istri : Studi Pemikiran Letha Dawson Scanzoni dan John Scazoni, M. Triwarmiyati, 2009

Internet

http://www.bps.go.id/brs_file/tenaker-15mei07.pdf?

Afriani, Iyan H.S <http://www.penalaran-unm.org/index.php/artikel-nalar/penelitian/116-metode-penelitian-kualitatif.html>

Majalah Ummi No. 9/XIII, Januari-Februari 2002, <http://amany.org/artikel/pintu-relasi/61-kerjasama-suami-istri-mengurus-rumah.html>

Republika, Januari, 2011,
<http://www.republika.co.id/berita/senggang/unik/11/01/19/159392-wow-jumlah-ayah-rumah-tangga-di-korsel-melonjak>

Nationalgeographic, Juni, 2012,
<http://nationalgeographic.co.id/berita/2012/06/mengungkap-sejarah-di-balik-fenomena-hari-ayah>

Tabloid Nova, Januari, 2012,
<http://www.tabloidnova.com/Nova/Keluarga/Pasangan/Ketika-Ayah-Bertukar-Peran-dengan-Ibu-1>

LAMPIRAN I : PEDOMAN WAWANCARA

Karakteristik Umum Informan (Suami)

1. Nama:
2. Umur:
3. Agama:
4. Jenis pekerjaan:
5. Tempat/Tanggal Lahir:
6. Pendidikan terakhir:
7. Jumlah anak:
8. Jenis kelamin anak:
9. Pekerjaan sebelumnya:
10. Faktor penyebab tidak lagi bekerja:
11. Lama tidak memiliki pekerjaan
12. Aktivitas sehari-hari yang dilakukan:

Karakteristik umum (Istri)

1. Nama:
2. Umur:
3. Agama:
4. Jenis pekerjaan:
5. Tempat/Tanggal Lahir:
6. Pendidikan terakhir:
7. Jumlah anak:
8. Jenis kelamin anak:
9. Pekerjaan:
10. Jumlah waktu bekerja dalam sehari:
11. Lama terjun di pekerjaannya:
12. Aktivitas sehari-hari yang dilakukan:

Pertanyaan Umum Suami

Apa yang anda lakukan setelah tidak lagi mendapatkan pekerjaan?

b. Seberapa besar kontribusi orang tersebut dalam membantu anda mengurus rumah tangga anda?

c. sejak kapan kerabat anda membantu anda?

a. Apakah anda mendapatkan bantuan ekonomi dari orang lain/kerabat?

b. jika ya dari pihak kerabat mana?

c. dalam hal apa sajakah orang lain/kerabat tersebut membantu anda?

a. Apakah istri anda membantu mencari nafkah dalam keluarga?

b. Jika ya, bagaimana cara yang Ia lakukan?

Apakah anda menggunakan jasa pembantu rumah tangga?

a. Jika ya, dari kapan anda memakai jasa tersebut?

b. Tugas apa saja yang dikerjakan pembantu tersebut?

Beban terberat selama menjadi ayah rumah tangga?

Apa yang membuat anda pada akhirnya membolehkan istri anda untuk bekerja?

Saat istri memutuskan untuk bekerja, hal tersebut merupakan keinginan dari pihak anda atau istri?

a. Apakah awalnya anda keberatan saat istri akan bekerja atau anda sudah langsung setuju apabila istri bekerja?

b. Mengapa demikian?

a. Bagaimana pandangan anda mengenai sosok *ayah rumah tangga*?

b. tantangan apa saja yang dihadapi *ayah rumah tangga*

c. bagaimana tanggapan anda tentang ibu yang bekerja?

d. tantangan apa saja yang dihadapi oleh ibu yang bekerja?

Pembagian Kerja

Bagaimana pembagian peran antara suami dan istri rumah saat anda masih bekerja?

a. Tugas ayah?

b. Tugas istri?

Bagaimana pembagian peran di dalam rumah saat anda tidak lagi bekerja?

a. Tugas ayah?

b. Tugas istri?

- Apakah menurut anda telah terjadi perubahan peran yang cukup terasa saat masih bekerja dan tidak lagi bekerja?

- Manakah yang lebih mudah dilakukan, apakah saat masih kerja atau tidak lagi bekerja?

- Apakah kendala yang ditemukan saat ini dalam melakukan peran sebagai ayah rumah tangga?

Pengambilan keputusan

Jika istri anda sedang mengutarakan sesuatu pendapat/permintaan apakah anda akan langsung mengambil keputusan sendiri atau disertai diskusi terlebih dahulu?

Jika anak anda sedang mengutarakan sesuatu pendapat/permintaan apakah anda akan langsung mengambil keputusan sendiri atau disertai diskusi terlebih dahulu?

a. Apakah anda mengetahui setiap masalah yang sedang dihadapi anak anda?

b. Jika ya bagaimana cara mengetahuinya?

Keputusan apa saja yang biasa diputuskan oleh anda?

Keputusan apa saja yang biasa diputuskan oleh istri anda?

Pola relasi suami istri

a. sudah berapa lama anda menikah?

b. Tanggal-bulan-tahun berapa anda menikah?

- Apakah istri anda cenderung mengungkapkan hal mengenai kesehariannya? Apakah Anda memberikan saran/solusi untuk mengatasi masalah tersebut?
 Saat anda dan istri anda sedang berkomunikasi siapakah yang cenderung mendominasi pembicaraan?
- Apakah anda sering mengalami perbedaan pendapat dengan istri anda?
 - Jika ya dalam hal apa?
 - Bagaimana cara mengatasi perbedaan pendapat antara anda dengan istri anda?
- Apakah anda mengetahui setiap masalah yang sedang dihadapi istri anda?
- Jika ya bagaimana cara mengetahuinya?
 Bagaimana sosok istri anda dimata anda?
 Seperti apakah anda menganggap istri anda? (cenderung sebagai istri atau teman)?
 Apakah anda cenderung mengekang kehidupan istri?
 - Aturan-aturan apa saja yang anda buat di rumah anda khususnya untuk istri anda?
 - Apakah setiap keputusan yang sudah anda tetapkan harus dijalankan oleh istri anda?
 Apa konsekuensinya jika istri anda tidak mau menjalankan keputusan atau aturan yang sudah anda tetapkan bagi istri anda?
 Apakah anda cenderung membiarkan istri anda bebas melakukan apa saja yang ingin dia perbuat?
 Nilai-nilai seperti apa yang anda terapkan di rumah anda?
 - Apakah terjadi perubahan sikap pada istri anda setelah anda tidak lagi bekerja?
 - Jika ya, bagaimana perubahan itu terjadi?
 - Apa yang anda lakukan untuk menghadapi perubahan tersebut?

Keluarga

- Menurut anda anak anda cenderung lebih dekat ke anda atau istri?
 - Jika lebih dekat kepada kerabat, siapa kerabat tersebut?
 - dalam bentuk apa kedekatan anak anda dengan kerabat anda tersebut?
- Apakah anak anda cenderung mengungkapkan hal mengenai kesehariannya? (misalnya dalam hal pasangan, teman, keuangan)?
 Apakah Anda memberikan saran/solusi untuk mengatasi masalah tersebut?
 Saat anda dan anak anda sedang berkomunikasi siapakah yang cenderung mendominasi pembicaraan?
- Bagaimana cara mengatasi perbedaan pendapat antara anda dengan anak anda?
 - Apakah anda sering mengalami perbedaan pendapat dengan anak anda?
 - Jika ya dalam hal apa?
 - Bagaimana cara mengatasi perbedaan pendapat antara anda dengan anak anda?

Pertanyaan Umum Istri

- a. Menurut anda anak anda cenderung lebih dekat ke anda, suami, atau kepada orang yang membantu anda dalam mengurus rumah tangga?
- a. Apakah anda membantu mencari nafkah dalam keluarga?

- b. Jika ya, bagaimana cara yang dilakukan?
- a. Apakah anda berkeinginan untuk menjadi ibu rumah tangga?
- a. Jika ya mengapa?
- b. Jika tidak mengapa?
- Apakah yang anda rasakan saat harus bekerja di luar rumah?
- Apakah anda menggunakan jasa pembantu rumah tangga?
- a. Jika ya, dari kapan anda memakai jasa tersebut?
- b. Tugas apa saja yang dikerjakan pembantu tersebut?
- Apa yang membuat anda pada akhirnya memutuskan untuk bekerja?
- a. Apakah awalnya anda keberatan saat anda akan bekerja atau anda sudah langsung setuju apabila anda harus bekerja bekerja?
- b. Mengapa demikian?
- a. Apakah yang terlintas di benak anda saat pertama kali anda memilih untuk bekerja di luar rumah?
- Bagaimana cara anda membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga?
- Apakah hal tersebut sangat memberatkan anda?
- Apakah pernah terlintas di benak anda, anda akan berhenti bekerja?

Pembagian Kerja

Bagaimana pembagian peran antara suami dan istri rumah saat anda masih bekerja?

a. Tugas ayah?

b. Tugas istri?

Bagaimana pembagian peran di dalam rumah saat anda tidak lagi bekerja?

a. Tugas ayah?

b. Tugas istri?

- Apakah menurut anda telah terjadi perubahan peran yang cukup terasa saat masih bekerja dan tidak lagi bekerja?

Pengambilan keputusan

Jika suami anda sedang mengutarakan sesuatu pendapat/permintaan apakah anda akan langsung mengambil keputusan sendiri atau disertai diskusi terlebih dahulu?

Jika anak anda sedang mengutarakan sesuatu pendapat/permintaan apakah anda akan langsung mengambil keputusan sendiri atau disertai diskusi terlebih dahulu?

a. Apakah anda mengetahui setiap masalah yang sedang dihadapi anak anda?

b. Jika ya bagaimana cara mengetahuinya?

Keputusan apa saja yang biasa diputuskan oleh anda?

Keputusan apa saja yang biasa diputuskan oleh suami anda?

Pola relasi suami istri

a. sudah berapa lama anda menikah/

b. Tanggal-bulan-tahun berapa anda menikah?

Apakah suami Anda memberikan saran/solusi untuk mengatasi masalah tersebut?

Saat anda dan suami anda sedang berkomunikasi siapakah yang cenderung mendominasi pembicaraan?

a. Apakah anda sering mengalami perbedaan pendapat dengan suami anda?

b. Jika ya dalam hal apa?

c. Bagaimana cara mengatasi perbedaan pendapat antara anda dengan suami anda?

Apakah anda mengetahui setiap masalah yang sedang dihadapi suami anda?

b. Jika ya bagaimana cara mengetahuinya?

Bagaimana sosok suami anda dimata anda?

Seperti apakah anda menganggap suami anda? (cenderung sebagai suami atau teman)?

Apakah anda cenderung mengekang kehidupan istri?

a. Aturan-aturan apa saja yang anda buat di rumah anda khususnya untuk istri anda?

b. Apakah setiap keputusan yang sudah anda tetapkan harus dijalankan oleh istri anda?

c. Apa konsekuensinya jika istri anda tidak mau menjalankan keputusan atau aturan yang sudah anda tetapkan bagi istri anda?

Apakah anda cenderung membiarkan istri anda bebas melakukan apa saja yang ingin dia perbuat?

Nilai-nilai seperti apa yang anda terapkan di rumah anda?

a. Apakah terjadi perubahan sikap pada suami anda setelah anda tidak lagi bekerja?

b. Jika ya, bagaimana perubahan itu terjadi?

c. Apa yang anda lakukan untuk menghadapi perubahan tersebut?

Apakah anda mebertitahukan setiap masalah yang anda hadapi?

b. Jika ya bagaimana cara memberitahukannya?

a. Apakah anda sering mengalami perbedaan pendapat dengan suami anda?

b. Jika ya dalam hal apa?

c. Bagaimana cara mengatasi perbedaan pendapat antara anda dengan suami anda

Keluarga

a. Menurut anda anak anda cenderung lebih dekat ke anda atau suami?

Apakah anak anda cenderung mengungkapkan hal mengenai kesehariannya? (misalnya dalam hal pasangan, teman, keuangan)?

Apakah Anda memberikan saran/solusi untuk mengatasi masalah tersebut?

Saat anda dan anak anda sedang berkomunikasi siapakah yang cenderung mendominasi pembicaraan?

c. Bagaimana cara mengatasi perbedaan pendapat antara anda dengan anak anda?

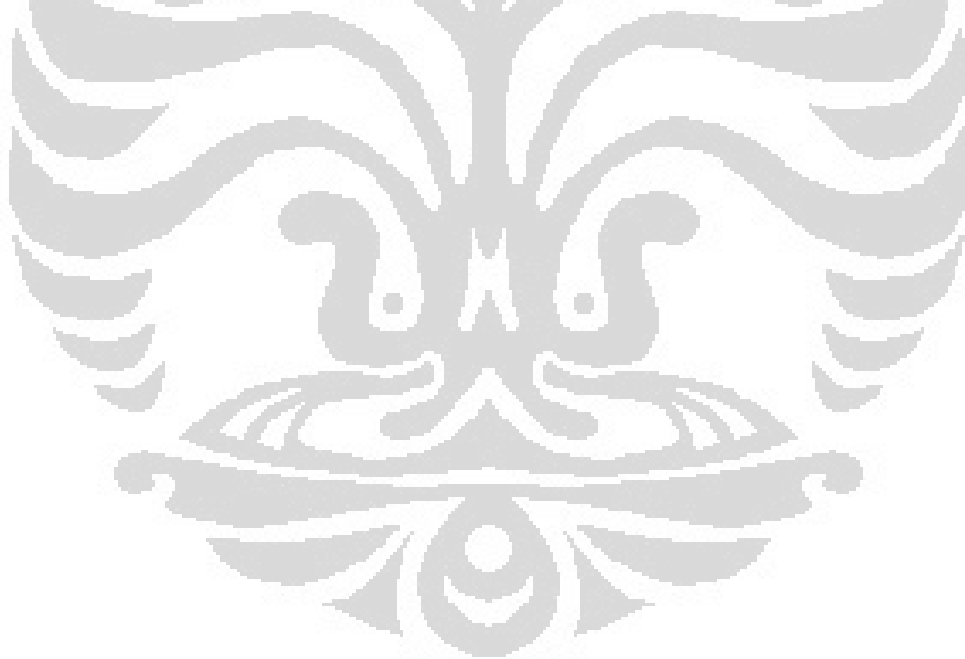
a. Apakah anda sering mengalami perbedaan pendapat dengan anak anda?

b. Jika ya dalam hal apa?

c. Bagaimana cara mengatasi perbedaan pendapat antara anda dengan anak anda?

LAMPIRAN 2: PEDOMAN OBSERVASI

1. Bagaimana sikap informan saat pertama kali bertemu?
2. Bagaimana cara informan berbicara?
3. Apa yang dikenakan informan saat wawancara?
4. Bagaimana cara informan menyambut kedatangan peneliti?
5. Bagaimana sikap informan saat proses wawancara?
6. Bagaimana sikap informan saat merespon pertanyaan?
7. Bagaimana sikap informan terhadap lingkungan sekitar?
8. Bagaimana keadaan lingkungan sekitar?
9. Bagaimana keadaan lingkungan sekitar saat proses wawancara?
10. Apakah informan melakukan hal-hal lain saat wawancara berlangsung?
11. Apakah panggilan informan di dalam keluarga?
12. Bagaimana penggunaan bahasa informan?
13. Bagaimana cara memanggil anggota keluarga lainnya?
14. Bagaimana sikap informan saat berbicara dengan anggota keluarga lainnya?
15. Apakah ada hal lain yang mengganggu jalannya proses wawancara?



LAMPIRAN 3 : TRANSKRIP WAWANCARA

Hasil wawancara dengan Informan T
Hari/Tanggal: Senin, 12 Maret 2012
Pukul: 17:14-19:00
Tempat: Rumah Informan, Ciputat

Tentang apa sih sebenarnya.. temanya?

Jadi begini Om, jadi tentang, peran ayah yang lebih banyak menghabiskan waktu dirumah, karena kalau biasanya kan peran ibu yang kebanyakan berada di rumah, nah sekarang aku mau tau kalo peran ayah lebih banyak berada di rumah itu bagaimana.. tentang pola asuhnya, sosialisasinya keluarganya itu kayak gimana. Kira-kira begitu, Om.

Oke, saya harus mulai dari latar belakang saya..

Ya, oke..

Ok, jadi untuk membuat satu jawaban karena ini ada tindakan sedikit berbeda, saya sebetulnya bukan orang yang full, awalnya itu bukan full di rumah. Kami dulu berdua sama-sama punya komitmen untuk bekerja. Jadi saya sebagai suami atau sebagai kepala keluarga yang bekerja, istri saya juga kerja, jadi itu sebuah komitmen bersama. Kemudian didalam perjalanannya saya harus meninggalkan pekerjaan saya, kemudian saya lebih banyak dirumah dalam arti saya membuat/merintis usaha dirumah jadi katakanlah saya orang yang lebih banyak dirumah dari pada di kantor. dan ketika saya mengambil posisi banyak dirumah, saya juga melakukan pekerjaan-pekerjaan yang seharusnya itu dikerjakan oleh wanita. Ketika saya mengambil alih pekerjaan wanita (pekerjaan yang biasanya dikerjakan oleh wanita) itu seperti mencuci pakaian, menyetrika, kemudian mencuci piring itu saya lakukan sendiri karena sejak saya berhenti bekerja itu saya sudah tidak memakai pembantu lagi. Pembantu saya stop karena semuanya saya tekel sendiri, kembali saya karena membuka usaha sendiri. Dulu saya punya pernah warung, saya pernah punya taxi, saya juga pernah membuka café dan sekarang pekerjaan yang jalan yaitu saya buka rental mobil. nah, jadi itulah pekerjaan yang notabene saya geluti sekarang ini dan pekerjaan merentalkan mobil jadi itu tidak seperti pekerjaan yang harus ngantor, jadi itu bisa dikendalikan dari rumah karena saya lebih banyak memakai mobil sendiri dan saya punya sopir-sopir yang siap untuk diperintahkan oleh saya kapan saja, ngerti ya...

Iyaa..

Itu yang menyebabkan saya menjadi orang yang sebenarnya dikatakan dirumah dalam pengertian orang nganggur tidak, tapi saya melakukan aktifitas dirumah yang bisa juga kalau meng-handle beberapa pekerjaan yang sebetulnya maksudnya, biasanya dikerjakan oleh perempuan nah itu saya ambil alih. Jadi relatif apa yang dikerjakan oleh istri saya itu adalah bisa dibilang 80% pekerjaan kantor selebihnya mengenai katakanlah semacam pengasuhan anak. Anak saya sudah besar-besar ada yang mahasiswa dan ada yang masih SMA itu lebih banyak saya kendalikan sebagai... pengendalinya saya... sebagai kepala keluarga dan itu bisa sambil jalan tidak ada yang berat. Nah, saya dalam hal sebagai kepala rumah tangga dan tadi sudah saya katakan, saya juga membantu mencari uang tapi saya juga bisa melakukan

pengasuhan anak dalam tanda kutip, kenapa saya sampaikan dalam tanda kutip, sejujurnya anak-anak saya itu yang satu di pesantren yang satu sudah mahasiswa jadi otomatis tidak membutuhkan pengasuhan yang intens mereka sudah besar-besar, jadi kalau yang dimaksudkan adalah laki-laki dirumah adalah dalam pengertian seperti itu.

Iyaa, iyaa..

Ya kan.. Jadi mungkin akan berbeda karena saya dulu pegawai di Kedutaan Amerika sama seperti istri saya jadi didalam pengertian apakah saya pernah bekerja, saya pernah aktif 20 tahun bekerja di disana, dikantor yang sama dan saya menarik diri (resign) dan saya mengambil dan mengubah haluan sebagai wiraswasta. Tapi wiraswasta dalam artian banyak usaha-usaha saya bisa dikendalikan dari sana, yang ngerentalin mobil kan itu saya tidak bawa sendiri pakai mobil saya, saya banyak sopir saya tinggal sebagai owner kadang-kadang saya tinggal mengendalikan saja yang ngerjain ya sopir-sopir itu. Saya kira itu saya kasih gambaran posisi saya..

Jadi sekarang kerja sehari-hari itu Om lebih fokusnya ke rental mobil ya?

Rental mobil Ya, rental mobil dan ya kegiatan ya paling membantu pengasuhan anak karena anak saya itu pesantren, ngerentalin mobil... mengasuh anak... artinya ikut menjaga karena ini tidak dalam pengasuhan itu tidak bisa diserahkan ke istri, dan saya banyak *take over* dan mengambil alih pekerjaan. Saya mengerjakan pekerjaan yang biasa dilakukan wanita, apa itu.. mulai dari nyuci piring, nyuci pakaian itu semuanya kalau nyuci pakaian kan bisa pakai mesin, sampe, ya kadang-kadang lah sekali-kali saya nyetrika, kalau full semua urusan mengenai rumah segala macam menejemen didalam rumah itu saya, walaupun istri saya sibuk bekerja semuanya tunduk pada aturan saya, sebagai kepala keluarga jadi tidak bisa melampaui. Istri saya memang bekerja tapi seluruh aturan itu dalam kendali saya...

Pengasuhan sama anak yang kedua ini itu kaya gimana? itu kan dipesantren terus....

Emm... Saya mengikuti aturan main yang berlaku dirumah ini jadi pada dasarnya saya sebagai kepala keluarga itu sudah menyerahkan pengasuhan ini kepesantren, serahkan... artinya saya serahkan anak saya untuk diatur disana jadi saya sudah di *take over*, Cuma ada celah-celah atau peraturan kelonggaran dari pesantren yang bisa mempertemukan saya sebagai ayah... kepala keluarga untuk memberikan pendidikan tambahan, inputan sebagai orangtua jadi saya sering berkunjung kesana ke pesantren menemui anak saya itu. Biasanya 1 minggu 2 kali, kebetulan dekat di sini..

Hari apa biasanya waktu untuk berkunjung?

Saya biasanya hari... pokoknya biasanya yang sering nih Selasa dan Sabtu.. misalnya gitu. Nah yang saya lakukan saat ketemu anak saya yang pertama adalah ya pertemuan antara orang tua dan anak, yang kedua karena ini di pesantren saya tidak membawa,, saya hanya membawa anak saya keluar pagarlah ajak keluar pesantren, makan, ngobrol, dari situlah saya diskusi kecil, ngasih masukan-masukan kita sebagai orang tua, namanya anak itu kan tetep masih harus dikasih pendidikan yang bukan berasal dari pesantren tapi dari orang tua juga ngasih inputan.

Kenapa dimasukkan ke pesantren?

Ya sebetulnya kenapa dia masuk pesantren itu karena yang pertama, dulu gini ceritanya waktu dia lulus SD itu dia ikut tes di tiga tempat, labschool, di Al Azhar Bintaro, sama di pesantren, kalau di Labschool dulu dia tidak lulus, Al Azhar Bintaro dia lulus, di Darulnazah juga lulus, nah anak saya itu gini, dulu dia awalnya dia kurang begitu suka melihat kakaknya bolak-balik pagi di antar siang di jemput. Jadi tidak menyenangkan buat dia. Dia pengen sekolah yang boarding, maksudnya begitu dia bangun, mandi, sholat sekolah nya dekat jadi yang ada di kepala dia itu boarding, nah kebetulan dia di terima di Darulnazah, Darulnazah

itu pesantren jadi boarding, cuma masalah nya yang tidak terbayangkan pesantren karena itu beda dari sekolah boarding yang lain.

Beda ?

Bedanya kan itu pesantren, kan banyak juga sekolah-sekolah boarding yang bukan pesantren,

Ohh. Yayayaa..

Beda yaa. Nah, yang dia nggak begitu paham itu. Cuma saya jelaskan bahwa ini pesantren, kamu harus tunduk pada aturan pesantren. Sholat lima waktu sebagai kewajiban mengaji, dan kegiatan-kegiatan lain yang bersifat lebih mengarah ke pendidikan islami. Disini masalah komunikasi juga dibatasi, masalah hiburan tontonan juga dibatasi dan kamu tapi bisa bergaul dengan begitu banyak teman yang berasal dari latarbelakang sosial, latarbelakang sunda ya , latar belakang daerah. ya awal nya kalau di certain awal-awalnya empat bulan dia agak shock juga gitu.. shock dalam arti culture.. dia terbiasa dirumah punya kamar sendiri,ruangan ber AC, Tv sendiri, tiba-tiba dia harus tinggal di kamar yang berisi hampir 15 orang satu kamar.

Ruangan nya kira-kira ?

Ruangan nya lumayan gede, jadi antara 6 x 10 m lah.tapi harus diisi 15. Jadi dia tidur di tempat tidur yang tingkat. jadi satu tempat tidur berdua,untuk makan dan minum disediakan oleh pesantren kita tinggal bayar saja gitu.tapi dia karna kewajiban sholat 5 waktu mengaji,atau tadarus ,pokok nya semua aturan pesantren, semua kegiatan pesantren, itu adanya ya didalam pesantren itu. jadi saya sebetulnya mendatangi pesantren itu sebetulnya saya orang tua yang menandatangani sebuah perjanjian ,namanya perjanjian pengasuhan, jadi pengasuhan itu di serahkan sepenuhnya ke pesantren. Ngerti kan ya ?

Iya....terus selama empat bulan ini dia kan shock , terus gimana caranya supaya dia itu tetep disitu?

Nah begini, saya memang tidak punya latar belakang pesantren, ayah saya memang punya, jadi tapi mbah nya anak saya itu orang pesantren, kalau saya sendiri bukan orang pesantren jadi gak pernah tinggal di pesantren, istri saya juga tidak. Jadi relative..... awam sekali sih tidak, tapi kita semua tau tentang pesantren. Ketika menjatuhkan pilihan untuk sekolah, dia lebih kuat, inikan, Al azhar ini kan sekolah agama juga, tapi itu tadi saya bilang, kalo di Al Azhar dia akan diantar jemput karena tidak ada boardingnya... iya kan .. nah pilihan dia jatuh ke pesantren karena boarding. tapi dia harus ikut aturan main yang ada di pesantren, sebagai santri lah. terus saya katakan ini terserah kamu mau mengambil yang mana, saya bilang “Bapak nggak mesti mengharuskan kamu pesantren, kamu mau pesantren oke, mau di Al Azhar oke”. Lalu Ba bilang, “Bapak, aku mau di pesantren aja”, tapi saya tekenin gitu dari awal juga sudah dikasih tau baik oleh saya sebagai ayahnya maupun oleh pengurus pesantren, dipesantren itu tontonan sangat terbatas hiburan sangat dibatasi, alat komunikasi juga sangat dibatasi tapi ada alat-alat yang cukup relatif canggih, komputer, internet dan segala macam itu ada. Pokoknya segala macam hiburan, kegiatan itu diatur dengan tata tertib pesantren.

Tetap mau ya dia nya..

Ya dia mau, sebenarnya... shocknyadia itu sebagai peralihan aja, jadi walaupun otaknya siap tapi raganya itu, badannya itu belum siap. kan peralihan itu biasanya gitu kan? Membuat orang jadi shock, paham di pikiran tapi badan kita belum siap menerima itu harus ada proses dan dia ini sudah berjalan sudah 5 tahun dia lulus SD langsung ke pesantren.

Kalau pola asuh orang tua Om kepada Om itu bagaimana?

Maksudnya siapa? Saya?

Iya Om-nya...

Ayah Saya... ayah Saya tuh sebenarnya orang sodagar, bisnisnya itu mirip-mirip orang Madura lah kira-kira itu, jadi banyak bisnis logam dari besi, kuningan, alumunium, seng,

barang-barang pecah belah. itu membeli barang-barang second barang-barang bekas dibeli dan kemudian dijual lagi persis kaya orang Madura itu di Selawi. Nah, kemudian ayah saya juga seorang yang mendatangkan bahan baku dari Jakarta, jadi yang tujuannya ayah saya itu membawa barang baku dari Jakarta, belanja gitu di Jakarta, logam, alumunium, tembaga atau seng dari Jakarta dibawa ke Slawi sana, kemudian di sana di jual ke home industry karena disana banyak perajin-perajin logam bahan-bahan dari kerak logam, teko, piring ada dan ada... macam-macam lah... termasuk barang-barang pecah belah, rantang. Dulu dirumah ayah saya itu dipake untuk ini kegiatan... industri kecil lah, yaitu membuat kerajinan berasal dari logam, jadi banyak kuli, jadi kami setiap hari tuh dulu waktu kami masih kecil dulu masih remaja sekitar 20 orang lebih lah makan tidur-makan tidur disitu, dirumah saya, dirumah bapak saya dan itu mereka sebagai pegawai yang makan tidur dirumah saya dan itu shift-shift an gitu, nah waktu saya kecil atau masih remaja, saya itu turut membantu ayah saya dengan dicampur dengan mereka.

Ohh.. jadi dicampur gitu...

Iya,.. jadi saya makan juga gak pernah, saya gak boleh makan dimeja sendiri gitu.. makan khusus sebagai anak sodagar tuh nggak... makan ya... bareng sama kuli-kuli itu, gitu... itu saya ibu saya suka membantu ibu saya lah... itu punya baskom yang besar itu untuk makan sampai 25 orang, itu saya juga makan bareng mereka, pake piring-piring.... Tau piring-piring dari seng itu kan? Dulu belum ada piring, piring beling masih langka lah, dulu banyak pake piring seng itu, saya kecil itu makan bareng sama kuli, yang dimakan oleh kuli-kuli ya dimakan saya, jadi saya tidak diangkat hidup mewah, rata semua... ayah saya itu memperlakukan saya seperti itu. Jadi saya terbiasa dengan kondisi yang sangat... apa yaa... ya merakyat lah gitu... kira-kira ya kalo jaman sekarang merakyat lah... Ayah saya itu pendidikannya pesantren sebetulnya dari segi pendidikan keagamaan itu ayah saya menanamkan kuat sekali, wajib sholat, marah ayah saya kalau saya tidak sholat. anak-anak pun disuruh mengaji tapi ayah saya itu banyak memberikan kebebasan itu ke saya, jadi perihal hiburan ayah saya itu nggak terlalu rewel lah.

Kebebasan itu maksudnya kayak gimana?

Kebebasan dalam arti... ayah saya tidak terlalu banyak melarang-larang lah... tidak cerewet gitu.. karena asal anak itu dia mengaji, sholat, mengaji terus ke mushola, kemudian membantu dirumah ya udah cukup. Tidak rewel maksudnya dalam pergaulan, ayah dan ibu saya nggak rewel lah... bergaul ya mana yang anaknya suka ya silahkan saja, yang penting ada beberapa item yang harus dikerjakan ngaji, sholat, sekolah, bantuin.. udah abis itu... kecil saya itu saya mau nonton musikpun ayah saya juga, walaupun kadang-kadang nyolong-nyolong maksudnya dalam arti gini... saya nggak mau ngomong sama ayah saya, tapi ayah saya lakukan pembiaran saja... nonton film itu hal yang rutin aja seminggu tuh 2, 3 kali, saya jalan sama temen-temen saya, saya bawa uang karena saya anak sodagar kan ceritanya gitu... jadi saya bawa uang, makan soto gitu... karna dulu kan di Slawi gitu, makan soto nonton film kadang-kadang nonton musik, di Slawi tuh belum ada musik-musik orkes gitu, yang banyak tuh orkes.. ya itu.. ayah saya itu nggak banyak melarang kaya gitu dan itu rupanya memberikan ruang berfikir saya kenapa orang tua begitu, ternyata orang tua hanya menanamkan yang inti-inti saja gitu kira-kira. Jadi orang itu wajib sholat, sholat itu wajib ditanam dari kecil jadi tidak ada, jadi seperti tidak ada choice, nggak ada pilihan, wajib dikerjain, ngaji itu wajib, sekolah itu wajib, bekerja itu juga walaupun sifatnya belajar sebetulnya bekerja dalam arti belajar itu wajib, belajar bekerja. jadi ada beberapa kewajiban yang harus dijalani kita sebagai anak, sebagai apalagi mungkin secara pandang ayah saya adalah sebagai laki-laki yang nantinya adalah sebagai kepala keluarga, ada beberapa hal yang harus tertanam di saya, sehingga saya menjadi orang yang punya pandang seperti sekarang,

ini wajib-wajib... kalau udah ngomongin wajib tidak ada pilihan. Itu sangat mempengaruhi cara berfikir saya kedepan walaupun saya sudah sekolah di universitas saya sarjana tapi tetap saja pengaruh saya, waktu saya kecil, saya remaja itu kuat sekali di kepala saya... begitu...

Hoo.. iya iyaa...

Jadi dari kecil itu beberapa hal sangat nancep gitu bahwa, apa.. bekerja itu wajib, bekerja itu membantu yaitu kan... jadi saya itu tidak boleh tidur siang... nggak boleh... dilarang kalau saya tidur siang artinya saya tidak membantu bekerja. ya gak boleh itu saya dimarahin kalau tidur siang, kalau saya begadang malah tidak dimarahi, tapi kalau tidur siang saya dimarahi, siang pokoknya nggak ada deh kata tidur itu nggak boleh... ayah saya kalau liat saya tidur, marah pasti... sehingga waktu kecil itu bagaimana kalau ngantuk, itu saya ngumpet-ngumpet untuk sekedar bisa tidur siang, ngumpet... ngantuk... sekali itu ngumpet baru bisa tidur siang, saya nggak berani apa tidur di rumah, pasti saya ngumpet... kecuali bulan puasa gitu... ya bulan puasa itu kan ada alasan, cape, laper laen lah kalau hari yang asik tuh cuma ada dibulan puasa...

tapi bulan puasa berjalan kaya biasa?

Ya biasa... tapi, setiap kegiatan itu kan karena... apa... karena tukang-tukang dan kuli bapak saya itu semuanya juga islam... jadi ya ada aturan mainnya.... Cuma jam kerjanya mulainya jam siang dan selesainya lebih cepat.... ya kerjanya Cuma 2 per 3 an... setengah hari. Nah, kami di rumah itu kerja shift-shift an ... ada yang kerjanya malam, ada yang siang. Semuanya tidur tuh dalam rumah. Rumah kami itu besar rumah 2 rumah nenek gitu rumah nenek moyang gitu... nah, ehh... ayah saya itu ya katakanlah mungkin kalau sekarang pengusaha tapi bilangannya sodagar... ahh apa... Jakarta Selawi – Jakarta Selawi, jadi saya itu sebenarnya jarang ketemu orang tua kadang seminggu 2 hari, terus gitu... nah dirumah ada orang yang dipercaya untuk mengendalikan usaha lah gitu... kalau sekarang namanya mungkin kalau jaman sekarang itu direktur atau manajer operasional itu yah kalau orang perkantoran sekarang itu namanya Pak Ratif... Itu orang yang dipercaya bapak saya untuk mengendalikan usaha bapak saya dulu, karena bapak saya itu ini... selalu ke Jakarta... selalu ke Jakarta selama bertahun-tahun, nah terus kalau masalah... kami satu keluarga itu dilibatkan semua dalam perusahaan... semua anaknya itu terlibat,

Ada berapa orang?

Kami ber 6...

Om anak nomor berapa?

Saya anak nomor ke 4, ada 1 laki-laki yang lain ibu, kami berasal dari... ayah saya itu menikah... jadi ada anak bawaan, kalau dari garis ibu saya, saya anak nomor 4 diatas ada 3 kakak saya di bawah ada 1 adik saya... diatas saya ada 2 perempuan... jadi, ayah saya itu sebelum menikah dengan ibu saya itu sudah menikah dengan dua perempuan yang masing-masing itu ada anak, ada anak,

Nah itu bareng semua tuh nak-anaknya?

Tinggalnya ?

Iya, tinggalnya..

saya punya kakak yang lainnya ,eh yang lain ibu dan tinggal bareng serumah sama saya ya yang 1 itu . ada berapa lagi sih yang..... pokoknya gitulah kira-kira.

Akur semua ya disitu?

iya akur aja.

gak ada jealous-jealous kaya gitu ?

nah, kalau menurut saya yang bikin akur adalah,,kamu taukan sama saudagar itu kan uangnya banyaklah. jadi uang itu yang bias mengendalikan semuanya. Jadi karena isteri dipenuhin materi jadi gak banyak cingcong. hanya sebetulnya kebutuhan rumah tangga itu

hanya materi. Tapi materi itu adalah sebagian dari persoalan. Tapi waktu saya masih kecil sampai remaja. Istri-istri ayah saya itu udah lah kamu gak usah Tanya-tanya itu nanti kamu pusing dengarnya, sudah kamu Tanya yang sekarang saja. Saya aja tau tentang istri-istri ayah saya, ibu saya, dari kakek saya...

denger-denger saja aja yaa...

mungkin itu strategi orangtua lah untuk mengendalikan keluarga hal-hal yang misalnya kurang bisa diterima oleh anak-anak ya perlu diceritakan, tapi ada ibu-ibu yang kalau mau menikah itu mungkin di anggapnya susah kawin gitu... tapi itu menjadi pelajaran bagi saya bahwa kalau di islam kan kata orang kan laki-laki dengan persyaratan-persyaratan tertentu boleh menikah sebanyak 4... nah perilaku ayah saya itu membuat saya tidak sensitive terhadap orang-orang laki-laki yang menikah lagi karena itu sudah masalah pandangan, jadi saya melihatnya enteng aja, ya kalau mampu ya *why not* gitu, orang isitilahnya dengan persyaratan tertentu yang islam bisa membolehkan.. ya kan?

Iyaa.. Kalau tentang Ibunya Om gimana?

Ibu saya mah, iya-iya aja. Kalo dimarahin juga nangis. Tapi ibu saya itu mengambil peran dalam proses pendidikan saya. Karena ayah saya dan saya itu kalau menurut saya sangat keras sekali orangnya, keras sekali yang menyangkut.. apa yaa.. item-item yang kedepan itu sangat penting, misalnya ngaji, sholat, puasa lah pokoknya yang namanya rukun islam itu, ngaji, sholat, puasa, ditanem itu. terus kewajiban sebagai laki-laki, laki-laki itu harus bekerja pokoknya laki-laki harus berprestasi artinya kan harus bekerja, jadi gimana? ya mengeksplorasi memaksimalkan raga kita, pikiran kita, atau mencari penghasilan... konsepnya begitu... sehingga hasilnya... PD itu sangat berdampak pada cara berfikir saya, saya maksimal sekolah, saya mahasiswa di tingkat semester 6 itu udah cari uang sendiri...

ohh.. Itu kerja apa?

Saya dulu ngajar...

Ngajar apa?

Saya ngajar bahasa dan kebudayaan Indonesia, banyak orang bule lah, saya mulai dari ngeles dari dulu atau pendalaman materi... ngajar private bahasa sampai terakhir-terakhir itu saya menjadi pengajar profesional. Saya mengajar bahasa dan kebudayaan Indonesia... saya cari dollar lah...

Ohh.. Itu langsung dollar..

Ya... ya saya jaman-jaman cari uang itu pake standar dolar, jadi saya banyak ngajar di zona-zona bule di Indonesia. itu sasaran saya...

Itu mencari sendiri linknya atau ada.....

Ya... mulai dari... pokoknya itu ada yang gak nyambung-nyambung, tapi lama-lama itu nyambung sendiri, jadi ada yang memulai lah... tapi gini ada hal yang menarik dalam... kenapa saya lakukan ini, jadi waktu semester ke 6 ayah saya waktu jadi sarjana muda selama kalau di... ayah gak mau lagi ngelanjutin untuk bayar uang kami sekolah itu semester ke 6, kami sebagai laki-laki harus bisa cari sendiri harus bisa cari uang sendiri untuk semuanya tapi kami harus jadi sarjana...

iya... waduh. hehehe

Jadi, waktu itu saya juga sebagai anak tertekan dengan apa yang omongin... itu benar-benar dibuktikan 3 bulan kedepan setelah ngomong itu dibuktikan dengan jebret saya tidak dikasih uang apapun... itu sejarah... ya anak-anak jaman sekarang ya gak tau lah... jadi saya dari mulai makan itukan saya ngontrak di Jakarta, saya makan, bayar kontrakan biaya untuk kuliah, buku, dan sekolah macem-macem semuanya full...

Itu semuanya tuh ya?

Iyaa. makanya itu sebagai proses makanya kemampuan saya, saya olah jadi memaksimalkan diri saya sendiri. saya paham dengan diri saya. Ya itu dari mengajar. dari ngajar dari bimbingan les, mengajar private dari mengajar-ngajar gitu sampe saya mengajar diplomat. Jadi pergaulan saya itu dari mahasiswa itu saya sudah bergaul dengan diplomat, nah saya mencari dollar... mencari uang... mencari duit... saya bukan bekerja tapi saya cari duit.. how to get money... itu yang ada di kepala saya. how to work... kenapa? Uang itu yang akan menyelamatkan saya dari kehidupan, saya harus hidup saya harus belajar saya harus jadi sarjana... jadi hidup, itu kan urusan perut nih... untuk hidup, saya harus punya uang, untuk belajar saya harus punya uang, untuk... saya harus punya uang... bagaimana caranya uang itu harus saya cari... siapa yang cari? ya saya sendiri... kamu pasti gak bisa ngebayang, seumur kamu lah kira-kira...

Aduh iya makanya...hehehe. sekarang aja udah semester 8...

Saya aja udah dari semester 6 digituin... umur saya waktu itu 21 tahun-an kalo gak salah, semuanya saya lakukan. Bagaimana caranya? saya sama seperti kalian juga, saya orang gaul, saya pergi sama teman-teman juga, aktif juga dikampus, di organisasi, saya pernah menjadi ketua jurusan, aktif di senat, saya bikin kegiatan bersama teman-teman. Pokoknya kegiatan di kampus lah. Nah, ada satu keunikan yaitu saya selalu konsisten dengan diri saya sendiri saya harus berpisah dengan teman-teman saya paling nggak sampai 4 jam, saya tinggalin teman-teman. itu mantapnya saya cari duit ...how to get money, 4 jam itu kira-kira... bukan bekerja, cari uang... itulah saya itu dalam waktu sehari 4 jam itu saya cari dolar, tidak sulit waktu itu buat saya karena ada proses itu... teng...teng... nah karena waktu itu saya bisa mencari dollar kan jadi mahasiswa yang banyak duit... sekarang duit saya banyak sebagai mahasiswa...

Seru banget om.. mmm..cukup segini dulu untuk yang sekarang..

Ok

Terimakasih banyak, om

Iya, sama-sama

**Wawancara kedua dengan informan T
Hari/tanggal: Minggu, 29 April 2012
Pukul: 18:31 – 20:37
Tempat: Di rumah informan, Ciputat**

Langsung dimulai aja ya om

Iyaa

Mau Tanya tentang seputar perkawinan gitu.. kalo menurut om, tujuan perkawinan apa?

Tujuan perkawinan mungkin saya agak idela ya. Jadi karena saya dari dulu dari kecil itu sudah diajarkan tentang hal-hal yang prinsipil. Itu sesuai dengan ajaran islam. Jadi ketika saya menikah itu yaa.. pertama bahwa mengikuti sunah rasul. yang kedua yaitu tidak ada kata lain untuk menghasilkan keturunan, dan kebahagiaan dalam kehidupan dunia akhirat. tapi yang utama itu. kita dbaru dianggap lebih muslim atau islam, ketika kita mengikuti sunah rasul. menikah itu sunah rasul. jadi bagi laki-laki yang sudah mampu, menikah itu wajib.

berarti tujuan sudah tercapai belum

yaa udah. ya artinya begini. tujuan pertama, ya yang tadi itu ngikutin sunah rasul. menghasilkan keturunan sudah ada, kita sudah punya keturunan. kalo kebahagiaan. nah kalo kebahagiaan ini kan relatif jadi kalo menurut perspektif saya sebagai individu ya sudah lah..

kalo harapannya apa ya om

harapan.. tidak lebih dari itu. terutama menghasilkan keturunan dalam keluarga yang bahagia dunia akhirat. itu aja. dibolak balik ya sama..

berarti sama-sama udah tercapai juga yaa..

iya. eh tapi enggak. ini ka yang dunia udah. yang belum tercapai itu akhirat. ya kan. hehe

ohiya. hehehe.

akhirat itu urusan nanti, tapi ketika di duni ini kiita berusaha, sebaik mungkin menjalankan ajaran-ajaran islam. berusaha. dengan sebatas kemampuan kami sebagai keluarga. ya kita dalam kehidupan sehari-hari kita selalu berusaha dalam track agama. misalnya keluarga ini selalu menghindari kita tidak mau sumber-sumber keuangan itu dari hasil nyolong atau bohong, karena kalo itu dilakukan akan merembet kemana-mana. bahwa ketikda saya bekerja, ketika istri say bekerja,itu ruang untuk melakukan , kesempatan untuk melakukan itu banyak. kesempatanya da, uangnya juga ada, tapi saya tidak lakukan. kenapa? pertama saya sadar kalo itu dilakukan, itu menjadi sumber ketidak beresan dalam keluarga. istilahnya kalo jaman sekarang uang panas. istilahnya kalo jaman sekarang itu uang panas. tapi alhamdulillah, justru ketika kita menghindari itu rezeki itu begitu mudah gitu

adaaa aja gitu yaa

bukan hanya ada, tapi begitu mudah.. hehehe. padahal ada uang yang bisa dicolong, ada kesempatan, dan ada saya kan.. tapi tidak saya lakukan. disamping juga itu merupakan suatu larangan agama. jadi pada dasarnya keluara ini tidak terlepas dari track agama.. agama islam ya yang saya maksudkan. bahw ketika kami menerapkannya dengan cara yang lebih fleksible dan demokratis, saya tidak eprnah melarang anak-anak untuk mendapatkan hiburan sesuai dengan irama dia dalam batas yang wajar. jadi sebetulnya ketika saya berprinsip demikian, tidak membatasi dalam keluarga, dalam pendidikan anak, sebetulnya kita menanmakan pondasi-pondasi. pokoknya intinya misalnya, "saya berikan kepercayaan penuh sebagai anak. dan kamu tahu kalo ayah ibu kamu itu memberikan kepercayaan, kamu jangan pernah mengecewakan ornag tua. dan itu kamu bisa atur sendiri.k amu udah gede, kamu dapat pendidikan yang bagus. kamu nggak perlu lagi dijejelin, dilaran-larang. toh untuk kamu sendiri.

terus kalo peran dan tanggung jawab om di keluarga itu, apa aja?

tanggung jawab itu sebetulnya termasuk adalah dalam pengambilan keputusan, itu ada di saya sebagai kepala keluarga. pertama tanggung jawab yang mungkin yang harus dilakukan tentunya adalah tanggung jawab finansial. itu yang untuk kehidupan ini yang harus bergerak, harus ada dukungan finansial. nah selama ini sebetulnya, itu waktu saya bekerja, kami berdua itu sama-sama bekerja, kemudian tahun 2007 saya berhenti bekerja dan saya beralih menjadi wiraswasta. jadi saya leih banyak aktivitasnya itu di rumah. tidak ngantor lagi. dari mulai buka warung, kafe, kemudian coba pernah punya taxi juga, jualan baju, buku, tas, segalam amcem dicoba. tapi pada akhirnya mengerucut, semuanya itu saya anggap sebagai suatu proses ketika saya dalam masa peralihan. nah sekarang yang saya banyak geluti dan saya lebih concern pada rental mobil. dan itu alhamdulillah sekarang ini berjalan baik yah. maksudnya wlaaupe hasilnya tidak gede, tapi ini lancar. da itu yang membuat saya tidak fokus. dan disinilah yang membuat saya menemukan satu usaha yang mandiri. mungkin nanti ke depan ya ini akan lebih dikembangkan gitu.

tahun 2007 itu kan om berhenti kerja, ada alasan lain gak selain bosen seperti yang sudah om ceritakan sebelumnya..

ya sebetulnya alasan yang paling utama itu saya kan udah ini, dari awal sudah punya komitmen. Di umur yang ke 50 saya sudah harus berhenti kerja. Kenapa? Karena cara berpikir saya begini.. di usa 50 nanti, saya nggak mau masih jadi kuli lah istilahnya. Dan saya memulai wiraswasta juga semenjak masih kerja. Jadi nggak bener-bener dari 0 setelah saya nggak kerja memulainya. Jadi memang sudah punya rencana sendiri bahwa saya harus berhenti ngantor saat usia saya 50 tahun. Namun di dalam perjalanannya, saat usia saya 48 tahun, saya sakit. Tekanan darahnya tinggi. Nah karena itu saya harus berhenti bekerja lebih awal dari yang saya targetkan sebelumnya.

Ooh gitu.. terus kalo peran istri itu gimana om?

Peran istri sekarang mengimbangi dengan apa yang saya lakukan. Sampai sekarang istri saya masih bekerja di Kedutaan Amerika. Ya istri saya membantu juga dalam financial.

terus yang berarti kalo e... yang memutuskan kalo ada masalah keluarga itu gimana? Siapa yang memutuskan...kalo ada masalah-masalah...

eee... itu lebih banyak saya sebagai kepala keluarga. Jadi saya sih biasanya ya meminta pertimbangan istri, bahkan anakpun sering saya mintai pertimbangan. Tapi bukan berarti mereka ikut mengambil keputusan. Jadi ee.. paham demokrasi yang saya anut itu disini di dalam keluarga itu tidak seperti apa...demokrasi liberal di barat itu yang semuanya boleh semuanya, tidak begitu. Selalu dalam koridor ajaran Islam. Tapi kebebasan juga saya berikan untuk berpendapat, untuk share, untuk banyak. Anak-anakpun saya kasih ruang untuk itu

dulu sebelum punya anak itu yang menentukan jumlah anak itu siapa? Misalnya mau punya anak dua atau tiga

yaa itu kan bukan apa ya.. ketika itu kita bicarakan sebetulnya bukan ..bukan sesuatu yang istilahnya *mandatory* gitu karena kan hubungannya dengan ya itu kan kekuasaan Allah. Allah mau kasih berapa tapi waktu itu memang saya terpikir eee..bahwa kita masuk dalam dalam kegiatan keluarga berencana. Jadi memang lama-lama kita masuk dalam sebuah setting Negara *terkekeh*karena apa? Karena setelah kita menjalani kehidupan berkeluarga itu tidak mudah juga untuk aaa...mengendalikan anak gitu kan. Anak satu aja saya harus..waktu saya masih bekerja itu waktu awal-awal Bi sudah diasuh oleh pembantu nih juga diasuh oleh mertua saya. Satu, baru satu tuh. Baru satu udah repotnya bukan main. Karena apa? Ini tadi, ketika suami bekerja istri juga bekerja. Itu ga mudah. Itu masa kecil Bi itu lebih banyak diasuh sama nenek di kebayoran,itu jalan Radio Tiga No. 1, itu 4 tahun disana. Nah jadi selanjutnya ya anak-anak saya lebih banyak apa ee...diasuh oleh oleh pertama itu pembantu dan kakek nenek saya. Eh sorry,kakek neneknya itu kakek neneknya Bi. Ah terus, Ketika saya pindah ke rumah ini yah itu saya mempunyai cara. Cara yang bagus apa..saya tarik ponakan-ponakan saya,saya tarik, saya ajak kerjasama ponakan-ponakan saya yang secara financial kurang mampu tapi punya potensial untuk ee...sekolah ee...untuk terjun di pendidikan saya suruh bekerja untuk eee...untuk sekolah eee...untuk pendidikan berapa saya kumpulkan disini di rumah ini. Kemudian saya kerjasama sama orangtuanya, saya ongkosin kira-kira gitu. Banyak ini yang.. yang menjadi sarjana dari rumah ini. Bukan semua...bukan..justru sebelum anak saya itu ponakan saya jadi sarjana duluan.ngerti kan?

ada berapa orang?

ada 3 yang dari...yang bener-bener dari rumah ini ada 3.yang dulu, yang 2 ini laki-laki. 1 perempuan yang bener-bener di dalam rumah ini.kemudian ada yang diluar rumah, itu ponakan saya juga Cuma bantu dari jarak jauh itu ada 1

itu dari umur berapa udah dibantuin?

dari selepas SMA. ada juga yang perempuan tuh sampe sarjana muda itu sampe lulus S1 itu

kalo misalnya ada masalah,anak-anak ada punya masalah yang bertanggung jawab itu siapa?

saya..semuanya itu kalo udah anak-anak itu..istri saya juga eee apa menyerahkannya ke saya
karena sebagai kepala keluarga?

iya istri saya tau itu mana yang porsinya dia. Dia punya porsinya. Dia ga ambil kendali sendiri. Ga ada ceritanya itu dia kendali sendiri. Kecuali soal urusan “ibu,minta duit beli buku ini” aaah itu persoalan yang sepele kan. Ada duit yaudah. Tapi kalo misalnya urusan katakanlah misalnya dengan laki-laki, yang perempuan urusan sama pacar itu saya yang ambil kendali dalam arti eee secara secara apa namanya eee pergaulan sosial secara pergaulan sosial itu orangtua ngambil peran. Cuma tidak ngatur peran “kamu harus begini, kamu harus begini”. Tapi saya kasih yang penting-pentingnya aja.

terus kalo misalnya sering ga sih ee...punya beda pendapat dengan anak?

Saya jarang yah berbeda pendapat dengan anak. Jarang...jarang sekali. Jadi..karena apa? Kenapa itu ber.. karena saya sendiri juga apa ga terlalu pusing dengan anak. Anak itu.. itu dia saya percaya kan dia pintar anak-anak itu. Semuanya nih,bukan Cuma anak saya. Anak-anak itu pada dasarnya pintar. Dia punya..dia dapat pendidikan di sekolah,dia dapat pendidikan dari siapa saja,dari televise apalagi jaman sekarang jadi anak-anak itu pintar,tidak perlu digurui.kasih aja apa namanya keyword keyword aja istilahnya. Dia akan pintar sendiri. Dia akan belajar sendiri. Saya ga ada mendekatkan pikiran saya ke anak itu ga ada,semuanya

tapi misalnya kalo ada lagi beda pendapat gitu terus cara ngatasinnya gimana?

makanya itu.....karena saya tidak mulai dari sana. Saya mulai dari kebebasan berpikir. Kebebasan berpikir seorang anak. Jadi gini, jangan karena mentang-mentang saya orang tua, saya ayahnya kemudian saya memaksakan pendapat saya. Itu yang menjadikan timbul perbedaan. Ngapain berbeda pendapat orang anak itu udah pintar sendiri dia bisa.. jadi pada prinsipnya mungkin anak saya menghargai saya,saya juga menghargai anak saya. Jadi ga perlu lagi mempertajam perbedaan perbedaan itu. Justru yang terjadi adalah kesamaan kesamaan itu yang lebih dikedepankan. Ya walaupun ada perbedaan pendapat ga pernah ..ga pernah.. ga perlu dimunculkan. Ga penting itu. Termasuk dengan istri saya. Macem-macem perbedaan pendapat,bukan hanya perbedaan pendapat. Perbedaan selera,kalo pendapat mungkin terlalu tajam. Perbedaan selera coba ya,mulai dari selera makan yang paling sederhana kita bisa beda-beda. Istri saya seneng makan makanan barat, anak saya ada yang campur aduk. Ada yang barat,cina,ini..saya lebih suka makanan yang melayu. Itu ga pernah jadi masalah ya ok *fine fine* aja. Jadi gimana? Yauda terserah kamu ini menarik lagi,kamu pengen itu? Yauda beli aja. kan ada duit, selesai. Jadi ga ada urusan. Kamu tau lah kamu perhatiin lama-lama bagaimana kehidupan saya. Emang terjadi kegiatan aktifitas masak itu. Hahaha, masak sekedarnya aja karena ruang untuk berbeda pendapat dalam soal makanan aja udah gitu. Bi seneng makan itu? Ya makan aja itu. Makan ya tidak berarti harus satu meja bareng. Buat apa makan satu meja bareng tapi ga aaa itu tidak menjadikan semuanya bersatu dalam keluarga, ngapain. Istri saya makan cheese burger saya makan warteg ga masalah. Sama sekali itu gak menjadikan...saya suka pete, suka jengkol, istri saya, anak-anak saya ga ada yang suka ga masalah juga. Saya suka ikan, istri saya suka ayam. Istri saya makan makanan eropa, anak saya campur aduk ga masalah,itu ga pernah jadi perdebatan. “Kamu harusnya suka ini dong,ini” ga ada. “Kamu pengen apa? McD ya pesen aja” makan. Duit ya udah tinggal..ya ada duit. Gak ada kayak gitu jadi masalah

terus misalnya kalo liburan gitu yang memutuskan untuk liburan....

naah, itu menarik nih kalo liburan. Itu lebih banyak diputuskan bersama.. karena ini karena keputusan ini sangat terkait dengan agenda masing-masing. Anak saya misalnya yang kecil punya punya hari libur tanggal libur sekian sekian. Anak saya yang perempuan liburnya sekian sekian, istri saya sebagai pegawai bisa cuti sekian sekian, saya kalo sekarang ini sih tanggal berapa aja ga masalah. tapi dulu waktu kerja itu disesuaikan. Itu ga mudah dulu kalo

masalah liburan. Kemudian kemana arah berlibur juga itu menjadi pembicaraan bersama. Tapi ini kan sifatnya ini ya di dalam kehidupan itu yang namanya berlibur itu yaaa ini penting tapi tidak harus diperdebatkan secara ini...sifatnya kan berlibur. percuma kan kalo berlibur tapi hatinya galau misalnya.. yaaa artinya berlibur fisiknya berlibur juga hatinya,itu dinikmati. Selama ini belum pernah ada masalah. Saya bahkan sering mengajak anak-anak saya berlibur ke bukan hanya di pulau Jawa, keluar pulau Jawa. Saya ajak anak saya ke mulai dari ke misalnya berlibur ke Danau Toba, ke Bali, pulau jawa sih hampir semuanya deh kalo pulau jawa. Dari bandung jogja, solo, semarang ,Cirebon slawi, purwokerto ,Surabaya, malang, semarang. pulau jawa ya hampir semuanya kalo pulau jawa dimana penerbangan itu diperlukan ada hal lain itu misalnya... ini kan menyangkut ongkos juga ya. Jadi ketika keuangan mendukung kemudian waktunya juga mendukung apalagi kalo misalnya itu event event liburan. Kita seringlah...dari mulai ke bali, ke Kalimantan, sumatera, sering ajak anak-anak. Itu liburan. 3-5 hari biasanya. Jadi eee cara kami berlibur pun juga disesuaikan dengan irama keluarga.

yang memutuskan istri om bekerja itu siapa?

sebetulnya ee ini kan bicara soal sejarah jadi panjang sebetulnya sejarahnya ini. Waktu kami masih pacaran, ya waktu itu pacar saya yang sekarang jadi istri saya bilang “nanti suatu saat kalo saya udah selesai sekolah saya ga mau nganggur. Saya mau bekerja”. Jadi itu komitmen,sebuah komitmen bersama. Jadi ketika saya masih pacaran aja udah bicara soal itu. Jadi siapa yang mengambil keputusan jadi sebetulnya keputusan itu keputusan bersama karena sebuah komitmen. Nah ketika hal itu bener-bener dilakukan memang ee ada satu ini ya, ada satu resiko namanya, yaitu masing-masing ini tuh..masing-masing individu yang berkeluarga ini saya dan istri saya itu misalnya haknya sebagai suami itu pasti ada yang berkurang yaitu apa,hak dilayani. Istri saya tidak bisa melayani secara penuh karena dia waktunya banyak dipakai untuk kerja. Demikian juga saya juga ga bisa memperhatikan full istri saya karena juga saya juga bekerja juga gitu.. ya kan. Dan saya ketika hal itu dilakukan dalam kehidupan sehari-hari tidak ada yang saya..tidak ada yang saya complain karena itu memang sudah keputusan bersama. Jadi saya tidak pernah apa namanya eee meminta perlakuan yang lebih misalkan saya harus...saya minta dimasakin istri saya,ga ada itu. Itu belum pernah “kamu harus masak, kamu harus perhatiin saya, kamu harus begini” ga ada itu konsep seperti itu di rumah ini. Saya kapan mau bikin kopi bikin kopi aja sendiri. Kalo istri saya lagi enak “lu gue bikin kopi ya?” “oh iya iya” tapi bukan berarti itu sebuah kewajiban, ga ada itu, bener-bener itu. Nah bagaimana caranya hal itu dilakukan? Itu tadi berasal dari pikiran kita sendiri. apa susahnya sih bikin kopi, bikin teh.. bahkan sampe kadang-kadang keperluan yang misalnya...kadang-kadang nih ya kan ya kita cuma ya itu sifatnya cuma aaa temporal lah kadang-kadang masak itu bisa saya lakukan kok. Ambil inisiatif sendiri aja. Masak-masak sederhana gitu apa susanya kalo bikin telur ceplok doang,goreng ikan nasi, bikin oseng tempe, itu ga ada yang sulit itu. Itu kalo misalnya kondisi yang sifatnya temporal aja. bukan menjadi pekerjaan tapi yang paling penting adalah dalam hal keseharian kita sering dalam urusan makanan itu banyak kita beli. jalan aja gitu.. yauda. Bi makan diluar juga dengan irama dia.. kita ga ingin nanti bangun ada makanan apa ini, kalo gak ya kita beli. Gak ada tuh yang namanya “kok ga ada makanan?” Pertanyaan itu ga berlaku lagi disini.

ada aturan-aturan khusus ga sih di keluarga ini? aturan khusus kaya harus ini, harus ini

iya itu kan ketika kita bicara soal koridor gitu ya sedapat mungkin itu aja tidak keluar dari Islam agama, sedapat mungkin. Ya anak-anak itu udah jalan dengan sendirinya. Jadi ga perlu diatur-aturl dalam bentuk peraturan itu ga boleh, ga ada. Jadi semuanya diukur sendiri, Cuma saya bilang sebagai kepala keluarga aturan mainnya gini,begitu, track agama. Tapi bukan

berarti bahwa itu anak-anak saya biasa aja berlibur, anak-anak saya biasa bermusik, bernyanyi, menonton film, bergaul, keluar malem. Saya ga pernah terlalu apa..terlalu ee.. risau dengan itu.

itu kenapa tuh?

Tanya aja Bi tuh.. yang penting saya tau, “kamu kemana?” “saya ke rumah..misal ke rumah Anggun” “ok hati-hati” itu aja..

itu kenapa, kalo orangtua kan biasanya jangan ini, jangan ini

ya itu makanya saya mungkin saja orang tua itu ga percaya sama anak. Wong anak udah gede kok.dulu waktu dia kecil, waktu dia SD, SMP saya..mungkin saya masih masa represif lah istilahnya. Sekarang itu ga perlu lagi ya. Mungkin.. nah apa..dulu saya pun saya sama orang tua saya digituin juga. Ga ada yang ini dilarang-larang. Saya aja sebagai orang tua aja masih seneng jalan, sama haknya.anak-anak kan punya hak yang sama sebagai manusia. Dia hak untuk bergaul, hak untuk berinteraksi dengan orang lain. Yang paling penting adalah itu tadi kamu sebagai anak yang sudah diberi kepercayaan sama orang tua jangan pernah mengecewakan. Nah ngerti kan ya,jangan pernah mengecewakan, mengecewakan orang tua. Jadi kamu tau batasan-batasan semua yang kamu lakukan. Ukurannya itu aja

terus yang biasanya memutuskan kaya penggunaan uang, misalnya uang untuk belanja, uang untuk keperluan rumah, mobil gitu.. itu siapa yang mengatur?

ya itu lebih banyak diputuskan bersama tapi itu berjalan secara alamiah. Jadi kita ga perlu..kita ga pernah membuat suatu breakdown gitu...jadi pengeluaran sekian-sekian, kita ga pernah gitu. Jadi ya kita juga bukan, kita ga pernah sekolah di ekonomi gitu kan. Alamiah aja, semuanya mengalir aja gitu, yang penting berusaha untuk tidak besar pasak daripada tiang, itu aja yang ... menabung mau kaya gimana sih? Orang ini juga itu tadi saya ga pernah menabung untuk “wah saya nabung untuk ini untuk masa depan”..

ada ga sih harapan dalam berkontribusi dalam ekonomi keluarga?

oia bahkan sekarang ini dalam...saya berusaha mengembalikan peran saya ketika dulu kan ketika saya bekerja kontribusi saya secara financial lebih banyak. Nah sekarang ini saya ini wiraswasta itu drop kan, menurun kan. Nah peran financial lebih kuat di di kendalikan oleh istri saya. Dalam arti pendapatan itu lebih banyak dari istri saya, saya jauhlah di bawahnya. Sekarang masalahnya..sekarang ini kan saya lagi bergerak nih

pelan-pelan yah

pelan-pelan tapi insyaallah tetap bergerak insyaallah. Nanti suatu saat istri saya pensiun, yang ada di kepala saya itu saya naik. Gini, gini lagi gitu. Saya naik ini. jadi Cuma naiknya dalam bidang wiraswasta, bukan sebagai pegawai lagi, ngerti ya.. Menarik kan *tertawa* sreet naik lagi,ini menarik. Ini sebenarnya ada konsepnya ini rumusannya. Ada rumusannya tenang aja gitu.. bahwa saya saya drop gakpapa.. tapi pelan—pelan nih saya tau nih. Istilahnya ga mungkin kan istri saya kerja terus. Dia paling secara dugaan saya..dalam umur 55 tahun dia udah mulai udah mulai..di umur 55 tahun dia mungkin akan pensiun. Sebetulnya sekarang pun,sekarang ini kalo dia mau pensiun bisa aja. Mau pensiun awal nih berhenti kerja bisa. Dia punya tabungan kan,punya tabungan yang otomatis itu karena dia tabungan pensiun, itu cukup. Nah dia juga, bukannya kita mau pamer, engga, dia itu sebenarnya secara financial itu punya aset berupa warisan. Jadi dia ini sebenarnya aman dari sisi itu orang hidup kan tidak selama itu. Yang bahaya adalah mentalnya,bener ga kamu tuh siap tidak bekerja? Itu yang.. karena kalo orang belajar ilmu sosial itu betapa kuatnya *habit*, kebiasaan, ya *habit*. Kan kalo dalam teori sosiologi itu udah sosialisasi terus menerus juga terinternalisasi, iya kan? Nah pekerjaan itu kalo menurut saya itu sudah terinternalisasi karena lamanya waktu. Nih ya ini ga mudah nih dipaksain, bukan masalah uangnya, *habitnya* ini sehingga ada istilah apa sih

istilah itu *power syndrome* kan dari itu gitu. Bukan sekedar orang ga punya uang tapi bahaya orang biasa di kantor beraktifitas tinggi terus tiba-tiba putus *jebret* itu bahaya.

terus hmmm gimana sih orang tua mengajarkan om tentang peran sebagai seorang ayah atau suami?

Itu tadi, ayah saya itu mengajarkannya itu tadi apa namanya memang pertama “kamu tuh sebagai laki-laki itu dilahirkan sudah kodratnya menjadi khalifah di bumi, jadi menjadi pemimpin.” Udah dikasih stempel gitu. Jadi gimana? Seluruh perilakunya harusnya mencerminkan itu. Jadi kalo kita merintahin anak untuk solat, kita solat dulu jangan kita merintahin solat terus kita ga solat. Ngerti kan? Itu tanggung jawab non-finansial. Kalo financial harusnya saya adalah orang yang bener-bener ee.. apa.. mencari kebutuhan financial secara penuh, harusnya...harusnya..jadi saya ga perlu lagi memberi izin istri saya untuk bekerja, harusnya. Cuma ketika saya tidak memberi izin, misalnya, kan istri saya mungkin nanya “kamu bisa memenuhi kebutuhan saya?” ..”Kebutuhan saya segini”.. “saya mau lebih” nah ini masalah kan saya pengennya hidup dengan pola seperti ini. Misalnya, katakanlah gitu, dibuat sebagai satu parameter lah “ya ga bisa kalo gitu.”.. “kalo gitu bagaimana?” “saya mau cari juga” “okeelah” nah itulah ada komitmen-komitmen. jadi pada dasarnya sebetulnya eeee.. secara teoritik di kepala saya itu saya harus memenuhi semua perintah itu sebagai khalifah, sebagai pemimpin termasuk dalam keluarga. Cuma dalam prakteknya ga mudah antara saya sebagai lelaki harus mencari apa kebutuhan-kebutuhan financial, untuk memenuhi kebutuhan keluarga itu ga mudah. Islam mungkin sangat sederhana, tapi apakah kemudian..ini kan suatu ini untung rugi lah katakanlah. Kalo saya cari uang sendiri apakah saya bisa menyekolahkan anak-anak saya seperti sekarang? Ya kan apakah saya bisa menjalani, bisa menikmati kehidupan seperti yang saya lakukan, apakah saya bisa membawa anak-anak saya untuk berlibur keluar kota? Apakah apakah apakah membawa anak saya beli apa di Pondok Indah Mall misalnya? Apakah saya bisa membawa anak saya kemana-mana naik mobil,misalnya gitu, ngerti kan ya? ketika hal itu dijadikan sebagai parameter, resiko itu harus muncul. Ada kan factor resiko. Apa resikonya? Yauda kita kasih izin istri kita untuk kalo emang maunya untuk kira-kira..itu kan bisa muncul di apa lubuk hati situ, mungkin tidak terucap. Kita tau lah walaupun misalnya seorang istri ga minta *terkekeh* ya kan? Itu kepekaan kita aja.

gimana om ngeliat peran dan tanggung jawab orangtua om dulu?

luar biasa, ini mungkin pribadi sifatnya karena orang tua saya sendiri, tapi orang tua saya itu jika berbicara juga mempraktekkannya. Jadi ayah saya dulu seorang saudagar eee.. di satu sisi itu dia kegiatannya seperti orang Madura... itu pedagang Madura itu eee... dia bisnis barang-barang bekas, logam banyak tuh. Logam aluminium, tembaga, besi eee macem-macem. Kemudian juga sekaligus juga *home industry*. *Home industry* itu bikin lampu-lampu segala macem. lampu lampu kaya gitu tuh dibikin.aaaaa terus di rumah itu rumah yang dipake itu rumah sebenarnya rumah kakek saya dan sekarang menjadi rumah ibu saya. Itu setiap hari,tiap malem itu ada aktifitas eee.. apa.. buruh kali ya itu tukang tukang tidak kurang dari 20 orang itu siang malem. Makan, tidur, bekerja di rumah saya, rumah ayah saya, di rumah ibu saya. Itu puluhan tahun *terkekeh* puluhan tahun. Nah ayah saya itu dulu bisnisnya Jakarta-Slawi, akarta-Slawi. Apa yang dilakukan? Di Jakarta tuh banyak membeli eee plat plat ini kaya plat aluminium,plat tembaga, atau seng buat memenuhi kebutuhan bahan baku *home industry* yang ada di daerah Tegal. Kan banyak dulu tuh ayah saya suka beli barang ini pabrik panci misalnya, pabrik aluminium. Kalo ada panci misalnya beli banyak itu eee.. panci yang penyok-penyok misalnya gitu. Atau teko gitu yang penyok-penyok. nah ayah saya membeli dengan harga yang sangat murah kan dari pabrik. Orang bilanganya banyak BS lah, oh sorry, barang reject, reject. Ayah saya beli tuh, beli 1 truk itu

balik ke Slawi sana dibenerin. Itu ayah saya disana punya tukang yang bisa apa pake oven oven ini oven besi gitu. Kamu tau ketok magic tuh?

Iya, tau..

punya ilmu kaya gitu tuh tukang ayah saya. Jadi ngepress ini ngerasain ini kemudian di ini, di oven lagi, kemudian disana itu dijual dengan harga sangat miring karena belinya juga murah kan. Itu bukan Cuma barang-barang dari logam. Ada juga misalnya kaya piring-piring, piring tuh. Makanya kamu hati-hati nih sekalian saya ajarin kamu. Piring yang udah gompel bawahnya itu reject itu. Piring piring itu kebanyakan yang bahannya dari beling itu bisa reject. Nah ayah saya suka beli piring itu nah diini lagi dibenerin itu dikasi dikasi apa namanya dikasi eee kaya cairan itu yang bisa nempel di beling itu kemudian diampelas, disulap aja lah begitu. termasuk kaya alat-alat crome namanya. Nih besi-besi item nih, ntar jadi putih, dicrome namanya. Warnanya bisa berubah seperti asli. Itu dulu bisnis ayah saya gitu. Jadi saya ngerti yang namanya barang reject itu. Kamu bisa aja beli di toko ternyata barangnya itu sebetulnya barang reject nah kamu ga tau, ngerti kan? Kalo celana, baju mungkin kamu tau, yah. Bekasnya mungkin jaitannya miring lah, kaya ini kan kerja yang bagus. Ada logonya misalnya, baju-baju yang ada kantongnya itu coba kamu beli yang di eee Factory outlet, sebagian besar barang-barang yang di outlet itu barang reject. Kamu tau? Itu kan barang-barang berkelas yang reject, kamu tau? Jadi emang barang reject itu. Kalo kamu tau itu bener-bener itu bukan best quality, bukan barang branded yang sesungguhnya. Misalnya merk Kenzo, Guess, Lea, segala macem, itu pasti kalo kamu perhatiin bener-bener ada yang kurang itu ada yang ga bener. Cuma mata kita ga akan nyambung. Jadi misalnya gini, jaitannya ga lempeng misalnya, ya? Jaitannya ga lempeng. Itu udah... untuk barang-barang branded pasti direject. Masang kantongnya miring sedikit 1 mm atau 2mm itu udah direject, ya? Terus benangnya ada yang ketarik sehingga ini.. itu udah direject, pasti, pasti mata awam.. ini ilmu juga nih.. itu pasti ga akan nyampe. Tapi biasanya juga dicampur sama barang-barang yang bener bukan reject,

makin gak keliatan..

yaa.. makin ga keliatan kan. Kamu perhatiin deh kalo pergi ke outlet. Kenapa barang-barang ini jumlahnya terbatas? Nih barang-barang yang bagus nih. Yang jualan bilang gini “mbak, ini tinggal 1 atau tinggal 2”, “barangnya tinggal itu”. ‘Ada ga yang nomer sekian?’ “Ga ada Cuma itu aja”. nah tuh praktek bisnis, hubungannya sama, hubungannya kalo kamu kepengen tau nih gini muaranya.. kamu bisa juga bisnis kaya gitu.

Hehehe. Iya. terus kalo menurut om ajaran agama itu mengajarkan tentang peran dan tanggung jawab suami istri kan. terus itu gimana ajaran agama Islam tentang peran tanggung jawab?

ya sebetulnya kalo orang belajar agama dalam pengertian yang sesungguhnya masing-masing kan kita bisa belajar, artinya semua manusia ini baik laki-laki maupun perempuan sudah oleh Tuhan melalui kitab suci maupun oleh kalo di Islam ada hadis itu sudah diberi wewenang masing-masing. Sebenarnya kita masing-masing bisa belajar, jadi ga perlu lagi nunggu diajarin suaminya. Masing-masing bisa baca, masing-masing belajar. ada kitabnya ya kan, ada kitabnya. Ada tuntunannya. Cuma dalam hal agama perlu yang namanya guru, guru kan. Artinya guru itu bisa saja ustad tapi bisa juga seorang suami bisa berperan sebagai guru. Ini peran ganda, kamu tau status dan peran itu kan? Nah bisa saja dalam hal tertentu suami itu bisa saja jadi guru, dalam hal-hal tertentu

kalo dalam relasi suami istri, bagaimana sih pengaruh nilai budaya...

iya itu sangat kuat, jadi..nah..nah ini kan budaya, budaya dalam arti gini, istilahnya khasanah ya, khasanah. Khasanah masing-masing orang. Khasanah itu kan walaupun sama-sama orang jawa nih. Saya orang jawa, istri saya juga orang jawa. Saya lahir dan dibesarkan dalam

sebuah lingkungan wiraswasta, ya kan. Ada suatu nilai-nilai tersendiri yang berlaku di dalam keluarga saya sebagai sebagai saya dan ayah saya dan ibu saya. Istri saya lebih kuat sebagai keluarga pegawai. Iya jadi sebetulnya itu ga *matching* kalo di.. waktu awal-awal dulu tuh ga...sama sekali...kayanya jauh gitu. Nah, kalo menurut saya itu yang menguatkan adalah faktor pendidikan. Jadi intelektual itu yang bisa mempertemukan antara saya dan istri saya, terutama saya dan istri saya atau saya dengan keluarga istri saya atau keluarga istri saya dengan ya keluarga saya. Itu factor intelektual, jadi semuanya kami sebetulnya sama-sama tau bahwa kami sebetulnya ini berbeda *background* itu, *background* keluarga berbeda. Cuma karena kita masing-masing punya akal pikiran karena intelektual itu jadi tidak masalah saling mengerti dan saling memahami masing-masing, masing-masing posisi gitu. Cuma ya sedikit-sedikit ada juga *sleknya*, maksudnya ini kan gesekan itu pernah juga terjadi tapi juga tidak tajam. Misalnya satu etika sopan santun yang bersifat sangat spesifik, dimana kalo menurut keluarga saya, menurut saya itu sebagai hal yang sopan kan bisa saja terjadi dianggap oleh keluarga saya sebagai orang sopan. Nah itu nilai-nilai itu karena bedain aja, beda perspektif, ngerti ya? Jawa itu kan kuat. Jawa yang dekat istana lain lagi urusannya. Jawa yang Surabaya lain lagi, jawa semarang, jawa solo, jawa purwekerto, jawa tegal, orang slawi itu beda lagi. Ini.. saya lebih spesifik lagi misalnya karena apa saya lingkungan saya itu keluarga pedagang bukan..bukan pegawai. Kita hampir ga ada yang jadi pegawai. Saya karena disekolahkan aja saya jadi pegawai. Sekolah tinggi gitu kemudian, yaitu, jadi pegawai, ngerti kan? Jadi *in fact* pada dasarnya itu tidak diarahkan untuk jadi pegawai.

terus persoalan apa aja sih yang sering muncul dalam relasi suami istri?
setelah menikah?

Iyaa, setelah menikah

yang sering muncul tuh gini sebetulnya, jadi itu kalo masalah *habit* masing-masing itu bisa dipertajam bisa juga tidak tergantung isi kepala kita aja. Jadi misalnya gini, masing-masing kan punya *habit*, mungkin juga ini buat belajar kamu masih... jadi misalnya... saya kalo tidur suka lampu nyala, ya kan? Istri saya lebih suka gelap. Istri saya kalo tidur seneng tuh tvnya nyala, bunyi terus. Saya lebih seneng dimatiin, ngerti kan? Istri saya misalnya kadang-kadang kalo mandi misalnya ini... ini *habit* nih, misalnya mandi.. lupa yang berulang-ulang kan jadi habit tuh. Jadi mandi terus handuknya taruh aja di kasur, dia ga..itu kan *habit*, lupa yang berulang-ulang itu habit. Jadi mungkin saya ga mau itu menjadi suatu hal yang apa mempertajam hal-hal yang sebetulnya ga terlalu penting, karena ketika *habit* itu susah nih katakanlah otaknya sudah dicuci tapi karena *habit* ya begitu lagi, gitu. Tapi ya itu kan ga perlu dipertajam, ya ambil aja..taruh.. *terkekeh* ngerti kan? Ga usah diini..kita liat wah handuknya ditinggalin aja taruh aja di belakang, udah selesai kan. Ga jadi masalah, terserah itu.

Apa sih sumber persoalan itu komunikasi suami istri?

persoalah tuh lebih banyak orang ketiga sebetulnya. orang ketiga, yang namanya ruang ketiga itu ee bisa...pokoknya selain suami istri itu kan orang ketiga. saya pihak pertama, istri saya pihak kedua, orang..diluar itu orang pihak ketiga, termasuk katakanlah ibu saya, dia kan orang ketiga. Ayah saya, ayahnya istri saya, ibunya istri saya, saudaranya istri saya itu ee teman teman pergaulan teman kantor, teman ini itu bisa jadi sumber persoalan

itu kenapa orang ketiga jadi sumber persoalan?

karena berinteraksi. Adanya interkasi itu bisa jadi persoalan. Jadi kadang-kadang ada sesuatu diluar kontrol kita, yak an? Ya bisa jadi kan kantor ini ini ni bisa jdi sumber persoalan dan itu kalo kita ga hati-hati cara menyelesaikannya itu bisa menjadi boomerang terhadap kita sendiri. Karena apa? Misalnya istri saya bekerja itu atas ijin saya. Jadi saya member ijin. Ketika saya member ijin berarti ada sebuah resiko, ya kan? Kalo ga mau resiko jangan dong

kasih ijin istri kamu untuk bekerja. Apalagi saya dari awal sudah sadar ada resiko yang harus saya tanggung. Jika terjadi satu apa namanya ya itu tadi misalnya orang ketiga, campur aduk urusan mempengaruhi istri saya tau apa. Ini misalnya dalam hal kantor lah, dalam hal dalam hal kehidupan biasa sebagai saudara mungkin istri saya kan punya kakak, punya orang tua.. yang sekarang sudah meinggal.. kakaknya masih ada. Itu sadar atau tidak kadang-kadang ya menurut menurut mereka itu mungkin ya dia lagi ngomong sama adeknya, memberi nasehat sama adeknya, kan gitu kan, hubungan darah kan. Buat saya lain lagi urusannya, ini istri saya, ini hak saya untuk mengatur istri saya, ini walaupun anda itu kakaknya itu ini adalah ini namanya *border* kalo kamu pengen tau. Saya, istri saya, dan anak-anak saya itu ada *border* sendiri ga boleh diintervensi orang luar, termasuk adalah kakak saya,maupun ibu saya. Yang mengendalikan di rumah ini adalah saya, bukan bukan orang lain, walaupun kakak kandung saya atau kakak kandung istri saya, ga bisa. Nah cuma kan mereka seringkali ga ngerti nih kalo kita punya border. Nih ada kandang nih, segini nih. Ini keluarga saya, disini orang lain. Bukan pengambil keputusan. Kamu hubungan darah, iye, kamu adek saya, iye, ini kakak saya, iye, ini ayah saya, iye, tapi sekarang ini kamu adalah istri saya.. ibu dari anak-anakmu...ibu dari anak-anak saya, ga bisa. Yang lain ini kan masalahnya...*sleknya* itu kan karena orang ga paham sama hal ini. Seandainya saja semua orang paham tentang ini, itu tidak akan terjadi tuh intervensi-intervensi itu

terus gimana tuh caranya untuk mengatasi...

itu ga gampang memang. Kadang-kadang itu...kadang-kadang ya, dalam beberapa kasus kita agak bersitegang dengan saudara kita sendiri atau dengan orang lain yang karena secara ga sadar orang lain sebenarnya mempengaruhi istri kita. Kan begitu, entah saudara, entah orang lain, kadang-kadang mungkin bos atau apa yang karena mungkin dari sisi dari sisi *managerial* dari sisi *official* dia kan lebih tinggi. Itu harus pintar kita jangan pula apa kita menjadi semuanya yes. Nah itu gunanya kita itu *share* gitu sama istri, share gimana cara mengatasi.. kalo perlu kita ajarin *terkekeh* supaya otaknya ini waras. Jangan kamu menjadi ga waras. Nih otak orang ini ga waras, gimana kamu melawan. ada satu, ada satu strategi lah satu metode jad kalo kita mau membikin orang lain bukan tunduk ya, dalam arti tidak bisa mempengaruhi kita, kita itu harus yakin bahwa kita itu benar. Kalo kita goyang, orang lain akan mudah masuk, termasuk saudara kita. Itu ga gampang karena itu sangat terkait dengan masalah kepribadian orang,ya kan?kalo kamu liat saya, ya ini saya masih...tapi pada saat NO..tidak..walaupun itu kakakmu sendiri, gabisa. Kasih tau kakakmu ini border. Kalo kita kan..NO.... itu bener.. kamu Tanya orang lain itu bapaknya Bi bagaimana dengan saudara-saudaranya.. gak bisa itu.. Jadi kita punya kehidupan sendiri . kita ini satu keluarga itu..saya yang ga boleh ribut itu saya sama anak saya, saya sama istri saya itu harus kuat. Harus kuat, istri saya harus mendukung saya di dalamnya. Saya ga boleh dong mendahulukan ibu saya, kenapa? Kalo saya mendahulukan ibu saya, saya akan ribut dengan istri saya. Yang paling penting kan saya sama istri saya karena saya punya anak. Nah ibu itu menjadi nomer 2 ketika keluarga itu sudah beres baru ibu *terkekeh* apalagi urusan sama kakak gitu. Ibu saya aja bisa saya ini..saya stop, ibu loh.. yang di dalam agama itu katanya harus begini.tapi yang bagaimana?makanya kita tuh harus cerdas dalam arti kan kita memang diberikan kecerdasan sosial, kecerdasan intelektual kita dikasih oleh Allah oleh Tuhan. Nah kecerdasan emosional kita dikasih, kecerdasan sosial juga kita dikasih,ya..semua pakai tuh. Kalo itu ga dipake nah itu akan jadi konflik seperti apa kalo jadi leader jadi khalifah dalam keluarga ga akan pernah terjadi kalo ga pernah dipake. Jadi leader dalam keluarga harus berani ngambil keputusan. Nah orang yang mengambil keputusan itu kadang-kadang mengandung resiko. Resiko misalnya kurang disukai gitu kan. Gak apa-apa, ga masalah. Kalo kita yakin bahwa ini..ini bener ga masalah bahwa kita ga disukai..kurang disukailah. tapi biarin aja sampe mungkin

orang itu mungkin “oh bapak itu bener ternyata” kalo kita Cuma “wah,soalnya kakak saya bilang gini” wah, tunggu aja kalo udah mulai kaya gitu. Kita ya kita, ada border namanya. Ajaran agama juga begitu. Ini bukan masalah kamu, kamu belum menikah, nanti suatu saat kamu udah menikah urusannya sama suami kamu tuh...bukan...*tertawa* kamu harus..misalnya suami kamu kerja...syukur-syukur dapat suami yang secara mental lebih kuat ya lebih bisa menguasai keluarga, tapi kalo engga kamu kasih kasih sinyal-sinyal supaya dia bener-bener jadi pemimpin dalam keluarga. Jangan kamu coba-coba untuk mengintervensi suami kamu. Bangkitkan dia supaya tumbuh itu *terkekeh*. Walaupun kamu pintar, kamu sarjana, istri saya apa kurang berpendidikan, master.. udah sekolah di austriali, udah sekolah pendidikan di amerika kerja berapa tahun..ga ada ceritanya neng *tertawa*. Secara financial lebih apa bisa mendapatkan uang lebih banyak tapi ya tetep dalam kendali bakat ya itu tadi, ga bisa dia. Karena apa? Itu tadi, suami harus memenuhi peran yang banyak. Walaupun misalnya mungkin secara financial tidak mengambil peran banyak yak arena kan sebetulnya kan itu menyangkut rezeki dari ilahi ya bahwa memang perempuan misalnya istri saya dikasih kemudahan untuk mendapatkan rezeki. harus dilihat sebagai bahwa itu sebetulnya rizki yang diturunkan lewat istri saya dari segi keluarga, bukan dia sendiri. Nah kalo memahaminya begitu juga untuk memudahkan saya, untuk dia sendiri, itu untuk...nah Cuma kalo dipotret...nah itu kan kalo orang ga tau...persoalan tuh itu, “pak T tuh kok kayak begitu” gitu gitu,ngerti kan? Karena orang-orang itu sebenarnya ga tau, makanya inilah border, kamu jangan terpengaruh oleh orang. Paling penting bahwa ini adalah keluarga, bagaimana komitmen suami istri dan anak-anak musti tau nih kaya gini. Bi misalnya, tau persis bagaimana bapaknya ini, siapa mengambil peran apa dalam keluarga...

biasanya istri om cenderung cerita ga sih tentang kesehariannya gimana?

ya cerita dalam bentuk obrolah aja gini. Obrolan ya wajar lah, kerja.. “wah, gini gini gini gini...”. kadang-kadang yang...dari dulu lah bukan hanya sekarang aja, waktu saya masih kerja itu kan saya perlahan lahan karena saya juga ngerti pekerjaan-pekerjaan diplomatic dan saya juga kerja di lingkungan yang sama.. saya banyak mengerti bagaimana para diplomat ini berpikir, berpikir itu kan akan terefleksi dalam tindakan. ngerti kan ya maksudnya. Kenapa orang tindakannya begitu? Karena cara mikirnya kita tau, salah itu mikirnya makanya tindakannya begitu. Mikirnya keliatan dari tindakannya. Jadi pertama kali yang paling penting adalah bagaimana memahami cara berpikir orang dulu. Ini diplomat ini saya tau cara mikirnya,ini... itu mudah kali menjadi.. nah di dalam konteks pekerjaan itu saya sering *share* sama istri saya karena saya memahami cara mereka memikirkan...kita kasih masukan...begini, ‘lu sebaiknya gini..’ tapi ya berguna membantu pekerjaan istri saya. kadang-kadang ada juga yang secara teknis kita bantu..secara teknis...jadi ada tuh peran peran...

jadi ngasih saran dan solusi juga ya?

oh iya “kamu bilang sama ini..kamu ini aja.”tapi kemudian kan menjadi menjadi suaranya dia kan bukan menjadi suara saya. saya Cuma ngasih jalan aja kepada istri saya. Ya secara alamiah kan di awal sendiri, “nih prinsipnya gini-gini gini nih,lu tau ga? Lu Jangan pernah begini...”. kalo saya bilang, “jangan pernah menyerah. Tenang aja ngomong ga usah takut. Kamu percaya ga orang itu sama. Bos itu takutnya sama itu.. dia lebih takut dari elu..coba aja kalo ga percaya. Lu takut sebagai pegawai. Kalo dia bos, dia takut itu mungkin takut kehilangan jabatan, itu bedanya. Ketakutan kan sama semua orang. Rasa takut, canggung, apa jendral-jendral itu ga takut? Apa para menteri itu ga takut? Percaya ga? Takut. Takut kehilangan jabatan, apalagi kalo misalnya nama baiknya tercemar lebih parah. Kalo kita nama baik tercemar lah orang biasa. Kalo dia ‘wah inilah tokoh..tokoh Negara” misalnya..aa ee..orang penting di negara ini. Coba aja namanya tercemar, dia ketakutannya itu lebih dari

kita, jadi tenang aja, orang sama. Ini pada dasarnya kan sama..tangan kita, badan kita kalo dicubit sakit, orang lain juga sama. Kita tuh butuh dihargai, sama...orang yang ada di depan kita juga butuh dihargai. Orang butuh kebanggaan, *pride*, butuh diakui, butuh eksistensi,persis sama. Itu namanya naluri dasar manusia. Kalo kita udah sampe kesana, naluri dasar manusia itu, mau jendral kek, mau ini sama aja. Masalahnya orang paham ga itu.. **terus jadinya kalo lagi ngobrol gitu, lagi berkomunikasi itu cenderung mendengar mendominasi pembicaraan itu siapa, menurut om?**

eeem.. kalo saya sih ga ada, ga ada yang dominan dominan. yaaa ini aja, share aja. Kadang-kadang istri saya ngomooooong gitu kita dengerin, ya kan, dengerin aja. “Oh ya gitu”.. “yauda tenang aja kalo gitu”. Kadang-kadang ya saya,kadang-kadang mungkin saya mendominasi secara gak sadar. karena apa, karena mungkin ada sesuatu yang perlu saya...install istilahnya... supaya dia jadi kuat *tertawa* kalo yang ngasih jamu suaminya kan lain kalo sama orang lain. Gini, sebenarnya itu,kamu tau yang disebut peran itu, orang ga paham. Kirain peran itu Cuma nyari duit, ya kan? Wah ini peran itu namanya.. itu yang disebut leader di dalam keluarga apa namanya khalifah di bumi pertama coba ngatur ga usah jauh-jauh. Di luar itu gimana, apa yang bisa kamu lakukan, prinsipnya gini, kita... saya tidak bisa memberikan sesuatu kalo kita ga punya, percaya ga? Saya bagaimana bisa memperkuat mental istri saya kalo mental saya juga lemah. Saya bagaimana kalo mau apa memperkuat mental anak saya kalo mental saya juga lemah,bapaknya juga tempe gimana anaknya, tau?*tertawa* Ga bisa kita memberikan sesuatu yang kita ga punya. hati-hati tuh, jadi kamu misalnya suatu saat nih memilih calon suami juga cara mempertimbangkannya juga harus komprehensif pikirannya, ya kan? Karena apa? Kehidupan itu nanti tidak bisa diukur dari “wah ini calon suami saya boleh nih, mobilnya enam” *tertawa* seminggu...tiap hari ganti mobil terus. Wah kayanya bapaknya juga oke nih *terkekeh*. Orang kaya pondok indah, berarti oke nih kita bakalan hidup,gitu aja. banyak juga orang yang punya duit banyak, tapi kehidupan keluarganya ga karu-karuan. Kurang apa coba, ini ada, rumah ada, mobil ada, ini ada, semuanya ada, mau keluar negeri tinggal jalan, tapi ininya kosong, mau?ya kan? Karena apa? Istri tidak diberi ruang, tidak diberi ruang, semuanya itu dijejelin, semuanya dipenuhi yang sifatnya materi. Punya semua, mau ngapain aja bisa tapi ininya kosong,kasian sebetulnya. Kamu jangan menjadi wanita seperti itu ya suatu saat *tertawa* jangan terpengaruh yang gitu-gitu. Kita tidak.. di Islam tidak pernah menganjurkan orang menjadi miskin,engga, tidak.kalo di Islam tuh orang disuruh kaya dengan cara yang wajar. Karena apa? Karena ketika kita kaya, kita ini...kita bisa memberi orang lain. Jangan menjadi orang yang tangannya dibawah.

biasanya kalo lagi mau memutuskan suatu pendapat gitu biasanya langsung ambil keputusan sendiri atau sama istri dengan diskusi?

ada yang...ada yang sifatnya harus diskusi, ada yang sifatnya harus pertimbangan saya sebagai kepala keluarga. Jadi tidak semuanya itu didiskusikan, tidak semuanya saya bilang. jadi 95% itu mengutamakan kekuatan saya sebagai leader. Sekarang ya, yang sangat penting, sangat krusial.

terus biasanya saat berbeda pendapat dengan istri, biasanya masalahnya tentang hal apa?

apa ya...karena saya ga terlalu banyak beda pendapat sih. Lebih banyak yang terkait masalah-masalah pekerjaan. Istri saya itu kan...eksternal itu kan sifatnya dalam keluarga, itu kan sebenarnya bukan pendapat...itu kan hal maksudnya ya. Yang menurut saya ini pekerjaan begini begini, perlu begini...saya ga begitu, itu kan beda pendapat. Tapi itu tidak dalam arti keseharian saya dalam keluarga, keluarga itu *fine fine* aja, tapi ketika dia berinteraksi dengan dunia luar secara...baik secara personal, official, maupun secara family

itu sering itu beda pendapat. Nah tugas saya adalah meluruskan itu bagaimana cara meluruskannya? Ada pedomannya itu, apa? Yaitu saya sebagai muslim, keluarga muslim ya kesana larinya, ga akan jauh bolak balik diputer puter itu lagi itu lagi, ngerti ya? Jadi ketika... misalnya gini, kalo menurut saya, saya akan tanya menurut... "dasarnya apa kamu ngomong gitu? Landasannya apa?" kalo kita bernegara, misalkan kita bernegara Pancasila sebagai pedomannya, misalnya gitu. kalo kamu sebagai muslim, apa... kenapa kamu bisa ngomong begitu? Kenapa kamu berkata begitu? Kenapa kamu begitu, dasarnya apa? Akan saya cari terus sampe orang yang ngajarin saya nih bener-bener... bahwa apa yang diomongin itu ada orang mau ngajarin saya.. mau ngasih nasehat, saya akan tanya dulu siapa yang ngasih mandat? Kamu kakak saya? Kamu mengajari saya? Siapa yang ngasih mandat ngajarin saya? Oh engga, saya kan kakakmu. Ya siapa yang kasih mandat? *terkekeh* kamu kakak kakak saya bener, kamu mau ngajarin saya, ini ada border, ya, kamu mau ngajarin saya, siapa yang ngasih mandat? Sejak kapan kamu boleh menasehati saya? Ini keluarga, saya ga pernah nasehatin keluarga kamu. ngerti ga? Wah itu tajam sekali begitu, itu sudah diluar track ini apa namanya diluar track budaya. Itu urusannya sama Tuhan itu *terkekeh* gabisa kakak saya mengintervensi keluarga saya, ga bisa. Karena kan punya pedoman sendiri. Kalo kamu mau ngajarin saya kamu apa lebih pintar dari saya? Pedomannya apa? Kalo kamu datang kesini sebagai kyai, sebagai ustad yang mau mengajarkan saya secara Islam saya akan terima, tapi kalo kamu mau... jangan-jangan kamu datang kesini mau ngacak-ngacak keluarga saya, saya ga perlu. Orang saya bisa ngatur sendiri kok. Bahwa aturan saya berbeda dengan aturan kamu ya sangat mungkin, tapi kan saya ga.. ga pernah memaksa kamu atau mengajak kamu untuk mengikutin apa yang menjadi aturan saya, ga ada kan bebas. Tuhan aja sangat demokratis apalagi kita. *terkekeh* Tuhan kan ga pernah memaksa gitu, ngerti ya maksudnya? Wah ini udah tajam, kalo udah sampe begitu tajam sekali. Tapi percaya, walaupun itu tajam kalau kita yakin bahwa itu benar, tenang aja, tenang aja. Saya ga ngerasa ini.. ketika kita begitu orang hati-hati sama kita. "wah ini ga main-main kalo ngomong sama dia" coba aja makin dalem lu, diajarin lu *terkekeh* ngerti kan?

kalo menurut om sosok istri om dimata om sendiri gimana?

ya itu... istri saya kan sederhana... istri saya tuh tidak pintar tapi dia rajin, ya kan. Jadi misal gini, kalo orang lain bekerja.. orang lain belajar 1 jam tapi istri saya karena istri saya biasa-biasa aja, dia ambil waktu 2 jam, 2 kali lipat. Istri saya merasa bahwa... saya tau istri saya tidak pintar, jadi di kantor juga modal dia lebih banyak kepada kerajinan daripada kecerdasan gitu rajin itu... rajin itu ternyata menang *terkekeh* rajin itu lebih menang daripada orang pintar. Coba kamu... kamu perhatiin deh kalo kamu suatu saat menjadi pegawai, apakah bos itu mencari orang pintar? Bos.. engga, bos itu mencari orang yang nurut, umpamanya. Saya pun begitu kalo saya jadi... kalo saya banyak duit nih saya cari orang nurut bukan cari orang pintar. Buat apa cari orang pintar kalo disuruh juga engga mau diini ga mau. Jangan jangan kepintarannya bisa menghantam kita sendiri, kan begitu kan. Wajar kalo orang punya duit ngatur ngatur. Nah itu rumusan nih, ini berguna nih. Sebuah perusahaan, sebenarnya yang diperlukan itu kalo menerima atasan itu bukan orang pintar, orang yang rajin dan dalam batas yang wajar. Orang kerja misalnya gitu, dari pagi jam 7 masuk pulang jam 4 kan dari sisi sisi apa kerja kan mungkin 8 jam ya, tapi bos pasti akan lebih senang kalo liat ada orang yang nambah 1 jam, percaya deh. Tidak buru-buru pulang gitu. Begitu teeeng wuuung, udah kaya orang sekolah aja.

terus eee.. om menganggap istri om itu sebagai apa? Apa teman apa...

ya itu apa multifungsi gitu. Ya kadang-kadang kita jadikan sebagai teman, sebagai partner macem-macem gitu jadi memang ketika kehidupan diolah dengan cara semakin benar ya, itu dalam sosiologi status dan peran itu main selalu, ya. Kadang-kadang dia sebagai istri saya,

kadang teman.. jadi saya juga kasih kebebasan istri saya untuk berpendapat dalam ini ya... ga semuanya harus begini harus begini

berarti om cenderung ga mengekang ya?

ga,saya ga pernah mengekang. Istri saya sekolah dulu..istri saya sekolah di australia. Ya kemana-mana namanya bekerja, karena itu ada komitmen dari awal dan saya menerima resiko...ada komitmen dari awal, dari sebelum menikah aja sudah ada komitmen masih pacaran. Itu kan ada proses namanya historynya. Ingat semuanya itu ada historynya bukan..bukan..jadi gini saya memberi izin istri saya bukan karena tiba-tiba saya kekurangan uang terus saya izinin dia untuk suruh kerja, engga, itu dari awal. Jadi emang dari awal kita nyari duit bareng deh,gitu.

ada ga sih aturan-aturan yang dibuat khusus untuk istri om gitu?

Ya aturan dalam arti..sebetulnya kan tidak terlepas dari aturan di dalam keluarga. Sedapat mungkin..sedapat mungkin kita berjalan tidak keluar dari track islam. Misalnya begini, saya tidak mengizinkan istri saya misalnya meminum minuman beralkohol, tidak lupa mengerjakan solat walaupun di tempat pekerjaan gitu.misalnya tidak bergaul secara bebas, ya kan. Karena itu bisa saja kan kalo udah udah keluar dari rumah apa saja bisa dilakukan, ya namanya manusia kan nah itu yang harus..harus diini. Karena kita kasih tau bahwa hal-hal semacam itu bisa merusak keluarga secara keseluruhan. Yang wajar lah maksudnya gitu. Kan orang, orang bekerja itu kan terjadi suatu interaksi dengan orang lain. Ya saya sebagai suami ga boleh dong terlalu cemburuan dengan orang lain. Kalo ga akan ya kalo kita misalnya istri bekerja, saya liat istri ngobrol dengan laki-laki lain terus saya cemburu itu gimana. Ya orang namanya dunianya dunia pekerjaan dengah interaksi dengan banyak orang bisa siapa aja gitu, gabisa gitu. Cuma ya itu tadi fondasinya harus diperkuat. Nilai-nilai dasar itu jangan disingkirkan

(terdengar suara tukang nasi goreng yang lewat di depan rumah. Pak T menawarkan peneliti untuk makan malam, namun karena peneliti masih kenyang, peneliti pun menolaknya dengan halus. Kemudian, Pak T memanggil anaknya, Bi untuk mengambil 2 buah piring sebagai wadah nasi goreng tersebut. Setelah itu wawancara pun kembali dilanjutkan)

kalo misalnya istri om gak ngejalanin keputusan yang udah dibuat...ada konsekuensinya ga gitu kalo misalnya ga dijalankan?

ya sebetulnya karena begini misalnya gini sebuah...saya kasih tau ke istri saya bahwa solat itu wajib, sebenarnya yang ngasih konsekuensi itu bukan saya, itu Allah Tuhan lah ya. Itu sebenarnya artinya aturan-aturan yang saya keluarkan itu bukan berasal dari saya pribadi sebuah ajaran sebetulnya,kembalinya kepada...artinya sebetulnya kepada tanggung jawab personal. Tapi yang tanggung jawab dia sebagai seorang istri terhadap suami adalah misalnya martabat kan penting nih dalam keluarga. Martabat itu menyangkut suami anak-anak, itu perlu dijaga martabat keluarga. Ga boleh kamu misalnya sebagai pegawai pulang kerja terus keluyuran ke diskotik gitu, ngerti kan? Ya ga demikian dong

dulu kan om kerja tuh, sekarang kerjanya di rumah kan dulu kan di luar itu ada ga sih perubahan sikap dari istri om dulu sama sekarang?

Isaya kira ga ada, ga ada tuh. Ya biasa-biasa aja. Kaya dulu aja. Saya ga merasakan perubahan sikap dari istri saya. Itu saya heran juga gitu, ternyata... karena begini... mungkin, mungkin saja bahwa perubahan perubahan itu bisa saja di dalam kehidupan manusia itu karena misalnya merosotnya kekuatan financial misalnya,ya itu bisa saja merubah sikap yang sifatnya sementara, tapi saya tidak merasakan itu karena kebetulan juga ee secara financial kita Alhamdulillah tidak pernah berkekurangan, jadi ngalir aja lah.pokoknya kebutuhan

basicnya terpenuhi, kita bisa nyekolahkan anak bisa ini ini, kita masih bisa makan di tempat yang bagus, bisa jalan-jalan, masih bisa berlibur, masih bisa piknik. Mengalir aja gitu.

terus ada ga sih kendalanya saat seperti sekarang. Kerja di rumah gitu

saya rasanya ga ada kendala.malah lebih ini...lebih enak nih, berwiraswasta setelah saya ngalami gitu dari tahun 2007 sampe sekarang. Memang pernah waktu saya membuka usaha jatuh itu pernah. Apa kalau itu disebut sebagai suatu kendala ya...saya sih sebagai pelaku ya sebagai suatu hal yang wajar. Jadi jatuh bangun dalam sebuah usaha ya itu wajar aja.

lebih mudah mana saat kerja di kantor atau kayak sekarang berwiraswasta?

yaa lebih mudah sekarang. Kalo dulu tuh kalo dulu mungkin karena saya di lapangan, orang lapangan, saya tuh lebih banyak...banyak sekali saya meninggalkan keluarga yah. saya hari ini misalnya lagi di Irian, 2 hari 3 hari di Irian, besoknya ke Ujung Pandang, tau tau Makasar. Nanti 5 hari 6 hari nanti pindah lagi misalnya ke Medan. Teruuuus begitu tuh. Sampe 3 minggu saya di jalanan aja begitu. Saya tinggalin bukan hanya istri saya tapi anak-anak saya juga saya tinggalin. Makanya anak-anak, Bi itu,paling sering dulu saya tinggal. Di rumah ketika saya tinggal ada pembantu, ada ponakan saya, itu aja.

kalo waktu pas masih kerja itu komunikasi sama anak-anak itu kaya gimana tuh?

ya kaya begini aja..

ga ada perubahan gitu?

engga engga

terus anak om cenderung dekatnya ke siapa? Om atau istri?

kayanya anak saya dua duanya lebih..lebih cenderung ke ibunya deh bukan ke saya....dua duanya...saya tuh tidak didekati oleh anak-anak saya. Karena memang saya sendiri tidak...saya tidak terlalu senang dekat dengan anak gitu

emang kenapa?

ga..apa ya.. saya ga...misalnya gini, anak bermanja manja ke bapaknya, itu enggak. Saya lebih seneng Anak saya ya partner saya, kaya gitu. Baik yang laki atau perempuan. Sama aja yang kecil juga gitu. Saya ga...membapak banget gitu. Saya selalu mengajarkan “kamu kan udah besar, coba kamu....” Saya... saya ngomong dari anak kecil nih, saya ga apa memanjakan memanja manjakan anak saya gitu. Saya ngomong sama Bi nih, ya saya ajak ngomong seperti orang gede aja gitu. “eh kamu ga bisa begitu” . Mungkin background saya juga kan ini kan latar belakang keluarga itu kan sangat berpengaruh. Itu tadi hubungannya dengan kamu kembali lagi ke sosiologi, proses sosialisasi, terinternalisasi, itu menjadi milik saya. Jadi kenapa saya ga dekat dengan anak? Orang saya juga...saya ga deket sama ayah saya.. ibu saya secara fisik mungkin memberikan kasih sayang tapi saya ga deket sama ibu saya gitu. Ya saya sebagai sebagai seorang ibu, saya merasa...merasa ya harus saya sayangi, saya hormati. Tapi bahwa itu bukan berarti saya harus dekat, mengeluh gitu, ga ada. Jadi memang latiannya ga begitu dulu *tertawa* ngerti kan? Latiannya tidak begitu, anak-anak tuh dari kecil..orang ayah saya melatih saya makan sama tukang tukang itu. Itu kan saya pernah cerita kan, sama tukang tukang itu

Iya, iyaa..makan bareng..

Makan bareng.. jadi saya ga terlatih jadi anak-anak seperti itu; Anak ayah, anak ibu. Ga pernah, ga ada di kepala saya, ga ada. Mungkin karena itu ya, saya jadi ga bisa deket sama anak dalam pengertian saya Cuma bisa berdiskusi gitu “kamu jadi anak begitu, kamu anak ayah...bapak” ya kalo misalnya anak digendong kecil kan waktu masih kecil ya saya gendong, Bi, Ba, saya gendong, ya wajar. Tapi bukan berarti deket gitu. Ya deketnya sama emaknya itu, ngomong apa aja tuh

terus kalo dari dulu sama sekarang ada perubahan ekonomi secara keseluruhan gitu ga?

maksudnya gimana?

perubahan ekonomi dulu tempat kerja di kantor dan di...

ga ada

ga ada....

jadi eee... saya malahan sesuatu yang wajar kalo sekarang kondisinya lebih bagus itu berjalan sangat wajar. Tidak ada yang...satu lonjakan gitu. Saya membina keluarga ini secara financial boleh dibilang dari kecil banget.. Rumah pun juga dicari sendiri, bukan pemberian

jadi ga ada bantuan dari saudara gitu yah?

ya ada, tapi bantuan itu dalam artian bantuan yaaa kecil kecil lah gitu. Orang saya..dari awal kan saya bilang, saya itu...*self maid man*, orang yang mengurus dirinya sendiri. Jadi cara berpikirnya itu keliatan gitu tuh. Jadi apa-apa lebih banyak dibangun sendiri aja gitu. Paling-paling kalo perlu ya kita pinjem sama saudara gitu. Pinjem kan beda urusannya, karena harus dibalikin kan, bukan minta-minta. Saya ga terbiasa nih gitu “tolong dong bantu saya” kalo saya mampu, saya kasih. Wah, saya lebih senang walaupun uang saya sedikit nih, saya berusaha untuk tetep memberi, walaupun yang saya berikan itu sedikit gitu. Saya gak seneng posisi tangan itu dibawah.. Makanya saya selalu cari bagaimana sumber untuk saya...supaya saya mempunyai pendapatan gitu, mempunyai pendapatan. Kalo istilahnya gini..kalo waktu saya kerja itu kan saya mempunyai pendapatan tetap, ya kan? Nah sekarang karena saya udah ga bekerja itu tetap berpendapatan. Itu bedanya.

om ada keinginan untuk kerja lagi ga..mencari kerja?

ga,udah ga ada keinginan. Saya pernah di.. diundang, dipanggil, ditawarkan itu ga mau. Sudah tidak menarik lagi saya bekerja sama orang.

kenapa?

karena memang..sudah pikiran saya. Kan saya udah bilang bahwa..

dari awal tadi itu yaa..

iya,dari awal saya konsisten. Ketika umur saya waktu itu 50 saya tidak mau bekerja lagi ama orang. Jadi saya akan berwirausaha. Apalagi sekarang 52 mau 53 nih sebentar lagi. Udah ga ada lagi saya pikiran kerja sama orang. Yang saya bangun ya ini, bagaimana berwirausaha. Sampe saya kalo idul adha nih, saya cerita sedikit lah. Itu saya selalu jualan kambing-kambing sama sapi nih. Ada bisnis yang bisnis yang aa..inilah..bisnis..aa..momentum namanya..bisnis momentum. Jualan sapi sama kambing.

sekarang ini om ngerasa lagi ngelakuin peran ganda gitu ga sih? Kan ada di rumah tuh, kan kerja juga..

engga

engga yah

engga, nah itu anehnya.. jadi saya jadi gini nih,ini menarik nih, saya kasih tau kamu. Orang kan..melihat gitu saya cuci piring, cuci ini, bersihin rumah itu kan sebagai suau beban. Jadi saya pernah belajar nih, menarik. Sebuah buku tuh mengajarkan ke saya. Tanganmu itu, eh apa tubuhmu itu tangan kaki mata,semuanya deh perhatiin. Itu diciptakan oleh Tuhan itu untuk bergerak. Bukan untuk diam. Semuanya tuh tangan, kaki, mata, kepala ini untuk bergerak.

(wawancara sempat terpotong sebentar karena informan mengambil uang ke dalam kamar untuk membayar nasi goreng)

Jadi gitu kan yah, jadi kita diciptakan oleh Tuhan untuk bergerak bukan untuk diem. Jadi, yang saya lakukan itu sebetulnya merupakan aktifitas saya sebagai pengganti..apa yah..orang kan sibuk berolahraga nyari kegiatan fitness lah,ini.. saya dari mulai cuci piring, cuci gelas, lantai, ini, banyak yang saya bantu sampai..ini,nyuci mobil nih. Itu saya perlakukan seperti saya sedang berolahraga. Tapi dengan olahraga yang tidak mengikat, olahraga yang tidak

mempunyai peraturan-peraturan begini begini. Semuanya mengalir. Dan itu menjadi...membuat badan saya jadi sehat. Membuat saya jadi kuat, tidak cengeng badannya. “wah kita kan harus hati-hati udah umur lima...” engga saya..badan saya ga cengeng, Alhambulillah ya bergerak aja.

gimana sih om ngeliat ini, sosok ayah rumah tangga, ngeliatnya gimana?

saya sendiri?

he eh, ngeliatnya gimana?

ee..ini kan cara penglihatan kan berbeda dengan yang saya lakukan, ya kan? Beda. Karena aa.. kalo di saya itu ada sesuatu yang orang ga tau persis apa yang ada di kepala saya dan bagaimana saya mengendalikan semuanya itu. Nah, kalo sekedar bekerja di rumah Cuma begitu gitu aja sekedar ngisi kekosongan sih ya ga bener lah, tidak demikian maksudnya. Jangan menjadikan itu sebagai suatu pelarian gitu. Ya kan? Karena pada dasarnya manusia itu...ketika kita masih diberi apa kehidupan, masih ada nafas ada ini ada itu kekuatan ya kita masih bisa mengeksplorasi diri kita sendiri untuk lebih baik ya. Yang saya lakukan ini berbeda sebetulnya dengan ya mungkin apa..perspektif orang. Saya lakukan dari..ya di dalam rumah. Orang ga ngeliat kan. Jadi bagaimana saya selesaikan urusan-urusan yang harusnya itu pekerjaan perempuan atau itu urusan pembantu. Itu saya handle semua.. gampang dan itu membuat saya jadi sehat, kemudian dari mulai saya cuci mobil..ini saya mengembalikan usaha saya, ga masalah buat saya. Buat saya, ga ada masalah. Seneng aja gitu

ada tantangannya ga sih om?

tantangannya kan, karena saya kan saya membuka usaha gini kan 24 jam sebetulnya. Saya ada mobil kan saya rental-rentalin. Mobil saya sendiri ada 2, saya punya 2 mobil lagi bukan punya saya sendiri gitu. Punya orang yang dipercayakan ke kita.yaa, tantangannya mau ga kita ngejalanin itu, dibangunin orang. Selama 24 jam.

ohh sampe dibangunin gitu yah?

iya, saya bisa aja orang jam 1 malem ngebangunin saya dan saya lagi ada dimana aja gitu. Saya ga pernah. Kalo itu ga bisa dilakukan, ya ga akan bisa. Orang yang tidur itu kan ga akan bisa mengendalikan apa pun

terus kalo om.. tanggapan tentang ibu yang bekerja

itu tadi, selagi dia masih dalam koridor ijin suami ga masalah. Ijin, yang penting ijin

izin yahh.. terus kalo tantangannya apa kalo ada ibu yang bekerja gitu?

hampir sama tantangannya. Hampir sama seperti juga itu, misalnya ya kita gimana sebagai kepala keluarga memberikan ijin kan harus mengendalikan juga kan.. ga bisa semuanya kita *loos* juga. Memberikan perlindungan. Misalnya memberikan perlindungan secara fisik walaupun tidak sepenuhnya misalnya begini,misalnya kadang-kadang istri kita minta dijemput atau diantar. Itu harus kita perhatiin. Karena itu bagian dari tanggung jawab kita ketika kita member ijin. Orang yang member ijin kan sebetulnya disana ada resiko kan. Kalo Cuma ijin doang terus...siapa pun pejabat ngasih ijin membangun ini itu ada tanggung jawab. Siapa..ada apa-apa nanti “wah siapa nih yang kasih ijin?” dicari yang kasih ijin. pasti saya yang kasih ijin. “ah,dulu menteri ini yang kasih ijin,ternyata salah itu” kan dikasih tanggung jawab itu...kaya koruptor misalnya.

ohh oke. Sekarang mau tanya tentang biodata ya om, nama panjangnya om?

nama panjang saya?

iya

itu nama panjang tuh, T A.S. AS itu nama panjang itu sesuai dengan akte kelahiran

oh A.S itu bukan singkatan?

tapi kalo mau disingkat-singkat,nih kan orang dulu nih itu ayah saya kan namanya AG.. eee.. ayahnya ayah saya itu namanya S. jadi kalo...

digabung gitu?

ya jadi Abdul Sukur gitu

ooh

tapi itu bukan nama yang tertera di dalam akte kelahiran

jadi namanya A.S gitu?

A.S aja. Itu di akte gitu. jadi kayanya ayah saya ngasih ngasih penanda aja gitu. ngasih apa sih penanda aja gitu, gpp. Tapi kalo mau di..sejarahnya apa sih...kan dibilangnya gitu kan...kenapa ini kok Cuma A.S doang? Ada temen saya juga ngeluh karena dulu saya kerja di kedutaan Amerika

oh iya pas banget

karena saya orang Slawi, jadi Anak Slawi

ooh iya,, pas banget juga. kalo umurnya?

nanti di 2 Mei nanti umur saya persis 53 tahun

ha? 2 Mei? Kaya mamaku.tahun?

saya lahir 59

lahirnya di Slawi ya?

Slawi, ya

Pendidikan terakhirnya?

S1 di ya tempat kamu sekolah itu. Sastra Indonesia.

dulu setelah..eh berhenti bekerja itu langsung berwiraswasta apa berhenti dulu?

engga, langsung. Jadi Cuma eee..karena gini, kan sebetulnya gini waktu saya berhenti kerja kan ada satu aktifitas yang udah berjalan sebelumnya. Sreet, Cuma pas waktu saya berhenti kerja terus pas saya berhenti bekerja, saya gedein, saya ada modal, saya gedein tuh.

udah sih om, gitu aja

udah? Ok, saya mau makan malem dulu

ohh iya, silahkan. terimakasih ya om..

kamu bener nih gak mau makan?

Iya om, enggak. Makasih. Hehehe.

Wawancara kedua dengan informan GA

Hari/tanggal: Minggu, 29 April 2012

Pukul: 14.25-15:28

Tempat: Di rumah informan, Ciputat

Sebelumnya terimakasih banyak ya tante atas waktunya..

Iya, sama-sama.. semoga bisa membantu

Hehehe iya tante.. Gini tante, aku mau nanya tentang pernikahan dulu. Tujuan pernikahan kalo menurut tante itu apa sih?

Eeem.. itu untuk eeeem.. hidup bersama. Jadi misalnya kalo kita mencintai seseorang gitu kan. Jadi, itu ingin hidup bersama sama orang itu untuk bisa membuat sebuah keluarga yang bahagia gitu.. jadi biasanya kalo kita muda dulu kita tuh nggak mikir mau kaya, mau uang, mau apa, mau apa.. jadi kita udah mikir “makan tuh cinta”. Kira-kira gitu. Hehehehe.

Hahaha. Gitu ya tante..

Pokoknya kira-kira gitu yaa. Maksudnya jadi mau hidup sama orang itu dan untuk punya anak dengan orang itu.. gitu.. jadi membina keluargalah kira-kira.. dan bahagilah gitu ceritanya pas masih muda.. dan dari awal pasti kita kan “nanti makan apa” dan segala

macem, jadi kalo untuk tante waktu itu, tante udah bertekad bahwa tante akan cari uang..apa..akan bekerja. Maksudnya gitu.. karena kita nggak mungkin, karena waktu itu mikirnya nanti takutnya suami kita pas lagi cari uang atau uangnya kurang.. jadi memag dari awal tante udah commit bahwa “aku akan menjadi ibu yang bekerja” gitu kalo Allah kasih anak gitu.. gitu aja sih, simple aja. Dan oiya, dan nanti karena tante kan muslim gitu kan, jadi waktu itu mikirnya pilih suami yang bisa menjadi imam keluarga gitu.. jadi agama dia harus lebih bagus dari agamaku, gitu.. supaya nanti anak-anak biar lebih bagus dari agamanya emaknya gitu.. hehee. Ya gitu deh..

Hehehe.. kalo harapan tante dalam sebuah perkawinan itu apa?

Harapannya... harapannya ya anak-anak bisa sekolah sampai insya allah lebih dari yang aku dan suamiku gitu terus keluarganya bahagia, damai, sejahteralah gitu. Nah.. untuk bisa nyekolahkan kan harus sejahtera dulu. Dan mandiri. Jadi misalnya waktu itu kan udah bertekad, kalo biasanya kan setelah nikah itu ikut orang tua kan tuh, nah itu mesti harus secepatnya bisa lepas dari orang tua gitu..

Terus, tadi tante kan bilang, tujuan perkawinan itu untuk hidup bahagia kan, nah itu udah tercapai belum?

Mm, udah sih.

Ohh udah tercapai yaa.. kalo harapannya udah tercapai belum?

Mmm, ya udah, tapi Cuma kan anak-anak masih sekolah gitu kan. Jadi ya sedang.. insya allah akan tercapai gitu..

Terus kalo misalnya, peran dan tanggung jawab suami itu apa sih, kalo di dalam keluarga sekarang ini?

Eem... sekarang kan karena kita tuh sama kan ya laki-laki dan perempuan.. memang kebetulan kan aku eem.. ikut mencari nafkah yang termasuk lebih besar gitu kan dari suamiku.. jadi nah semua serba ditanggung bersama. Jadi anak itu nggak harus tanggung jawabnya si ibu misalnya. Jadi kebetulan kalo secara finansial mungkin aku lebih menghasilkan gitu. Jadi yaa.. ditanggung sama-sama gitu.. misalnya suami juga ngurusin anak, kita juga ngurusin anak gitu..

Ohh gitu. Nah sekarang kalo peran tante di keluarga itu kayak gimana?

Ya mensupport kebutuhan finansial keluarga.. dan mungkin yaa yang non finansial, artinya kadang-kadang tuh anak-anak lebih mau, misalnya kalo jalan gitu, nggak mau jalan sama bapaknya, maunya sama ibunya jadi nunggu waktu akunya longgar. Waktunya pas. Jadi berarti harus nunggu weekend kan.. atau cuti. Gitu..

Terus pendapat tante tentang peran ibu yang bekerja itu apa? Kayak tante gitu..

Yaa.. harus bisa membagi waktu gitu. Karena hmm.. nggak tau juga ya, tante nggak pernah jadi ibu rumah tangga yang nggak bekerja sih, tapi ada yang bilang justru kalo di rumah itu katanya jenuh, jadi kalo marah-marah, kok maah yang di rumah yang kita pikir waktunya lega mungkin lebih enak, kok ternyata ibu yang di rumah nih, katanyaaa lebih marah-marah daripada ibu yang bekerja gitu.. tapi ya nggak tau juga kan, itu kan kembali ke watak orang kan.. jadi yang penting harus bisa membagi waktu untuk anak-anak. Nah sekarang kalo bisa gimana caranya gitu supaya manajemen lah ya, ini masalah manajemennya, kayak misalnya dulu pas anak-anak masih kecil di rumah kan anak-anak dipegang pembantu kan. Nah kebetulan ada keponakan-keponakan juga, jadi ya itu ngaturanya itu gimana gitu kan.. dan suami itu, peran suami itu penting juga. Karena kan kita bantuin dia bekerja, dan dia juga mesti bantuin urusan anak-anak dan rumah tangga. Misalnya pas pembantunya lagi nggak ada, lagi pulang kampung, kawin, apa, dia mest ikut mikir gitu...

Gimana caranya tante membagi antara keluarga dan pekerjaan? Kan sibuk tuh.. terus gimana cara baginya?

Yaa. Karena aku kan bukan apa yaa.. bukan.. nggak terlalu banyak sih, paling cuman ke kantor sama arisan sama pengajian. Jadi ya sebenarnya cuma gitu aja baginya.. sebetulnya kayak hehee, nggak punya planning juga.. jadi ya dijalanin aja gitu..

Terus yang bertanggung jawab tentang pendidikan anak siapa?

Sama-sama. Cuma kebetulan, eeem, suamiku lebih dominan yah di rumah..

Kalo tentang keuangan di rumah, siapa yang mengatur?

Eeem... sama-sama sih. Jadi ceritanya, mungkin kasarnya dompetnya sendiri-sendiri, tapi eeem diatur juga, misalnya “lo bayar ini, ini, ini. Gue bayar ini, ini, ini. Gitu. Jadi, satu tapi pisah, gimana sih. Gitu. Mmm. Jadi waktu misalnya ada kan sistem suami gaji, terus langsung semua dikasih ke istrinya. Kalo ini enggak. Aku Cuma dijatah, misalnya uang belanja segini. Tapi aku sendiri bayar uang sekolah, pembantu, ini, ini, gitu.. dia bayar listrik, ini, ini, gitu. Jadi udah dibagi sendiri-sendiri. Jadi ya enggak semua dikasih ke aku gitu.

Terus kalo tentang kesehatan itu gimana?

Nah, karena aku kan suka dari anak-anak kecil itu, aku suka panik ngurusin anak-anak. Jadi Om lebih ngurusin anak-anak kalo ke dokter. Tapi juga aku suka bawa ke dokter juga sih. Tapi biasanya mungkin karena pekerjaan aku emang suka susah cuti gitu kalo siang, jadi kalo bisa sore gitu. Om yang lebih suka cuti jaman anak-anak masih kecil gitu. Tapi ya sama-sama sih, kayak misalnya kalo imunisasi atau segala macem, sore. Kayak gitu. Ya itu manajemen waktunya. Aku emang agak susah cuti yang mendadak. Om yang lebih suka ambil cuti mendadak kalo anak tiba-tiba panas gitu jaman masih kecil.

Terus perasaan tante gimana sih ngejalanin peran yang sekarang ini, jadi ibu yang bekerja?

Umm.. waktu itu sih seneng ya. Ya tapi kalo sekarang udah lama-lama, mungkin karena udah umur segini udah mulai bosan, jenuh. Tapi kalo sering dinasehatin “jangan berhenti” misalnya gitu kan, ya pertama anak-anak masih sekolah lah ya.

Itu yang nasehatin siapa?

Temen-temen. Iya, umumnya sih temen-temen.... dan suami sendiri. Takutnya itu kan Cuma emosi aja gitu..

Emosi sesaat gitu ya..

He’eehh... emosi sesaat. Mungkin butuh cuti. Dan ternyata bener sih, waktu itu udah beberapa kali cuti, ternyata bener itu Cuma kayak bosan aja gitu. Jadi emang cuti itu penting gitu.

Terus kalo dalam pengambilan keputusan itu biasanya siapa yang menentukan?

Lebih ke suami. Walaupun kita sama-sama ya. Tapi lebih dominan suami.

Ohh. Gitu. Itu kenapa bisa begitu tuh?

Itu sebenarnya kalo menurut islam kan memang suami yang harus jadi imam ya. Tapi ya memang kebetulan kalo menurut aku ya, karena watak juga. Kayak emang suamiku tuh lebih dominan. Dulu waktu aku kecil di rumahku, papi mamiku, mamiku yang lebih dominan,, dan aku sebenarnya nggak suka itu. harusnya kan laki-laki yang dominan. Nah sekarang, aku udah bisa dapatkan laki-laki..bapak yang dominan. Dan itu menurutku betul gitu. Walaupun juga ibunya juga kasih suara gitu kan, enggak harus mutlak bapaknya.

Terus kalo misalnya ada permasalahan keluarga gitu, yang biasanya memutuskan jalan keluaranya itu siapa?

Ya sama-sama sih..

Berarti enggak ada yang lebih dominan ya? Kalo misalnya ada permasalahan gitu..

Hmm yaa, enggak sih, sama-sama lah.. yaa saling menanyakan pendapat, dan biasanya aku bertanya kepada suamiku daripada kepada saudaraku. Kan kadang-kadang ada yang lari ke saudara-saudara gitu kan, atau ke temen, ini enggak, ke suami. Jadi kalo suamiku bilang

“ini”, yaudah aku jalanin “ini” gitu kan. Misalnya ada masalah adikku, yang cerai, atau apa. Aku dengerin kata suamiku apa, daripada dengar kata kakak-kakakku, gitu.

Dulu sebelum punya anak, saat pacaran, ada nggak sih kayak “mau punya anak dua” misalnya, “atau tiga”.....

Ohh iyaa..

Itu yang mutusin siapa?

Sama-sama sih. Jadi waktu jaman pacaran gitu kita kayak “nanti kita kalo punya anak, dua aja” gitu. Jadi kalo mau punya anak perempuan namanya R K gitu..

Oohh gitu. Hahaha. Udah dari jaman pacaran ya

Hahaha iya udah dari jaman pacaran. Udah ditulis.. Nomor 1 RK, nomor dua GN. Gitu kan.. nanti kalo anaknya perempuan namanya ini, kalo laki namanya ini. Yang ketiga RS. Ternyata yang lahir pertama perempuan, yaudah deh pas udah lahir, “jadi nih?” “jadi.. kan namanya udah ditulis” gitu hehehehe.

Ohh hehehhee.

Hehehe.. kebetulan perempuan gitu. Tapi pas begitu lahir laki-laki, adeknya ternyata enggakm ganti nama. Soalnya waktu itu enggak sesuai aja gitu..

Terus misalnya kalo ada masalah nih, anak-anak lagi ada masalah, yang bertanggung jawab siapa?

Ya sebenarnya.. bapaknya..

Kenapa?

Dia sendiri yang bilang. Soalnya dia kepala keluarga. Jadi kalo ada apa-apa, ayahnya yang tanggung jawab. Walaupun kita ikut andil gitu. Cuma...emang dibahas pertama. Hanya bapaknya keras gitu.. apa, apa, apa gitu. Dimarahin, aku ikut dimarahin juga... karena dia bilang dunia akhirat tanggung jawab dia.

Sering nggak sih ada perbedaan pendapat dengan anak?

Sama anak... mmmm..... nggak terlalu sih..

Biasanya dalam hal apa sih, gitu?

Engga tau juga yaa. Berantem ya maksudnya?

Berbeda pendapat tuh kayak misalnya....

Kayaknya aku... mmm... lupa...

Jarang ya

Iyaa.. biasanya kalo bapaknya lebih suka nasehatin. Tentang ini, ini, ini.

Misalnya gini, kalo misalnya anak tante ingin pergi ke suatu tempat, misalnya, terus tante enggak izini misalnya, terus cara untuk mengatasi perbedaan pendapat dengan anak itu gimana?

Ooohh.. inget.. perbedaan pendapat. Waktu dulu.. waktu baru mau masuk SMA. Anak pertama saya pengennya ke negeri, tapi kalo aku pengennya dia masuk Al-Azhar. Terus ya aku bilangin aja sih dengan persuasif...ya gimana ya... pokoknya dengan baik-baik aja gitu. Akhirnya kok mau, gitu.. terus waktu anak kedua aku tawarin masuk pesantren. Kan dia langsung yang enggak mau kan, karena nggak bisa bawa hp kan, nggak bisa main PS. Ohh terutama nggak bisa main PS. Terus ya gimana ya.. pokoknya diomongin aja gitu. Gini lho, gini lho cari timing yang pas gitu.. yaudah, ya alhamdulillah, selebihnya sih enggak pernah ada masalah. kalo misalnya aku kepengen, misalnya nih, Bibop, kan jaman sekarang, soal pergaulan, tante cuma kasih guidenya aja ya. dulu ibu begini lho. sekarang kamu kan udah beda. yang penting kamunya bisa nilai. ya pokoknya kalo bisa ngomong baik-baik.

nah terus kalo untuk rekreasi keluarga, biasanya yang nentuin akan pergi kemana itu....

aku..

oh gitu. nah itu kenapa tuh?

soalnya mungkin pertama, aku sumber dananya. hehehehe. yang kedua, kayaknya kalo om kan nggak masalah ya. paling perijinannya aja. misalnya lebaran, ke rumah ibunya, kesini, kesini, ayo kita ke bali, lebih aku.

lalu kalo alasan tante untuk bekerja itu apa?

karena kan udah sekolah nih. kayaknya capek deh sekolah gitu, terus masa sih udah capek - capek sekolah enggak kerja gitu. terus punya duit sendiri kan seneng gitu. karena awalnya tuh juga dari kecil emang udah pengen kerja. ngeliat orang kayaknya enak banget ya punya uang gitu. terus dari kecil liat kakak, dari SMA udah bisa cari uang, jaga stand, jadi SPG gitu lho. sementara aku nggak boleh jadi SPG, nggak tau kenapa. nah pas udah kuliah, justru harus cari uang sama ibuku. tahun semester ke berapa gitu di tahun ketiga, harus udah bisa cari uang, nanti kasih ke mami. setor. pokoknya belajar cari uang sendiri itu sebenarnya ngedidik gitu kan. terus enak juga, bisa beli baju sendiri. nah kalo waktu itu seneng emas gitu kan. pokoknya kayak orang jaman dulu deh, beli kalung, dll. jadi nanti kalo udah kawin tetep harus kerja ah. gitu. punya diri sendiri oiya. kita punya diri sendiri. kalo kerja itu rasanya pokoknya punya diri sendiri, nggak diremehin sama lakilaki, suami, terus ya bangga aja punya kerjaan gitu. punya uang juga. utamanya punya diri sendiri.

kalo di keluarga ini ada aturan-aturan nggak?

kalo disini aturannya tuh yaa harus terbuka, mislanya kalo mau kemana-man bilang. bukannya kita mau ikut campur, tapi kalo ada apa-apa kita langsung tau, "oh si inilagi ada disini" dan demokrasi. karena pengalaman pas dulu "ini nggak boleh, ini nggak boleh. semuaaaa kayak nggak boleh. nggak boleh, nggak boleh, nggak boleh" tapi nggak tau kenapa gitu. nak sekarang kalo misalnya nggak boleh karena bahaya. jadi lebih terbuka, nah kalo bapaknya lebih keras. misalnya mau paraceiling, nggak boleh bahaya. tapi aku kasih ijin. yang penting kamu tau, mikir git, gimana bahayanya. jadi ada tanggung jawab diri sendiri, aku kepengennya gitu. karena kan dulu kan aku ikut mapala, jadi.. aduhh.. dari dulu tuh, "nggak boleh, nggak boleh, nggak boleh" gitu.

wow tante dulu ikut mapala toh..

iya, karena ya seneng aja. dulu tuh mapala yang ter ini terpingit gitu. gimana sih. jadi, karena nggak boleh kan berarti nggak ada duit, jadi nggak bisa kemana-mana. dong. nah itu aku nggak suka. jadi kayak ada masa yang hilang sebenarnya, walaupun yaa lumayan seneng sedikit lah gitu. sekarang anak-anak ya nggak tau ya kalo B nanti ya. Bibop nggak suka pencinta alam, tapi yaudahlah. kalo untuk kesenangan, "oh boleh boleh, boleh", yang penting mikir bahaya enggak. semua ibu kasih, yang penting kamu seneng, karena dulu ibu nggak seneng. jadi pengennya anak-anak lebih seneng gitu.

jadi yang buat aturannya siapa tuh?

ya... sama-sama sih

terus kalo ada yang nggak mentaati peraturan gitu, konsekuensinya kayak gimana?

yaa.. dimarahin.. hehehe.

dimarahin...hehee.

iyaaa.. kok nggak bilang-bilang sih, gimana sih alesannya, ditanya dulu, nggak langsung dimarahin. "kenapa?" gitu. tapi mungkin kalo misalnya suaminya kayak aku juga, wah, payah nih, berantakan. suamiku keras kan, gitu...

terus kalo menurut tante, pandangan tante tentang ibu yang bekerja gimana?

ohh. bagus, bagus. bisa membantu. yang penting diizinkan gitu. aku kan diizinkan. jadi aku sebenarnya nggak boleh keluar pintu tanpa izin suami. tapi kan kan suami terbantu juga, ya walaupun nanti di akhirnya akan ditanya sih, "kenapa kok istrinya kerja?". yah itu urusan dia lah ya..

mm.. terus yang memutuskan penggunaan uang itu siapa? misalnya untuk belanja.

sebenarnya aku. kalo misalnya pengeluarannya sangat besar, ya aku harus izin dulu walaupun aku yang cari uang. tapi kadang-kadang ya suka diem-diem aja. misalkan beli voucher, beli apa, beli apa.

ohh hahaha.

hehehehe.

terus kalo tentang orang tua tante nih, bagaimana orang tua tante ngajarin tentang peran dan tanggung jawab sebagai orang tua?

jaman dulu sih galak banget. jadi mereka kan karena sistem kolonial ya, maksudnya ngomongnya belanda, pendidikan belanda. jadi kalo anak tuh kayak satu arah gitu kalo komunikasi. orang tua itu gak pernah minta maaf sama anak walaupun anak tau, "ini orang tua gue salah nih", tapi sebaliknya salah juga. kita nggak pernah diajarkan untuk berterimakasih sama mereka. udah kita gede aja kita baru sadar. "makasih ya mami, makasih ya papi", itu karena jamannya udah berubah. tapi dulu kita waktu kecil, kita kayak, kayak satu arah gitu. pokoknya *do what you are told* gitu. pokoknya mesti begini, begini, begini. jangan banyak cingcong, nggak boleh tanya. jadi nggak ada demokrasi. akhirnya apa, kita nggak biasa mengemukakan pendapat. kayak di meeting misalnya, kita di meeting itu jadi seperti pasif gitu. karena apa waktu kecil di rumah itu nggak diajarin *have a say*, nggak diajarin berdemokrasi, nggak diajarin *argue*. *argue* itu kan nggak mesti negatif gitu kan. *argue* itu bisa positif. dan itu keliatan dari teman-temanku juga. mungkin itu mereka rata-rata di rumahnya begitu ya. tapi beda dnegan anak-anak yang udah ulai genderasinya beda. mereka lebih bisa mengemukakan pendapat, lebih berani. tapi ya jaman dulu tuh enggak. tpai aku juga akhirnya dengan lama-lama di kantor mungkin terbawa, terbiasa gitu, lama-lama berani juga gitu. mungkin karena terbawa lingkungan juga kan. ada teman-teman yang di rumahnya itu beda cara dididik orang tuanya, ada demokrasi di rumahnya. jadi menurutku penting, jadi nggak harus marah-marah kan kalo mau mengungkapkan pendapat. nah kalo sekarang kan misalnya anak-anak nih, kita kasih, "oh iya, pendapat kamu apa?" "ibu harusnya gini, gini, gini". "oh iyaa", bagus gitu kan. namanya ornag tua cuma beda umur aja gitu. beda pengalaman. Kayak selebihnya sih enggak pernah ada masalah. kalo misalnya aku kepengen, mislanya nih, Bibop, kan jaman sekarang, soal pergaulan, tante cuma mengungkapkan pendapat. nah kalo sekarang kan misalnya anak-anak nih, kita kasih, "oh iya, pendapat kamu apa?" "ibu harusnya gini, gini, gini". "oh iyaa", bagus gitu kan. namanya ornag tua cuma beda umur aja gitu. beda pengalaman. kayak udah sunatullah, kita jadi ibunya, dia jadi anaknya. sebenarnya tuh sama aja, beda peran aja gitu kan..

terus gimana tante ngeliat peran dan tanggung jawab orang tua tante dulu? itu gimana, perannya..

yaa, bagus sih. mereka berdayaupaya untuk memberi pendidikan kepada anaknya. sekolah, disekolahkan yang bagus. kelihatan gitu. ibu saya gitu, terutama ibu ya. karena kan ibu lebih dominan. ibu saya tuh setengah mati berupaya. dia sih tadinya ibu rumah tangga tapi abis itu cuma papi yang bekerja, abis itu setelah papi kurang beruntung di kantor, mami bisa punya usaha ngontrakin rumah gitu. bangun rumah dan dikontrakin.. abis itu kita sumber dananya lebih baik. nah artinya mami sempet yaa gitu deh, jualan-jualan gitu deh. dagang batik lah, berliah lah, apa lah, sama ibu-ibu arisan gitu. nah itu artinya dia berusaha sekuat tenaga supaya anak-anak pendidikan tinggi gitu

kalo tanggung jawab orang tuanya gimana?

ya bagus sih, cuma ya memang kan nggak sempurna, makanya kita mengambil hal-hal yang baik dari mereka yang buruk-buruk, yang kurang baik ya kita tinggalkan. jangan terlalu keras ke anak. terlalu stau arah, terlalu banyak parameter itu kriterianya tuh sangat aa yaa..

misalnya kalo kawian harus sama orang jawa, harus dari keluarga pegawai. jadi, sedangkan kita kan harus nurut sama orang tua kan. jadinya susah mencari kriteria yang overlap, sama gitu kan. berat gitu.. dan misalnya perceraian itu seperti dosa besar gitu misalnya. perceraian itu kan namanya episode kehidupan kan, sebenarnya kan nggak dosa gitu kan. makanya islam kan, meskipun dibenci allah, islam tidak mengharamkan untuk bercerai atau beristri lebih dari satu misalnya, kan gimana kita memmanaganya gitu.

terus gimana cara agama islam menurut tante mengajarkan peran dan tanggung jawab di dalam keluarga?

hehehe. tante gak tau banyak tentang pengetahuan islamnya. hehehe

oh iya, gakpapa tante, setaunya aja, gitu..

setauku sih.. ya... apa ya.. islam itu kan sebenarnya kan mengajarkan demokrasi juga ya. di Quran itu juga sebenarnya diajarin demokrasi gitu. kelihatan dari misalnya, demokrasi lah ya.. jadi ceritanya kan ada malaikat-malaikat, jadi kan allah kan mengajrakan birorasi kan, gitu kan. kalo nggak kan Allah juga udah tau lah enggak usah malaikat-malaikat yang nanya, gitu. nah kalo peran orang tua ya harus.. hmm. harus memberikan pendidikan agama yang bagus ke anak. jadi karena aku tuh merasa.. apa yah.. pengetahuan agamaku sedikit jadi aku berusaha menyekolahkan anak-anak di sekolah islam, supaya insya allah. emang sih susah juga sih misalnya ya anak-anak nggak narkoba, biar anak nggak ini, nggak itu. yaudah kita berikan yang terbaik yang bisa kita lakukan aja, yaitu menyekolahkan anak di sekolah islam sama ya ng keduanya, komunikasinya yang dekat gitu, jangan yang jaga jarak, kalo bisa insya allah, syukur-syukur kalo anak bisa terbuka ke kita, gitu.

kalo budaya misalnya? kayak pengaruh budaya terkait dengan peran dan tanggung jawab orang tua..

sebenarnya ada, kan kita orang jawa misalnya. nah cuma, lucu juga sih jawanya itu jawa yang mana gitu. kayak aku jawa tengah, lalu misalnya orang tuaku ngajarin yang bibit, bobot, bebet, gitu. terus mengajarkan apa yaa.. orang jawa tuh orang jawa tuh nggak boleh kasar sama ornag tua, nggak boleh ini, ini. nah kalo orang Sumatra misalnya, kasar gitu ya. padahal itu kan kayak strotypenya gitu. ada juga orang Sumatra yang halus. Tapi dibalik kehalusan orang jawa, tiba-tiba di belakangnya jelek gitu, nipu, atau apa gitu, kan itu jelek juga. kalo orang Sumatra yang strike to the point, dia bagus, dia jujur gitu. jadi nggak boleh kayak gitu. Oiya, om juga orang jawa kan, tapi kan dia kan jawa tegal, jadi beda gitu. beda sama yang jawa tengah. tapi mereka berpatokan dengan agama. jadi menurutku, gimana yaa... ya budaya tapi yang penting ada peraturan agama gitu

kalo di jawa tuh kayak, pola relasi suami istrinya biasanya gimana ya?

misalnya kalo yang jawa-jawa banget, surga itu nunut neraka katut kan ya. hehehe. jadi misalnya kalo orang jawa tuh, istri itu ikut suami. kalo suami nya masuk surga, istrinya ikut surga, ehh.. iyaaa.. kalo masuk neraka ya ikut neraka, kan gitu.. nggak affair banget kan gitu. padahal kan annti kita di akhir, kita ditanya sendiri-sendiri gitu. nah, jadi misalnya suaminya mau dinner, istrinya harus nyiapin. kalo packing, harus disiapin. sementara kalo aku tuh nggak. jadinya ya dia packing sendiri ya dan akunya juga packing sendiri, gitu kan. yaaa, jadi akhirnya mungkin ada.. apa namanya.. sedikit budaya jawanya. tapi udah tipis banget kesini-kesinya gitu.

kalo yang masih ada kira-kira apa tuh?

nggak boleh kasar aja, mungkin. itu universal juga sih, bukan jawa kali yaa.. jangan apa ya, aku nggak suka nyindir gitu.. misalnya ada kondisi kalo nyindir, aku nggak suka nyindir, penyeletuk gitu. jadi kalo misalnya nggak suka, kita mesti ngomong. karena itu nyakitin gitu, nyindir.

terus kalo dulu peran dan tanggung jawab di keluarga tante itu berpengaruh dengan sekarang saat tante jadi orang tua?

berpengaruh sih. meskipun nggak aku sadarin. apa yaa..

keluarga tante itu mengajarkan apa sih, gitu?

apa yaa.. mengajarkan nggak suka... kalo dulu kan kita tinggal di kebayoran, jadi kita nggak suka main sama tetangga. jadi, menurutku kalo ngobrol-ngobrol di jalan itu nggak pantes gitu.. itu mungkin yaa karena bawaan dari kecil gitu. jadi main itu jangan di jalan. ke rumah misalnya. mungkin itu kali yaa.. terus kalo main tuh..ya jangan sembarang mungkin ya. kita kan pasti milih lah ya gitu, ini yang dari keluarganya yang jelas. jangan orang dari stasiun..dia siapa gitu kan..tau-tau dibawa ke rumah. ya sebenarnya kita bukannya milih-milih dia orang kaya, orang miskin, dia orang kampung, orang kota. sebenarnya bukan itu tapi yaa yang akhlaknya bagus sebenarnya gitu. kayak dulu om kan dulu dari keluarga biasa gitu kan, tapi kan didikan agamanya bagus gitu. walaupun kasarnya dulu mungkin orang "aah dia nih dari kampung, dari kota" gitu-gitu kan.. tapi yaa..

terus kalo menurut tante, persoalan apa sih yang muncul di relasi suami istri?

ekonomi dan kepercayaan satu sama lain

oh gitu.. terus kenapa ekonomi, kenapa kepercayaan?

mmm. kalo kepercayaan, ya biasa aja sih, dimana-dimana gitu kan ya. kalo ekonomi yaa, jadi misalnya biasanya juga ekonomi. terus biasanya ada masalah dengan ipar.. oiya dengan ipar.. saudara ipar.. terus orang tua dulu mungkin. tapi sekarang sih alhamdulillah nggak. semakin kesini semakin apa yaa.. ya udah tau gitu kan ya.

gimana sih hal-hal tersebut menurut tante bisa terjadi. kenapa bisa ada masalah ekonomi, kepercayaan, keluarga gitu..

ya biasanya ada faktor luar. ketidak jujuran. ya gituU.. ketidak terusterangan gitu..

terus untuk mengatasi hal itu, upaya apa yang biasanya tante lakukan?

ya udah ngaku.. misalnya mengaku bersalah, memperbaiki, dan terus ya dibuktiin gitu.. bahwa yaa..diperbaiki aja..

terus kalo biasanya, tante sering cerita nggak sih tentang keseharian tante biasanya ngapain aja

kadang-kadang kalo misalnya ada suatu yang unik tentang pekerjaan gitu, ya cerita. tapi gak mesti cerita. kadang-kadang aja kalo misalnya sesuatu yang besaaaar gitu.

oh hehehe. terus kalo ada masalah gitu biasanya ada suami tante kasih saran atau solusi nggak?

iyaa.. dan dia amat sangat menjaga aib keluarga. itu dijaga banget. jadi nggak akan dia ceritain ke keluarga dia atau dia buka ke keluargaku. pokoknya kita sama-sama menjaga masalah kita untuk kita sendiri. dan itu yang sangat aku syukuri dalam pernikahan ini. walaupun mungkin dari secara materi, aku mencari uang lebih banyak, tapi ada hal yang tidak bisa..triliunan pun, tidak bisa tergantikan dengan apa yang dilakukan suamiku buat aku dan keluarga untuk menjaga keutuhan..

kalo lagi berkomunikasi gitu, yang biasanya cenderung mendominasi pembicaraan itu siapa?

gak ada sih. sama-sama.. tergantung.

tergantung itu maksudnya gimana?

ya kadang kalo dia lagi cerita ya dia, tapi seringnya aku juga. hehehe. jadi kita kayak temen, misalnya ngomongin politik. ngomongin anak itu sedikit aja, yah.. 5%.. yang laiinya tuh ngomongin politik, ngomongin saudara, ngomongin temen, ngomongin kita mau kemana, mau berlibur kemana, jadi buat aku ngomongin anak itu kayak kerjaan. nah sisanya 95% itu fun.

terus kalo misalnya lagi mengemukakan pendapat, biasanya itu langsung diputuskan atau didiskusikan dulu sebelum mencapai pengambilan keputusan? dengan suami gitu.
 pertama aku punya keputusan, abis itu diungkapin bleh atau nggak, atau ada jalan lebih baik..
didiskusikan dulu?

iya, didiskusikan dulu..

tapi pada akhirnya tuh tergantung suaminya atau gimana?

yah tergantung ya sama-sama. kadang-kadang kalo dibalikin lagi, "lo maunya gimana?" "gue maunya begini" "oh iya, boleh" jadi, "boleh nggak?" gitu.. aku punya pendapat dulu kan.. atau "gimana kalo ini.." jadi tergantung.. didiskusiiin dulu. pernah nggak didiskusiiin dulu, terus marah dia.

hehehehe. terus tante cerita nggak dengan masalah yang tante hadepin?

mmm.. umumnya sih cerita. kadang kalo urusan di kantor, nggak mesti cerita, diselesein sendiri.

terus itu cara menyampaikannya gimana? kayak ngomong gitu..

iya.. ngomong aja.. misalnya setelah pulang kantor, atau besok-besok. atau kadang kan ketahuan, "kok mukanya gitu? ada apa?" nahh, biasanya suka gitu. kalo ada masalah, keliatan gitu.

biasanya kalo berbeda pendapat dengan om itu tentang apa sih? dalam hal apa?

hmm..

sering nggak?

kalo sekarang ini udah enggak, dulu sih sering. dulu tuh misalnya ada kebudayaan yang ngasih-ngasih duit ke keluarga, ke keponakan-keponakan, awalnya gitu. dulu aku nggak setuju. kenapa kita mesti sih ngasih-ngasih gitu, karena kan di keluargaku nggak ada yang begitu.. tapi makin kesini, oh iya, bener juga. itu namanya kebudayaan. terus misalnya apalagi yaa.. emm, tentang hubungan laki-laki dan perempuan. dulu kan aku temen-temennya cowok semua, jadi aku biasa aja ngasih perhatian ke cowok, tapi ternyata itu nggak bagus. jadi soal etika yah..

kalo sekarang ini yang paling sering biasanya apa?

sekarang ini alhamdulillah nggak ada.. oh ini paling, biasanya mau nonton konser musik, karena kan aku abis operasi ya waktu itu, jadi sekarang aku harus jaga. mikir kondisi gitu. nah aku kan suka nonton konser. musik rock.

terus biasanya om nggak setuju gitu ya?

"janganlah, jangan keluar" terus "ohh. iyaa."

terus cara ngatasin perbedaan pendapat itu gimana?

kalo aku sih ya aku pikirin lagi, oh iya mungkin.. aku ambil hikmahnya aja. ambil positifnya, mungkin bener juga ya..

berarti kalo kayak gitu, tante selalu ngikutin apa kata.....

iya.. kalo udah nggak dibilang enggak, yaudah, aku nggak ngelawan. nggak "pokoknya gue tetep pergi!" takutnya nanti celaka. hehehe. karena pernah pas dulu, ke jogja sama kakakku, waktu itu tuh apa yaa. agak maksa, eh tapi ternyata bener.. tiba-tiba hujan besar, airportnya banjir, jadi missed the flight, gitu-gitu deh. itu akibatnya nggak nurut gitu. abis itu kayak nggak berani. jadi kalo dia udah bilang enggak, yaudah enggak gitu.

terus, mmm, (tiba-tiba informan ingin meminum air yang ada di depannya, namun ragu) oh tante mau minum dulu, silahkan tante... hehehe.

iya. hehehee

(anak informan yang pertama datang ke tempat wawancara)

terus kalo misalnya beribadah itu suka bareng-bareng enggak?

enggak. hehehe. kadang-kadang banget. bisa diitung, misalnya pas Ba dateng, ayo sholat berjamaah. kadang sama om pernah juga, kadang-kadang. cuma, aku kenapa jarang, dia kalo sholat cepet banget, sedangkan aku kan lebih lama, jadi kayak belum selesai baca doanya udah "allahu akbar", akhirnya jadi stress gitu kalo berjamaah. udah deh, nggak usah..

terus kalo misalnya pas makan siang, bareng-bareng nggak?

enggak.

jadi lebih sendiri-sendiri?

he'eh.. iyaa. kadang-kadang juga sih sama-sama, tapi nggak ada meja makan sih disini maksudnya.. sama-sama juga sih, sarapan. kalo hari libur maksudnya.

Bi: iya, soalnya aku bangunnya siang..

hahaha. dasar. jadi kalo misalnya hari biasa itu gimana?

yaa.. ke kantor kan. jadi pagi-pagi udah berangkat gitu..

jadi kalo mau jalan-jalan gitu harus pas weekend ya?

iyaa. he'ehh.. atau ada makan keluar

misalnya kemana sih kalo rekreasi? jalan-jalan gitu

kadang ke mall, ke puncak, tapi ya paling sering ke mall

terakhir kapan itu?

tadi malem

Bi: masa rekreasi ke mall?

iya bisa sih, soalnya kan jakarta emang isinya mall aja, mau kemana lagi

iya, kan urban. dulu waktu aku kecil, lumayan sering, karena kan suamiku itu kan dinas lapangan. jadi kalo dia lagi dinas keluar kota, aku ambil cuti sambil ajak anak-anak nyusul. lumayan kan hotelnya gratis. sampe kira-kira tahun 2007 udah pensiun, yaudah.. nggak terlalu sering keluar kota. paling ya ke puncak.

terus mmm, gimana sih sosok suami tante dimata tante?

mm.. bagus yah.. bertanggung jawab. ya agak galak tapi sebenarnya bagus juga.

terus tante nganggap suami tante itu sebagai apa? mungkin suami, atau temen, atau apa?

sebagai teman, sebagai pelindung, sebagai yah cowok. hehee. ya gitu deh. jadi kalo ke kawinan, kan ada cowoknya gitu. hehehe. mau nonton misalnya, "ah masa sih sendirian nonton" yaah, ada cowoknya gitu. terus kayak bisa buat ngobrol juga, sama buat pelindung, dan bapaknya anak-anak.

terus hmmm, tante ngerasa gak kalo suami tante cenderung mengekang kehidupan tante?

dulu sih sempet iya..

dulu itu kapan?

jaman mulai dari pacaran, sampai kira-kira 5 tahun yang lalu lah. mau reuni nggak boleh, dll. tapi udah kesini udah mulai nggak terlalu. akunya pas udah capek lagi.. hehehe. tapi ya itu juga demi kebaikan juga sih. soalnya kan kalo waktu muda kan masih suka emosi gitu..

nilai-nilai apa aja sih yang diterapin oleh suami tante?

nilai agama. itu aja.

itu kayak gimana?

ya nilai-nilai islam. jadi suami bertanggung jawab, istri harus nurut sama suami. anak juga nurut sama orang tua, tapi juga terbuka. terus menjalankan pendidikan agama, jadi bukan nilai-nilai jawa gitu, tapi nilai-nilai agama.

terus dulu kan om sempet kerja kan ya, nah kalo sekarang kan kebanyakan di rumah. nah itu, ada perubahan nggak sih, misalnya sikap om ke tante.

cuma berubahnya sih kau lebih seneng. kayanya om lebih baik gitu. nggak terlalu galak. dulu kayaknya mungkin capek kali yaa. sekarang kayaknya lebih baik gitu. kehidupannya lebih menyenangkan sekarang gitu. lebih baik.

ohh jadi lebih seneng sekarang ya?

iyaa...

terus kendalanya apa sih? jadi ibu yang bekerja?

kendalanya ya itu, kalo misalnya anak-anaknya tiba-tiba harus urusan sekolah, beli ini, beli itu, mau ulang tahun, tuh kalo masih kecil kan tuh. sementara kan ibunya kerja nih, jadi harus pulang kantor tuh meluangkan waktunya untuk beli kado, ini, itu. atau urusan sekolah, jadi harus cuti. misalnya mau piknik sekolah. tapi kan kalo udah besar bisa diatur. dan untung, apalagi kan Ba di pesantren. untung juga suamiku ini udah nggak kerja, bisa ngurusin anytime gitu ke pesantren. jadi kayak Allah udah ngatur gitu. dia berhenti kerja biar bisa ngurusin anak yang di pesantren. dulu kan aku setiap hari ke pesantren kan. untung dulu kuat sih, walaupun pernah sakit juga.

kalo dulu kan lebih susah bagi waktunya, nah kalo sekarang, ada nggak sih kendalanya?

sekarang.. enggak. udah besar-besar soalnya anak-anak.

kalo dulu interaksi om dan tante saat dulu dan sekarang lebih intesif mana?

mmmm... lebih.. sama sih. tapi bedanya gini. dulu pas lagi kerja, om itu tuh sering nelfon ke kantor. cuma mau nanya, "udah makan belum?", "makan apa?", "nanti hati-hati", jadi sering gitu. nah pas udah nggak kerja kan nggak pernah nelfon, tapi ya begitu di rumah, lebih sering ngobrol. enak gitu ngobrolnya. karena mungkin nggak tau kenapa ya, pokoknya, lebih enak aja.

kalo menurut tante, anak-anak lebih cenderung dekat ke siapa?

ke aku..

itu kenapa tuh?

mungkin karena bapaknya keras kali yaa.. oh mungkin ini, aku fun to be with kali. hahaha. kali deh, geer, hahaha.

oh hahaha

karena kau nggak pernah marah...

terus ada perubahan dulu ekonomi dari dulu dengan sekarang?

yahh, lumayan sekarang. dulu nggak punya mobil, jadi punya. tapi sebenarnya sih, utangnyanya sama aja. hahaha.

jadi lebih baik yang mana?

kayaknya lebih baik yang sekarang

ada nggak sih bantuan ekonomi dari saudara misalnya?

kita malahan alhamdulillah bisa bantu keluarga..

apakah tante pernah denger tentang pandangan orang dengan peran suami yang lebih banyak di rumah?

hmmm. nggak ada sih. karena mungkin udah usia segini kali ya. kalo misalnya jaman dulu, pastilah negatif..

dari dulu sampe sekarang, tante masih sering ketemu temen-temen tante nggak?

masih. ada geng SMP masih suka ketemu, geng SMA, teman-teman MAPALA. Nah kalo dulu kan lebih sering nggak boleh, tapi kalo sekarang udah boleh, boleh, boleh gitu..

itu ketemunya rutin nggak?

enggak, enggak rutin. kalo ada acara atau janji aja. sekarang kan ada blackberry, ada group..

kalo tante ngeliat sosok suami rumah tangga itu seperti apa?

ya nggak apa-apa sih. jadi meskipun ibu yang bekerja, tapi tetep kita mesti hormat sama suami. dan bapaknya juga harus menunjukkan menjadi kepala keluarga gitu, harus jadi leader.

kalo tanggapan tante tentang ibu yang bekerja?

ya bagus..God bless working mother! hehehe. dia bisa bukan menghidupi keluarga, tapi menghidupkan keluarga.

tantangannya apa sih?

tantangannya banyak, jadi karena kan anak-anak di rumah. jadi seolah-olah nggak ada pengawasan. padahal kalo ibu di rumah pun belum tentu kan bisa ngawasin. namanya anak kan kita nggak tau kalo mereka keluar rumah, kalo udah keluar kan kita nggak tau gimana kalo lagi di jalan, dll. terus belum lagi beban dari kantor kan, stress kerjaan. jadi kan yang dipikirin itu dua kan, mikirin urusan kantor sama urusan rumah. kalo misalnya ibu rumah tangga kan yang dipikirin cuma urusan rumah dan sama "hah. suami gue lagi ngapain" . kalo ini udah nggak sempet mikirin suami. mikirannya kantor sama di rumah. jadi lebih bagus sih, terus terang ada ibu-ibu yang bekerja. asal dia jangan mengabaikan anak-anak lah. yah bisa diaturlah walaupun kadang-kadang ibunya susah cuti. nih Bi nih, ulang tahun ibunya selalu ada event penting. dari kecil presidennya kesini, selalu pas bulan november, bulan ulang tahunnya dia. tapi alhamdulillah sih, dia mah yaa nyantai-nyantai aja gitu..

kalo dulu pakai pembantu kan ya?

iyaaa

kalo sekarang kenapa udah nggak lagi?

itu pertama karena pembantunya menikah.. oh, karena bapaknya kan udah nggak bekerja, jadi untuk pengurangan biaya. abis itu anak-anak juga udah besar, jadi bisa diatasi sendiri deh. pembantu cuma nonton sinetron. ternyata zaman sekarang anak-anak udah besar, nggak terlalu perlu lagi gitu. ada keponakan tinggal disini juga. dulu ada 3 ponakan yang tinggal disini. pertama ya itu ana-anak masih kecil butuh pembantu, bersin rumahnya, ngurusin anak-anak.

terus mau tanya tentang biodata, tante nama lengkapnya siapa?

GA

tempat tanggal lahirnya?

18 Februari 1963, lahir di Jakarta

pekerjaannya?

karyawati swasta Kedutan Amerika

itu ada jabatannya nggak, tante?

Bi: kayak PR gituloh

oh, public affair, iya itu. orang biasanya nyebutnya humas, tapi kita nyebutnya public affair.

pendidikan terkahirnya?

S1, sastra inggris UI. S2 nya nggak selesai

kenapa tante?

disuruh pulang. soalnya ya, ada masalah dan harus pulang. Om sudah minta aku pulang

dulu dimana?

Australia

tante anak ke berapa?

kelima dari enam bersaudara

berapa lama waktu bekerja dalam sehari?

8 jam. iya, 40 jam seminggu. ada libur indonesia, libur amerika. jadi kalendernya ada 2. sabtu dan minggu juga, sama cuti, dan overtime.

udah berapa lam tante bekerja disitu?

bulan juni ini 20 taun. awalnya waktu abis lulus, aku dosen,

ngajar apa?

bahasa inggris. sekolah tinggi manajemen transportasi Trisakti. disitu aku masuk pegawai negeri, pemeriksa keuangan, abis itu pindah ke kedutaan.

kalo nikahnya tanggal berapa?

10 januari 1889.

oh oke, udah dulu wawancaranya

iyaa oke.

terimakasih banyak tante..

Wawancara dengan informan YS dan LTS

Hari/Tanggal: 22 April 2012

Pukul: 15.01-16.01

Tempat: Salah satu tempat fitness ternama di Kuningan

Sebelumnya terima kasih atas waktunya dan sudah bersedia untuk ditanya-tanya sedikit. Pertama ingin tanya nama bapak?

S: YS

Umurnya?

S: Umurnya 40...49..

Tempat tanggal lahir?

S; Saya.. Jakarta, 11 Juni '62

Pendidikan terakhirnya?

S: UPN.. Jogja...

Kalau Ibu LTS? Nama lengkapnya?

I: LTS

Umurnya?

I: 45

Tempat tanggal lahirnya?

I: Inggris, 9 Juni '66...

Pendidikan terakhirnya?

I: Hmm. Itu... same, ya? University.. (Berbicara dengan YS)

S: Universitas di Scotland...

Kalo nikahnya itu udah berapa lama ya?

I: What?

How long have you been married?

I: Ohh. Married. Hmm. Eleven years, ya.. Sebelas tahun

Itu tanggal berapa?

S: Tanggal 10...

I: 10 Juni...

Ohhh jadi...

S: Jadi pertengahannya married.. 9, 10, 11

I: iya, 9,10,11..

Tahun?

S:I: Tahun 2001..

Sudah punya anak?

S:I: Sudah...

Berapa?

S:I: Satu...

Laki-laki atau Perempuan?

I: Laki-laki

Namanya siapa?

I: P..

Usianya?

I: 11.. 4 Oktober 2000...

Sekarang lagi sekolah?

I: SD 2...

Oh.. Kelas 2... ada sekarang P nya?

S:I: Ada paling dia lagi maen kesana... lagi maen game kali... nanti paling kesini...

Hmm. Oke. Sekarang mau tanya-tanya dulu sama Pak YS. Panggilannya Pak siapa?

Y aja..

Kegiatan sehari-harinya apa?

Apanya...

Lagi ngerjain apa seharinya?

Sehari-harinya saya tukang ngobek...

Apa?

Ngobyekan, tukang ngobyek...

Itu kaya gimana tuh?

Obyek apa aja... ngobyek... rumah, mobil, apa aja... Jadi kaya broker, kayak broker, broker mobil, broker rumah, jadi apa aja yang bisa di brokerin, ya tanah... terus, apa ya... tapi kalau tiap harinya yang tetap, kita buka kayak apa ya namanya.. kita buka kantin ya.. kayak untuk makan... itu kalau sehari-harinya...

Itu dari kapan?

Dari kapan, itu baru sih... baru... ohh kalau brokernya udah lama... udah dari tahun 2003 – 2004...

Sebelum itu?

Kurir... kita punya usaha kurir selama 4 tahun...

Namanya apa pak?

Namanya Q L I

Itu apa, Mengantarkan apa aja, atau...?

S: Hubungannya sama asuransi sama, satu lagi...

I: Banking..

S: Bank, *credit card*.. *Asuransi* jadi *manually report* ... jadi delivery and report, seperti billing-billing juga...

Itu kenapa akhirnya milih jadi Broker?

S: Karena... apa ya... lagi itu bagus, bisnisnya cukup bagus tapi lama-kelamaan dateng ke politik, jadi dari klien-klien saya itu dia ada berbau politik yaitu KKN. jadi ya mungkin yang ditaro sementara ini kita, terus mungkin dia mulai berfikir, “ah bagaimana kalau saya jalani sendiri atau keluarga saya jalanin sendiri”, rata-rata itu dampaknya. jadi kita gak bisa... emmm... kompetisi secara sehat, lebih karena hubungan, jadi akhirnya operasional saya lebih besar dari pada pemasukan, kita beli tiker terus kita gulung deh. Hahaha.

Ohh gitu. Hehee. Terus kalo Ibu LTS?

I: Sekarang saya bekerja jadi diplomat di perusahaan namanya G I...

Itu perusahaan apa?

I: Itu perusahaan untuk konsultan

Sebagai apa?

I: Sebagai consultant..

Sebelumnya kerja apa?

I: Sebelumnya saya kerja Sama... agency iklan...

Itu di mana?

RC

Sejak kapan di album jadi agensi iklannya?

I: Dari tahun 1999 sampai 2010...

Jadi, mulai menjadi konsultan sejak tahun 2010?

S: Baru.. baru tahun lalu

I: Iya, baru tahun lalu..

S: Tadinya kerja di RC tadi.. terus dia di oper ke Indonesia... nah itu ketemu saya, bekerja selama... berapa tahun, disini?

I: Mmmm.. Ya, dari tahun '99 sampai 2010...

S: terus sekarang dia mau coba independent sendiri... coba apa namanya... jadi pengusaha.. maksudnya sendirian gak kerja sama company... independent gitu..

Kenapa gak buka suatu perusahaan yang jadi milik bersama gitu? Bikin perusahaan bareng

S: Ohiya, kalau dia bikinnya tentu atas nama lokal kan, harus ada lokalnya gitu... yaitu kebetulan saya lokalnya, pake nama saya, cuma dia yang ngeranggak sendirian, soalnya kan kalau orang asing nggak boleh...

Ohh gitu...

S: Yaa, mesti ada ada partner lokalnya...

yang lebih banyak mengerjakan pekerjaan di rumah siapa?

I: Pekerjaan rumah itu maksudnya apa ya?

S: Pekerjaan rumah is a cleaning, dealing with the house stuff..

I: Ohhh..

S: Emmm.. dia gak pernah dealing sama... soalnya kan kita ada *cleaner*.. ada *house keeper*.. ada Mbaknya.. jadi cuci apa segala macam memang dari dulu udah ditugaskan sama orang... nah kalau ibu di, jam 9 sampe jam 5 ke kantor. Nah, semenjak dia independen, tetap dia bekerja tapi terkadang bisa lebih mudah waktunya untuk melihat anak, tapi tetep pekerjaan orang, jadi pekerjaan rumah di ini² ke orang, jadi mungkin lebih banyak melihat anaknya sekarang... dia ngejemput sekolah juga, saya ngedrop, ibu jemput...

Ini semenjak setahun terakhir ini ya...

S: Ya, semenjak independen.. ibu jemput...

Kalau sebelumnya emang bagaimana?

S: Kalau sebelumnya dia jam 9 biasanya sebelum dia kerja, anaknya dianter sama sopir, tapi kan sekarang sopir udah nggak ada, jadi initiative kita sendiri, saya ngedrop, dia ngejemput.. kecuali kalau ada klien mau ketemu baru, dia harus pergi dan gak dijemput,

Jadi kalau misalnya lagi sama-sama sibuk, anak gimana?

S: kalo dirumah sama pembantu, tv, game, dan yang lainnya, terus nanti jam 4 sore ada guru yang datang, guru les... bukan dari sekolah tapi independent gitu.

² Di ini² yang dimaksud adalah dikerjakan

I: Tapi, did you mean, when we were both busy, who pick up P? Kalo saya sibuk, kalo Mas YS sibuk, gimana cara jemput P..

iyaa

S: Satu harus berkorban. kalau gak, saya biasanya korban maksudnya..

I: korban... hahaa.

S: biasanya dia yang harus, kalau saya kan bisa lebih fleksibel dari ibu..

karena harus berurusan sama klien ya...

S,I: Iya...

I: saya misalnya ada meeting dari jam 7 pagi sampai jam 11, tapi kalau klien saya bilang, "oh.. lebih baik jam 12" then Mas Y jemput P.

kalau untuk mengambil keputusan dalam keluarga, biasanya... itu diomongin dulu atau gimana cara ngambil keputusannya?

S: Kalau decision.. with anything about the house.. the talk... how...

I: Tergantung, depends on what is it ya..

Do you discuss with both of you atau ada yang tergantung siapa gitu.. who's more dominating between the two of you atau how's the bargaining position..

I: Depends on what it is. Usually Mas YS yang lebih ke bagian maintenance.. ngomong banyak sama tukang..

S: Ya... ya... jadi kalau saya lebih ke rumah side, area rumah ada yang rumah, Cuma kalo untuk klien 100% dia yang... ya yang ngasih dudukan, kalau seperti urusan rumah kecuali urusan anak ya... sekolah, baru kita mulai bicara....

Ohh... kalau rumah Pak YS, kalau klien Bu LTS...

S: Ya, tapi kadang-kadang kita discuss anything

Awalnya selalu diskusi atau gimana...

S: Kalau kita bisa menyelesaikan sendiri, gak perlu input, dia sendiri, cuma kalau dia ada sedikit apa sama kliennya dia pasti ngomong sama saya, gimana caranya ya... atau gimana... paling gak minta pendapat dan saya juga kaya gitu sebaliknya. tapi biasanya mutusin sendiri-sendiri kecuali ribet, kalau ribet mungkin...

Oh jadi kalo ada masalah yang cukup besar, baru minta pendapat. Dan kalo anak baru diomongin berdua..

S: Ya kalau anak, pergi ke sekolah kita discuss berdua...

I: Satu contoh adalah baru satu bulan ada gedung baru di depan kita..biasanya hijau.. tapi tiba-tiba ada Pizza Hut Delivery bangun di depan rumah kita... lalu Mas Y pergi ke manajemen.. ngomong.. Complain.. . Negotiation about the trees.

S: iya, jadi itu contoh.. Jadi satu bulan yang lalu tau-tau tiba-tiba didepan balkon kita ada gedung 2 tingkat, tadinya tuh kan taman hijau bagus dan quiet.. sekarang ada itu kita tuh tentu kan complain dan itu kan satu-satunya hiburan kita, pulang kerja, ada hijau... kita minum kopi kan ngobrol..anak... sekarang ada itu contohnya saya maju.. kita discuss, saya yang maju.³

I: He discuss with me, then saya kirim complain lewat email dan Mas YS yang bicara langsung.

jadi lebih bekerjasama...

S:Ya kecuali untuk urusan kecil. Saya rasa saya nggak pernah discuss sama dia. kalau hal besar baru diskusi..

³ Maju dalam arti, pihak suami yang langsung turun tangan untuk berbicara dengan pihak manajemen

Kalau itu kan untuk pekerjaan... kalau untuk pribadi... misalnya one of you got masalah. masalah pribadi diluar... atau misalnya ada pertentangan diluar, itu masing-masing saling sharing atau minta pendapat atau gimana?

S: Ya,... seperti jaman dahulu dia kerja yang di RC itu tentu disana itu ada politik. ada politik, ada pertemanan, ya pokoknya semuanya jadi satu. yang dia pikir dia kurang srek, dia baru ngomong sama saya. “tadi saya ada kejadian ini... ini...”

terus minta input ya..

S: iya, minta input.. demikian saya juga sama.. tapi ada teman, ada klien atau sesuatu deh...

I: biasanya kalo kita ketemu orang in our daily life, and something happens, come home with this “hhh.. tidak enak yaa.. this happens, like this, like that. It’s not just satu perspektif ya.. so it’s not just always like that ya.

oh jadi selalu sharing yahh.

I: yeah. we talk like “why always like this, like that” talk about everything..

when both of you disuss about something, cara ngatasin perbedaan pendapat gimana?

I: Perbedaan pendapat?

S: Perbedaan pendapat itu like, you agree, and I’m not.. so. We have a different perspective.

I: oh yeaah. We don’t always agree about something. Hehehe.

S: Ya kita itu memang satu atap, tapi kita kan punya sifat yang lain, punya pendidikan lain, punya culture yang lain apalagi... ya itu...

Jadi, how do you deal with that?

I: ya, sometimes, kadang-kadang, biasa punya different idea, different opinion, tapi when we have to agree on something to take action, then we have to keep talking, talking, talking, until, “ok, you agree?” “yeah, ok, I agree”.

So you keep making an argument until you get the decision?

I: but it’s got to take action, then we have to agree on what we gonna do before the action. Compromising. Tapi kadang-kadang we don’t have to an action, :“yeah ok, you think like that, I think like this”.

S: Sampai salah satu ada yang ngalah atau ya... atau merenggut-rengutan...

Biasanya siapa tuh yang sering ngalah?

S: A good guy always do that. Siapa yang sering ngalah.. You know “ngalah” mean?

I: Lose?

S: Mmm, “ngalah” mean, “ok, it’s up to you” and I’m the one..

I: Oh, are you the one? Really? Hahaha.

S: Yeah..

I: Oh,yeah, you think so? Hahaha.

S: Always like that.. Hmm. 50:50 or what?

I: Biasanya tergantung mood. Hahaha.

S: Tapi kalo emosi dan gak ketemu, kalo tidur yaa, saya sebelah sana.. nggak tau berapa hari. Atau minggu.

Terus kendala yang biasa dialami dalam keluarga itu biasannya apa?

S: Kalau dia itu lebih seperti ke sebab dan akibat, dia lebih pake nalar kalau aku gak pake nalar, kalau aku pake seperti...”ya udah,, jangan...! “ Tapi gak tau reasonnya... kalau dia...

pake “karena gini, gini, gini” yaa..

S: iyaa ... kalau aku gak kayak gitu dulu. Sama kayak bapaknya aku dulu.. gak perlu disebutin reasonnya.

I: because I said so..

S: Iyaaa.. cari sendiri entar... kadang itu si P, suka diem-diem tanya ke ibunya. Terus nanti dijelaskan. You explain a lot, right? A lot of things. I think, dia lebih dekat ke dia daripada ke saya..

jadi, kalo Bu LTS lebih banyak memberikan reason ya..

S: Yeah. I'm a bad guy. She's not. She's a reasonable person ya.

terus kalo Peraturan dalam keluarga yang buat itu siapa? Who make most of the regulation in the house?

I: The regulation, for P Mas Y is very good at it. Harus gini...harus gini.

S: setiap hari P tuh kayak...saya ajarin gimana caranya kerja, yaitu earn money, time money but still inside the house, bukan keluar rumah yaa.. apa kerjaannya? Yaitu seperti mandi, gimana... makan harus gimana, tidur harus gimana...terus berdoa harus gimana... dengerin guru gak, kalau dia semuanya itu tick..tick..tick.. nah itu cek list...

I: Dia Mr. check list. Dia suka bikin check list

S: Kalau kita abis pulang, sore kita sering buka buku itu, coba kita liat, gimana hari ini, ibu guru bilang gimana... guru-guru les gimana... Mbak dirumah bilang gimana... makannya kamu gimana...

Tiap hari itu kaya gitu?

S: it's for week days. Kalo weekend itu free day.

Ohh jadi kalo weekend libur ya. Hehehehe.

I: Iyaa. Libur. Hehehehe.

S: terus kalau dia bagus, everything is tick, dia dapet uang

Ohh. Rewardnya gitu ya..

Iya, reward. Es krim atau uang.

I: Harus seperti itu karena dia nakal sekali...

S: Anak kecil kan maunya nggak ini...

Bebas maunya...

S: iyaaa.. Ngeyel kan?

I: Tapi kalau dia tau "oiya, kalo I don't get my ticks, then on Saturday I don't get my rewards. Jadi lebih fokus to school. If P not focus at school, you can't watch TV on Saturday. So you have to focus at school. He's very very strict ya..

S: Ya selalu kalau dia gak denger guru, dia pasti malemnya gak boleh nonton tv, jadi itu yang dia gemari kita gak bolehin, karena "see what you did?" ya gitu aja...

I: it's the consequence

S: Yaaa.. itu konsekuensinya..

Oh gitu. Terus kalo biasanya nih ya, yang membayar listrik gitu biasanya siapa?

S: Oh kalo itu saya

Kalo yang bayar uang sekolah anak?

S: uang sekolah anak lebih ke istri

Oh gitu. Terus kalo misalnya jalan-jalan, biasanya yang mutusin mau pergi kemana itu siapa?

S: berdua

I: Ya, sama-sama. Kita ngobrol dulu mau pergi kemana

Terus kalau menyangkut hubungan sebagai suami istri, gimana?

S: peraturan khusus... peraturan khusus paling gak ada ya... kami Cuma peraturannya khusus bahwa kita keluarga... bahwa larinya ke orang tua saya... kamu kawin sama saya berarti kamu kawin sama keluarga saya.. Paling at least, once a month, kami selalu pergi ke rumah keluarga atau ke rumah orang tua saya. itu saja peraturan yang lain gak ada...

Kalau sebaliknya?

I: tapi not like something that we agreed together, it's not like "we make this rule" then I have to follow that rule, like we both agreed..

S: No..

I: Like we have to go to your family once a month

S: Oh iya, Itu juga bukan peraturan sih, itu bukan peraturan, cuma dia sadar juga kalau dia harus pergi, sebagai menantu dia harus datang kesana.... bukan peraturan sih... nggak ada ya peraturan...

Iya, nggak ada..

ooh. Berarti nggak ada ya, peraturan yang bener-bener harus diterapkan gitu.

I: like for me, saya suka pulang kampung satu kali setiap tahun ke Scotlandia, tapi... it's not like, apa namanya.. peraturan.

S: Bukan peraturan untuk saya, saya menyadari bahwa saya harus pulang sama dia, pulang kampung.

I: when I miss my kampung and I'd like to go there, so it's like "ok, we go there, as a family" I don't say "you have to come with me"

S: Ya... ya. Jadi nyadar aja semestinya....

I: maybe there's one rule from him.. about time. Karena dia orang, misalnya dia jemput saya di kantor, "saya datang jam delapan, tolong jangan telat ya... jangan sampai setengah sembilan, jam sembilan saya nunggu di luar dan LTS di dalam, pikirin banyak di kantor, tolong jangan begitu..." that's his request.. dia harus seperti itu, karena kadang-kadang saya kerja terus saya lupa ya...

S: Dan saya gak sabar kalau menunggu...

I: Iyaa...

terus kalau sebaliknya... do you have any special request, just like him?

S: Hmmmm... apa? Gak ada ya kayaknya.. she's kind like a Javanese girl. Jadi nerimo opo bae.. jadi gak resek gitu. Saya yang resek malahan. Hahaha.

I: You lucky! I don't have any rules, right? Lucky, right? Hahaha

S: Yes. But, you lucky, too.. hahaha. Ya itu aja paling.. kalau ribut masalah nunggu...Cuma itu aja.. Gak ada yang serius...

Terus menyangkut But LTS yang bekerja nih, itu yang mutusin siapa?

S: bareng. Soalnya kan dari dulu emang udah kerja kan awal ketemunya

As a couple, how do you see him as a husband?

I: Hhmm.. apa yaa... I think he's very very clear, what he likes, what he expects, easy to predict what he likes. Yeah.. I'd say kind and strict.. He won't change his mind then do something unpredictable.

Kalo pak YS gimana?

S: Hmmmm....

I: Hello! Hahaha

S: Hmm.. gak ada apa-apa dia. She's perfect. selama kita itu aja, selama kita communication... yang menjadi basic of everything.. Communication, tapi kami juga menemui kemonikasi yang susah gitu, kadang dia.. she means "A", I mean "D" gitu.. salah.. CPU nya lain... jadi lalu kalau udah kaya gitu terus ribut, tapi kita telusuri lagi, ohhh... gini... misunderstand. Tapi ya udah terlambat. Nah terus kalo dia orangnya oke, gak ada masalah sama saya, yang saya bilang itu dia really Javanese girl. Kekurangan. Hmm.. gak ada, dia selalu support itu yang paling dominan, dia support anything. Basically untuk.. hmmmm. Apa yahh.. untuk.. apa sih namanya.. untuk support hati gitu.. ya pokoknya gitu... canggih lah... canggih....

Kalo hubungan Bapak dan Ibu dengan both of your family gimana?

S: Ya keluarga saya sangat suka sama LTS. dia... karena mungkin karena lain ya... Lain daripada yang lain.. tadinya kalo dipikir kirain akan susah, tapi ternyata setelah bertahun-tahun kita kenal mereka dekat semua. demikian juga saya. dari keluarganya dia mungkin saya sendiri yang lain, jadi pengen tau “apa sih orang Indonesia.. orangnya. Arti ini, ini, ini” misalnya.. jadi dari kedua belah pihak jadi kita masing-masing kayak ngeliat orang planet gitu...

I: Tapi kadang kala kalau beda, maybe they might think “why did he do that?” “why did he think that?”.. I don’t think there’s a conflict. Gak tau yahh..

S: Justru kita... yang... apa namanya yang gak pernah punya konflik dikeluarga, daripada yang lain gitu... mungkin dari kakak saya, adik saya... kebetulan dia anak sendiri saya punya kakak ipar atau adik ipar. tapi oke, saya sama ibunya oke ... sama bapaknya oke...

Kalo yang lebih dominan kira-kira siapa di antara both of Pak YS dan Bu LTS?

S: Hmmmm. I think I’m a lil bit. She’s an easy going person, and mine is a lil bit complicated. I don’t wanna be more dominate, but for some reason.. I don’t know.. it’s just like that. Maybe the genetic.

Maybe like, the man in family who a little bit dominating..

S: What do you think?

Do you feel like the same way like he said?

I: I think I’m more easy going. He’s like “it has to be like this, it has to be like that” and I’ll be more “ooh, okay..” hahaha. But, we both forget things. So, when we organizing something, he forget or I forget, and we both like “you forgot!” ...“ah, you forgot!” ...“you forgot this!” ...“and you forgot that”... like he know, when I’m working, I forget. So he tells me he picks me up at 7, but he’ll come at 7.30. so we both know the weaknesses. “oh, pasti, he’s gonna forget this”.. “he’s gonna forget that”...

S: She’s good outside the house. Kalau diluar dia bagus, regulasinya dia bagus... tapi kalau suruh pasang bolham, suruh ngelem apa... disaster... jangan...

(Ibu LTS tertawa)

Kalau tugas sekolah itu siapa yang sering bantuin?

S: Kalau tugas sekolah, tadi itu yang saya bilang kalau sekolah itu, kita biasanya bantu ya 30% atau sekian persen, itu kita... 30% tentang pelajarannya P ya dirumah dan kalau... apa tadi pertanyaannya?

Kalau misalnya ada tugas sekolah itu yang sering bantuan siapa?

most of all is her... 30% her, 70% guru...

I: tapi kalo bahasa Indonesia,

S: ya.. kalo bahasa Indonesia, kayak tradisional atau pelajaran sejarah, tentu, saya. cuma saya pikir itu cuma 15%. Cuma kalau matematika, fisika atau apa... itu lebih ke dia..

Kalau misalnya P punya masalah di sekolah, like with his friends, biasanya dia akan go to Pak YS or Bu LTS?

I: Because I pick him up. We talk about it. And then I explain to Mas Y, “oh, this happens to him” and I said to P what Mas Y said.

Jadi, P akan datang ke Bu LTS dulu ya?

S: Lebih dekat ke ibunya...

I: he’s a little bit scared of you. He’s like “I don’t want daddy to be angry.. I don’t want disappoint daddy”

S: ya.. jadi seperti yang saya bilang, kalo saya itu misalnya, dua tambah dua ya empat.. ya udah... kalau dia tanya “kenapa?” saya gak bisa jawab. kalau ibunya bisa.. mungkin dia jadinya ke ibunya...

Nanti baru Bu LTS ngomong ke Pak YS.

S: Ya... Dia lebih bisa menjelaskan..

Kalau dalam hubungan keluarga itu ada gak sih kerabat saudara yang ngebantuin dalam keluarga, sodara lain atau cuma... ada yang bantuan atau cuma campur gitu...

S: Gak ada sama sekali meraka gak campur tangan atau kita tidak membutuhkan mereka, cukup independen kecuali kalau kita pulang kampung mungkin ya... kalau kita pulang kampung ke tempat dia kita membutuhkan bantuan supaya rumah diliatin paling Cuma gitu aja...

Hmm. Oke, oke. Udah sih, itu aja.

S: Bener nih?

Hahaha. Iyaa.

Mumpung lagi disini loh

Hehehe. Iya

Wawancara dengan informan RR

Hari/Tanggal: Kamis, 24 Mei 2012

Pukul: 10:15-11.13

Tempat: Rumah informan, Ciputat

Terimakasih pak RR atas waktunya..

Iyaa..

Mau tanya tentang, apa tujuan perkawinan menurut Bapak?

Tujuan perkawinan itu diniatin dengan ibadah dan membentuk keluarga. Membentuk family yang lebih besar.

Terus kalo harapannya apa?

Harapannya ya harapan yang simple aja punya keluarga, punya keturunan, terus membentuk keluarga besar. Big family.

Terus harapan dan tujuan sudah tercapai belum, pak?

Ya.. Alhamdulillah tercapai yaa. Secara anu..kita udah bersyukurlah. Bersyukur sudah tercapai meskipun yaa sederhana atau bagi kita mungkin tidak lebih juga. Tapi sekarang udah ada keluarga, keluarga itu berarti udah ada rumah, ada hal lain yang mendukung gitu kan. Anak bisa kuliah, ada pendapatan.

Kegiatan sehari-harinya, biasanya ngapain, pak?

Maksudnya setelah di rumah gitu kan ya?

Iyaa..

Saya... kegiatan sehari-harinya nyapu, masak, ngepel, nyuci baju, terus kemudian terima anu..komunitas, ketemu sama temen-temen..

Di sekitar sini?

Di sekitar kompleks atau di luar kompleks. Sama kalo ada janji-janji bisnis gitu ya. Atau ada janji-janji sosial. Atau ketemu dengan temen-temen lama. Atau ada pengajian.⁴

Kalo sebelumnya bekerja apa, Pak?

⁴ Berdasarkan informasi yang didapat dari teman informan yang memang tinggal di daerah tersebut, Pak RR adalah seseorang yang biasa memimpin pengajian rutin

Saya sebelumnya kerja di wiraswasta, bikin perusahaan sendiri, kita bangun perusahaannya, lumayan besar, tapi ketika kena krismon kita berantakan.

Sejak tahun berapa itu?

Saya bikin perusahaan sejak tahun '91 sampe tahun 2000

Itu perusahaan apa tuh?

Perusahaan, eemm, yang pertama perusahaan periklanan, kemudian, periklanan itu komplit ya.. periklanan, advertising, kemudian masuk ke cetakan, kemudian bikin majalah, kemudian masuk ke energi tenaga matahari, terus. Eeemm.. masuk ke ini.. ya terakhirnya jual tanah. Hehehe. Terus jual tanah

Kalo misalnya istri apa kegiatan sehari-harinya?

Dia dosen

Terus biasanya yang mengerjakan pekerjaan rumah biasanya siapa?

Gantian. Kita gantian aja. Kalo pas saya yang di rumah, saya yang ngerjain. Kalo pas ibunya di rumah, ibunya yang ngerjain. Kalo ada dua-duanya, yang sehat yang ngerjain. Yang bangun duluan yang ngerjain. Pokoknya kita anu aja... bikin seenaknya aja. Kalo pas saya enak ya, saya yang ngerjain. Kalo pas ibunya enak, ya ibunya yang ngerjain.

Kalo untuk pengasuhan anak, siapa yang bertanggung jawab?

Nah.. anak kan kita udah besar yah. Udah kuliah.

Ada berapa?

Anak 1

Laki-laki atau perempuan?

Perempuan. Anak tiga. Yang meninggal dua, tinggal satu, perempuan. Saya selalu nyebutin tiga. Ya karena bagaimanapun meskipun dia sudah meninggal masih tetep anak kan..

Yang meninggal itu laki-laki atau perempuan?

Yang meninggal laki-laki satu, perempuan Satu.

Kenapa meninggalnya?

Yaa..meninggal dari bayi..

Oohh gitu..

Terus yang ini, sekarang mahasiswa di IPB

Jurusannya apa?

Jurusannya komunikasi, fakultasnya ekologi manusia.

Terus jadi, itu siapa yang bertanggung jawab?

Ya bersama-sama..

Terus kalo keuangan yang mengatur siapa?

Keuangan... masing-masing punya keuangan sendiri. Hehehe. Yang mengatur ibu.

Jadi semua yang mengatur ibu yah

Ibu.. iya..

Kayak misalnya, yang bayar uang sekolah anak?

Iya ibu yang ngurusin

Kalo bayar listrik?

Kalo itu saya yang sehari-hari di rumah

Terus kalo belanja sehari-hari, gimana?

Saya juga, yang beli-beli. Nanti ibu yang masak. Kadang suka saya, tapi lebih sering ibu

Kalo kesehatan dalam keluarga, yang bertanggung jawab?

Maksudnya? Yang mengatur kesehatan itu bukannya Allah yaa. Hehehehe.

Emm.. maksudnya yang lebih mengatur untuk beli obat atau mengantar ke dokter..

Jadi... kalo yang nganter ke dokter mah saya, yang nganter ke dokter

I: Kalo anaknya sakit, ya bapaknya yang nganterin. Kalo saya dianterin juga. Kan yang lebih sering sakit saya.

Terus sekarang gimana perasaannya Bapak dalam menjalankan ini semua? Kayak dulu masih bekerja, sekarang sudah enggak lagi..

Gpp. Kita itu..emm.. saya ada komitmen bahwa saya hubungan sosial dengan warga setempat gitu ya.. apa yang bisa kita bangun, apa yang bisa kita bermanfaat ke warga setempat ya kita jalanin gitu.. sementara ini kan kita bikin kelompok, komunitas pengajian baca Al-qur'an tiap malam jumat.

Biasanya mulainya jam berapa?

Kalo malam jumat mulainya jam sembilan, terus selesai baca qur'annya jam sepuluh-setengah sebelas, terus ngobrolnya sama tanya jawabnya bisa sampe jam dua-tiga..

Itu dimana tuh pengajiannya?

Gantian. Di rumah komunitas yang.. apa..

I: dari rumah ke rumah

Dari rumah ke rumah yang mau ditempatin aja

I: Paling sering rumahnya Bi⁵

Ohh gitu. Kirain di mesjid atau musholla gitu

Iya, gak di mesjid. Kenapa gak di mesjid? Karena kalo orang ke mesjid itu sudah bagus gitu.

Nah kita.. apa.. menggaet atau kita...

I: mengajak orang-orang

Mengajak orang-orang yang dia tidak ke mesjid.

I: yang baca Al-qur'an aja belum bisa

Nahhh... yang gak bisa baca qur'an,

I: yang malu kalo ke mesjid

Gitu.. jadi kita anu..itu orang-orang yang apa..

I: yang jauh dari mesjid

Itu juga kadang-kadang kalo kita ngomongnya jauh dari mesjid kalo nanti dia denger, marah. Jadi...

I: yang tidak terbiasa.. yang belum terbiasa..

Iya, jadi gini. Misalnya dia mau ke mesjid, mau ngaji di mesjid, malu. Karena dia gak bisa ngaji. Kan gitu. Dia mau ke mesjid juga..apa..ya.. gak enak juga, karena merasa dia ini anu lah.. apa.. kotor misalnya kan gitu. Atau apalah. Cuma bahasa yang paling enak itu apa ya..

Enggan? Atau ragu?

Yaa.. jadi saya mengajak, mengumpulkan temen-temen yang mereka jarang ke mesjid gitu aja lah..

I: Yang kalo jumat ke mesjid aja udah bagus

Jadi yang saya ajak ngaji sama temen-temen yang saya ajakin dalam kelompok itu orang-orang yang tadinya ya penjudi, kemudian minum, ya gitulah.. jadi orang-orang yang itu sekarang Alhamdulillah udah enggak lagi

Berarti itu gak disuruh kayak, "jangan judi!" gitu kan ya

Oh enggak.. kalo kayak gitu malah mental. kita malah ngajak. Mereka masih minum silahkan, mereka masih judi silahkan, tapi saya minta waktu malam jumat, dua jam aja kita kumpul untuk ngaji.

Itu cara ngajaknya gimana ya?

I: di sms aja

⁵ Anak Pak T dan Bu GA, tetangga dekat rumah Pak RR

Ya pake sms aja. Saya minta nomernya, kita ngobrol, kemudian kita main catur, kebetulan kita ada komunitas catur juga. Sambil main catur, sambil ngobrol-ngobrol, minta nomor teleponnya, kita sms.

Jadi mereka datang atas kemauan sendiri ya?

atas kemauan sendiri..

Ada berapa orang jumlahnya?

Komunitas kita ada 30-an. Ada 30. Kalo tiap malam jumat itu rata-rata yang hadir itu 15 lah. 12-15. Karena kan waktunya kan kadang-kadang yang ini bisa, yang ini gak bisa. Tapi kalo hadir semua, ada lah 30.

Terus biasanya siapa yang mengambil keputusan dalam keluarga?

Keputusannya apa dulu nih? Keputusannya tertentu. Kalo misalnya mutusin hari ini masak apa ya... hehehehehe

I: Kan ada yang diputuskan ayah, ada yang diputuskan ibu

Iya...

Nah kalo yang diputuskan bapak, apa aja?

Kalo bangun rumah keputusannya ibu. Hehehehe. Kita anu.. apa namanya ga ada keputusan yang saklek gitu. Kadang-kadang anak juga mutusin, kalo mau nonton, yaaa bisa anak yang mutusin, kalo filmnya bagus, tapi kalo duitnya gak ada ya ibunya yang mutusin, gak nonton. Gitu. Hehehehehe.

Jadi gak selalu harus bapak yah yang mutusin

Oh, enggak..

Jadi tergantung sama situasinya...

I: Persoalannya ya ada memang yang harus diputuskan Bapak, tapi kan kalo misalnya, terutama masalah-masalah yang kalo rumah sih mungkin saya yang banyak mutusin kan. Tapi keputusan yang mungkin apa yaa yang sifatnya mendasar ya harus kepala rumah tangga.

Ohh jadi masih tetep harus yang tadi kayak ibu bilang yah. Untuk hal-hal yang....

Oh iya... hal-hal yang memang...

I: Prinsip

Hal-hal yang memang prinsip, ya harus..

Ya kalo sholat saya yang imamin

Biasanya kalo sholat tiap hari berjamaah atau gak?

Oh, enggak

Terus kalo biasanya ada masalah keluarga biasanya yang mutusin siapa?

Ya tergantung juga. Masalah keluarganya apa. Hehehe.

I: kalo masalah keuangan ya urusan dua-duanya. Masalah keluarga mah kaitannya sama keluarga besar kali

Ya tergantung ya. Kalo misalnya rebut itu biasa. Naro cangkir salah aja ribut kok. Ya kan.. kalo keluar dari kamar mandi, handuknya masih nyantol, dimarahin kan gitu. Ya kan..

I: biasanya ibunya kan yang marahin. Soalnya biasanya bapak sama anak yang kayak gitu

Kalo anak punya masalah siapa yang memutuskan?

Masalahnya apa dulu?

I: belum. Kalo anak belum ada masalah. Masalah kan biasanya kenakalan, problem apa.. ya masih belum.

Saya kira Alhamdulillah, insya allah, gak ada lah

Kalo berbeda pendapat sama anak?

Kalo itu tiap hari itu. Ya biasa aja perbedaan pendapatnya. Ya apa sih perbedaan pendapatnya

I: gak penting

Gak penting. Cuma ribut aja. Berbeda pendapatnya TV. Anaknya pingin KBS, ibunya pingin TV one, bapaknya pingin nonton tinju.

Nah kalo kayak gitu gimana tuh?

(Bapak RR tertawa)

I: enggak. Ada TV dua ah. Ada internet. Kalo anaknya misalnya lagi pingin , dia kan ntar ngedownload film yang pengen dia tonton.

Hehehe. Ini hanya joking aja...

Jadi jarang ya beda pendapat?

I: beda pendapat kalo yang kecil-kecil, sering.. tapi kalo yang itu sih..Belom

Belom ya, alhamdulillah

Alhamdulillah

I: Sebenarnya sih mungkin kalo beda pendapat, saking Bapaknya tuh terlalu ikhlas aja. Maksudnya tuh gampang banget..apa namanya.. ngasih. Ngasih orang gitu lo.

Terlalu baik ya. Hehehe

I: He'eh. Terus ketipu orang. Itu terlalu sering. Nah itu memang yang bikin..apa namanya.. sebenarnya yang bikin masalah itu. Kalo Bapak tuh bikin masalahnya disitu.

Dulu ibu bekerja dari kapan tuh?

'96

Dari awal yah?

I: Enggak. Saya kan kuliah lagi. Saya menikah terus kuliah lagi.

Itu nikahnya kapan?

Nikahnya '92. Mestinya sendiri-sendiri ya.. apal atau gak gitu ya. Hahaha

Hahaha. Ngetes gitu ya..

I: iya, ngetes. Hahahaha

Yang memutuskan ibu bekerja itu siapa?

I: Keputusan berdua

Keputusan berdua

I: maksudnya bapak menyuruh... saya juga.. sebenarnya sih saya gak ini sih, gak niat banget sih kerja,

Jadi ibu lulus S1, kemudian nikah, nah kemudian mau kerja, tapi kemudian daripada kerja ada kesempatan ambil S2, udahlah kuliah S2 dulu. Setelah S2 selesai, baru putusin untuk jadi dosen. Nah, itu saya yang anuin.. udah jadi dosen aja.. meskipun gajinya kecil. Diniatin ibadah.

Kenapa memutuskan menyarankan untuk jadi dosen?

Karena ibadah

Mengajar ya

Mengajar.. mengajarkan ilmu. Karena dengan mengajarkan ilmu, malah tambah pinter kan.

Terus kalo sekarang Pak RR melihat istri yang bekerja itu gimana?

Ya gakpapa, bagus kan. Karena dengan dia bekerja kan dia punya privacy, punya happy, punya kesenangan.kemudian punya harga diri juga, kan gitu. Dengan kalo kita nikah dengan ibu-ibu yang lain. Kan gitu. Ada punya kelebihan lah. Dia merasa itu sendiri kan, ada sense of nya itu kan. Ada pride sendiri. Ada kebanggaan sendiri, gitu. Artinya kalo suatu saat ditinggal sama suaminya, dia sudah mandiri. Gitu..

Terus, di rumah ini ada aturan khusus gak?

Aturan khususnya ya ada..

I: paling Cuma sholat

Aturan khusus ada. Piring harus ditaro di tempat piring, hehehe. Pakaian harus di tempat pakaian, jangan piring ada di tempat pakaian.

Hehehe. Terus selain itu apa?

Aturan yang penting itu sholat 5 waktu jangan ditinggal.

Terus kalo misalnya ada yang gak mentaati itu, ada konsekuensinya nggak? Mmm, lupa misalnya. Dimarahin gitu atau gimana?

Ya dimarahin.. kalo dimarahin, dipukul itu.

Oohh..

Kalo anak saya apa namanya, misalnya ketiduran gitu, misalnya belum sholat maghrib, tidur, kemudian masuk juga sholat isya, jam 1 misalnya, ya saya pukul.

I: belum lama tuh. Kemaren-kemaren

Meskipun mahasiswa, udah gede, tetep saya pukul. Itu dari kecil. Kalo puasa kemudian dia bohongin gitu, misalnya kan waktu kecil, saya pukul juga, pake sabuk. Iyaa. Jadi, apa namanya..untuk jalanin puasa dan kemudian sholat, karena itu sesuatu yang wajib, ya... kalo harus saya pukul, ya saya pukul. Jadi saya keras disitu, untuk sholat sama puasa.

Kalo yang mutusin untuk keperluan beli-beli gitu siapa?

Ibu

Semuanya ibu?

Semuanya ibu. Beli-beli. Beli baju, beli kursi, beli ayam...

Terus kalo dulu, orang tau Bapak, gimana dalam melakukan peran dan tanggung jawab sebagai orang tua?

Orang tua saya dulu?

Iyaa

Orang tua saya dulu Cuma tidak mengajari secara lisan, Cuma dia memberikan contoh bahwa bapak ibu saya itu saya belum pernah liat dia berantem. Ribut bapak sama ibubelum pernah liat. Bapak sama ibu sholatnya tidak pernah ditinggal 5 waktu. Sholat, ngajinya, tidak pernah ditinggal juga. Jadi waktu senggangnya dia ngaji, karena bapak dan ibu saya pengusaha batik ya. Jadi sholat dzuhurnya bapak saya itu, kebetulan bikin musholla di dekat rumah juga. Jadi, setiap 5 waktu selalu berjamaah di mesjid. Bapak. Kalo ibu, maghrib, isya, subuh itu selalu berjamaah di mesjid. Gitu. Nah, kita anak-anak sama juga, maghrib, isya, subuh juga sholat berjamaah di mesjid.

Disuruh atau?

Disuruh. Wajib. Kalo enggak ya disiram air. Dimarah-marahin. Nah itu pelajaran dari rumah itu. Dari mulai apa..SMP..dari mulai SMP itu sholat menjadi sebuah kewajiban yang tidak bisa ditawra lagi. Jadi, Alhamdulillah dari situ saya dari SMP itu saya selalu bangun subuh. Jadi subuh itu adzan sudah dibangunin. Setelah bangun kemudian ke mesjid bersama-sama. Jadi Bapak saya ini punya sepuluh anak. Gitu, Punya sepuluh anak, saya kebetulan anak nomor tiga, jadi kalo waktu itu saya SMP saya masih punya adik berapa ya... terus ketika saya kuliah, adik saya banyak, semuanya rombongan ke mesjid. Gitu. Pokoknya dari mulai SMP itu udah wajib sholat. Kalo enggak dipukul.

Dari kecil udah di...

Iya, sudah..

Nah itulah pendidikan orang tua.

Terus bagaimana bapak melihat peran dan tanggung jawab orang tua bapak dulu saat mengurus anak-anaknya, dulu

Nah, kalo masalah makan, kesehatan, semuanya itu care ya, tanggung jawab secara moral. Tapi untuk wajibnya itu kan sampe SMA gitu kan. Jadi, sampai SMA, masih bertanggung jawab. Kemudian, setelah SMA masing-masing silahkan untuk mencari keinginan sendiri. Jadi betul-betul bebas gitu. Terserah dia mau ngapain. Gitu. "bapak tidak menunjukan kamu harus begini, begini, " jadi setelah SMA itu kita punya keinginan sendiri. Saya mau kuliah

dimana-mana juga saya yang mengurus sendiri. Gitu. Kemudian saya juga tidak diterima dimana-mana juga Bapak tidak marah, tidak anu.. gitu. Sampai akhirnya saya balik ke Pekalongan, saya kuliah lagi di Pekalongan, tetep Bapak gak anu aja.. keluarga udah bebas aja.

Terus bagaimana sih ajaran agama islam menurut Bapak, tentang peran dan tanggung jawab suami istri?

Di islam itu, kan masing-masing ada.. apa.. ketika suami istri membentuk sebuah keluarga. Jadi sebuah tanggung jawab itu ya dipikul bersama. Beban yang ada di dalam keluarga itu menjadi tanggungjawab bersama gitu. Bukan tanggungjawab masing-masing tapi bersama. Membentuk karakter anak, membentuk keluarga yang..apa.. sakinah mawaddah warahmah itu kan. Ya itu harus bersama-sama. Bukan tanggung jawab masing-masing gitu. Harus bekerja sama. Artinya apa, jadi kalo misalnya rumah kotor, gitu kan, ya semuanya punya tanggung jawab untuk menyapu bersama. Meskipun kemudian yang saya atau istri atau yang nyapu anak. Tapi tanggung jawabnya bersama gitu. Bukan nyalahin, gitu, “itu kenapa kamu gak nyapu”. Gak saling menyalahkan gitu. Tapi jadi beban bersama. Piring kotor misalnya, ya gak boleh nyalahin, “ini kan mestinya tanggung jawab perempuan”. Itu kan gak bisa. Nanti menjadi tanggung jawab bersama yang kemudian menyelesaikannya ya...secara otomatis bersama. Jadi ya tidak ada masing-masing mempunyai beban yang lebih berat dari yang lain, gitu.

Terus ada gak pengaruh budaya di dalam keluarga ini?

Kita budayanya.. apa.. pengaruh budaya jawa...

Dua-duanya jawa ya?

Dua-duanya jawa. Kalo ibu ini Jawa-Padang. Bapaknya Sumatera, Bukit Tinggi, Ibunya Jawa. Kalo saya, dua-duanya Jawa. Kalo saya adat yang paling anu ya adat Pekalongan. Adat Pekalongan itu adatnya ya..ya bebas gitu. Hehehe. Apa..

I: Maksudnya gini.. karena kan Jawa tapi kebanyakan pesantren islam gitu. Jadi egaliter gitu maksudnya. Jadi gak Priyayi, gak yang apa namanya... banyak aturan. Jadi apa namanya, sangat ini.. cair gitu.

Karena dari Jawa santri gitu

I: Kalo ini, anggun orang mana?

Aku Jawa-Batak

Oh Jawa-Batak. Bataknya mana?

Papa dari Tapanuli Selatan.

I: terus kalo ibunya?

Mama lahirnya di malang.

Ohh. Kasihan yaa.

Ha?

Kasihan..

I: lahir-lahir udah malang

Ohh. Ya allah. Hahaha.

Hehehehe. Kasihan kan

Hehehe. Terus jadi, budaya di keluarga ini budaya jawa yah?

I: budaya jawa mempengaruhi ininya aja paling, apa yaa. Anggah unggun, iyaa. Masih pake itu. Kita termasuk yang menentang kali jawa yang terlalu apa...

Terlalu jawa banget?

He'eh. Kayaknya gimana ya.. kadang-kadang bertentangan sama islam.

(Pak RR masuk ke dalam rumah dan peneliti mengobrol bersama istrinya yang sedang memeriksa hasil ujian mahasiswanya)

(beberapa menit kemudian istri Pak RR memanggil Pak RR agar segera kembali ke teras rumah)

I: “mas, ayo mas.. kok malah ditinggal”. Ini sih, ntar mau pergi ke Epicentrum.

Mau ngapain?

Ada bisnis

Ohh...

(Pak RR sudah berada kembali di teras rumah)

Sehari-harinya, biasanya saling sharing gak? Cerita-cerita gitu

Ya sharing... kalo dia pergi ngajar atau pulang ngajar, saya selalu antar jemput. Jadi saya selalu antar jemput baik ibu maupun anaknya

Oh gitu

Gitu.. itu sebuah sharing gitu..

Terus bapak kasih solusi atau saran gak kalo istri bapak ada masalah, misalnya di kerjaannya..

Yaa iyaa... solusinya ya solusi anu aja..apa namanya.. memberikan pendapat gitu. Solusi pendapat. Karena bagaimanapun kan saya tidak bisa in charge ya, dalam pekerjaannya.

Kalo saat ngobrol, berkomunikasi gitu, yang cenderung lebih banyak mendominasi pembicaraan siapa?

Ya tergantung. Tergantung problemnya dimana. Kalo problemnya di ibu, ya yang mendominasi ibu. Hehehe. Kalo problemnya saya, yang mendominasi saya, kalo problemnya anak yang mendominasi anak.

Sering ada perbedaan pendapat gak?

Oh iya. Tiap hari.

Terus cara ngatasinnya gimana?

Ya cara ngatasinnya ya diam. Hehehe. Kalo berpendapat terus kan gak selesai-selesai. Hehehehe.

Biasanya dalam hal apa sih yang paling sering gitu

Ya semuanya. Hehehe. Yang ditanya yang beda pendapat kan? Ya beda semua. Kalo ditanya pendapatnya sama, ya sama. Hehehehe....

Waduh, jadi bingung. Hehehehe

Ya enggak, jadi kalo yang beda pendapat itu hal yang biasa. Jalan keluarnya gimana, ya diam. Kan beda pendapat. Kalo masih berpendapat ya ribut terus gitu.

Biasanya persoalan yang banyak dihadapi dalam relasi suami-istri itu biasanya dalam hal apa ya?

Relasi apa dulu nih? Hubungan seks atau hubungan... hehehe

Hubungan biasa

Ohh, hubungan biasa. Apa ya yang sering muncul. Ya kadang-kadang beda pendapat aja. Beda pendapat atau saya-nya yang gak mendengarkan gitu atau saya-nya yang lupa. Nah itu jadi ribut juga.

Oh jadi itu aja ya. Gak ada yang terlalu serius..

Belum.. insya allah gak ada.. nah, kalo di mbak sendiri gimana?

Ha? Maksudnya?

Di keluarga mbak. Hehehe

Mmm apa yah...

I: Persoalan rumah tangga biasanya itu..kalo relasi ini kan berarti salah satu punya WIL atau PIL. Itu baru masalah. Ya paling masalah keuangan, masalah PIL, WIL, apalagi.. keluarga besar turut campur..

Kalo dalam keluarga besar, gimana tuh?

Yaa.. Alhamdulillah

I: di keluarga besar orang tua udah gak ada semua.

Ya Cuma Alhamdulillah kita punya...

I: kita punya arisan dua-duanya. Dari keluarga kandung, ada. Tempat untuk saling ketemu. Karena kan meskipun ada yang satu komplek gini belum tentu ketemu. Gak terlalu sering komunikasi..

Dua bulan sekali masih sering ketemu keluarga. Keluarga saya sama keluarganya dia juga.

I: malah suka pergi bareng-bareng.

Terus gimana bapak melihat sosok istri di mata bapak?

(istri tertawa)

I: yang jelas besar. Hehehe

Yang jelas saya tidak bisa ngurusin dia.

Maksudnya?

I: bisanya gemukkin. Hehehe,

Bisanya gemukkin. Hehehe. Kalo sama mbaknya saya bisa ngurusin, soalnya agak urusan dikit kan.

Terus gimana ngeliatnya?

Istri yang baik, yang bertanggung jawab, gitu..

Terus emm... bapak menanggapi istri bapak sebagai apa? Misalnya istri atau teman juga, atau gimana?

Ya dua-duanya. Istri, teman, pacar, WIL juga, hehehe... Musuh juga. Musuh dalam selimut. Hehehehe.

Terus ada aturan khusus untuk istri gak?

Oh gak ada

Oh jadi gak terlalu mengekang yah

Oh gak ada. Jadi hidup bebas. Kita hidup bebas. Hehehehe.

I: pergi.... Ya.. nginep aja boleh. Tau tuh.. sayanya aja males nginep..

Terus nilai-nilai apa sih yang diterapkan di rumah?

Nilai-nilai moral, nilai agama, yang jelas kita harus karena kita penganut agama islam, ya harus betul-betul nilai-nilai islam yang kita pake ya..

Kalo dulu saat berwiraswasta dengan sekarang, ada perbedaan gak? Perbedaan di sikap istri terhadap bapak atau sebaliknya.

Ohh, gak ada.

Jadi sama aja yaa?

Sama aja..

I:ya ada kali. Hehehe. Kalo dulu cari duit..

Kalo dulu ibunya yang habisin duit karena bapaknya yang cari duit, sekarang ibunya yang cari duit, seperti berenakan gitu. Hehehehe.

Ada kendalanya gak saat sekarang bapak sudah tidak berwiraswasta lagi?

Kendalanya.... Saya pikir pertanyaannya bukan kendala yah. Kalo kendala itu saya mau ke luar rumah, ada kendalanya gak? Ada. Kendalanya apa? Karena gak punya duit untuk kesana. Kan gitu. Kalo ini saya di rumah yahh... bukan kendala pertanyaannya yaa.. Kalo di rumah kan gak ada kendalanya..

I: kendalanya mungkin ini, duitnya jadi sedikit.

Ohh, maksudnya berpengaruhnya terhadap anu..

I Iya kali gitu maksudnya.. atau mungkin maksudnya, biasa kan pergi terus sekarang di rumah..

Jadi stress atau gak gitu

Iyaa, kayak gitu

I: bapaknya mah dalam kondisi apa pun bisa tidur dia..

Hehehe. Berdiri aja bisa tidur. Hehehe

I: artinya gak alamin depresi gitu juga enggak. Ya paling ada masalah yang berkaitan dengan bisnisnya, mungkin terpengaruh tapi kan gak berpengaruh dalam rumah tangga. artinya yang itu aja bisa dilewat, jadi...

Apalagi yang kecil-kecil... ketika krismon itu kan anu yaa.. gede ya gelombang besar. . udah terlewati itu..

Dulu itu saat berwiraswasta, emang udah nyapu-nyapu gitu atau setelah berhenti?

Ooh.. Setelah berhenti. Dulu kan waktu dulu saya kerja, anaknya masih kecil kita pake pembantu. Ya kan.. nah setelah anaknya SMP.. yang pembantu itu kapan ya? Keluarnya itu SD atau SMP sih?

I: masih SD

SD kelas 6 yah?

I: Udah lama gak pake pembantu. Alasannya sih yak arena kesel aja. Hehehe. Trauma. Punya pembantu trauma.

Trauma kenapa?

Biasa, pembantu. Katanya pulang hari, terus gak taunya dia hidup..apa namanya.. hidup bersama tanpa nikah, kan kita takut.. ada juga yang keluar gara-gara hamil. Maksudnya enggak, ada suaminya. Maksudnya kita itu sama dia cocok, ibu-ibu, udah. Nah jadi akhirnya, yah udahlah... nyari yang kayak gitu lagi susah. Pernah sih pembantu yang pulang hari, kerja lagi kesini, pernah. Tapi kan orangnya udah kecapekan.

Kalo saya ini karena apa.. orang pramuka, jadi nyapu, nyuci piring, dan segala macam itu hal yang biasa. Itu karena saya.. apa.. aktif di pramuka. Sehingga hal-hal yang kayak gitu udah biasa gitu..

Berarti dari dulu udah gitu ya

Ya karena itu dulu aktivitas saya di pramuka. .

I: tapi ya kalo ada pembantu gak ngerjain ini.

Iya, maksudnya kan gitu. Jadi setelah gak ada pembantu, itu baru mulai

Itu tahun berapa tuh?

Tahun 2003.-2004 lah

I: enggak ah.

Kan pindah sini 2003

I: pindah sini 2002

Ya antara itu lah

I: iya, pindah sini dari 2002. Kan 2001 yang aku ngelahirin itu. Jadi sejak itu udah enggak... yang mbak itu..

Mbak itu kan disini masih

I: ya itu kan 2001

2002 yaah

I: 2001 pas aku ngelahirin

Mbak, diminum mbak.

Oh iyaa..

(informan kembali masuk ke dalam rumah untuk bersiap-siap pergi dan peneliti pun mengobrol kembali dengan istri Pak RR)

Gimana, mbak? Saya mau..

Oh iya, udah kok pak.

Apa lagi yang kurang?

Udah kok, pa. nanti selanjutnya bisa tanya ke ibu aja..

Wawancara dengan informan AS
Hari/Tanggal: Kamis, 24 Mei 2012
Pukul: 11;15-12.15
Tempat: Rumah informan, Ciputat

Kalo tujuan pernikahan ibu apa?

Ya tujuan pernikahan itu kan apa ya... relationship. Manusia kan juga perlu apa namanya..berelasi ya. Artinya udah fitrah manusia mesti punya pasangan. Itu kan kita gak mungkin..ya... walaupun tujuan lainnya yang pasti yak an..emmm..untuk apa namanya, keturunan, dsb. Tapi sebenarnya ya itu.. jadi kita, apalagi di usia udah tua gitu kalo hidup sendiri kan yaa.. gak enak kan.. gak nyaman. Ya jadi, membentuk keluarga..kita membutuhkan orang lain. Makhluk sosial katanya kan..

Kalo harapannya dalam perkawinan ini apa?

Ya dalam perkawinan pasti kan ingin memperoleh kebahagiaan, keturunan. Nah kebahagiaan itu ya lahir, batin. Ya artinya relationship dengan pasangan itu membahagiakan, kemudian juga material dan immaterial gitu. Walaupun ternyata tidak selalu apa namanya tidak selalu terpenuhi ya. Kadang-kadang maksudnya..emmm..ya biasa, persoalan-persoalan yang kayak itu tadi, bisnis suami saya mengalami masalah.. gitu kan berarti ada persoalan. Tetapi sih maksudnya ya saya sikap aja dengan bahwa ini adalah hidup gitu kan. Ya hidup kan dijalani. Mungkin ini udah bagian yang harus kiat terima. Kalo nggak, nanti kita malah stress dan gak maju-maju.

Udah tercapai belum tujuan dan harapannya sekarang ini?

Emmm.. ya.. tercapai, sebenarnya ukurannya susah yah.. karena ukurannya kan kualitatif.. ya jadi yang namanya bahagia ngukurnya susah. Pada saat ini mungkin saya bahagia. Tapi mungkin kalo liat orang yang lebih ini, aduh..ternyata saya belum bahagia. Tapi ketika kita liat orang yang lebih susah dari kita, oh ternyata kita lebih bahagia. Jadi kalo dibilang tercapai atau belum, saya malah gak bisa jawab tuh.. tapi sejauh ini sih saya merasa ya... pokoknya..apalagi kalo sekarang ini saya lagi di comfort zone nih istilahnya. Di posisi yang lagi nyaman. Karena nyamannya itu makannya temen-temen ibu udah semua ambil doktor, sayanya belum sendiri gara-garanya, ah..takut masalah. Maksudnya masih males gitu. Kan kayak hari ini nih, saya di rumah. Biasanya kan saya enggak. Maksudnya ini.. apa.. maksudnya gak ada kelas. Ya walaupun saya semestinya punya ..jadi dosen tetap di salah satu universitas, Cuma kadang saya datengnya ngajar doang. Atau kalo ada perlu rapat, perlu ini.. ya maksudnya enakya jadi dosen kan gitu.

Ibu ngajar komunikasi dimana?

Ya di universitas swasta lah.. banyak..

Oh jadi banyak gitu ya

He'eh

Di berapa universitas?

Biasanya 4, tapi semester ini makanya saya punya libur karena 3.

Itu pasti komunikasi yah?

pasti komunikasi. Fikom pokoknya, fikom. S2 juga saya komunikasi juga.

Berarti kesosnya gak ngaruh yah?⁶

Enggak. Cuma ya, saya masih ngajar kayak sosiologi komunikasi.

Ohhh...

Pengantar sosiologi saya masih ngajar. Tapi lama-lama itu apa ya... dulu lebih nempel ya sosiologinya, tapi lama-lama ya..komunikasinya yang lebih ini.. hehehehe.

Kalo sehari-harinya biasanya kerja dari jam berapa sampe jam berapa?

Wah.. gak tentu. Sekarang apalagi. Ada yang dari jam 12 sampe jam 4, ada yang dari jam 8 sampe jam 12, ada yang dari jam 10 sampe jam 9 malam. Kan jadwalnya gak mesti.

Tergantung kelas yah

He'eh. Sabtu masuk tapi, kalo emang ada kelas.

Kalo misalnya lagi gak ngajar, berarti ibu di rumah ya?

Kalo saya orangnya emang ini.. suka di rumah pada dasarnya. Jadi sebenarnya saya juga mikir kepingin bisnis di rumah gitu, Cuma...dulu saya pernah sih bisnis batik, Cuma sekarang lagi maju mundur juga. Karena kan..mungkin gini kali udah kepingin santai lah gitu.. heheheheh. Capek. Hehee.

Kalo pembagian kerja antara suami dan istri di rumah itu gimana?

Pokoknya yang jelas enggak dibagi ini.. maksudnya kesadaran sendiri. ya artinya kalo saya memang terutama kalo saya kan memang ini ya.. sering angin-anginan gitu ya kesehatannya, sering sakit, misalnya kalo capek gitu, ya saya gak ngapa-ngapain udah, gitu. Kalo enakan ya... tapi yang jelas saya memang kalo bersihin rumah jarang. Saya Cuma menata rumah, tapi saya jarang nyapu, apalagi ngepel, pokoknya kalo itu kalo gak suami saya, ya anak saya deh. Hampir enggak saya tuh.. terus kalo masak, ya mungkin.. sekarang bapaknya udah jarang. Apalagi sekarang ini gara-gara kesehatan jadi sering masak. Terus misalnya kayak gini, kalo saya nyuci, kan sekarang kan saya lagi nyuci nih. Terus nanti nyetrikanya ke laundry kiloan. Iya, jadi sebenarnya pekerjaannya, rumahnya kecil, anaknya kadang ada kadang enggak, jadi yang dikerjain di rumah tangga juga sebenarnya gak banyak. Maksudnya gak dibikin susah gitu lho. Hehehe

Maksudnya gimana itu?

Ya maksudnya biar lebih sehat, terus yang minyaknya gak berkali-kali, terus anak saya itu karena kos dia jadi jajan melulu, sekarang pergi aja, kemaren kita liburan ke apa namanya Kota Tua, itu anak saya gak mau jajan, bawa makanan. Makanya ini dia mau pulang, makanya tadi saya belanja. Soalnya nanti dia kalo saya gak masak, dia gak mau makan lagi. Gitu..

Terus yang bertanggung jawab tentang keuangan di rumah siapa? Yang mengatur siapa?

Saya. Karena kan yang paling banyak keinginan juga saya. Kan maksudnya saya kepengen ini, rumah pengen saya giniin. Kalo bapaknya kan enggak. Enggak punya taste gitu.

Hehehehe.

He'eh. Jadi kalo taman gitu, ini saya yang menata terus yang nyiramin bapaknya.

Ohh iya, natanya anak yaa. Terus ibu bekerja sejak tahun 1996 ya?

'96

Itu selalu jadi dosen atau gimana?

Ya dosen.. ya kayak misalnya ketua jurusan, gitu-gitu..

Oh, pernah jadi ketua jurusan juga

Pernah.. sekarang aja saya masih.. kalo di pasca saya pernah jadi sekretaris program..

⁶ Peneliti mengetahui bahwa Bu AS merupakan lulusan dari Kesejahteraan Sosial saat mengobrol-ngobrol sebelum wawancara dimulai

Sibuk banget dong ya.. harus selalu berada di tempat

Enggak, kalo kuliahnya sabtu doang kan pascanya. Nah itu emang saya sibuk. Sekarang saya masih ketua kekhususan di pasca. Tapi saya kerjanya lewat telepon aja.

Biasanya kan banyak dicari orang kan tuh

Dicari orangnya kan hari sabtu. Jadi kalo sabtu itu terus suka arisan biasanya sayak suka itu..apa namanya.. kalo arisan harus sore gitu. Kebetulan kalo arisan tempat bapaknya itu sore. Kayak kemaren nih misalnya kan nanti kita mau ke Pasir Putih, nanya dulu, hari ini bisa gak, sabtu bisa gak, tapi ternyata saya hari sabtu sampe bulan Juli penuh. Jadi hari sibuknya sabtu kalo saya. Ehehehe. Makanya kalo senin saya usahain kalo bisa saya kosongin. Kalo dulu sih, enggak. Saya masih sibuk-sibuknya, paling libur itu Cuma Minggu doang. Itu pun tadinya ya ada yang 2 hari tuh ya, jadi senin 4 kelas, selasa 4 kelas, rabu. Gitu. Capek gitu.

Sekarang maunya istirahat dulu gitu yah

He'eh. Sekarang lagi... ya sekarang lagi ini juga, mahasiswa berkurang. Kalo di P emang sedikit. Sekelas Cuma 20 orang. Tapi biasanya total ada 4 kelas, tapi sekarang Cuma 2. Soalnya sekarang komunikasi banyak banget yang buka dan langsung besar-besar lagi kan., kayak Multi Media, Pelita Harapan, Pembangunan Jaya. Pembangunan Jaya itu sih yang lagi saya pengen, soalnya deket dari rumah. Yang enak tuh deket dari rumah, bayarannya gede, itu baru enak tuh.

Kalo UIN? Kan deket ya dari rumah

UIN beda bayarannya. Ya sekarang bukan kita masalahin duitnya, Cuma kan ngajar itu capek. Kalo gak berdampak sama sekali kan bener-bener kayak kerja apa namanya kayak kerja bakti. Hehehehe.

Terus kalo memiliki perbedaan pendapat dengan anak itu, biasanya tentang apa?

Tentang apa ya... sama anak ya.. soalnya anak saya itu sama saya itu ini banget.. terbuka banget. Sampe dulu tuh waktu pertama kali mens, “bu, aku udah dapet”, terus punya pacar pertama, “bu, aku udah jadian”. Tapi sekarang-sekarang ini kayaknya pacarnya mau pindah kemana gitu.. sekarang kalo masalah saya tanya, “apaan sih” gitu.. jangan-jangan udah gak mau cerita nih.. hehehe

Jadi anak lebih deket ke siapa?

ya ke saya. Ya Cuma kalo gak ada saya juga sama bapaknya deket. Cuma kalo lagi ada dua-duanya dia milih saya..maksudnya lebih ini.. ya mungkin karena bapaknya gak enak kali diajak ngomong, atau gimana kali. Hehehehe. Nah kalo sekarang kan dia kuliahnya sama juga kan, maksudnya ilmunya sama saya, jadi dia lebih banyak nanya. Jadi misalnya, bikin ini, gini, gini, “liat aja tuh bahannya”. Udah gitu ada temen sekelasnya, yang taunya kakaknya mahasiswa saya. Hehee. Kalo masalah, ya biasa lah, BBan terus ya kan, nah itu kalo kayak gitu, saya kesel, diajak ngomong susah, terus kalo di rumah, malesnya minta ampun kan. Karena kalo di kampus kan kegiatannya banyak. Jadi kalau di rumah, masya allah! Gak bangun-bangun. Terus kalo nonton tv, nonton terus, tapi nanti kalo enggak, internetnya berjam-jam. Ya itulah masalahnya. Permasalahan orang tua. pasti anaknya kayak gitu, padahal kan kita pengennya ngobrol.

Biasanya kalo mau liburan itu yang mutusin siapa?

Kalo liburan ya saya, karena biasanya yang paling banyak acara liburan di keluarga juga saya. Hehehe. Jadi biasanya kalo libur kayak kemaren, kakak saya udah ngajak, “yuk, kesini yuk!” gitu.. Cuma kadang-kadang gak selalu ikut juga sih bapaknya. Karena kan masalahnya kayak lumayan kan misalnya keluar kota, apa namanya.. tiketnya kan mahal. Hehehe. Ya bisa saya atau sama anak.

Terus kalo dulu, bagaimana ibu melihat peran dan tanggung jawab orang tua ibu?

Yang jelas ibu saya kan orangnya disiplin banget, kemauannya kuat, ya makanya sih lumayan anaknya bisa dibilang lebih banyak berhasil daripada yang enggak. Dari sisi pendidikan.. padahal kan dulu kita tinggal di sebuah kota kecil di Jawa. Dan itu mungkin tetangga-tetangga terinspirasi sama keluarga saya kali. Akhirnya sekarang kan tetangga saya itu. Wuihh..pendidikannya tinggi-tinggi banget. Dan apa namanya.. kuliahnya aja yang tinggi, yang kadang-kadang S2nya di Jepang, kalo ibu saya itu kan perpaduannya kan antara.. ya mungkin saya ngikutin ibu saya juga.. religiusnya tinggi, tapi ini juga mengajarnya.. ya makanya kalo bapaknya tadi bilang, kalo keluarganya dia kan lebih bebas gitu kan. Nah kalo saya gak bisa. Gak banyak aturan. Anaknya laki semua soalnya. 8 orang laki, perempuan 2. Keluarga saya juga sama sih, 6 laki, perempuan 2. Tapi kalo ibu saya rumah harus rapi. Jadi kakak-kakak saya yang istilahnya menantunya juga salut. Maksudnya tuh bisa gitu mendidik anak. jadi memang kalo soal..sebenarnya kalo kayak bapak ini, kalo misalnya mengerjakan pekerjaan rumah, sebenarnya di keluarga saya juga..walaupun ada pembantu gitu..nah laki-laki harus tetep bisa goreng. Malah sebenarnya di keluarga bapak itu, lebih males-males sih. Makanya ada iparnya dia kalo ke rumah ini, ngeliat bapak tuh kayak..aduh.. karena suaminya gak mau kayak gitu. Suaminya tuh bener-bener males banget. Mending kalo duitnya banyak. Hehehehe.

Jadi kedisiplinan ibunya ibu berpengaruh ya..

Iya.. kalo bapak saya lebih ke intelektual. Bapak saya itu yang mengarahkan..apa namanya.. jadi kalo dulu saya mau ngambil kuliah gitu, konsultasinya sama bapak saya. Walaupun bapak saya kan pendidikannya gak tinggi, tapi jaman belanda. Terus kan apa ya..wawasannya tuh luas gitu. Makanya cucu-cucunya tuh kalo sama bapak saya tuh pada kagum juga. Karena kan apa.. sosok kakek yang enak gitu kayaknya. Padahal sih sebenarnya ya.. yang banyak membentuk karakter kita lebih banyak ibu gitu.. tapi kalo cucu kan ngeliatnya kakek.. karena kan kalo kakeknya gak pernah marah. Kalo neneknya kan lebih cerewet gitu.. jadi kan cucu pokoknya ngeliatnya yang enak aja.

Terus kalo menurut ibu, gimana ajaran agama islam mengajarkan peran dan tanggung jawab suami istri?

Yang jelas laki-laki imam, istri setinggi-tinggi apapun tetep aja harus, kalo di rumah harus suami sebagai imam, gitu aja. Ya terus kan sebenarnya dalam islam itu walaupun laki-laki itu imam, tapi sebenarnya kita mitra. Kan islam itu tidak merendahkan perempuan. Jadi salah sebenarnya kalo yang islam ortodoks, terus istri yang disimpen di belakang, gak boleh ber ini sama sekali. Itu malah sebenarnya islam gak gitu nilai-nilainya. Jadi sebenarnya itu, gender dalam islam itu sudah dipelajari dari dulu. Pokoknya islam itu sangat menghormati perempuan. Artinya tidak pernah menganggap perempuan orang kedua. Ya kan, kalo lagi belajar gender kan, perempuan orang kedua. Padahal sebenarnya islam meninggikan perempuan sedemikian rupa. Lah ibu aja. Surganya aja di telapak kaki ibu.

Kalo pengaruh budaya ada gak pengaruhnya di keluarga?

Kita tuh kalo budaya yang ini.. gak masuk banget. Kayaknya gak terlalu ya. Artinya budaya-budaya mislanya budaya Jawa yang gimana gitu, enggak. Ya apalagi saya campuran. Tapi padangnya juga enggak. Jadi misalnya Padang, kan terkenal yang gini, gini, gini, nah kita karena ngerti yang begitu, jadi gak suka ya.. atau jawa yang..apa.. kalo dalam bahasa itu high context, jadi kalo ngomong kan, apa yang dia katakana belum tentu apa yang dia maksudkan. Saya enggak gitu. Saya saklek. Artinya kalo ngomong ya apa adanya. Gitulo maksudnya .. gak pake kata bersayap. Gak kayak SBY gitulo. Enggak deh pokoknya. Kalo model yang kayak gitu saya gak cocok, mungkin orang batak gitulah ya, kalo ngomong kan ini apa adanya.. jadi kan gak Jawa sama sekali.

Persoalan apa sih yang biasanya ada dalam hubungan suami istri?

Suami saya orangnya .. jadi gak tau orang itu memanfaatkan atau gimana. Jadi kalo orang pinjem duit sama kita, itu kayaknya susah banget dimintanya. Tapi kalo kita punya utang sama orang, kita tuh udah kayak penjahat apa gitu. Itu yang kadang-kadang saya bingung. Kenapa bisa gitu yaa. Kalo suami saya itu parah banget, jadi misalnya gini, menolong orang, akhirnya dia yang harus menanggung bebannya. Itu sering banget. Misalnya ada orang, butuh bantuan misalnya untuk beli beras, nah kan tetangga jual beras, yaudah dihubungin, akhirnya ternyata gak dibayar. Akhirnya ya kita yang bayar.. terus kalo yang sekarang ini ada yang sekarang pindah kesini ya, jadi kalo yang ii ceritanya lebih kasian lagi. Jadi waktu itu orang butuh apa gitu, terus mau kerjasama dikenalin juga. Akhirnya ya sama.. ya pernah sih, bayar 500, 500, padahal mestinya udah di atas 10. Terus yang tadinya minjem itu, sampe orangnya sakit-sakitan, sampe meninggal, sampe sekarang, gak dibayar juga. Bahkan kalo ditemuin gak pernah bisa. Akhirnya apa.. bapaknya yang apa lah, menggadaikan apa.. bayarin lah sebagian. Gitu. Nah itu tuh makanya, dibisnisin juga susah orang kayak gitu kan. Ya maksudnya orangnya gak bisa apa namanya.. ngeliat orang. Jadi menolong orang tapi akhirnya kita yang jadi repot. Nah itu kadang-kadang bikin stress, tapi akhirnya balik lagi, ya gitu kali, maksudnya mungkin ada hikmah kali di balik itu. Tapi kadang-kadang juga saya mikir, apa ya kesalahan. Apa kita gak bayar ini, gak bayar ini, sehingga kok kita bisa gitu. Iya.. itu udah berapa kali tuh. Dam terakhir saya akhirnya ini, yaudah deh, maksudnya tadinya saya percaya, tapi sekarang ini udah yang terakhir deh. Saya udah gak bakalan lagi deh gitu. Nah sekarang kan saya lagi butuh nih buat bayar kos anak saya, terus saya bilang, “udah. Dimintain dong”. Bapak-bapak udah sakit, dia mau jual tanahnya, minta tolong misalnya untuk mempercepat in.. pinjem dulu, kalo ini duit saya beneran, sampe sekarang udah 3 tahun. Hehehe. Terus kadang-kadang bingung ya.. misalnya gini, tiba-tiba misalnya, satpam kek, bahkan kemaren bapaknya lagi nyuci mobil, terus ada mobil berhenti, untung saya keluar, “pak, ada ibu nggak?” “kenapa?” “mau ini..mau pinjem uang 50, bapak ibu nya lagi sakit” gitu. Aneh kan. Atau ada yaahh.. orang kecil itu berani gitu sama kita. Makanya saya mikirnya, kok orang apa bisa ngerti ya. Pas kita punya duit kok ada aja sih orang yang butuh ya.. tapi kalo menurut saya sih mungkin orang ngeliat bapaknya emang orang yang gampang dimintain kali. Kalo menurut saya pasti gitu. Lah buktinya gitu terus.. makanya sih sekarang kalo orang-orang yang kayak gitu, mau pinjem, enggak, saya kasih aja udah, sekian. Ya saya juga berapa kali juga. Cuma kalo saya jumlahnya kecil-kecil gitu.

Itu orang yang gak dikenal gitu ya?

Ya kadang-kadang kita kenal, misalnya langganan kue, kadang-kadang juga “bu, ini dong, bu, bisa gak”. Ada deh itu berapa kali sampe saya kadang-kadang suka ngumpet. Kenapa ya, orang-orang itu memandang kita gimana sih. Tapi kayaknya kalo saya tanya kakak saya, ada juga yang model-model gitum sana, cumamungkin kalo kakak saya itu lebih apa yaa.. mungkin gak sampe yang kayak bapak, sampe ngenalin orang gitu. Yang akhirnya orang itu pinjem sama orang itu, tapi yang bayar bapaknya, enggak, tapi sebenarnya dia mirip-mirip atau mungkin aurany udah gitu kali ya.. gak ngerti saya. Ya kadang-kadang kan kalo sayang “enggak!” kok kayaknya saya jahat gitu. Kadang-kadang kan gitu. Jadi wajahnya itu wajah terlalu baik dan orang-prang itu bisa membca wajah orang. Hehehe. Tapi itu kayak bapak ibu saya yang suka kadang-kadang kayak gitu juga. Sampe sekarang tuh rumah saya yang disana itu ya, ka nada yang nempatin ya. Memang gak diayar, pokoknya mereka yaa.. makan gratis lah. Itu kemaren pas saya pulang kesana kan bapak saya dulu bikin apa..kain sutra gitu. Ada pemintalnya. Eh sama kakak saya itu dijualin. Nah Cuma kakak-kakak saya yang lain ada, tapi kalo dia duitnya banyak ya. Walaupun dimintain orang kan maksudnya masih ada terus duitnya. Hehehe, itu yaudahlah kita ganti aja. Tapi kalopun dimintain orang maksudnya masih ada terus duitnya. Hehehe. Kerjanya kan pilot, gajinya besar. Tapi yaudahlah kitab.

Maksudnya walaupun ngalamin itu gak berpengaruh ke ekonomi, gitu keluarga kali. Heheheh. Itu yang suka bikin stress.

Terus kalo misalnya ibu mengutarakan pendapat gitu, untuk mengambil keputusan, biasanya itu diskusi dulu atau gimana?

Mesti saya ngomong dulu sama suami. bahkan walaupun pake duit saya aja, saya mesti ngomong sama suami saya. Kecuali ya kalo untuk beli baju doang, yang harganya Cuma berapa yaa.. gak perlu ngomong. Cuma kalo yang besar. Jadi ngomong, “pengen beli ini.. terus menurut ini gimana?”. Tapi suami saya juga gitu sih. Lebih banyak setuju. Hehehe. Ya maksudnya ada sih saat yang nggak setuju, pasti ada. Tapi kan maksudnya gak termasuk yang suka menentang..

Gak keras gitu ya?

Enggak. Orangny sih sebenarnya keras bisa. Cuma mungkin dia, ya buat apa untuk hal-hal itu aja keras. Kan ada suami yang marah melulu. Tapi ya enggak gitu ya. Ya tadi kan katanya kalo ribut malah diem. Iyaa. Jadi kalo udah itu ya diem aja udah. Tapi ya gak diem selama 3 hari. Ada sih temen saya yang kayak gitu. Jadi suaminya diemin 3 hari. Lah kalo saya juga gak bisa. Gak bisa marahan sampe hari. Paling menit apa jam doang. Saya mah orangnya gak bisa menyimpan persoalan orangnya. Kalo punya persoalan gimana cepet diatasi.

Diomongin gitu ya?

he’eh. Harus cepet diselesaikan. Kalo gak, saya. Wahhh.. entar darah tinggian. Repot. Pokoknya saya gak bisa punya persoalan orangnya.

Kalo misalnya untuk jalan-jalan gitu, biasanya kemana?

Ke Kota Tua kayak tadi. Ya nonton film. Biasanya kalo jalan ke BSD.

Itu sekeluarga?

He’eh. Seringnya sekeluarga. Ya pernah sih, anak saya gak pulang-pulang, ya kita berdua misalnya. Nonton film gitu. Iya gitu. Kalo anak saya kan gitu, jempuhnya hari sabtu. Terus langsung, ya makan paling enggak.

Biasanya yang nentuin siapa tuh, mau pergi kemananya?

Saya. Soalnya saya yang lebih banyak maunya. Sama kayak kalo beli-beli buat di rumah

Kalo sosok suami di mata ibu gimana?

Hehehehe. Yang jelas orangnya gak.. ya pokoknya bukan orang yang apa namanya posesif gitu lho. Bukan orang yang mengekang. Terus ya itu, terlalu ikhlas. Hidupnya terlalu ikhlas. Ya walaupun bukan.. maksudnya yang ideal. Kalo saya kan kepengennya juga dulu dapetnya yang sama kan, maksudnya. Jadi idola saya dulu itu Mas B gitu lho. Gak usah banyak duitnya, tapi pinter kayak gitu. Ya bayangan dulu kayak gitu aja. Ya memang pas saya di FISIP dulu juga ternyata yang saya dulu pernah seneng, kemaren ketemu sekarang udah jadi kayak gitu juga. Hahaha

Oh gitu. Hahaha.

Cuma, kalo 5 dia punya 4, 1 gak punya, suami saya 4 gak punya 1 punya. Maksudnya yang 1 dia gak punya itu ada di suami saya, yaitu di bidang agama itu. Dulu itu gak cocoknya ributnya soal itu. Soal agama. Maksudnya tuh kayak apa istilahnya... jumatannya aja belum tentu ke mesjid gitu. Hehehe. Kan Anggun Muslim juga kan?

Iyaa..Ada perubahan sikap gak dari saat suami saat dulu dengan sekarang? Saat masih berwiraswasta.

Kalo menurut saya enggak sih. Jadi suami saya itu bukan orang yang mudah..apa namanya..yang mudah berubah. Kan orang ada yang pas sukses gitu, lupa sama orang. Kalo suami saya tetep aja. Artinya tuh maksudnya gak berubah. Mungkin karena pandangan agamanya kali

Udah kuat ya..

He'eh. Jadi maksudnya walaupun ada dimana, ya mungkin ya nyombong gitu ada. Tapi sebenarnya bukan dimaksudkan itu, gitu. Jadi kan orang ada, misalnya dulu kita kenal kayak gitu, terus sekarang dia lagi di atas suka kayak gak kenal lagi gitu kan. Kayaknya sih pas dia itu juga, temen-temenya yang mana dia tetep ini. Kan kenalannya banyak banget.

Kalo perubahan perannya ada gak? Saat dulu suami kerja dengan sekarang

Ya kan perubahan perannya kan maksudnya sekarang saya duitnya lebih banyak, gitu aja. Hehehe

Berarti dulu saat suami berwiraswasta ibunya...

Saya kuliah aja. Dibayarin dia. Sambil saya punya anak, saya kuliah.

Jadi sekarang gantian ya

Iya gantian. Yaa... sebenarnya sih enggak. Pas itu gak langsung gantian, bapaknya masih juga. Cuma kan udah mulai menurun gitu. Enggak total juga. Kayak sekarang ini dia masih ada. Masih punya bisnis. Masih ada aja.

Alasan ibu mau jadi dosen apa?

Kalo saya sih memang sebenarnya dari dulu udah pernah terucap. Kemaren aja saya ketemu teman saya jaman dulu, kuliah bareng, pulang bareng, dulu saya udah pernah ngomong juga sama dia, kalo saya pertama karena saya memang gak seneng kerja penuh waktu, gak seneng duduk di belakan meja, jadi saya paling gak suka pekerjaan administrative tuh paling gak suka. Jadi saya memang jadi dosen itu kan bayangannya dulu..walaupun saya sempet kan jadi ketua jurusan, itu stress kayak sekarang, ini juga sebenarnya sekarang lagi takut nih. Takut suruh jadi wakil dekan ini. Saya sama dekan yang kemaren aja udah diminta sama dia, tapi saya bilang gak bisa saya, gak bisa. Jadi sekarang, waduh.. bisa-bisa iyaa. Kalo ini kan lagi pemilihan dekan, ada juga yang ngusulin saya jadi dekan. Gitu ya. Jadi kalo saya ya memang pertama ya ibadah, kemudian waktu ya, waktu fleksible. Karen a saya bukan jenis yang workaholic, enggak. Karena saya sebetulnya ibu rumah tangga yang bekerja gitu lho. Bukan wanita karir.

(wawancara sempat teralih membicarakan tentang keadaan FISIP saat Bu AS masih kuliah disana)

Kalo dari segi ekonomi, dari dulu sama sekarang, lebih baik atau sama aja atau gimana?

Yaa gini, apa ya. Jadi kan kita pernah drop kan. Ya pokoknya pernah asset tuh.. jadi kalo diitung asetnya tuh banyakan kapan yah. Bapaknya tuh tadinya punya tanah, tanah, gitu kan. Mobil, mobil aja berapa gitu kan. Nah udah. Sampe tanah udah dijualin, sampe kita pindah rumah juga kesini. Tapi ya mungkin nilainya.. ya sekarang mungkin gak terlalu.. ya turunlah.. tapi maksudnya gak ini banget, maksudnya ya kalo tanah kan sekarang kali harganya mahal banget. Tanah itu ada di berapa tempat. 3 tempat. Yang 1000, 1000, 2000, penjualannya kan udah milyar itu. Ya turun sih berarti. Cuma kalo sekarang naiknya itu pelan banget. Tapi sekarang jadinya assetnya aman lah, maksudnya kan atas nama saya, gak untuk perusahaan gitu.

Ada bantuan dari keluarga gitu gak? Bantuan ekonomi

Dulu waktu pas susah banget, pas saya pulang suka dikasih duit sama bapak saya. Tapi kan ya gak seberapa. Gak ada warisan. Punya ibu saya sampe sekarang masih utuh. Padahal sebenarnya banyak, tapi bingung juga. Saya kan paling kecil, jadi saya gak bisa menentukan.

Anak ke berapa?

8 dari 8. Nah mungkin cocok sama bapak karena mungkin saya bungsu, bapak itu anak no 3, adeknya banyak dia. Jadi dia dapet adek 7, saya dapet kakak 7. Mungkin kalo saya sama sesama bungsu mungkin berantem terus kali. Mungkin kan kayak kalo di keluarga saya kan orangnya , kayak bapak gitu kan, rela nganterin. Kalo dulu kan kakak saya itu, enggak kayak

gitu. Bapak saya enggak, ibu saya jalan sendiri. jarang jalan bareng bapak saya. Maksudnya gak care sama ibu saya. Nah kalo suami saya itu enggak. Ya anak kan itu enak banget dianter. “iya, aku mau pulang”, “mau dijemput gak?” gitu..

Woow. Baik banget. Berarti itu yang nawarin selalu Pak RR ya?

Ya sebenarnya bapaknya gak nawarin Cuma kan karena bapaknya selalu iyaa. Jadi nganterin ke Bogor. Malah tadinya suka naik motor. Waktu mobilnya gak enak gitu, maksudnya bensinnya boros. Suka dianterin ke Bogor naik motor. Tapi sih kayaknya tipe keluarga dia kayak gitu. Jadi maksudnya dia bisa nyuruh adeknya anterin saya. Dalam keluarganya itu gak ada emosi. Kalo kumpul itu Cuma ketawaaaaa terus.

Enak dong. Hehehe.

He'eh. Hebat loh istrinya. Kalo saya kan seimbang yah umurnya, kalo yang lain-lain tuh istrinya yang jauh lebih muda, cantik-cantik lagi, hebat banget tuh keluarganya. Bisa dapet ceweknya yang cakep-cakep gitu. Beda umurnya ada yang 9 tahun, 10 tahun. Giliran yang paling cakep ya adeknya, paling putih, paling cakep, dapet istrinya malah yang paling gak cakep, item, tapi kayaknya orang kaya.

Kalo di keluarga ini Pak RR itu yang paling dominan ya?

Enggak. Enggak ada yang dominan. Maksudnya imam, imam itu kan dalam pengertian, ya kalo dalam masalah-masalah yang memang haknya laki-laki, ya pokoknya kan sebenarnya kan pembedaanya Cuma dia sekarang penghasilannya..apa namanya.. ya tidak.. ya maksudnya apa ya.. bukan yang paling utama..gitu ya. Itu aja yang merubah. Maksudnya, sementara dalam konsep suami yang umum, biasanya laki-laki yang punya uang, yang punya kuasa. Tapi itu kan konsep umum, tapi apakah itu juga.. ibarat itu di barat juga itu termasuk konsep yang udah biasa juga itu. Orang barat kan kalo di tv itu, rata-rata laki-laki bisa masak. Liat aja deh film sana, mesti. Sering banget di film itu bapaknya masak itu sering banget. Bahkan sekarang korea juga gitu. Kan kita langganan yang KBS itu kan, film korea gitu. Maksudnya itu budaya itu kali.. budaya patriarki. Yang laki-laki harus ini. Udah gak punya duit masih juga onggang-onggang. Nah itu untungnya suami saya gak kayak gitu. Kalo kayak gitu juga udah males kali, gitu.

Dulu itu yang mutusin untuk jadi dosen itu, kayak disuruh atau emang pengen sendiri?

Ya kalo itu sih.. ya ternyata suami saya juga gitu. Tapi sebenarnya saya emang gitu kan. Alesan tadi. Gak suka kerja yang berusan adminstrasi. Ya mungkin pas kuliah yang semester berapa jadi seneng. Kalo dulu kan gak ada internet, gak bisa download, gak bisa copy paste. Jadi kalo yang namanya buat apa makalah kan, bener-bener bikin. Saya sampe sekarang gak ketemu tuh mahasiswa yang bikin makalah kayak jaman saya kuliah. Gak tau ya kalo di UI masih kayak gitu gak. Dulu tuh kita kalo bikin makalah sampe 25 halaman, dan itu kan ngutip dari buku yak an. Dan sekarang masih bahasa inggris juga kan referensinya kan?

Masih

Makanya kadang saya kalo kasih tugas saya kasih di dalem aja deh. Dalem kelas. Abis kalo disuruh bikin makalah, yang ada kita pengen marah. Gak mungkin dia bikin sendiri. kita kan tau kualitas mahasiswanya. Referensinya, ahhh gak mungkin dia punya buku ini, kan gitu.

Dulu jadi dosen itu sejak tahun berapa?

'96

'96 sampe sekarang yaa. Terus kendalanya saat sekarang ini apa? Dalam menjadi dosen dan ibu rumah tangga juga. Misalnya susah bagi waktu atau...

Ya enggak. Kalo pas awal-awal anak saya ada pengasuhnya. Maksudnya pas sama-sama aktif. Tapi sebenarnya saya ninggalin anak saya itu umur 3 tahun. Jadi aps bayi itu, full sama saya. Jadi say udah selesai kuliah, tinggal bikin thesis, nah itu, saya gak ngerjain thesisnya, sampe hamil yang kedua itu belum lulus itu. Jadi saya bener-bener full ngurusin anak, dan

akhirnya anak saya yang kedua meninggal. Jadi saya ngelahirin bulan Februari, bulan berikutnya suami saya minta kelonggaran, tapi tetep draft thesis harus masuk. Tetep. Itu pun saya tuh ya, kuliahnya 7 tahun. Skripsinya 2 tahun. Setahun dianggurin aja. Stress. Dulu kalo di UI pembimbing gak kayak gini., ada yang dicoret, harus kayak gini, gini. Kalo dulu kan, apa yang harus diperbuat ini..

Berarti ibu gak ngejalanin jadi peran ganda ya?

Peran ganda. Hehehehe. Ya enggak kali ya. Sekarang apa lagi. Ya anak kan udah gede. Gak ini banget. Nah Terus kan bapaknya kalo kita gak bisa, bapaknya yang ngurusin. Kalo pasa saya lagi sibuk jama sekolah itu kan, bapaknya yang ngurusin semua.

Dari dulu emang selalu gitu?

Ya enggaklah. Ya setelah itu aja. Ya sebelum itu ya... Cuma kadang anak saya kalo ambil rapot senengnya Sabtu. Nah kalo sabtu kan saya bilang tadi, hari sibuk saya kan sabtu. Jadi kalo saya yang ambil rapot dia seneng banget. Kenapa emang gitu? Ya soalnya kalo ibu kan bisa nanyan-nanya. Maksudnya kan kita jadi gak Cuma sekedarnya. Kalo bapaknya kan ya ngobrol, tapi kan maksudnya dia bukan orang yang ngerti secara pendidikan banget, jadi nanyanya biasa. Secukupnya aja.

Nama lengkap ibu?

AS

Umurnyaberapa?

46

Kalo nama panjang suami?

RR

Umurnya?

50

Pekerjaan ibu dosen di?

Universitas. Di PTS. Dosen PTS

Anaknya 1 kan ya, perempuan

He'eh

Pendidikan terakhir ibu?

S2

Dimana?

Ya di UI

Kalo bapaknnya?

S1

Dimana?

UIN

(peneliti sudah menanyakan seluruh pertanyaan penelitian dan setelah itu obrolan tetap berlangsung selama beberapa menit hingga akhirnya peneliti izin untuk pulang)